ISBN 978-979-685-7616

ENSIKLOPEDIA

SASTRA KALIMANTAN SELATAN



Bahasa
3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA BANJARMASIN

ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN SELATAN

00039618





PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

DISUSUN OLEH

SAEFUDDIN
DAHLIANA
MUSDALIPAH
SITI AKBARI
RODISA EDWIN ABDINIE
SRI WAHYUNENGSIH
NIDYA TRIASTUTI PATRICIA
YOGA SUDARMAN

HADIAH
BALAI BAHASA BANJARMASIN

BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN SELATAN

ISBN 978-979-685-7616

PERPUSTAKAAN BADAN ...
Klasifikasi
099.2403
R
ENS
No. Induk : 38
Tgl. : 17-1-2012
Ttd. :

Hak cipta pada Balai Bahasa Banjarmasin
Pusat Bahasa
Departemen Pendidkan Nasional

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN SELATAN

Penanggung jawab
Kepala Pusat Bahasa

Pengarah Teknis
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Editor
Saefuddin, Dahliana, Siti Akbari

Penyunting
H. Muhammad Mugeni

Pewajah Kulit
Sudirwo

Penerbit
Balai Bahasa Banjarmasin
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan Ahmad Yani Km, 32,2, Loktabat
Banjarbaru 70712, Kalimantan Selatan
Telepon dan faksimile (0511) 4772641, 4784328
e-mail balaibahasakalsel@yahoo.co.id
Tahun 2008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan ini akhirnya terwujud. Penyusunan *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan* berawal dari pengamatan bahwa ternyata tradisi sastra, baik sastra Banjar maupun sastra Indonesia di Kalimantan Selatan berkembang dengan baik seiring dengan pertumbuhan karya sastranya sendiri. Akan tetapi,. perkembangan itu belum terdokumentasikan dengan baik. Oleh karena itu perlu kiranya penyusunan ensiklopedia sehingga keberadaan karya sastra di Kalimantan Selatan diharapkan terdokumentasikan dengan baik.

Untuk itu, Balai Bahasa Banjarmasin membentuk tim penyusunan ensiklopedia. Tim yang diharapkan dapat menggali dan mengumpulkan berbagai kekayaan sastra seperti pengarang, karya sastra, penerbit, peristiwa, komunitas, dan hadiah sastra yang dimiliki oleh masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.

Penyusunan ensiklopedia ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Drs. H. Muhammad Mugeni selaku Kepala Balai Bahasa Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penyusunan ini.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim terdahulu, Saudara Agus Yulianto, S.S., M.Pd. dan H. Dede Hidayatullah, S.Ag. yang telah banyak melakukan pencarian data di lapangan. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Tajuddin Noor Ganie, Saudara Micky Hidayat, dkk. yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Banjarmasin dan sekitarnya. Saudara Ali Syamsuddin yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Banjarbaru. Saudara Rizhanuddin Rangga yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Marabahan, Batola. Saudara Jamal T.S, yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Pelaihari, Tanah Laut. Saudara Eko Suryadi yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Kotabaru. Saudara Burhanuddin Subli yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Saudara Fahmi Wahid yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Barabai, Hulu Sungai Tengah. Saudara Tajuddin Bacco yang telah mengkoordinir kawan-kawan di Tanjung, Tabalong.

Akhirnya, kami berharap hasil penyusunan ***Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan*** dapat memberikan informasi seputar perkembangan kesusastraan di Kalimantan Selatan kepada masyarakat.

Tim Penyusun

SAMBUTAN KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan masyarakat menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, ataupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tata kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberikan gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, juga kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuruan kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan para penelitinya, Balai Bahasa Banjarmasin menerbitkan hasil penelitian Sdr. Saefuddin dkk. yang berjudul *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan*. Buku ini memuat berbagai, baik karya sastranya maupun sastrawannya di Kalimantan Selatan, sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Kalimantan Selatan. Penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra Indonesia. Penyusunan ensiklopedia ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitian ini serta kepada Sdr. H. Muhammad Mugeni selaku kepala Balai Bahasa Banjarmasin. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra di Indonesia maupun masyarakat internasional.

Jakarta, Juni 2008

Dendy Sugono

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA BANJARMASIN

Dalam era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan kehidupan masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya, serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan kesadaran akan hal itu, berbagai cara dapat ditempuh. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca. Untuk itulah Balai Bahasa Banjarmasin dalam program pembinaan dan pengembangan sastra mengadakan serangkaian kegiatan (termasuk salah satunya penyusunan ensiklopedia sastra Kalimantan Selatan) yang menumpu pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Balai Bahasa Banjarmasin perwujudannya antara lain dalam bentuk ensiklopedia sastra Kalimantan Selatan.

Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena buku ini telah mengalami beberapa proses untuk memperoleh wujudnya sekarang. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada Saefuddin dkk. selaku koordinator dan tim penyusun naskah ensiklopedia dan juga staf Balai Bahasa Banjarmasin yang telah membantu memfasilitasi penerbitan buku ini.

Semoga buku *Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan* ini dapat bermanfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, peneliti sastra, pengajar (dosen) sastra, sastrawan, budayawan, pemerhati sastra, dan khalayak umum.

Banjarbaru, Juni 2008

Drs. H. Muhammad Mugeni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
LATAR BELAKANG 1
TUJUAN PENYUSUNAN 1
METODE 2
LANGKAH KERJA 2
GAMBARAN SINGKAT KALIMANTAN SELATAN 2
BAB II ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN SELATAN 5
ABAD DUA PULUH 5
ABDURRAHMAN EL HUSAINI 5
ADJIM ARIJADI 6
AGITS KURSANI, KA 11
AHMAD FAHRAWI 14
AIR BAH 16
AJAMUDDIN TIFANI 16
AKU INGIN MENCARI KATA DALAM SAJAK 18
ALIMAN SYAHRANI 19
ALI SYAMSUDIN ARSI 20
AMANAH IBU 25
AMPALAS 25
ANDI AMRULLAH 25
ANDI-ANDI 26
ANDI JAMALUDDIN,AR.AK 26
ANGGUR 27
ANGGRAINI ANTEMAS 28
ANGKATAN BERSENYATA 29
ANTOLOGI PUISI BANJARMASIN 1986 29
ANTOLOGI PUISI BERSAMA 10 PENYAIR
HULU SUNGAI UTARA 30
ANTOLOGI PUISI 7 PENYAIR
KALIMANTAN SELATAN 30
ARAFAH 30
ARENA POETIQA 30
ARIFIN NOOR HASBI 31
ARSYAD INDRADI 33
ARTHUM ARTHA 35
ASA 37
ASMARA SUCI 37
ASYIKIN NOOR ZUHRY 37
BACHTAR SURYANI 38

BADAN FEDERASI LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT 40
BAHALAP 40
BAH, TIS, GAUNG KAMI 40
BAKHTIAR SANDERTA 41
BALADA HARI HARI 43
BANDARMASIH 1950 43
BANDARMASIH 1974 43
BANDARMASIH 1994 43
BANJARBARU KOTAKU 44
BANJARMASIN KOTA KITA 44
BANJARMASIN POST 44
BAPANDUNG 45
BELIBIS RINDU 45
BENGKEL SASTRA BANJARMASIN 45
BENGKEL SENI FKG UNLAM BANJARMASIN 45
BERITA MERDEKA 46
BERITA NACHDLATUL ULAMA 46
BERJUANG DENGAN PEDANG TERHUNUS 46
BIAS AL-QURAN PERJALANAN PANJANG 46
BINGKISAN 46
BINGKISAN 46
BINGKISAN 46
BINTANG BORNEO 47
BIRO INFORMASI SASTRA BANJARMASIN 47
BOM MELETUS DI BALIKPAPAN 47
BORNEO SHIMBUN 47
BORNEO & FLORES 47
BUJUR SASTRA & TEATER BALAMBIKA BANJARMASIN 48
BULAN DITELAN KUTU 48
BULU TANGAN 48
BUNGA API 48
BURHANUDDIN SOEBELY 49
CANANG 50
CENDERAMATA 50
CENDERAMATA STUDY CLUB 51
CLURIT DUSUN 51
DAHAGA B.POST 51
DAHAGA B.POST 1981 51
DAPUR SENI AMANDITO 52
DARAH IMPIAN 52
DEMI BUAH TIN DAN ZAITUN 52
DIAN 52
DI BALIK BAYANG-BAYANG 52
DINAMIKA 52

DINAMIKA BERITA 52
BINDING KACA 53
DKD KALIMANTAN SELATAN 1974—1977 53
DKD KALIMANTAN SELATAN 1994—1997 53
DUNDAM 54
DUTA MASYARAKAT 54
D.ZAUHIDHIE 55
EKO SURYADI WS 57
ELITE PENYAIR KALIMANTAN SELATAN 1979-85 61
EZA THABRY HUSANO 61
FAJAR TIMUR 64
FESTIVAL PUISI KALIMANTAN 64
FESTIVAL PUISI KALIMANTAN 65
FORUM DISKUSI SASTRA POETIQA 65
FORUM EMPAT PENYAIR MUDA BANJARMASIN 1985 65
FORUM EMPAT PENYAIR MUDA BANJARMASIN 65
FORUM KOMUNIKASI PENULIS KALIMANTAN SELATAN 66
FORUM PENYAIR MUDA DELAPAN KOTA
KALIMANTAN SELATAN 1982 66
GARA-GARA SI RAMBUT PANJANG DI MINGGU RAYA 66
GARDU 67
GENERASIKU 67
GERBANG PEMUKIMAN 67
HADHARYAH M. SULAIMAN 67
HADIAH SENI 68
H. JAUHARI EFFENDIE 69
H.M.FAHMI WAHID 69
H.RIZHANUDDIN RANGGA 71
HAMAMI ADABY 73
HARDANSYAH ISMAIL 75
HARI SUDAH SENJA 76
HARKAT KEMANUSIAAN 76
HASSAN BASRY 77
HIJAZ YAMANI 79
HIMSI KALIMANTAN SELATAN 84
HIPSI KALIMANTAN SELATAN 85
HISKI KALIMANTAN SELATAN 85
HPMB 85
HP3N 85
IBRAMSYAH AMANDIT 86
IKATAN PENCINTA SENI SASTRA 86
IKATAN PENGGEMAR DEKLAMASI 87
IMAJINASI 87
IMSI 87

INDONESIA BERJUANG 87
INDONESIA MERDEKA 87
ISLAM BERJUANG 87
ISMAIL WAHID 88
IWAN YUSI 91
JAKA MUSTIKA 94
JAMAL T. SURYANATA 95
JENDELA TANAH AIR 102
KAGANANGAN 102
KALENDER 102
KALIMANTAN POST 103
KALIMANTAN RAYA 103
KEDAULATAN 103
KEKASIHKU ROKHAYANAH 103
KELAHIRAN 103
KELAHIRAN SANG CAHAYA 103
KENANGAN 104
KESADARAN KALIMANTAN 104
KESUMA AMANDIT 104
KETIKA BULAN JATUH 104
KISAH DATU MUHAMMAD TAHER 104
KISAH DIANG INGSUN DAN RADEN PENGANTIN 105
KISAH KUCING DAN RAJA 106
KISAH NINI KUDAMPAI DAN SIANGUI 107
KISAH PANGERAN SURIANSYAH MEMBANGUN MESJID 108
KOMPOST 129 BANJARMASIN 109
LAGU SANGSAI 109
LAMUT 109
LANGKAH DIBAGI LANGKAH TERUS KE DEPAN 114
LARUT MALAM DI KOTAKU 114
LINGKARAN SASTRA "MOZAIKA 114
MADIHIN 115
MALAM JUMAT 123
MALTHA GUSTI 123
MAMANDA 124
MAMAN S. TAWIE 129
MANTANY PUTERA 134
MARIATI WANITA AJAIB 134
MASDAN ROZHANY 134
MASERIMATALI 134
MA TUNGKARAN 135
MEDIA MASYARAKAT 135
MEMPEREBUTKAN MAWAR DI CANDI AGUNG 135
MENANTI KEKASIH DARI MEKKAH 136

MENARA INDONESIA 136
MENATAP CERMIN 136
MERAH JOHANSYAH 136
MERAYU SUKMA 137
MERDA 138
MICKY HIDAYAT 138
M. HADHARYAH ROCH 144
MUHAMMAD ILHAM SEMAN 145
M.RIFANI DJAMHARI 145
M. SULAIMAN NAJAM 147
MUHAMMAD SYARWANI 149
MUHAMMAD YS 150
MULYA DHARMA 150
MURYA DANA 150
M.S SAILILLAH 150
NAWU RAHA 151
NOOR AINI CAHYA KHAIRANI 152
NYALA 154
NYANYIAN PENGHIDUPAN 154
NYANYIAN RINDU BAGI TANAH KELAHIRANKU 154
NYATA 154
PADA SEBUAH RUMAH 154
PAHATAN 154
PALANGSARAN 155
PALIMARTA 155
PANCARAN WARTA 155
PANCA WARNA 155
PANGGILAN WAKTU 155
PANJATAN RINDU 155
PANORAMA 155
PANTUN BANJAR 156
PATILARAHAN 160
PAWANA 160
PEDOMAN PUTERI 160
PELOPOR BARU 160
PENGHARGAAN 160
PENJURU ANGIN 160
PEPATAH BAHASA BANJAR 161
PERAWAN TAPI HAMIL 161
PERARAKAN SENJA 161
PERCAKAPAN DALAM DIAM 161
PERCINTAAN YANG MEMBAWA KORBAN 161
PERIBAHASA BANJAR 161
PERINTIS 162

PERKENALAN DIDALAM SAJAK 162
PERSPEKTIF 163
PERUMPAMAAN BAHASA BANJAR 163
PIALA 163
POSKO LA BASTARI KANDANGAN 163
PROBLEMA PROBLEMA 164
PUISI INDONESIA 1987 164
PURNAMARAYA 164
PUSKAJIMASTRA KALIMANTAN SELATAN BANJARMASIN 164
PUSPA WANGI 165
QINIMAIN ZAIN` 165
REMAJA 166
RIAK-RIAK BARITO 166
ROECK SYAMSURI 166
ROMAN 168
RUDI KARNO 168
SAAT MALAM 170
SAAT SAAT YANG PERIH 170
SAJAK DIATASKANVAS 170
SAJAK SAJAK DAHAGA 170
SAJAK-SAJAK POP 170
SAJAK SEPANJANG TROTOAR 170
SAMARATA 170
SANGGAR BUDAYA 171
SANGGAR KARYA 171
SASTRA LISSA 71 171
SASTRA MARTAINTAN MARTAPURA 171
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN 171
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN COLONIAL BELANDA 1930-1942 172
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN COLONIAL JEPANG 1942-1945 172
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN ORDE LAMA 1945-1949 173
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASIPENERUS ZAMAN ORDE LAMA 1945-1949 173
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN ORDE LAMA 1960-1969 174
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PENERUS ZAMAN ORDE BARU 1970-1979 174
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN GENERASI PENERUS ZAMAN ORDE BARU 1980-1989 175
SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PEWARIS ZAMAN ORDE BARU 1990-1995 175

SEBELUM TIDUR BERANGKAT 176
SEJARAH LOKAL KESUSASTRAAN INDONESIA DI KALIMANTAN SELATAN 176
SEL 176
SEMARAK 176
SENJA 177
SERIBU RANTING SATU DAUN 177
SESATKAH PENYAIR KITA 177
SIKLUS LIMA PENYAIR KALIMANTAN SELATAN 1983 177
SIKLUS LIMA PENYAIR KALIMANTAN SELATAN 177
SILIRPULAUDEWATA 178
SKETSA BANJARMASIN 178
STAND 13 IAN ARBIE 178
STAND 14 IPRIYADI 178
SUARA HULU SUNGAI 178
SUARA KALIMANTAN 178
SUARA KALIMANTAN 178
SUARA MUSYAWARATTHOTHALIBIN 179
SUASANA KALIMANTAN 179
SULUH INDONESIA 179
SURAT CINTA 179
SURAT DARI LANGIT 179
SURYA AKHDIYAT 180
SYAIRBANJAR 180
SYAMSIAR SEMAN 181
SYARKIAN NOOR HADIE 185
TABERI LIFANI 187
TAFSIR RINDU 187
TAHANAN YANG HILANG 187
TAJUDDIN BACCO 188
TAJUDIN NOOR GANIE 191
TAMAN BUDAYA KALIMANTAN SELATAN BANJARMASIN 194
TAMAN SI MUSLIM KECIL 195
TAMU MALAM 195
TAMBANGAN 195
TANAH HUMA 195
TANAH PERJANJIAN 195
TANAH YANG TERBATAS 195
TARMAN EFFENDI TARSYAD 196
TEATER PENA BANJARMASIN 196
TEKAD 197
TEMBANG SUNGAI LIRIK 197
TENUNAN HARI ESOK 197
TERATAI YANG TERKULAI 198

TERMINAL 198
TEROMPET ISLAM 198
TEROMPET RAKYAT 198
TIRAI PUTIH 198
TITIAN 199
TONGGAK 199
TOPENG KOTA PENDAKI 199
ULANG TAHUN 199
UNGKAPAN BAHASA BANJAR 199
UTUSAN KALIMANTAN 200
UTUSAN KALIMANTAN 200
UNTAIAN MUTIARA 200
WAKTU 200
WARGA 201
WASPADA 201
YAKMI 201
Y.S.AGUSSUSENO 201
YUSTAN AZIDDIN 203
ZAFRY ZAMZAM 205
DAFTAR PUSTAKA 207

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu unsur budaya Banjar di Kalimantan Selatan yang sangat penting bagi masyarakat Banjar adalah keberadaan dan keberagaman sastra di wilayah yang memiliki bermacam-macam aspek. Keberadaan dan keberagaman sastra tersebut, menunjukkan bahwa tradisi bersastra di Kalimantan Selatan sudah ada sebelum zaman kemerdekaan. Menurut perkembangannya, tradisi bersastra masyarakat Banjar hingga kini masih terus berlangsung, artinya sejak sastra di Kalimantan Selatan itu ada, sampai dengan saat ini masih terus berproses "melaju ke" bukan dalam posisi "berada di". Dengan perkataan lain, tradisi bersastra masyarakat Banjar sama sekali tidak terhenti dan terus berkembang.

Di samping sastra Banjar, di Kalimantan Selatan juga berkembang sastra Indonesia. Artinya, para sastrawan Banjar tidak hanya menulis dalam bahasa Banjar, tetapi mereka juga mengungkapkannya dalam bahasa Indonesia. Adanya kehidupan sastra Indonesia di Kalimantan Selatan ini semakin menyemarakkan kehidupan sastra di Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Untuk menunjukkan keberadaan, kekayaan, dan keberagaman sastra serta tradisi bersastra masyarakat Banjar, sepatutnya diperlukan sebuah buku ensiklopedia yang datanya lengkap.

Di sisi lain, informasi tentang profil pengarang, proses kreatif, pandangan masyarakat terhadap kepengarangannya, dan karya yang dihasilkannya di Kalimantan Selatan agak sulit didapatkan. Demikian juga dengan berbagai jenis karya sastra yang menampilkan riwayat edisi teksnya dan deskripsi isi secara global belum terdokumentasikan secara lengkap. Hal lain yang hubungannya sangat dekat dengan pengarang dan karya sastra adalah reproduksi sastra. Reproduksi sastra yang terdiri atas penerbit dan media cetak yang jumlahnya tidak terlalu banyak itu perlu pula dicatat keberadaannya. Kemudian, aspek lain yang juga belum terdokumentasikan secara lengkap adalah komunitas sastra, pengayom sastra, peristiwa sastra, penghargaan sastra, dan istilah sastra yang kehadirannya cukup memberi warna dalam tradisi bersastra masyarakat Banjar.

Dengan latar belakang seperti itu dipandang perlu untuk melakukan penyusunan *Ensiklopedia Sastra di Kalimantan Selatan*. Penyusunan ensiklopedia ini diharapkan keberagaman dan keberadaan sastra masyarakat Banjar dapat terdokumentasikan dengan baik.

2. Tujuan Penyusunan

Penyusunan ensiklopedia sastra ini bertujuan

1) mendeskripsikan sastrawan Banjar,

2) mendeskripsikan berbagai jenis karya sastra,
3) mendeskripsikan penerbit dan media massa Banjar yang memuat rubrik sastra,
4) mendeskripsikan komunitas sastra, lembaga, pengayom sastra, dan perpustakaan sastra Banjar,
5) mendeskripsikan nama/jenis penghargaan sastra Banjar, dan
6) mendeskripsikan istilah sastra Banjar.

3. Metode

Sejalan dengan tujuan penelitian ini metode yang digunakan dalam penyusunan ini adalah metode deskriptif. Tiap kata pokok atau lema yang ditampilkan selengkap mungkin dengan keterangan-keterangan yang dianggap penting dengan data yang dihimpun dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara, yaitu penelaahan data atau studi pustaka dan menggunakan teknik wawancara. Sumber penelaahan data terdiri atas buku-buku perpustakaan, antologi karya sastra, laporan hasil penelitian, artikel, resensi, dan makalah-makalah lepas. Teknik wawancara akan digunakan apabila data yang diperlukan tidak dapat diperoleh melalui cara yang pertama atau jika cara yang pertama dipandang tidak memadai.

4. Langkah Kerja

Penyusunan ensiklopedia sastra ini dlakukan dengan beberapa langkah kerja sebagai berikut.

1) Persiapan
   Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dan penyusunan pedoman penulisan ensiklopedia;
2) Pengumpulan Data
   Dalam tahap ini dilakukan pencatatan lema-lema yang akan dikerjakan penyusunannya dan pencatatan keterangan tentang lema tersebut.
3) Pengolahan Data
   Dalam tahap ini dilakukan pemilahan untuk menetapkan kata pokok serta menyempurnakan uraiannya. Kata pokok yang terpilih disusun menurut abjad.
4) Penyusunan Laporan
   Dalam tahap ini dilakukan penyusunan laporan dalam bentuk naskah ensiklopedia yang diawali dengan pengantar dan dilanjutkan dengan uraian lema-lema.

5. Gambaran Singkat Kalimantan Selatan

Bentuk atau topografi alam dan lingkungan suatu wilayah dapat mempengaruhi pembentukan sistem sosial dan sistem budaya di wilayah tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi bentuk-bentuk seni budaya yang ada.

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang berada di bagian selatan pulau Kalimantan dengan luas wilayah 36.390.30 km persegi. Provinsi ini terdiri atas daerah persawahan, hutan, rawa, ladang, perkebunan dan sebagainya. Berikut perincian wilayah secara topografi.

a. rawa pasang surut : 200.000 ha
b. rawa monoton : 500.000 ha
c. danau : 100.000 ha
d. hutan (bergunung) : 2.100.000 ha
e. alang-alang : 600.000 ha
f. daerah rendah : 200.000 ha (Saleh, 1991: 6)

Selain topografi di atas, wilayah Kaliman Selatan juga mempunyai banyak alur sungai seperti: sungai Barito, sungai Kintap, sungai Martapura, sungai Bari, sungai Sarangan dan lain-lain.

Di muara sungai-sungai dan persimpangan sungai serta di sepanjang sungai bertebaran kampung-kampung yang merupakan konsentrasi penduduk. Di belakang kampung-kampung tersebut biasanya bertebaran sawah-sawah pasang surut yang luas membentang yang menjadikan daerah Kalimantan Selatan sebagai salah satu daerah penghasil utama beras di Indonesia bagian tengah (Saleh, 1991: 7). Oleh karena itu, masyarakat Banjar yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan tersebut juga dikenal sebagai masyarakat agraris. Sistem pertanian pasang surut sebagai akibat dari kondisi alam tersebut menjadikan masyarakat Banjar mempunyai banyak waktu luang. Waktu luang tersebut sering digunakan oleh masyarakat Banjar untuk memperdalam ajaran atau ilmu-ilmu agama Islam, berkesenian, berburu, bertukang dan lain-lain. Banyaknya waktu untuk memperdalam ajaran agama Islam ini membuat masyarakat Banjar menjadi masyarakat yang agamis.

Secara geografis, Kalimantan Selatan amat dekat dengan wilayah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Perincian sebagai berikut:

Sebelah barat berbatasan dengan Kalimantan Tengah
Sebelah timur berbatasan dengan selat Makassar
Sebelah utara berbatasan dengan Kalimantan Timur
Sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa

Di berbagai wilayah provinsi di Kalimantan ini banyak bermukim suku Dayak. Namun, karena alasan-alasan keagamaan, tidak memungkinkan suku Dayak menguasai daerah Kalimantan Selatan. Patut diketahui suku Dayak secara mayoritas masih menganut kepercayaan kepada kekuasaan alam (animisme) yang di daerah ini lebih dikenal sebagai penganut agama "kaharingan". Selain karena alasan keagamaan, jumlah populasi masyarakat Dayak yang minoritas juga menjadi penyebab terpinggirkannya suku ini di wilayah Kalimantan Selatan. Menurut J.J. Rass (1990: 10), sejak tahun 1952 daerah Kalimantan Selatan sudah mempunyai kantong-kantong penduduk yang cukup banyak. Selain di keraton Bandarmasih yang banyak ditemukan golongan Melayu, juga di daerah-daerah seperti Hulu Sungai:

Tabalong, Kalua, Amuntai, Nagara, Barabai, Kandangan, dan Rantau memiliki pusat-pusat pemukiman penduduk.

Pada saat itu, Banjar sudah mengenal Islam. Oleh karena itu, banyak kesenian Banjar pada saat itu berubah menjadi kesenian yang bernafaskan Islam. Di samping itu, pengaruh kesenian Melayu juga banyak berperan dalam kesenian masyarakat Banjar. Pengaruh tersebut tidak saja menyangkut bahasa tetapi juga pemikiran dan budaya.

Lama-kelamaan terjadi perpaduan yang harmonis diantara kebudayaan Banjar yang pada mulanya masih terpengaruh Hindu dengan kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam. Perpaduan tersebut menciptakan suatu kebuadayaan Banjar yang baru hasil dari pertemuan dua titik kebudayaan tersebut.

Mudahnya kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam dalam mempengaruhi kebudayaan Banjar tidak lain disebabkan adanya beberapa kemiripan diantara dua kebudayaan tersebut. Kemiripan itu menyangkut bahasa dan agama. Kebudayaan ini kemudian diwariskan dari pendahulunya ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Karena itu pula, berbagai kegiatan seni budaya dalam masyarakat Banjar seperti bidang sastra, seni suara, musik, tari, dan teater rakyat memiliki lintas budaya dengan konsepsi estetika seni budaya bangsa Melayu seperti *Rudat, Zapin, Hadrah, Dundam, lamut, mamanda,* dan *madihin.* Kesamaan tersebut menyangkut instrumen yang digunakan irama dan bahasa. Dalam beberapa bentuk sastra Melayu dikenal bentuk pantun dan syair, demikian juga dalam masyarakat Banjar. Instrumen yang berupa *tarbang* (rabana) *babun* dan *panting* banyak digunakan dalam seni budaya masyarakat Banjar yang mempunyai salah satu fungsi untuk lebih menghidupkan pertunjukkan dan mengumpulkan massa (penonton).

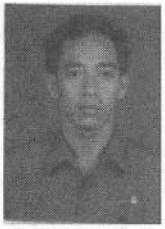
BAB II
ENSIKLOPEDIA SASTRA KALIMANTAN SELATAN

A

ABAD DUA PULUH

Abad Dua Puluh adalah nama majalah terbitan Medan pada tahun 1930—1942. Tempat publikasi puisi hasil karya Kasyful Anwar, salah seorang elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

ABDURRAHMAN EL HUSAINI



Abdurrahman El Husaini, dilahirkan di kota Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah pada tanggal 1 Januari 1965. Istrinya bernama Anita sedangkan anaknya yang pertama bernama Otsmanovsky Walyatalattov dan yang kedua bernama Kenzo Romadhonovitch. Menempuh pendidikan di SDN Putera Puruk Cahu (1979), SMPN 1 Puruk Cahu (1982). Hijrah ke Martapura untuk melanjutkan pendidikan di SMA PGRI Martapura (1985), D III FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1988).

Diangkat menjadi PNS terhitung 1 Februari 1989 di SMPN 1 Miawa Rantau Kabupaten Tapin. Setelah mengabdi di sana kurang lebih 5 tahun pindah tugas ke SMPN 25 Banjarmasin (1994). Ia melanjutkan pendidikan Strata 1 di FKIP Universitas Islam Kalimantan (Uniska) dan tamat pada tahun 1997. Pindah tugas lagi ke SMAN 1 Martapura (1999). Sekarang sedang menempuh Program Pasca Sarjana di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Abdurrahman mulai mengakrabi puisi semenjak di bangku SMP. Bersama penyair Ali Syamsuddin Arsy, Rifani Jamhari, Elang W. Kusuma mendirikan Forum Taman Hati (2000) sebuah forum yang giat mendiskusikan sastra bersama sastrawan di wilayah Kalimantan Selatan. Publikasi puisi-puisi dan esai sastranya antara lain di SKH Dinamika Berita (sekarang Kalimantan Post), Banjarmasin Post, dan Radar Banjarmasin. Puisinya pernah dimasukkan dalam beberapa antologi puisi bersama seperti *Ragam Jejak Tsunami*, *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), dan *Taman Banjarbaru* (2006).

ADJIM ARIJADI

Adjim Ariyadi lahir pada tanggal 7 Juli 1940 di Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pendidikan formalnya adalah SR, SOS, SGA, dan Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI), Yogyakarta. Ia dikenal sebagai seorang sastrawan, budayawan, dramawan, pelukis, dan aktivis kesenian yang di usia senjanya masih produktif berkarya. Sebagai sastrawan ia dikategorikan sastrawan generasi penerus zaman Orde Lama, 1960—1969. Sebagai aktivis kesenian ia dikenal publik sebagai seorang aktor sekaligus sutradara teater, film, sinetron, serta seni pertunjukan, lukis, dan kriya.

Adjim mulai menulis puisi, cerpen, esai sastra dan teater, naskah drama dan sinetron televisi sejak tahun 1966. Karyanya dipublikasikan antara lain di harian Duta Budaya, Pelopor, dan Masa Kini (semuanya terbit di Yogyakarta), Suara Kalimantan, Banjarmasin Post, Media Masyarakat, majalah budaya Bandarmasih, dan harian Radar Banjarmasin.

Sejak tahun 1970-an hingga kini dia sangat produktif melahirkan karyanya, khususnya puisi, walaupun jarang dipublikasikan di media massa. Karya sastra Adjim, seperti puisi dan prosa, lebih sering ditampilkannya dalam bentuk sastra lakon (seni pertunjukan), misalnya melalui pagelaran sastra, teaterikalisasi puisi, dramatisasi puisi maupun musikalisasi puisi. Dia lebih memilih beban yang berat dengan mensosialisasikan karya sastranya ke hadapan publik – lewat seni pertunjukan – daripada sekadar menikmati atau membaca sendiri dan untuk kepuasan batinnya sendiri. Menurutnya, beban seni pertunjukan memikul tanggung jawab banyak orang sekaligus.

Bagaimana mengatur strategi finansial, teknis dan artistik, pertimbangan situasi dan kondisi, memilih karya sastra yang akan dipagelarkan, mengintrepretasikannya, *casting*, menyutradarai, mengarahkan para pekerja seni di balik *stage* lalu berjibaku merogoh isi kantong sendiri untuk membiayai pagelaran demi memuaskan penikmatnya. Apabila penikmat mampu mengapresiasi pagelaran yang disuguhkan, di situlah kepuasan batin Adjim. Barangkali karena sikap berjibaku dan idealisme Adjim inilah yang membuat beberapa perkawinannya acapkali mengalami kegagalan.

Perkawinan pertamanya dengan Hajjah Samberah (lama bermukim di Saudi Arabia dan meninggal di negeri petro dolar itu), Adjim memperoleh dua orang anak. Kemudian dia mengawini seorang putri keraton Yogyakarta, Dra. Suwastinah Md, seorang penyair, cerpenis dan aktris teater. Dengan istri keduanya ini Adjim memperoleh tiga orang anak, Nahdi, Muzammiel, dan Niken Sawitri. Putranya, Nahdi, kini mengikuti jejak sang ayah menjadi seorang aktor dan sutradara teater di Bontang, Kalimantan Timur. Sekitar sepuluh tahun membina rumah tangga dengan Adjim tak bisa menutupi kejemuan Suwastinah tinggal di kota Banjarmasin. Bagi Suwastinah lingkungan yang tidak kondusif, terutama bidang kesenian dan kesenimanan. Akhirnya istrinya memilih kembali ke

Yogyakarta untuk kemudian hijrah dan bekerja di Bontang, Kalimantan Timur. Karena pilihan domisili inilah yang menimbulkan keretakan rumah tangga Adjim dan istrinya Suwastinah.

Setelah sekian tahun menduda, Adjim mencoba membangun rumah tangga lagi dengan menyunting seorang gadis berdarah campuran Kalimantan Tengah dan Martapura, Dra. Hajjah Helda Elly Setiawati. Dengan istri ketiganya yang juga seorang aktivis teater ini, Adjim dikaruniai dua orang putri cantik, Eldinar Raina (Yeyen) dan Shinta Ellusiasa (Ade). Bahtera rumah tangganya dengan Helda inipun kandas setelah berjalan kurang lebih tujuh belas tahun.

Perkawinannya yang keempat dengan seorang gadis Hulu Sungai Utara, Elly Rahmi, S.Sos., yang juga aktivis teater dan karyawati Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan istri keempatnya ini Adjim memperoleh dua orang anak, Hijromi A. Arijadi dan Ikhwana Putera A. Arijadi. Selain setia sebagai seorang istri, Elly Rahmi juga berperan membantu Adjim dengan mengaktifkan diri di Sanggar Budaya Kalimantan Selatan, terutama menangani produksi dan penyutradaraan teater. Kolaborasi yang solid antarsuami-istri, baik di rumah tangga maupun di dunia kesenian inilah yang semakin membulatkan tekad keduanya: "Haram Manyarah Waja sampai Kaputing".

Kecintaan Adjim terhadap puisi oleh karena lingkungan pergaulannya yang intensif bersama para seniman dan penyair Yogyakarta pada masa ia bermukim di kota gudeg itu. Dia bergaul dengan si penyair burung merak, W.S. Rendra (yang dianggapnya sebagai guru), Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Kirjomulyo, Darmanto Yatman, Yasso Winarto, kritikus sastra Andre Hardjana, Umbu Landu Paranggi, dramawan dan sastrawan Arifin C. Noer, Umar Kayyam, Nasyah Jamin, dan lain-lain. Ketika bergiat dalam organisasi Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia di Yogyakarta bersama H.B. Jassin, Arif budiman, Rendra, Taufiq Ismail dan lainnya, Adjim juga termasuk dalam kelompok Manikebuis (pendukung Manifest Kebudayaan yang anti-LEKRA–Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi *underbouw* Partai Komunis Indonesia).

Di Yogyakarta pula pada tahun 1966 ia bersama cerpenis Suwastinah, Md. pernah menjadi redaktur rubrik seni dan budaya Duta Budaya harian Duta Masyarakat. Di saat itu ia juga bergabung di KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia) dan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) serta aktif berdemonstrasi memperjuangkan Tiga Tuntutan Rakyat (TRITURA) dan menentang pemerintahan Orde Lama.

Ketika masih giat menulis puisi dan sastra lakon serta mempublikasikannya di beberapa koran dan mingguan Yogyakarta, Adjim sering memakai nama samaran yang diambil dari nama putrinya, yaitu Noor Arijadi. Karya sastra lakonnya antara lain *Haram Manyarah, Alam Yang Diputihkan, Bapa Purba, Alam Roh Kalimantan, Pangeran Banjar (berkisar tahun 1963-1966), di samping mengangkat sastra lakon Hallo Out There-nya William Saroyan, The Bear karya Anton P. Chekov, Arms*

and The man George Bernard Shaw, The Murder Mistery Chum Swee, bersama W.S. Rendra *Cinta Dalam Lukanya, Labbaika Ya Rabbi Labbaika* saduran *Mohammad Diponegoro,* serta upaya Adjim mengapresiasi sekaligus mensosialisasikan para pahlawan Banjar lewat sastra lakonnya *Haram Manyarah,* dan *Demang Leman* di beberapa kota/kabupaten di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Kalimantan Selatan, Sulawesi, dan beberapa kota lainnya di tanah air.

Bersama Sanggar Antasari Yogyakarta yang dipimpinnya dan Dewan Mahasiswa ASDRAFI yang diketuainya, serta Himpunan Mahasiswa-Mahasiswa Akademi Kesenian Indonesia (HIMMKI) Yogyakarta, secara rutin melakukan wisata seni empat Akademi Kesenian Indonesia (ASDRAFI, ASRI, AMI, dan ASTI) Yogyakarta ke beberapa kota. Dalam mementaskan sastra lakonnya, suatu peristiwa pernah dialami Adjim ketika mendapat boikot para seniman anti-manikebuis, yaitu di saat ia mengangkat *Taman* karya Iwan Simatupang di gedung bioskop kota Cirebon, tahun 1964.

Sebagai seniman muda (ketika itu Adjim berusia 24 tahun) yang ikut bergabung dalam komunitas manikebuis, Adjim juga ikut merasakan dampaknya, yakni ditekan dan diteror oleh kelompok seniman Lekra dan Lesdra – organisasi massa sayap Partai Komunis Indonesia (PKI). Melalui dukungan Mayor Tituler H. Birhasani, Rochisdam X Lambung Mangkurat atas permintaan Brigjend Amir Machmud (Panglima Kodam X Lambung Mangkurat) berencana mengangkat sastra lakon karya Adjim, "Alam Yang Diputihkan" (1965), bertempat di lapangan Merdeka (kini Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin). Di saat latihan yang melibatkan ratusan artis drama sudah berlangsung beberapa bulan (tempat latihan di Balai Wartawan Banjarmasin, kini beralih fungsi menjadi Hotel Batung Batulis), di saat itulah meletus peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) PKI, maka rencana pementasan di lapangan Merdeka pada 5 Oktober 1965 dibatalkan. Dan sebagai kompensasi untuk pemuasan hati serta mengekspresikan perasaan dendam terhadap ideologi komunis, Adjim membentuk sekaligus memimpin gerakan perlawanan terhadap PKI beserta antek-antek organisasi mantelnya, seperti Gerwani, Pemuda Rakyat, IPPI, CGMI, LEKRA, LESDRA, dan LKN yang pro ASU (Ali Surachman, tokoh PKI).

Gerakan perlawanan ini bernama aksi karyawan seniman Banjarmasin, dan Adjim selaku ketua koordinator turun ke jalan-jalan di kota Banjarmasin bersama kawan-kawan seniman, antara lain Anang Adenansi, H.J. Djok Mentaya, Rustam Effendi Karel, M. Hadaryah Roch, Imran Mansur, Kaspul Anwar, Gapuri Arsyad, M. Taher, ideris Bima, Sufiani HB, Said Alwi, dan lain-lain. Gerakan Adjim dan kawan-kawannya ini secara diam-diam di *back up* (mendapat dukungan secara rahasia) oleh aparat kepolisian dan Komando Distrik Militer (Kodim) 1007 Banjarmasin.

Aksi para seniman Banjarmasin dianggap telah mengambil-alih tugas militer. Akhirnya Adjim ditangkap tapi tidak dipenjarakan. Dia kembali hijrah ke Yogyakarta dan menggerakkan lagi Sanggar Antasari

yang sempat beberapa lama mengalami kevakuman karena ditinggalkannya ke Banjarmasin. Bersama Sanggar Antasari, ia kembali aktif mempergelarkan sastra lakon, seperti *Bapa Purba, Alam yang Diputihkan, Pangeran Banjar, Alam Roch Kalimantan, dan parade Drama Pahlawan* yang diikuti oleh para seniman dari beberapa provinsi yang bermukim di Yogyakarta. Di samping itu ia juga aktif dalam kegiatan baca puisi menentang rezim Orde Lama, bersama penyair dan seniman asal Kalimantan Selatan, seperti Sabri Hermantedo, Taufiq Effendi (sekarang menjabat Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara), Thamrin Jakfar, Gusti Hasan Aman (mantan Gubernur Kalimantan Selatan), Maksum Zaeladri, Abi Maswan, Masri A. Gani, Gazali Ahmad Basuni, Suwastinah Md, Fauzi Anwar, Nordin, Buchari Muslim, Azwar AN (teaterawan Yogya), Jalil, Herman, M. Noor dan beberapa seniman lainnya yang tergabung di Sanggar Antasari.

Setelah keadaan cukup kondusif, Adjim dan istrinya Suwastinah kembali ke Banjarmasin. Ia mulai aktif lagi berkesenian dengan mementaskan Domba-domba Revolusi karya B. Soelarto, bersama Anang Adenansi, Rustam Effendi Karel, Said Alwi, Kasful Anwar, Johar Hamid, Taufik Effendi, Hayatunnisa, Gapuri Arsyad, M. Ideris Saleh, dan lain-lain.

Tanggal 1 November 1967, Adjim bersama Sutra Ali Ariffin, M. Ideris Saleh, Gapuri Arsyad, H.M. Alkhaf, dan Suwastinah mendeklarasikan berdirinya kelompok Studi Seni Sanggar Budaya Banjarmasin, diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Kolonel H. Aberani Sulaiman dan Walikota Banjarmasin. Sebelumnya juga telah dibentuk Yayasan Sanggar Budaya Kalimantan Selatan. Program utama kelompok Studi Seni Sanggar Budaya Banjarmasin ini adalah pelestarian dan pengembangan seni tradisional serta seni modern, di samping mengelola cabang seni lainnya seperti seni sastra, teater, film, tari, musik dan seni rupa. Untuk bidang sastra Adjim bersama Sanggar Budayanya juga sering melakukan sosialisasi dan apresiasi sastra di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum, seperti mengadakan lomba deklamasi dan baca puisi, pagelaran sastra, penerbitan buku antologi puisi dan buletin sastra.

Antologi puisi tunggal Adjim yang sudah diterbitkan adalah *Kapal Lautku* (2006). Puisi-puisinya juga dimuat di berbagai antologi puisi bersama penyair lain, di antaranya *Jejak Berlari* (Sanggar Lisa, Banjarmasin, 1972), *Air Bah* (Sanggar Lisa, Banjarmasin,1972), *Panorama* (Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin,1974), *Dengar Bicara Kami* (HIMSI Banjarmasin, 1984), *Terminal* (HIMSI Banjarmasin, 1984), *Festival Puisi Kalimantan* (HIPSI Kalimantan Selatan., Banjarmasin, 1992), *Ritus Warna Ritus Kata* (1994, antologi puisi dan lukisan bersama Ajamuddin Tifani dan Tariganu, diluncurkan sekaligus dipamerkan di lobby Preanger Hotel Bandung, selama sepuluh hari), *Jendela Tanah Air* (Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1995), Tadarus Puisi (Taman Budaya Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1996), *Sajak-sajak Kemerdekaan* (Komunitas Sastra Indonesia,

Banjarmasin, 2006), dan *Seribu Sungai Paris Barantai* (Aruh Sastra Kalimantan Selatan. III, Kotabaru, 2006).

Karya sastra lakon yang ditulisnya sejak awal 1960-an hingga 2007, dan sebagian besar sudah pernah dipentaskan, antara lain *Haram Manyarah* (1963), *Demang Lehman* (1964), *Laki-laki di Rumah Itu* (1964), *Bulan Emas di Jendela Kakek* (1967), *Titik Embun di Sahara* (1970), *Batu Intan* (1971), *Matahari Malam* (1974), *Luka-luka* (1975), *Istana Kertas Putih* (1979), *Masjid* (1979), *Perang Banjar Hampir Berakhir* (1980), *Halilintar Perang Banjar* (1982), *Sampah Negeri* (1982), *Terbelenggu* (1983), *Sembilu Haram Manyarah* (1983), *Bumi Kereta* (1988), *Saruni* (1989), *Pesta Jodoh*, *Engken Barajut* (1990), *Kosong-kosong* (1995), *Langkah-langkah Pahlawan Kita* (1997), *Pratala Kara Markara* (2000), dan *Kicaka di Negara* (2002). Naskah sastra lakonnya *Demang Lehman* pernah ditayangkan di TVRI Jakarta (1966) dan dipentaskan di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM). Puisi dan cerita pendeknya yang pernah dipagelarkan adalah *Balada Seorang Anak Lelaki* dan *Malam Seribu Bulan*. Puisi Abdul Hadi W.M., *Tuhan Kita Begitu Dekat* dan *Waktu Kita* (Putu Wijaya) juga pernah dipagelarkannya. Pada Festival Pagelaran Sastra tingkat Nasional di TIM Jakarta, puisi *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi yang ditampilkan Adjim bersama para seniman Banjarmasin berhasil meraih kategori penampilan terbaik. Pada acara Festival Teater Nasional di TIM, Adjim juga pernah meraih prestasi sebagai sutradara terbaik. Naskahnya *Galuh Banjar di Rumah Lanting* meraih 9 terbaik dalam sayembara penulisan cerita film tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Penerangan RI.

Dalam mempergelarkan sastra lakon, Adjim tidak hanya menyuguhkan karyanya sendiri tetapi juga karya para sastrawan Indonesia dan dunia, seperti *Bom Waktu*, *Opera Kecoa*, *Suksesi*, dan *Konglomerat Burisrawa* (Nano Riantiarno), *Kapai-kapai*, *Tengul*, *Mega-mega*, dan *Estrella de Svilla* (Arifin C. Noer) dan *Wah* (Putu Wijaya), serta *The Candle Stick* (Victor Hugo), *Hallo Out There* (William Saroyan), *Musuh Masyarakat* (Hendrik Ibsen), *Inspektur Jenderal* dan *Perkawinan* (Nikolaj Gogol), *Kereta Kencana* (Eugene Ionesco), dan beberapa karya William Shakespeare, Anton P. Chekov, Sopocles, dan Eurepedes.

Naskah-naskah Adjim juga sering ditayangkan di TVRI Kalimantan Selatan dan TVRI Pusat Jakarta, di antaranya *Lambung Mangkurat* (ditayangkan dalam enam episode), *Junjung Buih* (enam episode), dan *Dokter Hayati* (enam episode), serta di beberapa sinetron lepas lainnya. Bersama kru Sanggar Budayanya pernah mementaskan teater semi kolosal *Alegoris* (2000) dan *Banyu Ludah yang di Tuhaakan* dalam bentuk *happening art* (2001). Naskahnya *Luka-luka* dipentaskan di Mataram, Nusa Tenggara Barat (2001), *Demang Lehman* (Temu Teater Kawasan Timur Indonesia [KATIMURI] III, Surabaya, 2002), *Saruni* dipentaskan pada Festival Cak Durasim, Surabaya (2002), Temu Teater, Palangkaraya (2003), Pekan Teater di Amuntai, Aruh Teater di Kandangan, di

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Banjarmasin untuk studi banding para mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat, dan *Lambung Mangkurat di Negara Dipa* (Temu Teater Kalimantan, 2006). Bersama Sanggar Budayanya, Adjim juga mempergelarkan sastra lakon dan pantun Banjar pada Festival Kesenian Banua di Duta Mall Banjarmasin.

Sebagai seorang aktivis kesenian, di samping membina Sanggar Budaya hingga sekarang, berbagai organisasi seniman yang pernah digelutinya, antara lain sebagai pendiri dan pengurus Dewan Kesenian Daerah (DKD, kini Dewan Kesenian) Kalimantan Selatan (selama beberapa periode kepengurusan), pengurus Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kalimantan Selatan, Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), Sekretaris seumur hidup majelis paripurna Lembaga Budaya Banjar (LBB) sejak tahun 1996, anggota Majelis Pertimbangan Seniman (MPS) Dewan Kesenian Kalimantan Selatan periode 2006—2010, dan Ketua Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI) Cabang Kalimantan Selatan periode 2007—2011.

Tahun 1974, atas dedikasi, reputasi dan prestasi yang telah dicapainya selama berkecimpung di dunia kesenian dan kesenimanan, Adjim Arijadi (yang telah menunaikan ibadah hajinya di tanah suci Mekkah tahun 1998) menerima Penghargaan Seni (di bidang seni drama) dari Gubernur Kalimantan Selatan.

AGITS KURSANI, KA

Agits Kursani, KA lengkapnya adalah Agits Kursani Pangka Nassah, lahir tanggal 24 Juli 1944 di Kotabaru, Kalimantan Selatan. Beragama Islam. Ayahnya keturunan Bugis dan ibunya keturunan Banjar. Pada tahun 1957 dia tamat Sekolah Rakyat (SR) dan pada tahun 1961 ia menamatkan Sekolah Guru B (SGB) Negeri, Kotabaru dengan predikat bintang pelajar. Predikat bintang pelajar memberinya peluang untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru A (SGA) di Banjarmasin.

Selama menjalani Pendidikan SGA Negeri Banjarmasin ia tinggal di asrama pelajar SGA Mulawarman Banjarmasin. Selama tinggal di asrama ia mendapat pendidikan berdisiplin dan berperilaku sebagaimana mestinya perilaku sebagai seorang guru. Oleh teman-teman siswa yang lainnya ia ditunjuk sebagai sekretaris dalam organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Kalimantan Tenggara (IPEKAT). Jabatan itu dipangkunya sampai tamat sekolah SGA Negeri Banjarmasin pada tahun 1964.

Setelah menamatkan pendidikan SGA Negeri Banjarmasin tahun 1964 Agits kembali ke Kotabaru. Sepulangnya di kampung halaman Agits dipanggil gurunya yang pernah mengajarnya di SGB. Gurunya tersebut menjadi Kepala Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Negeri Kotabaru yang menempati gedung SGB yang telah dibubarkan. Waktu itu Agits diminta menjadi guru SMEP Negeri Kotabaru. Mulanya ia diberi tugas untuk mengajar mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Ingggris, Korespondensi dan pelajaran Ekstra Kurikuler.

Beban tugas yang disandangnya sebagai pendidik itu mendorong dirinya belajar dan belajar secara otodidak. Sejak ia menjadi guru inilah timbul tekadnya untuk mengembangkan potensi diri dan menularkannya kepada setiap orang yang dianggapnya peserta didik. Filsafat yang dipakainya sebagai guru (pendidik) adalah "Guru itu umpamakan lilin yang sedang menyala di tengah kegelapan, dapat menerangi orang lain sekalipun pada akhirnya dirinya luluh". Secara internal ia mendidik murid-muridnya di sekolah, dan secara eksternal ia membimbing teman-teman sebayanya di organisasi pemuda. la mendirikan Ikatan Pemuda Pemudi Kotabaru Hulu (IP2KBH) yang bergerak di bidang olahraga dan kesenian.

Pada tahun 1968 dia ditugasi oleh pimpinannya pindah ke kota Pagatan untuk mendirikan SMEP Filial di sana dan menduduki jabatan kepala sekolah. Pada tahun itu juga ia bersama Pemerintah setempat mendirikan SMEA Swasta Pagatan, dan ia ditunjuk sebagai Kepala Sekolah. Di pagatan ia juga diminta mengajar pada PGAP Swasta untuk mata pelajaran olahraga dan kesenian. Sebagai guru olahraga dan kesenian ia berpeluang untuk menggerakkan pelajar ke arah kegiatan olahraga dan kesenian.

Tahun 1970 ia kembali ke Kotabaru dan melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis keturunan Bugis bernama Siti Hajerah. Rumah tangga dapat terbina dengan baik sampai sekarang dan menghasilkan dua orang anak. Anak laki-lakinya bernama Patriawan Imansyah dan anak perempuannya bernama Wini Patria. Keduanya kini sudah berkeluarga.

Untuk meningkatkan kemampuan proposional sebagai guru SMEP maka Agits mendapat kesempatan izin belajar ke PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) tahun 1974 di Banjarmasin. Tahun 1977 ia ditunjuk sebagai Kepala SMEP Negeri Kotabaru, dan tahun 1979 SMEP dilebur menjadi SMP, maka ia memohon dipindahtugaskan ke Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kotabaru.

Sebagai seorang aktivis di bidang kesenian, pada tahun 1979 ia ditunjuk rekan-rekan seniman untuk menjadi sekretaris Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI), yang pada waktu itu diketuai oleh H. Jayadi Hasan, sejalan dengan dilaksanakannya Program Proyek Pengembangan Kesenian Kalimantan Selatan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi kalimantan Selatan, BKKNI Kabupaten Kotabaru mempunyai peluang untuk menyediakan ruang bagi seniman seprofesi dengan membentuk organisasi seniman yang seprofesi di tingkat kabupaten, yaitu Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI), Persatuan Seniman Pelatih Tari Indonesia (PERSEPERI), Persatuan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI), Himpunan Seniman Seni Rupa Indonesia (HISSRI), dan Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI), serta pusat kegiatan seniman teater.

Menghadapi kondisi itu membuat Agits semakin tertantang dalam berkesenian. Berkesenian adalah bagian dari hidupnya. Hal itu bisa dilihat dari kiprahnya di dunia seni yang aktif sejak tahun 1964 sampai sekarang

memimpin bermacam grup kesenian, baik itu seni musik, seni tari, maupun seni peran.

Grup seni musik yang dipimpinnya dari tahun 1966 hingga sekarang adalah grup musik panting "Samban sarapun". Sedangkan grup seni tari yang pernah Agits pimpin adalah grup tari "Intan Marikit" sejak tahun 1978—1996. Pada waktu memimpin grup seni tari tersebut, ia mencipta beberapa buah tarian yang diikutkan dalam beberapa festival tari.

Selain memimpin grup seni musik dan seni tari, Agits juga memimpin grup teater. Melalui grup kesenian "Sanggar Rimasarfira 77" yang dipimpinnya, mengadakan pementasan teater karya sendiri, karya teater yang disutradarainya sendiri antara lain, *Tamu Tengah Malam* (1965), *Buvendigul* (1967), *Ilmu Manusia*, dan *Bacakut Papadaan*.

Pada tahun 1997 ia ditetapkan Gubernur Kalimantan Selatan sebagai Pembina Seni Budaya, Kesenian Daerah berupa Musik Daerah Kalimantan Selatan. Tahun 2002 ditetapkan sebagai tokoh budayawan oleh Bupati Kotabaru.

Pada tahun 2003 ia diutus sebagai *supervisor* dalam tim Kesenian Kotabaru untuk mengikuti Festival Gendang di Melaka, Malaysia. Bebannya sebagai seniman kian bertambah berat ketika ia ditunjuk menjadi Ketua I Dewan Kesenian Kotabaru pada tahun 2004. Secara singkat aktivitasnya di dunia seni dapat dilihat sebagai berikut.

Selain kegiatan-kegiatannya yang disebutkan di atas, Agits juga banyak terlibat dalam pengadaan buku, seperti menyusun diktat kumpulan puisi "*Bunga Rampai di Lembah Sebatung*" 1978. Puisi ciptaan sendiri dan teman- teman, menyusun buku kumpulan puisi "*Tembus Kabut*" puisi ciptaan sendiri terbit thn 1980, menyusun buku pelajaran pendidikan masyarakat "*Budidaya Bekicot*" tahun 1980, menyusun buku kumpulan lagu-lagu Banjar. Karangan sendiri dan pengarang lagu dari Kalimantan Selatan tahun 1996, menyusun buku seni budaya daerah kabupaten kotabaru tahun 1997, menyusun Buku Bahan Pelajaran Muatan Lokal SD Kelas 3, 4, 5 dan 6 tahun 1998, anggota Tim Penulis Antologi Puisi dan Cerpen "*Jembatan*" 2000 (Karya penulis tiga kota: Kotabaru, Kandangan, dan Tanjung), anggota Tim Penulis Antologi Puisi "*Reportase*" 2004, anggota Tim Penulis Antologi Puisi "*Kilometer Lima Puluh Lima*" 2005,

Agits juga telah menghasilkan beberapa tulisan yang telah dimuat di majalah dan koran. Tulisan-tulisan itu antara lain berjudul *Japin Anak Delapan, Profil Kesenian Pencak dan Kesenian Alternatif Kabupaten Kotabaru, Pantai Jodoh,* dan *Perlunya Akreditasi Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan.*

Agits pun turut memeriahkan kesenian Banjar dengan syair-syair karangannya. Syair-syair karangannya yaitu *Intan marikit* 1982, *Aduh kasian* 1982, *Alahai tengah malam* 1982, *Paku Rindang* 1991, *Paribasa* 1991, *Pantai Sarang Tiung* 1991, *Baturai Nyanyi* 2003, *Mars Politeknik*

Kotabaru 2004, *Hymne Politeknik Kotabaru* 2004, *Festival Katayangan* 2005, dan *Ratu Intan* 2004.

Pada tahun 1994, menamatkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banjarmasin jurusan Administrasi Negara. dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Pada tahun 1995 ia menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotabaru tahun 1995/1996. Pada tahun 2000 ia memasuki masa purna tugas (pensiun) dalam usia 56 tahun.

Agits pernah mencoba terjun dalam bidang politik. Ia pernah dua kali menjadi calon anggota DPRD Kotabaru dari Partai Golkar Pimpinan Mastuso Subandio tahun 1997 dan pimpinan K.H.Kusairin Imansyah pemilu tahun 2004. Namun perolehan suara tidak cukup untuk menghantarnya untuk menjadi anggota DPRD Kotabaru.

AHMAD FAHRAWI

Ahmad Fahrawi dilahirkan di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 22 November 1954. Dalam mempublikasikan karya sastranya di media massa cetak, ia sering memakai nama samaran Era Nove M. Ia merupakan sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1980-1989. Pendidikan formal terakhir yang ditempuhnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pernah bekerja sebagai pegawai negeri sipil pada Balai Informasi Pertanian (BIP) di Banjarbaru. Tetapi lantaran kesehatannya yang sering terganggu, dia memutuskan berhenti atas permintaan sendiri sebagai pegawai negeri, kemudian menggauli dan hidup dari menulis karya sastra.

Ahmad Fahrawi mulai gemar menulis, terutama puisi dan cerita pendek sejak duduk di bangku SMA. Aktifitasnya menulis puisi dan cerpen tersebut bermula dari kebiasaan serta kedisiplinannya untuk menulis catatan harian. Baru pada awal 1980-an karyanya berupa puisi, cerpen, cerber, novel, novelet, naskah drama, dan esai-esai sastranya mulai dipublikasikan di media massa cetak daerah dan nasional, antara lain di harian Banjarmasin Post, Media Masyarakat, Dinamika Berita (Banjarmasin), harian Singgalang (Padang), Berita Buana, Merdeka, Suara Karya, Terbit, Swadesi, Pelita, majalah sastra Horison, Zaman, Topik, Sarinah, Warna Sari, Gadis, Femina, Estafet, Kartini, dan Amanah (semuanya terbit di Jakarta), serta majalah sastra Bahana (Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam). Khusus publikasi karyanya di majalah Horison pada tahun 1980-an itu, Fahrawi adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan yang berhasil mempublikasikan tiga genre karya sastranya sekaligus, yaitu puisi, cerpen, dan esai.

Prestasi yang pernah diukirnya selama menggeluti dunia sastra, antara lain meraih Juara III Lomba Esei Sastra se-Kalimantan Selatan – dalam rangkaian HUT HIMSI (Himpunan Sastrawan Indonesia) Tahun 1981, Juara I Lomba Esei Sastra se-Kalimantan Selatan – HUT Sumpah

Pemuda ke-54 Tahun 1982, Juara II Lomba Penulisan Puisi Kreatif se-Indonesia – dalam rangka Dies Natalis ke-XIV Ikatan Siswa dan Mahasiswa Kendal di Yogyakarta (ISMAKA) Tahun 1983. Tahun 1986, Ahmad Fahrawi menerima penghargaan berupa Hadiah Seni untuk bidang sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan.

Puisi-puisi Ahmad Fahrawi terhimpun dalam beberapa antologi tunggal, antara lain *Jala Yang Ditebar* (Sanggar Marta Intan, Martapura,1981) dan *Aku Ingin Mencari Kata Dalam Sajak* (Himpunan Penyair Muda Banjarmasin,1982). Antologi bersama yang menyertakan puisinya, antara lain Antologi Puisi ASEAN (Yayasan SEMU [Seniman Muda], Bali, Denpasar,1983), Siklus 5 Penyair Muda Kalimantan Selatan (Bengkel Sastra Banjarmasin,1983), Elite Penyair Kalimantan Selatan 1979-1985 (Biro Informasi Sastra Banjarmasin, 1986), Puisi Indonesia '87 (Dewan Kesenian Jakarta, 1987), *Selagi Ombak Mengejar Pantai 6* (Yayasan Kemudi, Selangor, Malaysia, 1989), Festival Puisi XII (Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika [PPIA], 1990) dan Festival Puisi Kalimantan (HIPSI Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1992). Puisinya berjudul *Sungai Masa Lalu* dijadikan salah satu materi dalam *event* Lomba Musikalisasi Puisi se-Kalimantan Selatan Tahun 2004, sekaligus dijadikan judul buku antologi Sungai Masa Lalu (Sanggar Panggung Batara STKIP Banjarmasin, 2004).

Ahmad Fahrawi juga aktif berkecimpung di beberapa organisasi kesenian. Pada tahun 1981, bersama penyair M. Rifani Djamhari dan Alexander Leme Tengkedatu (Alex Leme) mendirikan Sanggar Marta Intan yang berkedudukan di kota Martapura, dan Ahmad Fahrawi menjabat sebagai Ketua. Ia juga aktif di kepengurusan Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dan hingga akhir hidupnya menjabat sebagai Ketua HIMSI (Himpunan Sastrawan Indonesia) Kabupaten Banjar di Martapura.

Forum-forum sastra di tingkat lokal dan nasional yang pernah diikutinya, antara lain Forum Penyair Muda 8 Kota se-Kalimantana Selatan (Banjarmasin, 1982), Apresiasi Puncak Penyair ASEAN I (Denpasar, Bali, 1983), Siklus 5 Penyair Muda Kalimantan Selatan (Banjarmasin, 1983), Forum Puisi Indonesia '87 (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1987), dan beberapa forum sastra yang diselenggarakan di kota Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, dan Kandangan.

Biografi kesastrawanan Ahmad Fahrawi ikut dimuat dalam buku Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern (editor Pamusuk Eneste – Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990), Leksikon Sastra (editor Drs. Suhendra Yusuf, MA., Bandung, 1995), dan Buku Pintar Sastra Indonesia (editor Pamusuk Eneste, Jakarta, 2001), dan Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan (editor Tajuddin Noor Ganie dan Jarkasi, Balai Bahasa Banjarmasin, 2001).

Pada 5 Juni 1990, sastrawan ini menghembuskan napasnya yang terakhir ketika menjalani perawatan penyakit leukemia di Rumah Sakit Umum Ulin Banjarmasin. Sastrawan yang menjalani hidup dengan

membujang hingga akhir hayatnya ini dimakamkan di kompleks pemakaman umum Tanjung Rema Darat, Martapura.

AIR BAH

"*Air Bah*" judul antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh Sanggar Budaya Banjarmasin dan badan Koordinasi Kesenian Daerah (BKKD) Kalimantan Selatan pada tahun 1970. Di dalamnya dimuat puisi-puisi hasil karya Adjim Arijadi, Ajamudin Tifani, Saberi Hermantedo dan Swastinasih. AA.

AJAMUDDIN TIFANI

Ajamuddin Tifani, dilahirkan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 23 September 1951. Pernah menempuh pendidikan di Sekolah Teknik Menengah (STM) jurusan Mesin, tidak tamat. Akhirnya ia memilih banyak belajar secara otodidak, terutama dalam bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya sastra dan budaya.

Kegemaran pada sastra telah dimulai sejak masa sekolahnya. Dalam usia belasan tahun, ia sudah melahap buku-buku sastra seperti karya-karya Marah Rusli, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Pramoedya Ananta Toer, Amir Hamzah, Sanusi Pane, Chairil Anwar dan karya pengarang tersohor Indonesia lainnya. Karya para pengarang dunia seperti Maxim Gorky, Alberto Moravia, Dostoyevsky, Victor Hugo, Guy de Maupassant, William Saroyan, William Shakespeare dan Ernest hemingway juga tak luput dari perhatian dan minat bacanya yang tinggi.

Buah dari minat bacanya itu di kemudian hari terbukti telah menempa jiwa, semangat, dan wawasan kesenimanannya, kendati ia harus menerima konsekuensi: minus 900 pada kedua matanya.

Bakat kepenyairan Fani, demikian panggilan akrabnya, sudah tampak di akhir 1960-an. Tahun 1968 ia sudah menulis puisi dan mengirimkannya ke beberapa majalah sastra budaya semacam Zenith, Basis dan Budaya Jaya, meskipun menurutnya karyanya belum layak muat untuk media seperti itu.

Kegagalan studinya di STM (konon lantaran semua gurunya dinyatakan terlibat G-30 S/PKI, tapi terutama karena faktor ekonomi) membuatnya agak frustrasi, dan kreativitas kepenulisannya pun terhenti. Fani lalu meninggalkan Banjarmasin dan berkelana di Pulau Jawa, menempuh kehidupan nomaden, hingga akhirnya terdampar di sebuah kompleks hiburan malam. Namun, kehidupan keras yang dijalaninya tak berlangsung lama. Kabar ibunya yang sakit memaksanya pulang ke kampung halaman. Sejak kepulangan itu, ia seakan memulai babak baru dalam hidupnya menekuni kegiatan berkesenian.

Tidak semata menulis puisi, cerita pendek, naskah drama, esai, kolom, reportase budaya di media lokal dan menjadi redaktur sastra di Media Masyarakat dan tabloid Gaung, Fani juga melukis (dan mengerjakan

pembuatan lukisan kaligrafi, baliho dan spanduk untuk kebutuhan hidup), juga menjadi aktor dan sutradara teater, teater tradisi maupun modern.

Energi kreatifnya seakan tak terbatas. Ia juga mengelola acara Sanggar Deklamasi di RRI Banjarmasin, melayani pembuatan iklan radio, membuat sandiwara radio, juga mengasuh acara *bakisah* (bercerita) dalam bahasa Banjar di RRI Banjarmasin yang kemudian diteruskan di radio swasta (yang amat digemari, terutama di pelosok pedesaan, karena unsur humornya). Belakangan, ia menghimpun sekelompok pemusik dan mendirikan *Nagarunting Concert*. Grup tersebut beberapa kali pentas dengan dukungan Taman Budaya dan Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, yang khusus memusikalisasikan puisi-puisinya, dengan Fani sendiri sebagai vokalis.

Di masa remajanya, ada "zaman keemasan" bagi Fani sebagai seorang "deklamator" (ketika istilah baca puisi [poetry reading] belum popular). Dalam periode 1968—1985, ia selalu menjadi deklamator terbaik dan tak terkalahkan dalam setiap lomba deklamasi di Kalimantan Selatan. Setelah 1985, ia tak pernah lagi mengikuti lomba dan sejak itu selalu diminta sebagai juri dalam perlombaan. Pada 17 Agustus 1982 ia menerima Hadiah Seni (bidang sastra) dari Gubernur Kalimantan Selatan.

Berbeda dengan sebelumnya, sejak sekitar 1980-an orientasi sastra dan pemikirannya bergeser ke Timur. Ia mulai mengakrabi puisi-puisi dan pemikiran Rabindranath Tagore, Ibnu Khaldun, Matshuo Basho, Li Tai Po, Muhammad Iqbal, Yasunari Kawabata, Yukio Mishima, dan, terutama, karya para penyair sufi dari Al Hallaj hingga Jalaluddin Rumi.

Sebagai buah dari kreativitasnya dalam penulisan kreatif, ia menyabet puluhan penghargaan dari berbagai lomba penulisan karya sastra, antara lain Juara I Lomba Cipta Puisi (LCP) se-Kalimantan Selatan pada peringatan wafatnya Chairil Anwar dan Trisno Sumardjo (1975), Juara I LCP se-Kalimantan Selatan dalam Pekan Kesenian Daerah (1980), Juara I LCP se-Indonesia oleh ARPENDA, Yogyakarta (1984), Juara I LCP se-Kalimantan Selatan (1985), Juara Harapan II Sayembara Penulisan Naskah Drama Televisi oleh PWI Kalimantan Selatan (1989), Juara I (sekaligus Juara II) Penulisan Naskah Drama Remaja oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan (1991).

Esainya terpilih sebagai Juara Harapan II Lomba Tulis Esai Majalah Tiara, Jakarta (1991), Juara III LCP Islami Iqra se-Indonesia (1992), bersama Bakhtiar Sanderta menjadi Juara III Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Anak-anak se-Indonesia, Depdikbud, Jakarta (1993); Nominator 35 Puisi Terbaik Nonranking LCP se-Indonesia oleh Yayasan Taraju Ekspresi Budaya, Padang, Sumatera Barat (1994), dan Juara II Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Anak-anak se-Indonesia, Depdikbud, Jakarta (1995).

Dari Malaysia, ia menerima Anugerah Sastra Darul Iman III untuk Empat Golongan Berhormat, yang diselenggarakan GAPENA (1994). Pada tahun 2005 ia juga menerima penghargaan berupa Borneo Award. Selain

prestasi di bidang penulisan kreatif, Fani juga sering diundang dalam pelbagai forum temu sastra, di tingkat lokal maupun nasional, sebagai pembaca puisi, peserta diskusi atau pembicara.

Kegiatan sastra yang diikutinya, antara lain, Forum Baca Puisi Empat Kota di Yogyakarta (1981), Pertemuan Sastrawan Nusantara VI di Ujungpandang (1986), Forum Puisi Indonesia '87 di PKJ-TIM, Jakarta (1987), Kongres Kebudayaan II di Jakarta (1991), Festival Poesi Kalimantan di Banjarmasin (1992), Festival Puisi XIII, PPIA, di Surabaya (1992), Temu Teater Indonesia di Surakarta (1993), Musyawarah Seniman II Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1994), Diskusi Kebudayaan di Banjarmasin (1995) dan Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta (1996).

Puisi, esai sastra (dan beberapa cerpennya) dipublikasikan media cetak lokal maupun nasional, antara lain Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Gawi Manuntung, Gaung, Barito Post, Media Masyarakat, Bandarmasih, Mimbar, Pelita, Sinar Harapan, Suara Karya, Berita Buana, Media Indonesia, Koran Tempo, Topik, Basis, Amanah, Budaya Jaya, Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Ulumul Qur'an, dan Horison.

Sebagian sajak awalnya sempat diantologikan secara stensilan, dalam tajuk Problema-problema (1975), Lalan (1975), Jembatan I (1987) dan Jembatan II (1988). Sajak-sajaknya yang lain dimuat dalam kumpulan bersama, di antaranya Air Bah (1970), Jabat Hati (1973), Jejak Berlari (1973), Panorama (1974), Busur Waktu (1974), Antologi Puisi ASEAN (1983), Dengarlah Bicara Kami (1984), Kelahiran Sang Cahaya (1985), Puisi Indonesia '87 (1987), Antologi Puisi Keprihatinan Sosial (1991), Festival Puisi XIII, LPPIA (1992), Festival Poesi Kalimantan (1992), Tamu Malam (1992), Bosnia dan Flores (1993), Sahayun (1994), Dari Negeri Poci 3 (1995) dan Puisi Indonesia 1997 (1997).

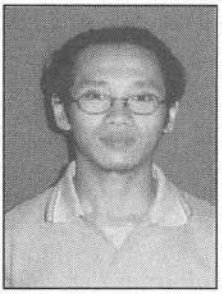
Cerpennya, dengan menggunakan nama Laila Fakhriani, Petaka Teluk Mendung, dimuat Satyagraha Hoerip (editor) dalam bunga rampai Cerita Pendek Indonesia IV (1986). "Sastra Kita Tahun 2000, Bagaimana?" adalah esainya yang dimuat dalam buku Mimbar Penyair Abad 21 (1996).

Setelah sebulan dirawat akibat menderita sakit, Ajamuddin Tifani meninggal dunia di RSUD Ulin Banjarmasin, Senin pagi, 6 Mei 2002. Atas prakarsa kawan-kawannya, beberapa tahun kemudian kumpulan puisi tunggalnya yang pertama (dan terakhir), Tanah Perjanjian (Hasta Mitra, Jakarta, 2005), terbit, dengan "penyantun" sahabatnya, penyair Tariganu.

AKU INGIN MENCARI KATA DALAM SAJAK

"*Aku Ingin Mencari Kata dalam Sajak*" merupakan judul antologi puisi Ahmad. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi kurun waktu 1980—1982. "*Aku Ingin Mencari Kata dalam Sajak*" diterbitkan secara terbatas oleh himpunan penyair muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 82" (FPMDK-KS'82).

ALIMAN SYAHRANI



Dilahirkan di Datar Balimbing, sebuah kampung di hunjur kaki Gunung Kantawan pada 30 Desember 1976. Ayahnya adalah seorang petani. Mulai menulis sejak menjalani pendidikan di SLTPN Loksado (1991). Sejumlah tulisannya baik berupa puisi, cerpen, esai, dan artikel sosial keislaman pernah dimuat di Jendela Serawak (Malaysia), Album Cerpen ANGGI (Surabaya), SKH Dinamika Berita (sekarang menjadi Kalimantan Post), SKH Banjarmasin Post, SKH Metro Banjar, SKH Borneo Post, SKH Barito Post, SKH Radar Banjar (sekarang Radar Banjarmasin), SKM (KMD) Kompost, SKM (KMD) Kalimantan Post, Tabloid Jum'at Serambi Ummah, Tabloid Mingguan Berita Banua Kita, Tabloid Budaya Wanyi, Tabloid Budaya Gerbang dan Bulletin PII Ashabul Kahfi. Karya-karyanya tersebut juga sering dibacakan di RRI Banjarmasin dan sejumlah radio swasta di Banua Lima atau pada lomba-lomba baca puisi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Selain menulis, ia juga aktif di sejumlah organisasi keislaman dan kepemudaan di HSS dan Kalimantan Selatan. Antara lain di Al-Mizan Islamic Centre (Al-MIC) Kandangan, Angkatan Muda Islam Indonesia (AMII) cabang HSS, Repermesta (Remaja Perpustakaan Mesjid Taqwa) Kandangan, Pengurus Cabang Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) - dari PPS Betako Merpati Putih Kandangan, Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PII) (pernah menjabat sebagai Ketua Umum periode 2001-2002) dan Pengurus Wilayah W PII Kalimantan Selatan (sekarang sebagai Litbang Ta'lim dan Ta'dib), Koordinator Sosial Budaya pada MFC Poros Indonesia Hulu Sungai Selatan, Kabid Pengembangan Seni Budaya (PSB) Pimpinan Daerah Ikatan Remaja Muhammadiyah (PD IRM) HSS, Sekretaris Umum Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah HSS, anggota FLP (Forum Lingkar Pena) Banjarmasin, wakil sekretaris IIKNPI Hulu Sungai Selatan, dan pengurus MLJI Kab. HSS.

Dalam bidang seni dan budaya ia pernah menghadiri Temu Sastra Sastrawan Kalimantan Selatan 1998 di Banjarmasin, mengikuti Penyuluhan dan Penyebaran Informasi (Penulisan Cerpen dan Pembahasannya) se-Kalimantan Selatan tahun 2000 di Banjarmasin, mengikuti Dialog Borneo VII di Swiss Bell Hotel Banjarmasin tahun 2003, menerima Hadiah Seni bidang Sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kalimantan selatan tahun 2003, serta sering menjadi juri lomba baca puisi tingkat kabupaten HSS. Pernah diundang oleh SKH Radar Banjarmasin dan komunitas seni Forum Taman Hati Banjarbaru sebagai pembicara dalam diskusi cerpennya *Vertikalitas*.

Sejak duduk di bangku Madrasah Aliyah ia sebenarnya telah menerbitkan sejumlah novel, kumpulan cerpen, dan antologi puisi secara pribadi. Namun jumlah karya-karya tersebut sangat terbatas dan hanya beredar di lingkungan sekolahnya. Karya-karyanya tersebut antara lain

Misteri Terbunuhnya Seorang Hakim (novel detektif) terdiri dari dua buku, *Misteri Pesan Orang Mati, Detektif Kocak vs Penjahat Romantis* (kumpulan cerpen detektif), *Catatan yang Tersisa, Lingkaran-Lingkaran Retak* (novel), *Senja Kala, Suci* (kumpulan cerpen), *Nyanyian Sepi, Shiluet Senja, Sajak Lampu dan Stanza* (antologi puisi). Satu cerpennya diterbitkan oleh Dewan Bahasa Malaysia dalam sebuah antologi bersama sastrawan Kalimantan dan Malaysia. Sedangkan novelnya *Palas* dimuat oleh Radar Banjarmasin sebagai cerita bersambung dan diterbitkan oleh Pustaka Banua dan Forum Pengkajian Budaya Banjar (2004).

Selain karya-karyanya yang telah diterbitkan itu, ada juga sejumlah karyanya yang siap turun cetak, yaitu *Catatan-Catatan Buram Reformasi, Karnaval Orang Gila* (kumpulan cerpen), *Ayang* (novel), dan *Islam Kok Pacaran* (sosial keislaman).

Kecuali bergelut di dunia tulis-menulis dan turut berpartisipasi di beberapa lembaga pendidikan kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan, juga pernah beraktivitas sebagai koresponden SKH Borneo Post (Banjarmasin), Tabloid Mingguan Berita Banua Kita (Banjarmasin), staf redaksi Tabloid Budaya Gerbang (Kandangan) dan instruktur komputer di Duta Setia (Kandangan). Sekarang tinggal di Kandangan bersama isteri tercinta Tri "Ayang" Purnasari dan seorang jundi Ahmeed Ziad Fedayeen Kalimantanu.

ALI SYAMSUDIN ARSI



Nama pemberian orang tuanya adalah Ali Syamsudin, anak dari Jarkasi dan Arsyiah. Dalam catatan kelahiran ditulis pada tanggal 5 Juni 1964, tetapi ternyata catatan itu sangat meragukan dirinya. Pada catatan lain diketahuinya dari sang ayah adalah 23 Desember 1963. Nama dan tanggal kelahiran menjadi unik (lebih dari sekedar sebagai misteri baginya). Maklumlah pada tahun-tahun kelahiran itu (60-an) situasi sedikit kacau dan terganggu sehingga sebuah catatan kelahiran ikut terabaikan. Disebutkan pula nama kota kelahirannya adalah Barabai, sebenarnya daerah tepatnya adalah Tubau, sebuah kampung di Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Kampung Tubau ternyata dahulunya oleh beberapa penulis sejarah kesenian di Kalimantan Selatan, diyakini sebagai kampung berkembang pesatnya kesenian daerah yang dikenal dengan Mamanda, yaitu salah satu seni drama traditional yang cukup digemari oleh masyarakat Banjar.

Ali Syamsudin Arsi adalah sebuah nama samaran, selanjutnya panggil saja sebagai Asa.

Ketika Asa berumur 2 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Asa kecil diasuh oleh ibundanya (Arsyiah) dan pada tahun perceraian itu pula ia dibawa ke

daerah Murung Pudak, sebuah Kecamatan di Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

Memasuki usia sekolah, Asa didaftarkan oleh kakak sepupunya Norjanah dengan nama pendaftaran sebagai Syamsudin (nama Ali dihilangkan). Dari nama yang tercantum di ijazah SD itulah nama Syamsudin tetap berlaku sampai menjadi PNS, sebagai guru, Di SDN Pancasila ia lulus tahun 1977. Di SMP Patra Dharma ia lulus tahun 1980. Oleh kakak sepupunya yang lain, M. Muchlis Syachrumsyah yang telah lebih dahulu bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Asa dimasukkan pula di SMA Muhammadiyah 1 tersebut, selesai tahun 1984.

Di SMA itulah Asa berkenalan dan terlibat lebih jauh dengan dunia kesenian yang diawali dalam kelompok Teater Mahi Yogyakarta, ikut terlibat penuh pada setiap pementasan karya-karya Agung Waskito Endah Rasio lebih dikenal dengan Awer, di antaranya pementasan Para Lapar, Ario Damar, serta Sang Farao di Gedung Seni Sono dan Puma Budaya Yogyakarta Pernah pada suatu sesi latihan drama, sang sutradara (Awer) memanggilnya Jack karena pada waktu itu ia mengenakan kaos bertulis Mr. Jack. Sebutan itu ia gunakan ketika menulis di sebuah tabloid Kuntum, Asa mengirimkan beberapa tulisan berupa cerpen dan kolom dengan menggunakan nama Jack Udon. Berkat tulisannya yang gencar di tabloid tersebut maka sempat pula ia diajak bergabung mengelola, di sana pula ia sempat bergabung dengan Agoes Fahri Husien, walau sebentar tetapi cukup memberikan wawasan dan pengalaman dalam hal tulis menulis.

Nama Ali Syamsudin Arsi mulai muncul ketika Asa mengirimkan karya-karya puisinya ke koran Masa Kini dan Kedaulatan Rakyat. Tetapi selama itu pula karyanya tidak pernah dimuat, hanya ada dalam ulasan pengasuh saja. Selama SMA Asa tidak pernah pulang kampung, ke Kalimantan.

Tahun 1984 lewat sistem penerimaan mahasiswa baru Sipenmaru Asa diterima pada Diploma 3 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di P3TK Unlam Banjarmasin. Lulus tahun 1987. Selama di Banjarmasin aktif mengirimkan tulisan ke koran Banjarmasin Post yang diasuh oleh Bapak H. Yustan Azidin juga ke acara Untaian Mutiara Sekitar ilmu dan Seni (Umsis) RRI Nusantara III Banjarmasin yang diasuh oleh Bapak H. Hijaz Yamani. Di koran Banjarmasin Post puisi Asa yang cukup dikenal adalah Seribu Ranting Satu Daun yang hampir setiap hari terbit di ruang Dahaga karena memang puisi panjang (168 halaman dalam bentuk satu judul puisi) selama kurun waktu 1 tahun (1987). Aktif pula di Forum Diskusi Sastra Poeitica yang dikomandani Ajamuddin Tifani.

Tahun 1986 puisinya yang berjudul *Kambang Halalang* meraih juara harapan 2 pada Lomba Penulisan Puisi Bahasa Banjar, dilaksanakan oleh koran Dinamika Berita. Setahun dari kelulusannya di Diploma 3, diangkat sebagai guru dan ditugaskan di daerah transmigrasi Sebamban 2, Kabupaten Kotabaru. Tahun 1990 dipindahtugaskan ke daerah Sebamban 1, Kabupaten Kotabaru. Kedua daerah tersebut sekarang masuk Kabupaten

Tanah Bumbu. Selama bertugas di daerah tersebut proses kreatifnya bersastra tetap berjalan. Tahun 1992 cerpennya yang berjudul *Abah Aluh* meraih juara harapan 2 pada lomba penulisan cerpen Indonesia yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dan Taman Budaya Banjarmasin.

Cerpen *Abah Aluh* juga diterbitkan oleh koran Surya (Surabaya), juga oleh majalah Kerabat (Depag Provinsi Kalimantan Selatan). Tahun 1994 puisi Asa yang berjudul *Mudik Haja Gin* meraih juara 2 pada Lomba Penulisan Puisi Bahasa Banjar yang dilaksanakan oleh Himsi Kalimantan Selatan. Tahun 1998 puisinya yang berjudul *Kepada yang Gugur Tanpa Kecuali* meraih juara 1 pada lomba penulisan puisi kepahlawanan se-Kalimantan Selatan yang dilaksanakan oleh Depsos Provinsi Kalimantan Selatan. Puisi ini pun pernah diterbitkan buletin Jendela Sarawak, Negeri Malaysia. Di tahun 1996 puisinya yang berjudul *Kehilangan* terbit pada majalah Bahana, Negeri Brunei Darussalam.

Tahun 1999 oleh Bupati Kotabaru, MBA Bektam, Asa mendapat hadiah seni sebagai sastrawan berprestasi.

Pertama kali menjadi ketua pelaksana lomba baca puisi untuk tingkat SD dan SMP se-Kecamatan Sungai Loban pada tahun 1989. Selanjutnya teramat sering menjadi ketua pelaksana. Pernah menjadi penguras Dewan Kesenian Kabupaten Kotabaru periode tahun 1998 - 2002, sebagai anggota bidang sastra, pada periode itu sebagai Ketua Dewannya adalah Abang Eko Suryadi WS yang juga seorang penyair.

Menamatkan kuliah S 1 pada tahun 2001 di Universitas Terbuka UPBJ Banjarmasin jurasan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sejak tahun 2001 Asa pindah tugas mengajar dari Kabupaten Kotabaru ke Kota Banjarbaru, Selama 13 tahun bertugas sebagai guru di daerah transmigrasi Sebamban sangatlah memberikan kesan yang mendalam karena cukup memahami beragam suku dari belahan Indonesia langsung dengan sentuhan-sentuhan komunitasnya masing-masing. Itu tercermin jelas pada cerpennya yang berjudul *Abah Aluh*.

Di Banjarbaru kearifan bersastra bukannya redup, tetapi malah sebaliknya menjadi subur aktivitasnya. Awal tahun berada di Banjarbaru kelompok Kilang Sastra Batu Karaha langsung mempercayakan kepada Asa untuk menjadi editor kumpulan puisi dan terbitlah buku puisi Bahana. Selain itu, pada Musen (Musyawarah Seniman) Dewan Kesenian Daerah Banjarbaru tahun 2001 Asa dipercaya sebagai ketua Bidang Sastra, pada periode itu (2001 - 2005) Ketua Dewannya adalah Bapak Ir. Noor Sjahdi.

Tahun 2002 bersama sastrawan M. Rifani Djamhari, Asa memprakarsai berdirinya forum diskusi sastra Taman Hati Banjarbaru, Rapat awal tanggal 13 Maret 2002 di rumah Asa Jalan Palapa nomor 1 Banjarbaru, tepat di belakang SMPN 2 Banjarbaru. Rapat awal yang dihadiri oleh 7 orang, yaitu 1) M. Rifani Djamhari, 2) Elang W Kusuma, 3) Abdurrahman El-Husaini, 4) Rudi Ante, 5) Sulaiman, 6) Y.S. Agus Suseno, dan 7) Ali Syamsudm Arsi. Forum Taman Hati dideklarasikan pada tanggal

29 Maret 2002 di aula Balai Bahasa Banjarmasin di Banjarbaru dilanjutkan menggelar acara diskusi puisi-puisi karya Abdurrahman El-Husaini. Peranan koran Radar Banjarmasin sangat besar dalam setiap kegiatan diskusi yang hampir setiap bulan dilaksanakan oleh Forum Taman Hati selama kurun waktu 2 tahun (2002—2004), dalam hal ini *dangsanak* Sandi Firly dan Abang Erwin Dede Nugroho selalu memberikan dukungan penuh. Pada waktu itu Asa dipercaya sebagai ketua Forum Taman Hati. Kata Taman Hati berasal dari M. Rifani Djamhari.

Di penghujung tahun 2003 Asa menjadi ketua panitia pelaksana Malam Sastra tutup tahun bulan puasa di tahun 2004, Asa dan kawan-kawan mengadakan acara Tadarus Puisi dan Silaturrahmi Sastra (TPSS). Acara ini didukung oleh Abang Ogi Fajar Nuzuli dan Bang Dewa Pahuluan, Sandi Firly dan Erwin Dede Nugroho serta elemen-elemen dari berbagai komunitas lain, termasuk Forum Taman Hati. Acara TPSS yang digelar sejak tahun 2004, ternyata mampu berlanjut di tahun berikutnya (2005 dan 2006). Di tahun 2007 pun telah pula direncanakan pelaksanaannya, dengan mengadakan serangkaian acara lomba baca puisi di hari-hari sebelum acara puncak yang biasanya di adakan malam hari, lesehan di arena Taman Air Mancur, Minggu Raya Banjarbaru. Acara TPSS biasanya mengundang semua sastrawan, penyair, seniman teater, pemerhati seni, untuk bersama-sama semalam suntuk berkumpul dan bersilaturrahmi, biasanya sampai acara makan sahur bersama. Asa juga bertindak sebagai penghimpun puisi-puisi pada setiap acara TPSS dengan menerbitkan lembar-lembar puisi yang akan dibacakan dan dibagi secara gratis dengan jumlah yang terbatas. Lembar-lembar puisi itu dijilid sederhana dengan diberi judul kumpulan, yaitu: *Air Mata Malam-malam* (2004), *Mendulang Cahaya Bulan* (2005), *Menadah Turunan Hujan* (2006). Ia juga menghimpun sejumlah puisi untuk acara Malam Refleksi 1 Muharram 1427 dengan judul himpunan *Membilas Miang Kabul* (2006).

Tahun 2005, bersama penyair Banjarbaru Ariffin Noor Hasby, ia menerima hadiah seni bidang sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan, Bapak Rudy Arifin waktu itu nilai nominal yang didapat adalah Rp1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah), piagam dan 1 potong kain sarung bermotif sasirangan.

Ketika Balai Bahasa Banjarmasin mengadakan serangkaian program Bengkel Sastra diperuntukkan siswa SLTA, ia pun dipercaya menjadi pembimbing. Ia selalu ikut acara Bengkel Sastra sejak pelaksanaan di Banjarbaru, Martapura, Rantau, Tanjung, Pelaihari, Barabai dan juga Marabahan. Dengan fasilitas dan dana dari Balai Bahasa Banjarmasin pula ia bersama M. Rifani Djamhari serta Sdr. Saefuddin berangkat ke Samarinda, Kalimantan Timur, menghadiri acara Dialog Sastrawan Kalimantan I.

Sering menjadi juri lomba baca puisi atau musikalisasi puisi serta juri festival teater. Sering pula menjadi pelatih sastra (baca dan tulis sastra) untuk anak-anak sekolah dasar. Periode kepengurusan Dewan Kesenian

Kota Banjarbaru tahun 2005—2009, ia dipercaya sebagai Wakil Ketua 1, pada periode ini Ketua Dewan Keseniannya adalah Ogi Fajar Nuzuli.

Selain itu semua, ia sebagai guru Bahasa dan Sastra, selalu memberikan bimbingan khusus kepada siswa-siswa SMPN 11 Banjarbaru yang tergabung dalam Sanggar Satu Satu. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh siswa-siswa SMPN 11 Banjarbaru, terutama di bidang sastra, tidak hanya di tingkat Kota Banjarbaru tapi sampai di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada acara Kongres Cerpen Indinesia V di Banjarmasin, Asa juga ikut membantu sebagai panitia. Pada setiap acara Aruh Sastra Asa selalu hadir sebagai peserta.

Tulisan Asa pernah dimuat di beberapa penerbitan, yaitu: Majalah Kuntum (Yogyakarta, dengan nama samaran Jack Udon), koran Masa Kini (Yogyakarta), koran Surya (Surabaya), koran Banjarmasin Post, koran Dinamika Berita, tabloid Wanyi, koran Radar Banjarmasin, majalah Kerabat (Banjarmasin), majalah Bahana (Negeri Brunei Darussalam), tabloid Jendela Serawak (Negeri Malaysia). Juga mempublikasikan di RRI Nusantara III Banjarmasin, RRI Surabaya, RRI Ujung Pandang, dll. Di Jurnal Cerpen Borneo juga ada 2 buah cerpennya, yaitu: 1) Menolak Bayang, dan 2) "P" Tanpa Bunga.

Ia juga suka menulis dalam bentuk gumam. "Terasa sangat bebas dari beban bila menulis gumam, "katanya suatu ketika. " Gumam itu berupa jalan dari atas pikiran dan ia mengalir begitu saja. la tidak mengenal batasan-batasan tidak mengenal kehendak, tidak mengenal harus begini atau begitu. Tapi harus pula disadari bahwa gumam lebih dari untuk diri sendiri. Katakan saja puisi kamar, begitu Bung! Ha ha ha."

Kumpulan puisi pribadi yang telah diterbitkan adalah: 1) *ASA* (1986), 2) *Seribu Ranting Satu Daun* (1987), 3) *Tafsir Rindu* (1989), 4) *Bayang-Bayang Hilang* (2004), 5) *Anak Bawang* (2004), 6) *Pesan Luka Indonesiaku* (2005), 7)) *BukitBukit Retak* (2006).

Kumpulan puisi bersama, yaitu: 1) Bandarmasih (1985), 2) Banjarmasin (1986), 3) Bias Puisi dalam Al-Quran (1987), 4) Banjarmasin dalam Puisi (1987) , 5) Festival Poeisi se-Kalimantan (1992), 6) Jendela Tanah Air (1995), 7) Tamu Malam (1996), 8) Kesaksian (1998), 9) Wasi (1999), 10) Bahana (2001), 11) Narasi Matahari (2002), 12) Refortase (2004), 13) Dimensi (2005), 14) Ragam Jejak Sunyi Tsunami (2005), 15) 142 Penyair Menuju Bulan (2006), 16) Taman Banjarbaru (2006), 17) Seribu Sungai Paris Berantai (2006), 18) Ronce Bunga-Bunga Mekar (2007).

Ia beristrikan Hadijah, seorang guru di sekolah dasar. Mempunyai 2 orang putra, yaitu: 1) Ahmad Januardi Arsi, dan 2) Amzam Medali Arsi. Anak sulung mereka yang biasa dipanggil Ardi sering menjadi juara lomba baca puisi dan pidato. Mereka kini beralamat di Jalan Perak Ujung nomor 16, Loktabat, Banjarbaru.

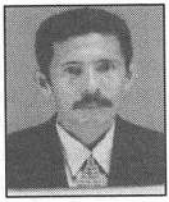
AMANAH IBU

"*Amanah Ibu*" judul roman/novel hasil karya Hassan Basry yang diterbitkan di Kandangan pada tahun 1935. Isi roman/novel ini dianggap *subversif* oleh Hassan Basry kemudian dicari-cari oleh Petugas PID Belanda. Tapi usaha penangkap dimaksud selalu gagal.

AMPALAS

"Ampalas" judul antologi puisi bersama yang diterbitkan di Marabahan pada tahun 74. "Ampalas" merupakan singkatan akan menggalang persatuan antara lapisan sastrawan. Di dalamnya dimuat puisi-puisi hasil karya sejumlah penyair Kalimantan Selatan yang tinggal di kabupaten Barito Kuala. Dalam hal ini pengisiannya antara lain Banut Kelana dan Rizhanuddin Rangga.

ANDI AMRULLAH



Andi Amrullah, dilahirkan di Kota Pagatan,. Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, 12 Juli 1941. Pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi ditempuhnya di Malang, Jawa Timur. Usai merampungkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya (1969), ia kembali ke Kalimantan Selatan dan menjadi dosen di Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1971). Tahun 1993, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) di perguruan tinggi negeri tertua di Kalimantan itu,

Andi adalah orang yang energik, dinamis, senang bergaul dan berorganisasi. Tidak heran, ia dipercaya menjadi pengurus dan ketua sejumlah organisasi kekaryaan pemuda (OKP), dosen tidak tetap di sejumlah perguruan tinggi swasta, penasihat hukum beberapa yayasan pendidikan, penasihat hukum Barito Pasific Timber Group Banjarmasin (1992-1994) dan sempat menjadi Sekretaris Fraksi Karya Pembangunan DPRD Kalimantann Selatan periode 1982-1987.

Sebagai seorang penyair, puisi-puisinya telah diterbitkan dalam beberapa buku kumpulan puisi, antara lain: *Demi Buah Tin dan Zaitun* (1973), *Lintasan Waktu* (1974), *Arafah* (1984), *Yul* (1985), *Dian* (1986), *dan Kisi-kisi Hidup* (1996). Selain itu, puisinya juga terdapat dalam sejumlah antologi bersama, antara lain *Laut Pasang* (1963), *Dengarlah Bicara Kami* (1984), *Jembatan I* (1987), *Jembatan II* (1988), *Harkat Kemanusiaan* (1990), *Festival Puisi Kalimantan* (1992), dan *Jendela Tanah Air* (1995). *Napas Kehidupan* (1992) adalah judul kumpulan cerita pendeknya yang belum sempat diterbitkan dan baru berupa *manuscript*, juga novelnya, *Di Antara Dua Bukit Karang* (1992).

Di sela kesibukannya mengajar, Andi Amrullah masih sempat menghadiri acara diskusi dan seminar sastra, di Banjarmasin maupun di kota lain, di antaranya Konferensi Karyawan Pengarang Indonesia (KKPI) di Jakarta (1963) dan Festival Puisi Kalimantan di Taman Budaya

Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1992). Dia juga mengasuh rubrik konsultasi hukum di beberapa media cetak Banjarmasin dan menulis esai sastra di Media Masyarakat, Dinamika Berita, Banjarmasin Post, Kalimantan Post, majalah kebudayaan Bandarmasih dan tabloid kebudayaan Wanyi. Artikel hukumnya dipublikasikan Surya, Jawa Pos, Suara Pembaruan dan Kompas.

Andi Amrullah meninggal dunia di RS Suaka Insan Banjarmasin, Kamis, 28 Maret 2002, pukul 23.30 WITA. Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu kemudian menerbitkan buku kumpulan puisinya, *Langkah* (2005, Y.S. Agus Suseno, editor). Buku itu dijadikan topik bahasan utama dalam Aruh Sastra Kalimantan Selatan II di Pagatan, dengan pembahas Burhanuddin Soebely.

Atas dedikasi dan reputasinya di bidang kesusastraan, Andi Amrullah pernah menerima Penghargaan Seni dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

ANDI-ANDI

Andi-andi termasuk sastra lisan yang lahir pada masa kebudayaan Hindu, dengan cerita panji dan carangan. *Andi-andi* hingga sekarang tetap berkembang di desa-desa. Biasanya *andi-andi* disampaikan pada saat gotong royong mengetam padi di sawah yang luas. Pencerita andi-andi melantunkan ceritanya yang liris kadangkala puisi pantun yang dilagukan, sehingga panas terik di tengah sawah tidak terasa karena mereka larut dalam imajinasi.

Pada saat-saat tertentu, Andi-andi juga bisa disampaikan di tengah kelompok keluarga di dalam rumah pada malam hari dengan cara menuturkan kisah-kisah tertentu secara santai.

ANDI JAMALUDDIN, AR. AK.

Andi Jamaluddin, AR.AK lahir di Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu pada tanggal 14 Februari 1964. Menjadi guru SD sejak tahun 1985, dan sekarang menjadi Kepala SDN Pasar Baru 3 di Pagatan. Sekretaris KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) ini aktif di berbagai organisasi, di antaranya Sekbid Seni Budaya PGRI Cabang Kusan Hilir (2 periode), Ketua KKG (2 kali), Ketua Bidang Pendidikan PGRI Kab. Tanah Bumbu, dan menjadi panitia dan juri berbagai kegiatan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Puisi dan cerpennya sering disiarkan oleh RRI Banjarmasin, khususnya pada acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni (UMSIS) dan dipublikasikan pada beberapa surat kabar lokal, seperti Banjarmasin Post, dan Dinamika. Kumpulan puisinya antara lain *Kehidupan diterbitkan* oleh Tiga Serangkai (Solo), *Domino, Losmen, Matahariku, Pidato Seekor Kakap, Bersujud, Wasi* (antologi penyair pada temu sastra dan budaya Kalimantan Selatan), *Seribu Sungai Paris Barantai* (Antologi Puisi Penyair Kalimantan Selatan pada Aruh Sastra 3 di Kotabaru 2006).

Sekitar awal 1988 bersama teman-teman di Pagatan, yang dimotori oleh Bapak Fadly Zour pernah membentuk wadah berkesenian yang kemudian diberi nama Himpunan Seniman/Budayawan Putra Kusan (HSBPK) dan ditunjuk sebagai sekretaris. Dari kelompok inilah yang mewakili Kabupaten Kotabaru (ketika Pagatan masih dalam wilayah Kabupaten Kotabaru) mengikuti festival opera se-Kalimantan Selatan yang diselenggarakan oleh Taman Budaya di Banjarmasin, meskipun hanya sebagai pemenang harapan 1. Setahun kemudian dipercayakan kembali untuk mengadakan pagelaran, juga di Taman Budaya, dengan menampilkan satu cerita opera berjudul *Balada Musim Tenggara*.

Sebagai anggota komisi bidang sastra Dewan Kesenian Kabupaten Kotabaru periode 1998-2002, bersama Ali Syamsudin Arsi, turut membidani kelahiran Rancah Puisi (forum kreatifitas pusi dan baca puisi di Tanah Kusan). Pencetus lomba baca puisi dramatisasi puisi yang setiap tahun dilaksanakan pada peringatan hari pahlawan 7 Februari di Pagatan. Karena beberapa idenya vakum dan program Dewan Kesenian Tanah Bumbu tidak jalan (Periode 2002/2006), akhirnya ia mengundurkan diri sebagai Sekretaris Umum.

Beberapa kali Andi menjadi pemenang sayembara penulisan naskah buku bacaan yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Nasional, seperti harapan 2 tingkat Provinsi Kalimantan Selatan (bidang Bahasa Indonesia) Tahun 1988, Juara 1 tingkat provinsi (bidang Bahasa Indonesia) Tahun 1989 dan 1990, Juara I tingkat provinsi (bidang Bahasa Indonesia) Tahun 1991 dan di tingkat nasional sebagai harapan 2. Pada tahun 1992 pada sayembara yang sama mengirimkan 3 (tiga) buah naskah buku ke tingkat provinsi yang masing-masing keluar sebagai juara 1 bidang Bahasa Indonesia, juara 2 bidang IPA, dan juara 2 bidang IPS. Tahun 1994 kembali menjadi juara I tingkat provinsi bidang bahasa Indonesia. Tahun 1998 nominasi 1 tingkat. provinsi (kumpulan puisi *Matahariku*). Tahun 2000 nominasi 1 di tingkat provinsi dan di tingkat nasional sebagai juara 2 katagori nonfiksi. Judul naskahnya adalah *Jalan Mulai Terang* dan telah diterbitkan oleh penerbit Analisa, Yogyakarta. Tahun 2002 nominasi 2 tingkat provinsi (Kumpulan Puisi *Pidato Seekor Kakap*).

Sesuai dengan moto Kabupaten Tanah Bumbu, maka puisinya yang berjudul *Bersujud* ditetapkan sebagai puisi wajib lomba baca puisi se-Kabupaten Tanah Bumbu pada hari ulang tahun pertamanya.

Pada awal tahun pelajaran 2007/2008 ini mencoba membentuk sebuah bengkel seni yang diberi nama Mawar Merah. Bengkel ini hanya mewadahi kegiatan berkesenian dalam lingkungan sekolah yang tengah dipimpinnya sebagai bagian dari kegiatan ekstra kurikuler.

ANGGUR

"Anggur", judul antologi puisi Tarman Effendi Tarsyad. Di dalamnya dimuat 15 puisi Tarman Effendi Tarsyad yang ditulisnya selama kurun waktu 1980-82. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin

(HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 82"(FPMDKKS'82). FPMDKKS'82 sendiri diselenggarakan di Balai Wartawan Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 17-18 September 82.

ANGGRAINI ANTEMAS

Anggraini Antemas (AA) adalah nama pena dari Yusni Antemas. Dilahirkan di kota Amuntai pada tanggal 22 April 1922. Pendidikan *Inladishe Scholl* (1930), Verv Colleg (1950). Mulai menulis dan mempublikasikan karya sastranya di berbagai koran dan majalah sejak tahun 1940, meliputi puisi, cerpen, folklor, dan esai sastra. AA merupakan salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945 dan 1945—1949. Selain dikenal sebagai sastrawan juga dikenal sebagai wartawan. Di masa mudanya juga dikenal aktif sebagai pejuang kemerdekaan. Pensiun PNS Kanwil Depdikbud Kalimantan Selatan (1979).

AA memulai kariernya sebagai sastrawan dan wartawan sejak tahun 1940. Selain aktif mengirimkan karya jurnalistiknya ke berbagai koran dan majalah tempatnya bekeja, AA juga aktif mengirimkan karya sastranya, sehingga bisa dikatakan bahwa kariernya sebagai sastrawan dan wartawan berjalan bersamaan.

Adapun koran/majalah tempat AA bekerja sebagai wartawan sekaligus tempatnya mempublikasikan karya sastranya dimaksud antara lain adalah SKH "Borneo Shimbun" Banjarmasin (1942—1945), SKH "Terompet Masyarakat" Amuntai (1947), SKH "Menara Indonesia" Amuntai (1947—1948) dan SKH "Kalimantan Berjuang" Banjarmasin (1949—1952).

Selain itu AA juga pernah menjadi wartawan/koresponden Majalah "Waktu Medan", majalah Indonesia "Bandung", majalah "Nasional" Jogyakarta, majalah "Suara Rakyat', majalah "Cermin", majalah "Sketsa" dan majalah "Vaia Nyata" terbitan.

Pada tahun 1954 AA berkesemaptan mengikuti kursus jurnalistik di Jakarta. Selepas itu AA mengelola majalah "Anggraini Featuters" Banjarmasin (1975—1979) dan Redaktur SKH "Utama" Banjarmasin (1967—1975).

Sebagai pejuang perintis kemerdekaan RI di daerah Kalimantan Selatan, AA di masa mudanya pernah menjadi anggota pemuda PRI (1944—1945), salah seoran pendiri GERPENDOM (1945—1948), sekretaris SKI Hulu Sungai Utara dan pimpinan Ilegal GERPIN DOM. Pada kurun waktu waktu yang sama AA juga aktif berjuang sebagai anggota Pembantu III merangkap sekretaris BPPKI Kompi Amuntai dengan pangkat Letnan Muda di bawah Pimpinan M.Yusi.

Berkaitan dengan aktifitas sebagai pejuang perintis kemerdekaan RI, sastrawan dan wartawan pejuang, AA di masa mudanya juga sering keluar masuk tahanan pemerintahan kolonial Belanda. AA baru dilepas dari tahanan setelah terjadinya *Clash* II pada tahun 1949.

AA juga seorang penulis naskah, sutradara dan pemain drama. Pada tahun 65 pernah meraih prestasi sebagai sutradara terbaik Kalimantan Selatan. selain itu AA juga dikenal sebagai pelukis kreatif. AA pernah mengikuti kursus Melukis Reklame di Jakarta (1953) dan kursus seni rupa privat di Yogjakarta (1957). Selama kurun waktu 1966—1968 pernah menjadi guru melukis di SMAN dan SMEAN Amuntai.

AA pernah menjadi pegawai Keimin Sidhobo Amuntai (1944), Kepala Bagian Pers dan Publisitet Jawatan Penerangan Kabupaten HSU (1957—1964), Kepala Kantor Kebudayaan Kabupaten HSU (1964—1970), anggota DPRD I Kalimantan Selatan mewakili PNMI (1970—1971) dan Kepala Subdit Sejarah Permuseuman dan Purbakalaan di Kanwil Depdikbud Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1975—1979).

Pada tanggal 17 Agustus 1975 AA menerima hadiah seni dari Gubernur Kalimantan Selatan yang diberikan sebagai penghargaan atas prestasi, reputasi, dan dedikasinya yang besar di bidang kebudayaan pada umumnya. Hingga sekarang AA tetap aktif mempublikasikan karya sastra dan karya jurnalisnya di majalah "Senang", Majalah "Warnasari", Buletin "Antara Spektrum" (semuanya terbitan Jakarta), SKH "Banjarmasin Post" dan SKH Dinamika Berita "(keduanya terbitan Banjarmasin)". Bahkan sejumlah besar monumen peringatan dan taman kota di daerah Kabupaten HSU dipercayakan pembuatannya kepada AA.

Selama kariernya sebagai sastrawan dan wartawan AA sudah berhasil menerbitkan sekitar 25 buah/judul buku yang meliputi sejarah daerah, floklor dan cerita anak-anak. 12 buah/judul di antaranya diterbitkan secara refresentatif dalam bentuk buku tecetak oleh Depdikbud RI Jakarta pada kurun waktu 1975—1984 (buku inpres).

ANGKATAN BERSENYATA

Angkatan bersenyata (AB) adalah nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1964--1966. Sebelumnya bernama SKH "Suara Kalimantan". Pergantian nama dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Lama. Dimana semua koran/majalah terbitan tahun 1964 harus menyesuaikan namanya dengan hubungan fungsional dan efilasi politiknya dengan orpol/ormas yang menjadi penerbitnya. Pada kurun waktu 1964—1966 ini AB merupakan salah satu tempat publikasi karya sastra hasil karya sastrawan generasi penerus zaman Orde Lama 1960—1969.

ANTOLOGI PUISI BANJARMASIN 1986

Antologi Puisi Banjarmasin 1986 (APB 86) adalah judul antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh Teater Pena Banjarmasin tanggal 1 Oktober 1986. Di dalamnya dimuat 31 buah puisi kota Banjarmasin hasil karya 10 orang penyair Kalimantan Selatan penyair pengisinya adalah Ajamuddin Tifani (3 puisi), Ali Syamsuddin Arsyi (2 puisi), Ardiansyah M (1 puisi), A.Rasyidi Umar (2 puisi), H. Bachtar Suryani (3 puisi), Fatimah Rocht (1

puisi), Hijaz Yamani (3 puisi), Ian Emti (1 puisi), Ismed M Muning (2 puisi), Lasmy KF (3 puisi), Maman S Tawie (2 puisi), MS Sailillah (2 puisi), Noor Aini Cahya khairani (1 puisi), Oka Miharja S (2 puisi), Rosy di Aryadi HM Saleh (2 puisi), Salim Fachry (1 puisi), Tajuddin Noor Ganie (1 puisi), dan Yuyun HR (2 puisi). APB 86 diterbitkan dalam rangka menyambut peringatan hari jadi kota Banjarmasin yang ke-460.

ANTOLOGI PUISI BERSAMA 10 PENYAIR HULU SUNGAI UTARA

Antologi Puisi Bersama 10 Penyair HSU adalah judul antologi puisi bersama terbitan Dewan Kesenian Daerah (DKD) HSU di Amuntai pada tahun 74. Di dalamnya dimuat puisi-puisi karya; Yusni Antemas, Rosdiansyah Habib, Darmawi Nata, Amir Husainai Zamzam, Rachman Rosyidi, Alfisamadhi, Asmuri Aman, M. Umairan Baqir, dan Amir Hasan Arya.

ANTOLOGI PUISI TUJUH PENYAIR KALIMANTAN SELATAN

Antologi Puisi Tujuh Penyair Kalimantan Selatan adalah judul antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh Forum Diskusi Sastra "Poetiga" Banjarmasin pada tanggal 28 Agustus 1986. Di dalamnya dimuat 34 buah puisi Kalimantan Selatan karya 7 orang penyair Kalimantan Selatan, yaitu: Ajamudin Tifani (5 puisi), Micky Hidayat (5 puisi), Ahmad Fahrawi (4 puisi), Tarman Effendi Tarsyad (5 puisi), Noor Aini Cahya Khairani (5 puisi), Burhanuddin Soebely (5 puisi), dan Maman S Tawie (5 puisi).

Antologi Puisi Tujuh Penyair Kalimantan Selatan diterbitkan sebagai acara untuk "Malam Pembacaan Puisi 7 Penyair Kalimantan Selatan di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 28 Agustus 1987. Kegiatan diselenggarakan menjelang keberangkatan 7 penyair Kalimantan Selatan yang bersangkutan ke Jakarta untuk mengikuti Puisi Indonesia 1987 di Taman Ismail Marzuki tanggal 3—4 September 1987.

ARAFAH

"*Arafah*" adalah judul antologi puisi hasil karya H. Andi Amrullah SH yang diterbitkan oleh HIMSI Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 2 Januari 1985. Di dalamnya dimuat 38 buah puisi hasil karya H. Andi Amrullah SH yang ditulisnya selama menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah pada tahun 1984. Ulasan atas "*Arafah*" telah ditulis oleh Tajuddin Noor Ganie Di SKH "Dinamika Berita" Banjarmasin tanggal 4 Agustus 1986 di bawah judul "*Puisi-puisi dari Tanah Suci*"

ARENA POETIQA

"Arena Poetiqa" nama buletin sastra terbitan Banjarmasin. Penerbitnya ditangani oleh Rosydi Aryadi HM Saleh selaku Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksinya. Diterbitkan di bawah naungan HP3N

(Himpunan Penyair, Pengarang, dan Penulis Nusantara) Koordinat Banjarmasin, terbitan pada tahun 1985, tetapi tidak bisa bertahan lama, cuma sempat terbit beberapa nomor saja.

ARIFFIN NOOR HASBY



Dilahirkan di Marabahan 20 Februari 1964. Sejak umur satu tahun diboyong orang tua yang pindah tugas ke Banjarbaru. Di Banjarbaru ia menamatkan SD hingga SLTA, kemudian meneruskan studi di FISIP Unlam Tahun 1983 dan lulus tahun 1988. Sejak duduk di bangku kuliah, ia bekerja di lingkungan Kanwil Deppen Kalimantan Selatan. Setelah instansi itu dilebur ia mutasi ke Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2002 hingga sekarang.

Dilahirkan sebagai anak ke-5 dari 9 bersaudara, putra dari pasangan H.M. Muzaini Bakry (Alm) dan Hj. Siti Rizkiah yang keduanya asli orang Bakumpai (Barito Kuala). Semasa kecil ia sangat suka membaca buku milik ayahnya yang bekerja di Kanwil Deppen Provinsi Kalimantan Selatan. Buku yang tersedia mewakili nonsastra memberi nilai penting kelak dalam kariernya. Ia mulai belajar membuat sajak saat SMP kelas dua, dan dipajang di majalah dinding sekolah. Tetapi baru berani mempublikasikannya tahun 1982 karya pertamanya dimuat di ruang "*Dahaga*" Banjarmasin Post (November 1982)

Ketika di bangku SMA ia sering menjadi juara 1 di kelasnya jurusan IPS dan saat kuliah pernah menerima beasiswa dari pemerintah selama 2 tahun. (1984—1986).

Berawal dari menulis puisi, kemudian esai, artikel, dan cerita rakyat si Palui. Tulisan-tulisan dan karyanya pernah dipublikasikan di berbagai media cetak dan elektronik antara lain, Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Media Masyarakat, Radar Banjarmasin, Pelita, Pikiran Rakyat, Yogya Post, Berita Nasional, Tabloid Swadesi, Tabloid Cempaka (Semarang), Majalah Mitra, Hai, Estafet, Ceria, Dharma Wanita, Sabili, Harian Angkatan Bersenjata, Majalah Bahana (Brunei Darussalam), RRI Banjarmasin, Radio Suara Jerman Deutsche Welle, Majalah Annida dan Anita Cemerlang.

Meskipun ia belum memiliki antologi puisi tunggal, hingga akhir tahun 2007 ini, puisinya ikut dimuat dalam beberapa antologi puisi bersama antara lain *Tenunan Hari Esok* (BKKN Kalimantan Selatan, 1983), *Langkah di Bagi Langkah Terus ke Depan* (Kanwil Deppen Kalimantan Selatan, 1985), *Bias Al Qur'an Dalam puisi* (LPTQ Kalimantan Selatan, 1986), *Elite Penyair Kalimantan Selatan 1979-1985* (Puskajimastra Banjarmasin, 1986), *Cerita dari Hutan Bakau* (Ed. E.Rahari, Pustaka Sastra Jakarta, 1994), dan masih banyak lagi puisinya yang telah masuk dalam berbagai antologi puisi bersama.

Dalam kapasitasnya sebagai penulis, ia beberapa kali mencatat prestasi dalam lomba penulisan puisi dan artikel, antara lain sebagai juara

3 LCP peringatan wafat Chairil Anwar se- Kalimantan Selatan, 1984, juara 3 LCP Harkitnas se-Kalimantan Selatan, 1985, juara 1 LCP Versi Radio Mercu Clan Martapura, se-Kalimantan Selatan,1988, dan juara 1 LCP tentang kota tk. Nasional versi DKD Banjarbaru, 2002.

Atas prestasi dan dedikasinya di bidang sastra, ia terpilih sebagai penerima hadiah seni dari gubernur Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Oktober 2005, bersama penerima hadiah lainnya (musik, lukis, teater, tari)

Pada September 2005 bersama 6 penyair Kalimantan Selatan lainnya, ia mengikuti forum cakrawala sastra Indonesia yang digelar Dewan Kesenian Jakarta di TIM. Inilah forum pertama di tingkat nasional yang dihadirinya.

Sebelumnya, forum sastra tingkat regional dan lokal yang pernah diikutinya, yakni: Temu Sastra di Martapura tahun 1988, Festival Puisi Kalimantan di Banjarmasin tahun 1992, Forum Baca Puisi 18 Penyair Kalimantan Selatan di Taman Budaya Kalimantan Selatan di Banjarmasin April 2000 dalam rangka peringatan Hari Bumi, dan beberapa forum seminar sastra yang diselenggarakan Balai Bahasa Banjarmasin setiap tahun, maupun komunitas sastra lain yang ada di Banjarbaru. Meskipun tidak tergolong aktif dalam pertemuan-pertemuan sastra di Kalimantan Selatan. Ia pernah ikut organisasi sastra, antara lain: anggota "Keluarga Penulis Banjarbaru" (1989 – 1991), Wakil ketua HIMSI Cabang Kab. Banjar (1989—1992) ikut mendirikan "Kilang Sastra Batu Karaha" Banjarbaru tahun 1996 bersama H. Eza Thabry Husano dkk.

Ketika aktif dalam komunitas sastra Banjarbaru inilah karyanya ikut dalam beberapa buku cetakan sederhana yang diterbitkan kerja sama Kilang sastra dengan Dewan Kesenian Daerah Banjarbaru berupa kumpulan puisi yang didistribusikan secara terbatas namun ada yang dikirimkan ke Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin Jakarta, dan Perpustakaan Cabang Universitas Leiden di Jakarta. Ariffin kini tidak bergabung dengan komunitas sastra mana pun sejak ia keluar dari Kilang Sastra Batu Karaha Bajarbaru, pada Oktober 2003. Tetapi ia tetap membina hubungan baik dengan kawan-kawan yang ada di Banjarbaru, dan daerah lainnya.

Meskipun Ariffin lebih aktif menulis puisi tetapi ia pernah juga menulis sebuah cerita pendek berjudul "*Cinta dan Kerinduan*" yang dimuat pada harian Dinamika Berita Banjarmasin dan sekitar 15 judul cerita rakyat berbahasa Banjar "*Si Palui*" yang dimuat di Harian Banjarmasin Post periode 1999—2002. Sedang esai dan artikel ada sekitar 35 judul, yang dimuat di media lokal (Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Radar Banjarmasin, Barito Post dan Kalimantan Post).

Sebagai penulis, selain memakai nama asli ia punya nama samaran Ria F. Anestasia dalam beberapa esai kecilnya yang dimuat pada kolom "Tangkujuh" Harian Banjarmasin Post (1994--1995) dan kolom "Surat Sastra" Harian Radar Banjarmasin (2005)

Ariffin juga belajar sastra dan menulis secara otodidak, kalau dilihat pada rumpun keluarga, masih memiliki hubungan darah sebagai keturunan ke-7 dari Ulama Besar Kalimantan yang juga pengarang beberapa kitab yang menjadi rujukan dunia Islam internasional yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (Datuk Kalampayan)

Ayahnya pernah bekerja sebagai wartawan di Banjarmasin, dan pamannya Drs. Nurchalis Bakry di Kalimantan Selatan dikenal sebagai cerpenis dan penulis dengan nama samaran Murni Budhy.

Meskipun Ariffin Noor Hasby belum begitu dikenal oleh kritikus dan pengamat sastra di luar Kalimantan Selatan, namanya telah dimasukkan oleh Pamusuk S Eneste dalam bukunya *"Buku Pintar Sastra Indonesia"* dan Korrie Layun Rampan dalam bukunya *"Leksikon Sastra"*, dan oleh Tajuddin Noor Ganie dan Jarkasi dalam bukunya *"Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan"*

Ariffin Noor Hasby kini tinggal di Jalan Karamunting No. 8 Banjarbaru bersama isteri dan putri tunggal Nurul Wahdah.

ARSYAD INDRADI



Lahir di Barabai, 31 Desember 1949. Ia menyukai sastra khususnya puisi sejak duduk di SMP dan SMA. Pada tahun 1970 ketika menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Unlam Banjarmasin mulai menulis puisi. Puisi-puisinya banyak diterbitkan di berbagai media cetak di Banjarmasin seperti Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Gawi Manuntung, Bandarmasih dan lain-lain.

Sejak di SMA dan di Fakultas Hukum ikut bergabung di Lesbumi Banjarmasin dan Sanggar Budaya Kalimantan Selatan. Tahun 1972 keluar dari Lesbumi dan mengaktifkan diri di Sanggar Budaya Kalimantan Selatan. Tahun 1972 bersama Bachtiar Sanderta, Ajamuddin Tifani, Abdullah SP dan lain-lain (mantan anggota Lesbumi) mendirikan Teater Banjarmasin khusus menggeluti teater tradisional Mamanda.

Tanggal 5 Juli 1972 Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni RRI Banjarmasin mengadakan diskusi puisi dipimpin Bachtiar Sanderta. Puisi yang didiskusikan adalah *"Dunia"* karya Arsyad Indradi. Yang hadir dalam diskusi itu antara lain Yustan Azidin, Hijaz Yamani, Ajim Ariyadi, Samsul Suhud, Ajamuddin Tifani dan penyair muda Banjarmasin lainnya. Berita diskusi diekspos oleh Lembaran Kebudayaan Perspektif Banjarmasin Post tanggal 17 April 1972.

Tanggal 8—9 Februari 1972, bersama 15 seniman Banjarmasin mengadakan Aksi Solidaritas turun ke jalan menyuarakan hati nurani karena ketidakpastian hukum di Indonesia, dikenakan pasal 510 KUHP, dijebloskan ke penjara dan dikenakan tahanan luar 3 bulan. Laksus Kopkamtibda Kalimantan Selatan melarang pemberitaan ini di semua

media cetak Banjarmasin. Namun Harian KAMI Jakarta mengekspos berita ini (Selasa 15 Februari 1972).

Sejak 1980—1990-an tidak begitu produktif lagi menulis puisi. Ia justru aktif menjadi juri lomba baca puisi, juri festival lagu dan menggeluti dunia tari. Tahun 1992 Arsyad menggagas dan mendirikan Dewan Kesenian Banjarbaru bersama seniman-seniman Banjarbaru.

Tahun 1996—2004 bergabung pada Komunitas Kilang Sastra Batu Karaha Banjarbaru. Tahun 2004 mendirikan Kelompok Studi Sastra Banjarbaru (KSSB), sebagai ketua. Pada tahun 2004 pula ia diundang Majelis Bandaraya Melaka Bersejarah pada acara Pesta Gendang Nusantara 7 Malaysia.

Sebagai seorang seniman, Arsyad selalu aktif menghadiri acara diskusi sastra di Banjarbaru maupun di Banjarmasin. Acara tahunan yang rutin ia hadiri seperti acara Tadarus puisi yang rutin tiap tahun diadakan di Banjarbaru, Aruh Sastra I di Kandangan (2004), dan Aruh Sastra III Kotabaru (2006).

Beberapa puisinya ditampilkan dalam antologi puisi bersama antara lain *Jejak Berlari* (Sanggar Budaya, 1970), *Panorama* (Bandarmasih, 1972), *Tamu Malam* (Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, 1992), *Jendela Tanah Air* (Taman Budaya/DK Kalimantan Selatan, 1995), *Rumah Hutan Pinus* (Kilang Sastra, 1996), *Gerbang Pemukiman* (Kilang Sastra, 1997), *Bentang Bianglala* (Kilang Sastra, 1998), *Cakrawala* (Kilang Sastra, 2000), *Bahana* (Kilang Sastra, 2001), *Tiga Kutub Senja* (Kilang Sastra, 2001), *Bumi Ditelan Kutu* (Kilang Sastra, 2004), *Baturai Sanja* (Kilang Sastra, 2004), *Anak Zaman* (KSSB, 2004), *Dimensi* (KSSB, 2005).

Secara swadana Arsyad mencetak dan menerbitkan semua puisi-puisi yang belum terdokumentasikan sejak tahun 1970 – 2006 berupa antologi tunggal. Hasilnya disebarluaskan ke seluruh nusantara. Antologi Puisi Arsyad yakni *Nyanyian Seribu Burung* (KSSB, 2006), *Kalalatu* (KSSB, 2006), *Romansa Setangkai Bunga* (KSSB, 2006), *dan Narasi Musafir Gila* (KSSB, 2006). Semua antologi Puisi itu telah diakui sebagai terbitan yang terdaftar di Perpustakaan Nasional (KDT) katalog dalam terbitan RI Jakarta.

'Keempat Antologi Puisi ini mendapat tanggapan berupa esai. Dua esai dari Dr. Sudaryono M.Pd (Staf Pengajar FKIP Universitas Jambi), yaitu "Narasi Penyair Gila" Arsyad Indradi (Minggu 28 Januari 2007) dan "Kalalatu" Balada atau Mantra? (Minggu 25 Februari 2007). Kedua esai tersebut terbit di Cakrawala Seni dan Budaya Radar Banjarmasin.

Selain Sudaryono, adapula esai dari Diah Hadaning (Pengelola Warung Sastra DIHA, Depok Bogor) dan Yusri Fajar (Penyair dan Staf Pengajar Program Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya Malang). Diah Hadaning dengan esainya *"Setangkai Bunga dalam Seribu Aroma Ekspresi Cinta Lelaki Banjar"* (Minggu, 18 Maret 2007), dan Yusri Fajar dengan esainya *"Nyanyian Seribu Burung", "Dari Relasi Manusia Hingga*

Narasi Indonesia" (Minggu,29 April 2007). Kedua esai tersebut terbit di Cakrawala Seni dan Budaya Radar Banjarmasin.

Dari bulan Oktober 2005 sampai akhir tahun 2005 menghimpun 142 penyair se-nusantara (hasil seleksi dari 186 penyair) dan jumlah puisi 426 puisi, dihimpun dalam Antologi Puisi Penyair Nusantara: "142 Penyair Menuju Bulan", 728 halaman, dicetak oleh Kalalatu Press Bjb Kalimantan Selatan (penerbitan dan percetakan yang didirikan Arsyad pada tahun 2006) dan diterbitkan oleh KSSB dengan biaya swadana, untuk cetakan pertama.

Pada cetakan kedua akhir tahun 2007, ada perbaikan dan suplemen berupa epilog-epilog, juga dengan swadana.

Tanggal 7 Desember 2006 duet baca puisi dengan Martin Jankowski pada acara Baca dan Diskusi Puisi *"Detik-Detik Indonesia di Mata Penyair Jerman"*, yang diselenggarakan Unlam Banjarmasin Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Indonesia *Arts and Cultural.*

Tanggal 8—9 Mei 2006 silaturrahmi, baca, dan diskusi Puisi di Komunitas ASA Universitas Pendidikan Bandung, Komunitas Sastra Ganesa ITB, Komunitas Sastra Bandung dan Komunitas Rumah Sastra Bandung.

ARTHUM ARTHA

Artum Artha adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930-1942. Ia dilahirkan di Desa Parincahan, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 20 Agustus 1920 dengan nama aslinya M. Husrien. Menempuh pendidikan dasar di Perguruan Parindra Taman Medan Antara Kandangan (1939).

Artum Artha pernah menjadi guru bantu di Perguruan Parindra Taman Medan Antara Kandangan, tapi kemudian lebih menekuni pekerjaannya sebagai wartawan. Dia pernah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Jantung Indonesia di Kandangan (1948), surat kabar Kalimantan Berjuang Banjarmasin (1948—1951), harian Tugas Balikpapan (1950—1951), harian Indonesia Merdeka Banjarmasin (1952—1954), dan harian Utusan Kalimantan Banjarmasin (1957—1960). Tahun 1961—1963, menjadi Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kalimantan Selatan.

Mulai menulis puisi, cerpen, esai sastra, dan roman/novel sejak tahun 1930-an. Artum Artha banyak menggunakan nama samaran, antara lain Bujang Jauh, Emhart, HR Bandahara, M.Ch. Artum, M.Chayrin Artha, dan Murya Artha. Publikasi karya sastranya antara lain di majalah Keinsyafan Gorontalo (yang rubrik sastranya diasuh oleh HB. Jassin), majalah Terang Bulan Surabaya, Mimbar Indonesia, Panca Warna, Mutiara, Gelanggang (rubrik Siasat), Pelopor, dan Zenith (semua majalah tersebut terbit di Jakarta).

Karyanya juga dimuat di majalah Waktu dan Lukisan Pujangga (Medan), majalah Pahatan dan majalah budaya Bandarmasih Banjarmasin, serta harian Banjarmasin Post Banjarmasin (1971—2000), harian Dinamika

Berita Banjarmasin (1995—2000), dan tabloid Wanyi Banjarmasin. Roman/novelnya yang sudah diterbitkan antara lain *Kumala Gadis Zaman Kartini* (Penerbit Gemilang, Kandangan, 1949), *Tahanan Yang Hilang* (Penerbit Pustaka Dirgahayu, Balikpapan, 1950), *Kepada Kekasihku Rokhayanah* (Penerbit Mayang Mekar, Banjarmasin, 1951), *Putera Mahkota Yang Terbuang* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1978), dan *Kartamina* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1978).

Antologi puisinya yang sudah diterbitkan adalah *Unggunan Puisi Banjar* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1978), sementara buku kumpulan cerita pendeknya adalah *Dunia Semakin Panas* (Penerbit Pustaka Artha Mahardaheka, Banjarmasin, 1997). Buku-buku Artum Artha yang lain adalah *Masalah Kebudayaan Banjar* (Banjarmasin, 1974), *Album Pembangunan Kalimantan* (Banjarmasin, 1975), *Wartawan-Wartawan Kalimantan Raya* (Banjarmasin, 1981), dan *Hassan Basry Bapak Gerilya Kalimantan Pejuang Kemerdekaan* (Banjarmasin, 1999).

"*Putera Mahkota Yang Terbuang*" merupakan salah satu judul roman hasil karya Arthum Artha. "*Putera Mahkota Yang Terbuang*" diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta pada tahun 1978. Pada mulanya judul roman Arthum Artha adalah "Putera Mahkota Kerajaan Banjar". Oleh pihak penyunting/peneerbit judulnya diubah menjadi "*Putera Mahkota Yang Terbuang*". Akibat penggantian judul roman Arthum Artha tersebut, judul romannya menjadi sama dengan judul roman hasil karya Merayu Sukma yang juga berjudul "*Putera Mahkota Yang Terbuang*".

Pada masa revolusi fisik 1945-1949, Artum Artha ikut aktif berjuang sebagai anggota organisasi kelaskaran yang ada di Kota Kandangan, seperti GEPERINDO (1945) dan GERMERI (Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia, 1946). GEPERINDO adalah organisasi kelaskaran yang ketika itu aktif bergiat memproduksi, mereproduksi, dan menyebarluaskan pamflet-pamflet politik yang berisi provokasi anti-pemerintah kolonial Belanda. Ketika Hassan Basry membentuk ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan, Artum Artha ikut bergabung dan bertugas sebagai staf di bagian penerangan.

Selepas revolusi fisik, Artum Artha kemudian lebih menekuni kariernya sebagai sastrawan, wartawan, dan anggota legislatif. Ia pernah menjadi Ketua DPRD II Banjarmasin, 1953—1961 (Fraksi Nahdlatul Ulama), Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kalimantan Selatan (1961—1963), Kepala Seksi Sejarah dan Kebudayaan di Kantor pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan (1964—1965), Ketua Seksi D DPRD II Banjarmasin, periode 1967—1972 (Fraksi ABRI dari unsure DHD Angkatan 45), dan Pimpinan Museum Banjarmasin (1965—1972), koleksi Museum Banjarmasin inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal koleksi museum Kalimantan Selatan di kota Banjarbaru sekarang.

Pada tanggal 17 Agustus 1973, Artum Artha menerima Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan, sebagai penghargaan atas prestasi, reputasi, dan dedikasinya yang menonjol di bidang penggalian kebudayaan daerah etnis Banjar di Kalimantan Selatan.

Artum Artha meninggal dunia di Banjarmasin, 28 Oktober 2002, dan dimakamkan di desa kelahirannya, Parincahan, Kandangan.

ASA

"Asa" adalah judul antologi puisi hasil karya Ali syamsuddin Arsyi (ASA) yang diterbitkan di Banjarmasin pada tanggal 11 Maret 1987. Di dalamnya dimuat 43 buah puisi yang ditulis Asa selama kurun waktu 1983—1987.

ASMARA SUCI

"Asmara Suci" merupakan judul roman/novel hasil karya Gusti Abubakar. Diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1939. Gusti Abubakar sendiri adalah seorang elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

ASYIKIN NOOR ZUHRY

Asyikin Noor Zuhry, lahir di Margasari, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, 2 November 1925. Nama aslinya adalah Asikin Zuhri. Nama pena lain yang sering dipakainya adalah Azsada dan Asynoor Z. ia adalah seorang Purnawirawan TNI Angkatan Darat. Selain itu, ia juga dikenal sebagai wartawan dan pengusaha.

Sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman orde lama (1945—1949) ini mulai menulis puisi, cerpen, dan esai sastra sejak tahun 1940-an. Karyanya dipublikasikan antara lain di majalah Gerak Banjarmasin (1945), majalah Mimbar Indonesia Jakarta dan harian Banjarmasin Post Banjarmasin (1971—1981). Selain itu ia juga dikenal sebagai editor penerbitan buku Biografi Ir. Pangeran Mohammad Noor (Gubernur Kalimantan yang pertama).

Asyikin Noor Zuhry adalah wartawan majalah Gerak Banjarmasin (1945) dan majalah Mimbar Indonesia Jakarta. Pada zamannya, majalah Gerak dikenal sebagai majalah kebudayaan yang sangat berpengaruh di Kalimantan Selatan. Sedangkan majalah Mimbar Indonesia ketika itu dikenal sebagai majalah yang sangat berpengaruh di tanah air kita, karena rubrik sastranya ketika itu diasuh oleh kritikus sastra H.B. Jassin.

Pada masa revolusi fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI (1945—1949) dahulu, Asyikin Noor Zuhry aktif berjuang di kesatuan militer Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Kalimantan Selatan, anggota SKI Kalimantan Selatan. dan anggota Rahasia BPRIK di Kalimantan Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Malang, Kediri, Mojokerto, dan Jakarta. Ketika itu dia menjadi Perwira Penghubung (*Liasion Officer*) Gubernur Kalimantan (Ir. Pangeran Mohammad Noor) untuk wilayah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banjarmasin. Selanjutnya

tahun 1969—1979, dia menjadi Sekretaris Pribadi Ir. Pangeran Mohammad Noor.

Asyikin Noor Zuhry adalah Editor buku *Teruskan Gawi Kita Balum Tuntung* – Teruskan Kerja Kita Belum Selesai (Biografi Ir. Pangeran Mohammad Noor – Penerbit Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan '45, DHD Angkatan '45 Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1981). Ia juga termasuk salah seorang pendiri HIMSI (Himpunan Sastrawan Indonesia) Kalimantan Selatan yang dibentuk pada tanggal 19 September 1979. Ketika itu ia diangkat sebagai Wakil Ketua mendampingi Hijaz Yamani (Ketua).

Jabatan Asyikin Noor Zuhry yang sempat diembannya antara lain adalah Sekretaris Umum Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan '45 Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1980) dan Ketua Bidang Organisasi di KADIN (Kamar Dagang dan Industri) Kalimantan Selatan (1980).

Asyikin Noor Zuhry meninggal dunia di Banjarmasin, 30 Agustus 1981. Pada tanggal 17 Agustus 1994 dan dianugerahi Hadiah Seni di bidang sastra oleh Gubernur Kalimantan Selatan.

B

BACHTAR SURYANI

H. Bachtar Suryani, sarjana IAIN Antasari Banjarmasin, jurusan Perbandingan Agama, dilahirkan di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 12 April 1939.

Memulai kiprahnya di dunia penciptaan karya sastra sejak 1959, pada usianya yang ke-20 tahun. Selain mencipta puisi, H. Bachtar Suryani juga menulis cerpen, esai dan naskah drama. Namun di arena kesusastraan Kalimantan Selatan dia lebih dikenal sebagai penyair.

Pada periode 1960-an dan 1970-an, puisi-puisi H. Bachtar Suryani banyak disiarkan dalam acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni (UMSIS) RRI Nusantara III Banjarmasin yang diasuh sastrawan Hijaz Yamani. Juga dipublikasikan di majalah kebudayaan Bandarmasih. Dalam periode ini pula dia telah menerbitkan empat kumpulan puisi yakni *Puisi-Puisi Nostalgia* (1960), *Kalender* (1967), *Pulang ke Kampung* (1978) *dan Sketsa Banjarmasin* (1979). Tahun 1971 dia menjadi redaktur budaya majalah Gema Tarbiyah.

Seiring dengan latar belakang pendidikannya, karya-karya H. Bachtar Suryani sarat dengan kandungan islami, profetis, bahkan kadang sufistis. Nafas keislaman begitu kental dalam puisi-puisinya. Dia menempatkan puisi sebagai sarana dakwah.

Selain bekerja di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Ia juga mengajar sinematografi dan dramatologi di IAIN Antasari dan dosen mata kuliah fotografi di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan (Uniska) Banjarmasin.

Sebagai penyair, kehadiran H. Bachtar Suryani di gelanggang sastra Kalimantan Selatan bersamaan dengan kemunculan beberapa penyair Kalimantan Selatan lainnya sesama generasi 1970-an, seperti Bakhtiar Sanderta, Ismed M. Muning (Ismail Effendi), Sabri Hermantedo, Hamami Adaby, Arsyad Indradi, dan lain-lain.

Pada paruh awal dekade 1980-an puisi-puisinya banyak dimuat di harian Banjarmasin Post dan Dinamika Berita. Dia juga sering menjadi juri dalam lomba cipta puisi, lomba baca puitisasi al-Quran, lomba penulisan cerpen dan lomba penulisan naskah drama islami. Pada dekade 1980-an itu dia menerbitkan tiga kumpulan puisinya, yaitu *Dalam Perjalanan* (1981), *Perjalanan Panjang* (1981), dan *Keluar Malam-Malam* (1982). Beberapa puisinya juga termuat dalam kumpulan puisi bersama, seperti *Bandarmasih* (Edisi Puisi, Banjarmasin, 1980), *Dahaga Banjarmasin Post* (Banjarmasin, 1981), *Dengarlah Bicara Kami* (Banjarmasin, 1984), *Kelahiran Sang Cahaya* (Banjarmasin, 1984), dan *Banjarmasin dalam Puisi* (Banjarmasin, 1987). Selain itu tiga buah buku esainya juga terbit, yakni *Sesatkah Penyair Kita?* (1989/1990), *Menabur Benih Dakwah di Ladang Puisi* (1990) dan *Mendulang Tauhid di 'Arafah'nya Andi Amrullah* (1990).

H. Bachtar Suryani juga aktif di beberapa organisasi kesenian. Pada tahun 1982 ia menjabat sebagai Sekretaris Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kalimantan Selatan. Kemudian tahun 1983 mendirikan sekaligus memimpin Teater Pena Banjarmasin. Tahun 1984 menjadi Ketua Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) Wilayah Kalimantan Selatan, dan Wakil Ketua Forum Komunikasi Penulis Kalimantan Selatan (FKPKS) di tahun 1988. pada 1982-1995 dia menjadi pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan Selatan, dan pernah pula menjadi redaktur majalah bulanan Kerabat dari tahun 1989 sampai 1995.

Semangat menulis karya sastra terus mengalir dari rasa estetis H. Bachtar Suryani hingga dekade 1990-an. Dan mengawali dekade 1990-an sebuah kumpulan puisinya terbit dengan judul Perarakan Senja (1990/1991). Kemudian puisi-puisinya tersebar dalam beberapa kumpulan puisi bersama, seperti Banjarmasin (Banjarmasin,1990), Harkat Kemanusiaan (Banjarmasin,1990), Festival Puisi Kalimantan (Banjarmasin,1992), Tamu Malam (Banjarmasin,1992), Bosnia & Flores (Banjarmasin,1993), Festival Puisi XIV (Surabaya, 1994), Jendela Tanah Air (Banjarmasin, 1995), Tanah Banyu (Banjarmasin, 1996), dan Wasi (Banjarmasin, 1999).

Pada paruh kedua 1990-an hingga paruh awal 2000-an, H. Bachtar Suryani mengasuh acara UMSIS di RRI Nusantara III Banjarmasin mendampingi Hijaz Yamani. Setelah Hijaz Yamani meninggal dunia pada 17 Desember 2001, H. Bachtar Suryani melanjutkan mengasuh acara tersebut bersama penyair dan cerpenis Eddy Wahyuddin SP. Di tahun

1990-an dia juga pernah menjadi penyiar di Radio Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Di bulan Agustus 1989, H. Bachtar Suryani menerima penghargaan Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan atas dedikasinya sebagai seniman teladan. Tahun 1995 H. Bachtar Suryani menerima tanda penghargaan dari Presiden RI berupa piagam dan lencana Satya Lencana Karya Satya 30 tahun atas pengabdiannya sebagai pegawai negeri di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Memasuki dekade 2000-an produktivitasnya di arena tulis-menulis tampak mulai berkurang. Namun dia tetap aktif menghadiri setiap penyelenggaraan kegiatan kesenian di Banjarmasin maupun di berbagai kota/kabupaten di Kalimantan Selatan. Terakhir, pada tahun 2004, H. Bachtar Suryani sempat menghadiri acara "Aruh Sastra I Kalimantan Selatan" di kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan beberapa puisinya ikut terpatri dalam kumpulan puisi bersama *La Ventre de Kandangan* (Kandangan, 2004). Sastrawan ini meninggal dunia pada tahun 2006, setelah beberapa lama menjalani perawatan di Rumah Sakit Umum Ulin Banjarmasin.

BADAN FEDERASI LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT

Badan Federasi Lembaga Kebudayaan Rakyat adalah organisasi profesi para pekerja, pengamat, dan peminat sastra. Didirikan di kota Banjarmasin pada tahun 1957 oleh ketuanya Artum Artha.

BAHALAP

"*Bahalap*", judul antologi puisi bersama 14 orang penyair Kabupaten Barito Kuala. Diterbitkan oleh Panitia Peringatan Hari Jadi Kabupaten Barito Kuala yang ke-34 di kota Marabahan pada bulan Januari 95. Di dalamnya dimuat 42 buah/judul puisi.

Para penyair pengisinya adalah: A. Dimyatie Risma, Em Yusran, Eza Thabry Husano, G.Syawanto, Hamamy Adaby, Ibramsyah Amandit, Jaka Mustika, Maskanari, R.Rangga, R.Syamsuri Sabri, Seroja Murni, Si Mawar Jingga Surya Achdiat, dan Syarkian Noor Hadie.

BAH, TIS, GAUNG KAMI

"*Bah, Tis, Gaung Kami*", judul antologi puisi bersama hasil karya 6 orang penyair dari Kampus Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin oleh Bengkel Seni Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin pada tanggal 21 Maret 1983. "*Bah, Tis, Gaung Kami*" memuat 30 puisi hasil karya Abdul Karim (5 puisi), Rietna Imran (5 puisi), Abdul Kasim (5 puisi), Syarbaini (5 puisi), Nellawati Agen (5 puisi) dan Muhammad Radi (5 puisi).

BAKHTIAR SANDERTA

Bakhtiar Sanderta, lahir di desa Awayan, lembah Nangi di kaki Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Utara (kini Kabupaten Balangan, hasil pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kalimantan Selatan, 4 Juli 1939. Dia berasal dari keluarga seniman muslim Rudat Haderah dan Tarbang Ampat Rubayyat Burdah. Sejak kecil hidup di lingkungan kesenian rakyat. Desanya yang semarak oleh pagelaran teater tradisi Mamanda, Wayang Gung, Gipang Carita, Syair-syair Melayu, teater Tutur Balamut dan Madihin. Karena sejak kecil sudah berkesenian, tidaklah mengherankan bila dia menguasai hampir semua cabang seni. Kiprah berkeseniannya ini diikuti pula oleh anak-anaknya yang juga menggeluti dunia kesenian.

Pendidikan dasar diselesaikan di desa kelahirannya, Awayan. Kemudian melanjutkan Sekolah Guru B di Amuntai Kota Hulu Sungai Utara. Setelah menyelesaikan Sekolah Guru, dia mengabdikan diri di desanya sebagai guru Sekolah Rakyat. Tahun 1960 dia hijrah ke Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru A. Sambil bekerja sebagai pegawai negeri sipil – yang bidang kerjanya juga tak jauh dari dunia seni – dia kuliah di Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan berhasil meraih gelar kesarjanaannya. Pengalaman pekerjaannya, antara lain: Pelaksana Teknis Bidang Kesenian pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Provinsi Kalimantan Selatan, Penilik Kebudayaan, Kepala Seksi Bina Program Kanwil Depdikbud Prov. Kalimantan Selatan, Kepala Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan dan menjadi widyaiswara di BPG Banjarmasin.

Sebagai sastrawan (digolongkan sebagai sastrawan generasi Penerus zaman Orde Lama 1960—1969), budayawan, teaterawan, koreografer tari, pencipta lagu-lagu daerah (Banjar), sekaligus pengamat dan pemikir seni, sebagian besar hidupnya diabdikan untuk membina sekaligus mengembangkan seni budaya di Kalimantan Selatan. Tahun 1969, dia mendirikan Teater Banjarmasin. Grup teater tradisi yang hingga kini masih eksis ini menghimpun para seniman Mamanda dan Wayang Gung serta menggali Mamanda Pariuk bersama seniman Saperi Kadir. Sebagai Ketua Seksi Sastra dan Teater Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan, tahun 1976, dia berkesempatan menggali sastra daerah *Lamut* dan *Madihin*, kemudian memadukannya dalam sebuah fragmen tari "Batu Banawa" dengan komunitas lokal PERPEKINDO. Ketika masih menjabat sebagai Kepala Taman Budaya Kalimantan Selatan. (1985—1995), dia terus menggali sastra lisan Lamut dan mentransfer dari lisan ke bahasa tulis.

Sebagai penyair, Bakhtiar Sanderta di tahun 1970-an dan 1980-an sangat produktif menulis puisi dan dipublikasikan ke beberapa media cetak lokal seperti media Masyarakat, Gawi Manuntung, Banjarmasin Post, dan di majalah terbitan Dewan Kesenian Kalimantan Selatan. Bandarmasih. Tahun 1990-an hingga kini dia juga masih aktif menulis puisi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Banjar) dan dimuat di

Banjarmasin Post, tabloid budaya Wanyi, dan majalah Palimarta terbitan Taman Budaya Kalimantan Selatan.

Puisi-puisinya, terutama puisi anak-anak diterbitkan dalam antologi tunggal, antara lain *Pasar Terapung, Telabang Loksado, Bunda dengan Lentera di Tangan,* dan *Pohon Maksiat.* Sedangkan antologi bersama yang memuat puisi-puisinya, antara lain *Panorama* (penerbit Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, 1974), *Dengarlah Bicara Kami* (Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Banjarmasin, 1984), *Kelahiran Sang Cahaya* (Teater Pena Banjarmasin, 1985), *Festival Puisi Kalimantan* (editor Tajuddin Noor Ganie, 1992), *Jendela Tanah Air* (DKD Kalimantan Selatan., 1995), *Puisi Banua Banjar* (DKD Kalimantan Selatan., 1998), *Wasi* (antologi puisi Pekan Temu Budaya Nasional III, Banjarmasin, 1999), dan *Seribu Sungai Paris Barantai* (Aruh Sastra Kalimantan Selatan III, Kotabaru, 2006).

Sebagai cerpenis, dia banyak menulis cerita pendek berbahasa Banjar. Karya cerpennya dihimpun dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Kalimantan Selatan. dan Komunitas Sastra Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lambung Mangkurat (1995). Lima cerpennya dijadikan sebagai pengkajian seni dalam buku *"Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern"* (Tim Pengkaji, Dr. Djantera Kawi dan Drs. Jarkasi–penerbit Dewan Kesenian Kalimantan Selatan. dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan., 2000). Cerpen-cerpennya berbahasa daerah seringkali dijadikan materi lomba baca cerpen bahasa Banjar.

Sebagai seorang dramawan dan sutradara, dia menulis naskah drama modern dan tradisi, di antaranya *Ya Tuhan, Sangkala, Rahwana Bangkit, Rahwana Tobat, Bogam di Atas Tikar,* dan naskah Opera *Keroncong Banjar Ahoi.* Naskah-naskah dramanya ini telah diterbitkan oleh Taman Budaya Kalimantan Selatan. Sedangkan buku antologi teater anak adalah *Rumah Hantu* (2000). Tahun 1992, Bakhtiar Sanderta dengan naskahnya *Batu Gila Batu Tatawa* (sebuah naskah satire tentang kekuasaan absolut) sekaligus sebagai sutradara bersama tim Kalimantan Selatan berpentas di Taman Budaya Sulawesi Selatan pada even Temu Taman Budaya dan Dewan Kesenian se-Indonesia. Tahun 1996, dia bersama para seniman teater Kalimantan Selatan mengikuti Festival Nasional Teater di Bandung, Jawa Barat, menyutradarai dan mementaskan naskahnya *Abu Tamsil Siluman Lok Naga.* Tahun 2005, bersama Teater Banjarmasin dia tampil di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) menyutradarai dan mementaskan naskah teater tradisinya. Pada Festival Nasional Kesenian (Sastra Nusantara) Tahun 2007 di Mataram, Nusa Tenggara Barat, Bakhtiar Sanderta bersama tim Kalimantan Selatan mementaskan naskahnya *Sunduk Winata* (visualisasi sastra tradisi Banjar, Lamut) sekaligus menyutradarainya.

Sebagai seniman senior, Bakhtiar Sanderta dikenal akrab menjalin pergaulan dengan para seniman muda Kalimantan Selatan, dan dia tidak

pelit menularkan ilmu seninya. Kepakarannya di bidang seni itulah yang membuat ia sering diundang untuk menjadi narasumber, pembicara, dan instruktur di berbagai forum maupun *workshop* seni. Di samping itu ia juga sering menjadi juri di berbagai lomba seni tingkat kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan.

Sebagai seorang aktivis kesenian, Bakhtiar Sanderta sejak tahun 1970-an banyak berkecimpung di berbagai organisasi kesenian, seperti Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (LESBUMI) Kalimantan Selatan., Ketua Teater Banjarmasin (1974—1979), Ketua Seksi Teater Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan (1976—1978), Komisaris Bidang Teater pada Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kalimantan Selatan. (1978—1980), Ketua Kursus Tari Sukmaraga (1979—1981), Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kalimantan Selatan (organisasi sastra yang didirikan oleh sastrawan Hijaz Yamani), Wakil Ketua DKD Kalimantan Selatan. (1993—1998), dan Ketua (membidangi teater) Dewan Kesenian Kalimantan Selatan. (1998—2003). Kini dia aktif sebagai anggota (seumur hidup) Lembaga Budaya Banjar (LBB) Kalimantan Selatan, dan anggota Majelis Pertimbangan Seniman (MPS) Dewan Kesenian Kalimantan Selatan periode 2006—2010.

BALADA HARI-HARI

"*Balada Hari-Hari*" judul antologi puisi Rietna Imran. "*Balada Hari-Hari*" memuat 5 buah puisi RI yang ditulisnya selama kurun waktu 1980—1982. "*Balada Hari-Hari*" diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS 82), FPMDKKS 82 sendiri diselenggarakan di Balai Wartawan Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 17—18 September 1982.

BANDARMASIH 1950

"Bandarmasih 1950" nama majalah seni budaya terbitan Banjarmasin pada tahun 1950—1952. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus 1950—1959. Diterbitkan oleh jawatan kebudayaan Departemen P&K Kalimantan Selatan Banjarmasin dengan pimpinan umumnya Gusti Solichin Hassan.

BANDARMASIH 1974

"Bandarmasih 1974", nama majalah seni budaya terbitan Banjarmasin tahun 1974—1975. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus 1970—1979. Diterbitkan oleh DKD Kalimantan Selatan dengan pemimpin umumnya Anang Adenansi.

BANDARMASIH 1994

"Bandarmasih 1994" nama majalah seni budaya terbitan Banjarmasin pada tahun 1994. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan

Selatan generasi pewaris zaman Orde Baru 1990—1999. Diterbitkan oleh DKD Kalimantan Selatan dengan pemimpin umumnya H. Achmad Makkie, BA.

Mulai ditandai acara penyerahan tanggal 17 Agustus 1994 dengan ditandai acara penyerahan majalah "Bandarmasih" edisi perdana oleh Drs. Hj. Yustan Aziddin (Pimpinan Redaksi/penanggung jawab) kepada gubernur Kalimantan Selatan Ir.HM. Said dalam suatu acara di gedung "Mahligai Pancasila" Banjarmasin.

BANJARBARU KOTAKU

"Banjarbaru Kotaku" (BK), judul antologi puisi bersama terbitan Dewan Kesehatan Daerah (DKD) Banjarbaru pada tahun 1974. Di dalamnya dimuat 35 buah/judul puisi hasil karya 12 orang Banjarbaru. Para penyair dimaksud adalah Eza Thabri Husano (6 puisi),
Hamamy Adaby (5 puisi), Suriansyah Ramli (4 puisi), A. Chair Karim (4 puisi), RA Benawa (2 puisi), T. Noor Is Amendy (4 puisi), Hann (2 puisi), Muhammad Rais Salam, BA. (1 puisi), Achmad Fadjeri AS (1 puisi), Ac. Syahrani Hasni (2 puisi), M.Hasfiany Sahasby (2 puisi), dan Roeck Syamsuri Sabri (1 puisi).

BANJARMASIN KOTA KITA

"Banjarmasin Kota Kita" (BKK) adalah judul antologi puisi bersama yang dieditori oleh Tajuddin Noor Ganie dan diterbitkan oleh Kompost 129 Banjarmasin pada tanggal 25 September 1984.

BKK memuat 7 buah puisi bertemakan kota Banjarmasin yang ditulis oleh 7 orang penyair Kalimantan Selatan, BKK memang diterbitkan sebagai materi "Lomba Baca Puisi Hari Jadi Kota banjarmasin ke 460" di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin.

Para penyair pengisi BKK adalah YS Agus Suseno, Antung Kusairi, Micky Hidayat, Maman S.Tawie, Noor Cahya Khairani, Rosydi Aryadi HM Saleh, dan Tajuddin Noor Ganie.

BANJARMASIN POST

Banjarmasin Post, nama koran harian terbitan Banjarmasin. Mulai terbit pada tanggal 2 Agustus 1971 di bawah pimpinan umumnya Djok Mentaya. Sepeninggalnya Djok Mentaya pimpinan diteruskan oleh Drs. H. Gusti Rusdi Effendi.

Sejak tahun 1971 itu pula BP menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1970—1979. Ketika itu Banjarmasin Post membuka rubrik seni budaya "Perspektif" pada setiap hari sabtu.

Pada tanggal 28 Oktober 1987 rubrik "Perspektif" diganti namanya menjadi "Dahaga". Setiap hari "Dahaga" memuat 5—10 buah puisi dan 1—2 esai sastra. Sejak tahun 1987 BP menjadi salah satu tempat publikasi karya

sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1980—1989.

Sejak tahun 1989 "Dahaga" tidak lagi dibuka setiap hari, tapi cuma dibuka pada setiap hari sabtu dan minggu lagi. Selanjutnya sejak tanggal 19 Februari 1994 cuma dibuka pada hari sabtu saja. Selama kurun waktu 1990—1994 menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi pewaris zaman Orde baru 1990—1994.

BAPANDUNG

Pandung artinya meniru tingkah laku, jadi *bapandung* artinya perbuatan meniru. Kesenian ini muncul di Margasari. Diperkirakan munculnya pada *ab ad* ke-19. *Bapandung* dimaksudkan untuk menghibur masyarakat agraris. *Bapandung* tidak lain berkisah sama dengan andi-andi di sawah, tetapi *tukang pandung* lebih dinamis karena ia bercerita sambil meragakan apa dan bagaimana tokoh berakting. Dari penyajian *bapandung* adalah monolog tradisi.

BELIBIS RINDU

"Belibis Rindu" judul antologi puisi Radius Ardanias. *"Belibis Rindu"* diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

BENGKEL SASTRA BANJARMASIN

Bengkel sastra Banjarmasin, didirikan di Banjarmasin tahun 1982 oleh Micky Hidayat. Kegiatannya yang paling menonjol adalah menyelenggarakan "Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan" di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin tanggal 15 September 1983. Sekali sama "Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan 1983"

Selanjutnya pada tanggal 24 Agustus 1986 juga sukses menyelenggarakan "Forum Empat Penyair Muda Banjarmasin" di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin, sekaligus juga sukses menerbitkan Antologi puisi bersama *"Forum Empat Penyair Muda Banjarmasin 1986"*.

BENGKEL SENI FKG UNLAM BANJARMASIN

Bengkel Seni FKG Unlam Banjarmasin, didirikan oleh Abdul Karim dkk pada tahun 1983. Bengkel Seni FKG Unlam Banjarmasin merupakan salah satu organisasi ekstra kurikuler yang khusus menghimpun para seniman yang kuliah di Fakultas Keguruan (FKG) Unlam Banjarmasin.

Pada tahun 1983, Bengkel Seni FKG Unlam Banjarmasin ini menerbitkan sebuah antologi puisi bersama dengan judul *"Bah,Tis,Gaung Kami"*. Di dalamnya dimuat 30 buah puisi hasil karya 6 orang penyair anggotanya, yaitu Abdul Karim, Abdul Kasim, Muhammad Radi, Nellawaty Agen, Rietna Imran, dan Syarbaini.

BERITA MERDEKA
Berita Merdeka, nama koran mingguan terbitan Banjarmasin pada tahun 1947. Pemimpin umum Hm Thalhah dan pimpinan redaksinya AM Karim. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

BERITA NACHDLATUL ULAMA
Berita Nachdlatul Ulama, nama koran terbitan Barabai pada tahun 1935—1936. Pemimpin umumnya H.Hamli Redwansyah (Hamled). Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Belanda 1930—1942.

BERJUANG DENGAN PEDANG TERHUNUS
"Berjuang dengan Pedang Terhunus" judul cerpen hasil karya Darmawi Saruji yang dimuat di majalah "Indonesia Berjuang" pada tahun 1948. Akibat pemuatan cerpen dimaksud Darmawi Saruji sempat diperingatkan oleh petugas PID Belanda (Politieke Inlichtingen Diesnt) karena cerpen *Berjuang dengan Pedang Terhunus* ini dianggap "subversif".

BIAS AL QURAN PERJALANAN PANJANG
"Bias Al Quran Dalam Perjalanan Panjang", judul antologi puisi hasil karya Drs. Bachtiar Suryani. Di dalamnya dimuat 14 buah puisi hasil adaptasi terjemahan Al Qur'an dan 16 buah puisi religius Islami. *"Bias Al Qur'an Dalam Perjalanan Panjang"* diterbitkan oleh proyek penerangan Bimbingan dakwah/Khutbah Agama Islam, kanwil Depag Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1988.

BINGKISAN
"Bingkisan", nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1937. Pemimpin umumnya Merah Johansyah. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Belanda 1930—1942.

BINGKISAN
"Bingkisan", judul antologi puisi pribadi Drs.H. Syamsiar Seman yang diterbitkan di Banjarmasin oleh Yayasan Kebudayaan Muslim Indonesia (Yakmi) cabang Banjarmasin pada tahun 1960. Di dalamnya dimuat 22 puisi SS yang pernah dimuat di berbagai koran dan majalah terbitan tahun 1960—1969 di Banjarmasin, Bandung, dan Jakarta.

BINGKISAN
"Bingkisan", judul antologi puisi bersama 13 orang penyair Kabupaten Tanah Laut yang diterbitkan di Pelaihari pada tanggal 2 Desember 1980 oleh Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kabupaten Tanah Laut. Antologi puisi bersama diterbitkan sebagai bingkisan untuk menandai

peringatan Hari Jadi Kabupaten Tanah Laut yang ke-15 pada tanggal 2 Desember 1980.

Di dalamnya dimuat 45 buah puisi hasil karya 13 orang penyair, yaitu A. Wahid (2 puisi), Bachransyah (2 puisi), MS. Saillillah (11 puisi), Supiani Inderapura(6 puisi), A.Rusli(6 puisi), Asia Thaisonie(4 puisi), A..Nurdjani HB (4 puisi), Suriansyah Marta Hadi (2 puisi), Zulkiffli Chalid (2 puisi), Lilies Martadiana (2 puisi), Mastawiyah (1 puisi), Amrul Liza (10 puisi), dan Masduri(2 puisi).

"Bingkisan" telah dibicarakan oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH "Banjarmasin Post" Banjarmasin pada tanggal 4 April 1981 dalam tulisan yang berjudul *"Antologi Puisi 13 Penyair Tala"*.

BINTANG BORNEO

"Bintang Borneo", nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1930. Pemimpin Andin Bur'ie. Salah satu satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Belanda 1930—1942.

BIRO INFORMASI SASTRA BANJARMASIN

Biro Informasi Sastra Banjarmasin, nama organisasi kesusastraan yang didirikan oleh Tajuddin Noror Ganie pada tanggal 1 Juli 80. Salah satu kegiatannya yang menonjol adalah menerbitkan antologi puisi bersama "Dahaga Banjarmasin Post" (sebuah kenang-kenangan) (Tajuddin Noor Ganie, Banjarmasin, 1982). Pada tahun 1985 ditingkat status dan fungsinya menjadi pusat pengkajian Masalah Sastra (Puskajimastra) Kalimantan Selatan.

BOM MELETUS DI BALIKPAPAN

Bom Meletus di Balikpapan, judul roman/novel hasi karya Aliansyah Luji yang diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1947.

BORNEO SHIMBUN

Borneo Shimbun, nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1942—1945. Pengelola hariannya ketika itu terdiri dari 3 orang, yaitu: Watanabe, K.Kato, dan AA.Hamidhan. Salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945. Antara lain Fakhuddin Mohani, Anggeraini Antemas, dan Maseri Matali.

Borneo Shimbun juga terbit di Kandangan, lazim disebut sebagai Borneo Shimbun edisi Kandangan, terbit pada tahun 1942—1945. Pemimpin umumnya Haspan Hadna. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945. Antara lain Haspan Hadna dan Ahmad Basuni.

BORNEO & FLORES

"Borneo & Flores", judul antologi puisi bersama yang diterbitkan di Banjarmasin pada tanggal 6 Januari 1993. Diterbitkan secara khusus untuk

menyambut kegiatan "Pagelaran Baca Puisi Solidaritas Bosnia & Flores" di Gedung Pertemuan "Mahligai Pancasila" Banjarmasin pada tanggal 6 Januari 1993 itu pula. Di dalamnya dimuat 20 buah puisi hasil karya 10 orang penyair Kalimantan Selatan sendiri dan 3 penyair tamu dari DKI Jakarta.

Para penyair pengisi antologi puisi bersama "*Borneo & Flores*" ini yaitu Adjim Arijadi, Ajamudin Tifani, H.Andi Amrullah SH, Arifin Noor Hasby, H. Bachtar Suryani, Bachtiar Sanderta, Ia Emti, Jamal T. Suryanata, Haji Hijaz Yamani, M.Haderani Thalib, Rizhanuddin Rangga, Sugian Noor Am, Tajuddin Noor Ganie, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachry, dan Hajjah Pertiwi Hassan.

BUJUR SASTRA & TEATER BALAMBIKA BANJARMASIN

Bujur Sastra & Teater Balambika Banjarmasin, nama organisasi yang didirikan oleh Drs. Jarkasi, dkk pada tahun 1987. Pada tahun 1987—1989 Bujur Sastra & Teater Balambika Banjarmasin aktif menyelenggarakan kegiatan diskusi sastra dan teater di Taman Budaya Kalimantan Selatan, Banjarmasin.

BULAN DITELAN KUTU

"*Bulan Ditelan Kutu*" adalah antologi puisi penyair Banjarbaru tahun 2004 hasil kerja sama Kilang Sastra Batu Karaha Banjarbaru dengan Dewan Kesenian Kota Banjarbaru. Antologi puisi ini memuat 52 buah puisi hasil karya 13 penyair Banjarbaru. Penyair tersebut yaitu Abdul Aziz Muslim (1 puisi), Arsyad Indradi (3 puisi), Aria Patrajaya (4 puisi), Eza Thabry Husano (5 puisi), Hamamy Adaby (5 puisi), Hudan Nur (4 puisi), Imraatul Jannah (5 puisi), Lieta Dwi Novianti (4 puisi), Nani Retno Nurwadayaningsih (5 puisi), Nina Indhiana (4 puisi), Sandi Firly (3 puisi), Sri Supeni (5 puisi), Yuniar M.Ary

BULU TANGAN

"*Bulu Tangan*" judul antologi puisi Tajuddin Noor Ganie. Di dalamnya dimuat 10 buah puisi TNG yang ditulisnya selama kurun waktu 1980—1982. Diterbitkan oleh penyair muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982".

BUNGA API

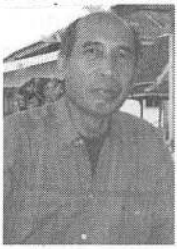
"*Bunga Api*", judul antologi puisi bersama 13 orang penyair Kalimantan Selatan yang kesemuanya berstatus sebagai PNS di Kanwli/Kandep Deppen di seantero daerah Kalimantan Selatan. Di dalamnya dimuat 41 buah puisi, dieditori oleh Eza Thabry Husano dan diterbitkan oleh Kanwil Depdikbud Kalimantan Selatan Banjarbaru.

"*Bunga Api*" diterbitkan dalam rangka peringatan hari Bhakti Penerangan ke-49 pada tanggal 19 Agustus 1994, tapi baru disebarkan sejak tanggal 1 Oktober 1994. Ulasan atas antologi puisi bersama ini telah ditulis

oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH "Media Masyarakat" Banjarmasin dan SKH "Dinamika Berita" Banjarmasin.

Para penyair Kalimantan Selatan pengisinya adalah A.Mudjahiddin S., Ariffin Noor Hasby, Bambang Rukmana, Burhanuddin Soebely, Eza Thabry Husano, G.Syawanto, Hamamy Adaby, HM Hasfiany Sahasby, HM. Saifullah Baseri, M.Muchtar AS, BA, MS. Saillah, Rock Syamsuri Sabri, dan Syarkian Noor Hadie.

BURHANUDDIN SOEBELY



Lahir tanggal 2 Januari 1957 di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pendidikan Dasar hingga Sekolah Menengah Atas diselesaikan di kota kelahirannya. Setamat SMA dia melanjutkan studi ke Yogyakarta, pada Fakultas Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, namun tidak selesai. Dia kemudian pulang ke Kandangan dan bekerja di Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sambil kembali kuliah hingga selesai pada FISIP Universitas Terbuka jurusan Administrasi Negara. Setelah otonomi daerah dia kemudian bekerja pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tertarik pada dunia kesenian sejak masih di SMP. Dia menggabungkan diri ke komunitas seni yang didirikan oleh salah seorang gurunya, Djarani EM, yakni Pusat Olah Seni dan Komunikasi (Posko) La-Bastari Kandangan. Di komunitas itulah dia mulai belajar menari dan berteater, juga mulai belajar menulis kendati belum berani memublikasikannya. Di bidang penulisan ini dia mendapat bimbingan dari seorang sastrawan nasional yang ada di kotanya, D. Zauhidhie.

Saat bermukim di Yogya, 1975, dia mulai berani memublikasikan karyanya. Publikasi karyanya antara lain pada SKH Berita Nasional (Yogya), SKH Kedaulatan Rakyat (Yogya), SKH Masa Kini (Yogya), SKH Pelita (Jakarta), SKH Terbit (Jakarta), SKH Berita Buana (Jakarta), SKH Banjarmasin Post (Banjarmasin), SKH Media Masyarakat (Banjarmasin), SKH Radar Banjarmasin (Banjarmsin), majalah Anita (Jakarta), dan majalah Femina (Jakarta).

Antologi sajaknya adalah *Patilarahan* (1987), dan *Ritus Puisi* (2000). Sajak-sajaknya juga terhimpun dalam antologi bersama, antara lain *Dahaga* (1981), *Palangsaran* (1982), Forum Penyair Muda Delapan Kota (1982), Puisi Indonesia 1987 (DKJ, 1987), Festival Puisi XIII (PPIA – FASS Surabaya, 1992), *Perkawinan Batu* (DKJ, 2005).

Tiga noveletnya, *Reportase Rawa Dupa, Seloka Kunang-Kunang*, dan *Konser Kecemasan*, merupakan Pemenang II Sayembara Penulisan Cerita Bersambung Majalah Femina Tahun 1987, 1998, dan 2001.

Karya lainnya adalah *Cerita Rakyat Kalimatan Selatan 2* (Grasindo, Jakarta, 1997 bersama Djarani EM dan Iwan Yusie), *Mamanda,*

Ampunlah Tuanku (Dinas Pariwasata dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2002). Dia juga menulis novelet bahasa Banjar, *Bulan Sunyi Kambang Tararti* (Radar Banjarmasin, 2005) dan *Bahara Mingsang Idang Siritan* (IRCISoD Yogya dan Disparbud Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2005).

Skenario sinetron yang ditulisnya adalah *Singgang Langit* (Sinetron Tradisional, TVRI), *Sembilu Tihang Tahu* (Sinetron Tradisional, TVRI), dan *Petaka Bumi Angsana* (Sinetron Tradisional, TVRI). Tahun 2006, dia menyutradarai sendiri sinetron *Matahari Samudera*.

Aktif di dunia teater, menulis naskah dan menyutradarainya. Naskah teater yang ditulisnya antara lain *Palangsaran* (1982), *Parantunan* (1983), *Kembang Darah* (1983), *Putting* (1983), *Paksi Simbangan Laut* (1983), *Biarkan Bulan Itu* (1985), *Temaram Rampah Minjalin* (1986), *Matahari Samudera* (1987), *Ibunda* (1988), *Tanah Air Mata* (1993), *Seloka Burung Kertas* (1998), *Sihir Kekuasaan* (1999), *Roh Bukit Kehilangan Bukit* (2000), *Reportase Roh Bukit* (2002).

Bersama Posko La-Bastari, kelompok teaternya, dia telah bergelar di berbagai kota, antara lain mengikuti Festival Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional di Surabaya, Jakarta, Bali, Mataram, Solo; Temu Teater Indonesia X di Yogya, Festival Teater Anak di Jakarta, Temu Teater Kawasan Indonesia Timur di Banjarmasin.

Forum seni-budaya lain yang pernah diikutinya adalah Puisi Indonesia 87 di TIM, Jakarta, 1987, Pesta Gendang Nusantara 6 di Melaka Malaysia, 2003, Festival Nusa Dua, Bali, 2003, Cakrawala Sastra Indonesia di TIM, Jakarta, 2005, Pekan Gawai Dayak di Pontianak, Kalimantan Barat, 2007.

C

CANANG

"Canang" nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1936. Pimpinan redaksinya Merah-Merah Johansyah. Salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

CENDERAMATA

"Cenderamata" adalah nama majalah terbitan Banjarmasin antara tahun 1962—1964. Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksinya Abdul Hamid Utir (AHU). Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde lama 1960—1969. Baru 1990—1995 dalam hal ini antara lain adalah Eddy Wahyudi SP dan Zainal Abidin.

CENDERAMATA STUDY CLUB
Cenderamata Study Club, nama organisasi yang didirikan oleh Radius Ardanias dkk Banjarmasin. Salah satu satu kegiatannya yang menonjol adalah menerbitkan antologi puisi Radius Ardanias berjudul "Jaka Lelana" (Banjarmasin, 1981)

CLURIT DUSUN
"*Clurit Dusun*" judul antologi puisi karya Eza Thabry Husano. Diterbitkan di Banjarmasin oleh HISMI (Himpunan Sastrawan Indonesia) Kalimantan Selatan tanggal 7 Desember 1993. Di dalamnya dimuat 42 buah puisi hasil karya ETH yang ditulisnya tahun 1989 (11 puisi), 1990 (7 puisi), 1991 (11 puisi) dan 1992 (13 puisi).

D

DAHAGA B. POST
Dahaga B.Post (DBP) nama puisi SKH "Banjarmasin Post" Mulai dibuka sejak tanggal 28 Oktober 1978. Sejak DBP dibuka setiap hari. Setiap kali DBP memuat antara 5-10 buah/judul puisi. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde baru 1980—1989. Sebelumnya bernama "Perspektif" dan cuma dibuka pada setiap hari sabtu (1971—1981)

Sejak tahun 1989 "Dahaga" tidak lagi dibuka setiap hari, tapi cuma dibuka pada setiap hari sabtu dan minggu lagi. Selanjutnya sejak tanggal 19 Februari 1994 cuma dibuka pada hari sabtu saja. Selama kurun waktu 1990—1994 menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi pewaris zaman Orde baru 1990—1994.

DAHAGA B.POST 1981
Dahaga B.Post 1981 (DBP'81) judul antologi puisi bersama terbitan Banjarmasin pada tanggal 12 Juni 1982. Dieditori oleh Tajuddin Noor Ganie dan diterbitkan oleh Biro Informasi Sastra (BIS) Banjarmasin. Didalamnya dimuat 116 buah puisi hasil karya 33 orang penyair yang tercatat paling banyak mempublikasikan puisinya di "Dahaga B.Post" sepanjang tahun 1981. Para penyair pengisinya adalah Micky Hidayat, Eko Suryadi WS, Badar Sulaiman Usin, A.Mudjahidin S.Dewa Pahuluan/Fithry Zam-zam, Tarman Effendi Tarsyad, Burhanuddin Soebely, Ardiansyah M, Hermansyah Kawie, Ian Emti, Soeparto JS, Miziansyah J.MS Saillah, Salim Fachry, H. Bachtar Suryani, Mas Husaini Maratus, Ahmad Syam'ani, Baihaqi Hasyim, YS Agus Suseno, Kony Fahran, Eza Thabry Husano, M. Rifani Djamhari, Denny Junaedi, Rakhami Handayani, Rietna Imran, Hamamy Adaby, Ajamuddin Tifani, Ismed M. Muning, Tajuddin Noor Ganie, Radius Ardanies, dan Ahmad Fahrawi.

DAPUR SENI AMANDITO
Dapur Seni Amandito, nama organisasi kesenian yang dimotori oleh Eza Thabry Husano dan Hamamy Adaby di Banjarbaru pada tahun 1982. Pada tahun 1982 ini pula menerbitkan antologi puisi berjudul "Dawat" (Eza Thabry Husano dan Hamamy Adaby, (Banjarbaru, 1982).

DARAH IMPIAN
"Darah Impian" (DI) adalah judul antologi puisi Razi Abkar (RA) yang diterbitkan di Amuntai tanggal 30 November 1986. Di dalamnya dimuat 21 buah puisi RA yang ditulisnya selama kurun waktu 1980—1986.

DEMI BUAH TIN DAN ZAITUN
"Demi buah Tin dan Zaitun" judul antologi puisi Andi Amrullah yang diterbitkan di Banjarmasin tahun 1974.

DIAN
Dian, nama rubrik seni budaya SKM, "Media Masyarakat" Banjarmasin. Pada kurun waktu 1970—79 menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus Orde Baru 1970-79. Pada tahun 1880-89 berubah nama menjadi "Media Seni". Pada kurun waktu 1980-89 ini menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus Orde Baru 1980-89.

DI BALIK BAYANG-BAYANG
"Di Balik Bayang-Bayang", judul antologi puisi hasil karya Eko Suryadi WS. Eko Suryadi WS adalah salah seorang elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus Orde Baru 1980—1989. *"Di Balik Bayang-Bayang"* diterbitkan di Kotabaru pada tanggal 10 September 1983. DBB memuat 12 buah/judul puisi ESWS yang ditulisnya selama kurun waktu 1981—1983.

DINAMIKA
"Dinamika" nama koran mingguan terbitan Banjamasin pada tahun 1971—1986. Salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde baru 1970—1979 dan 1980—1989. Rubrik seni budayanya bernama "Dinamika Seni Budaya" koran mingguan ini diterbitkan tahun 1971 dengan pemimpin umumnya H. Djohar Hamid. Sejak tahun 1986 terbit harian dan namanya diganti menjadi SKH "Dinamika Berita".

DINAMIKA BERITA
"Dinamika Berita" nama koran harian terbitan Banjarmasin. Mulai terbit sejak tanggal 2 Mei 1986 dengan pemimpin umumnya H. Djohar Hamid MBA. Sebelumya pada tahun 1971—1986 terbit sebagai koran dengan nama SKM "Dinamika". Sejak Tahun 1975 DB menjadi salah satu tempat

publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde baru 1980—1989.

Rubrik seni budaya DB "Lengking" pernah diasuh selama beberapa bulan oleh Tajuddin Noor Ganie. Pada Tahun 1986—1989 pernah dibuka setiap hari, tapi sejak Tahun 1990 cuma dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu saja. Pada tahun1990—1994 menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi pewaris zaman Orde Baru 1990—1994, antara lain: Eddy Wahyuddin Sp, Jamal T. Suryanata, Fajar Gemilang, Zulfaisal Putera, Aans Maulana Bandara, Erhan Effendi, Dewi Yuliani, Alipir Abdus Syukur, Zainal Abidin dan Oejiono.

DINDING KACA

"Dinding Kaca" judul antologi puisi Maman S Tawie. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi Maman S Tawie tahun 1980—1982. *"Dinding Kaca"* diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982 (FPMDKKS 82).

DKD KALIMANTAN SELATAN 1974—1977

DKD Kalimantan Selatan 1974—1977 adalah singkatan dari Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan periode 1974—1977. DKD Kalimantan Selatan tempat berhimpun semua organisasi kesenian yang ada di Kalimantan Selatan.

DKD Kalimantan Selatan 1974—1977 dibentuk di Banjarmasin pada tahun 1971 melalui Musyawarah Seni (Musen) I Kalimantan Selatan, ketika itu Anang Adenansi dipilih dan ditetapkan sebagai ketua umum DKD Kalimantan Selatan periode 1974—1977. Tahun 1974 DKD Kalimantan Selatan menerbitkan majalah seni budaya puisi bersama *"Panorama"*.

Pada tahun 1977 DKD Kalimantan Selatan meleburkan diri ke dalam BKKNI (Badan Koordinasi Kesenan Nasional Indonesia) Kalimantan Selatan dengan ketua umumnya tetap dijabat oleh Anang Adenansi. BKKNI sendiri dibentuk di Surabaya dalam suatu pertemuan nasional para seniman dari seluruh tanah air kita.

DKD KALIMANTAN SELATAN 1994—1997

DKD Kalimantan Selatan 1994—1997 adalah singkatan dari Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan periode 1994—1997. DKD Kalimantan Selatan merupakan tempat berhimpun semua organisasi kesenian yang ada di Kalimantan Selatan.

DKD Kalimantan Selatan 1994—1997 Dibentuk di Banjarmasin melalui forum Musyawarah Seniman (Musen) 2 Kalimantan Selatan di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 24—25 Januari 1994. Ketika itu H. Achmad Makkie BA dipilih dan ditetapkan sebagai ketua umum DKD Kalimantan Selatan periode 1994—1997.

Kepengurusan DKD Kalimantan Selatan periode 1994—1997 ini dikukuhkan oleh wakil Gubernur Kalimantan Selatan Drs. H. Gusti Hasan Aman. DKD Kalimantan Selatan 1994—1997 dilengkapi dengan bidang sastra yang terdiri dari Drs.H. Bachtar Suryani, Micky Hidayat dan Eddy Wahyuddin SP. Pada tanggal 17 Agustus 1994 DKD Kalimantan Selatan mulai menerbitkan majalah seni budaya "Bandarmasih".

DUNDAM

Kesenian Dundam (Badundam) lebih dulu timbulnya dari kesenian Lamut (Balamut). Dundam sudah ada pada ±1500 M. Dundam berasal dari kata "*mamundang*" atau "mengundang" (tokoh-tokoh alam gaib). Diperkirakan kesenian dundam berkembang di daerah pedesaan di sepanjang sungai dari Hulu sungai sampai ke muara Sungai Banjar. Satu-satunya tempat yang masih ada kesenian ini adalah di Desa Lok Baintan (Kec. Sei Tabuk) dan Punduk Daun (Kec. Karang Intan Kabupaten Banjar).

Dundam termasuk jenis sastra lisan. Kesenian dundam berupa cerita yang disampaikan salah satu tokoh. Tokoh yang bercerita dikenal dengan istilah pendundam. Cerita yang disampaikan pendundam diangkat dari dongeng kerajaan antah berantah. Cerita tidak dirancang terlebih dahulu, tetapi berjalan apa adanya sesuai ilham yang timbul saat itu.

Sebelum cerita dimulai pendundam *memundang* (mengundang) tokoh-tokoh alam gaib dengan disertai suguhan empat puluh macam kue Banjar. Selama mendundam, pendundam duduk dengan perapian kemenyan yang harus tetap membara dan berasap. Acara dundam dilakukan dalam gelap (tanpa lampu penerangan).

Tokoh-tokoh seniman Dundam yang terkenal antara lain Juhri dan M. Yusuf. Juhri (1953) dari Kampung Paku Alam, Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Kecamatan Sei. Tabuk Kabupaten Banjar. Sedangkan M. Yusuf (1913) dari Desa Punduk Daun Kec. Karang Intan, Kabupaten Banjar.

Setelah Islam berkembang di Kalimantan Selatan, dundam diiringi dengan rebana. Pada masa ini dundam merupakan salah satu kesenian yang amat langka karena pendukung serta masyarakat pendukungnya juga kurang. Dikuatirkan apabila tidak ditindaklanjuti akan punah keberadaannya.

DUTA MASYARAKAT

"Duta Masyarakat", nama koran terbitan Banjarmasin antara tahun 1964—1966. Sebelumnya "Duta Masyarakat" bernama SKH "Utusan Kalimantan" (1957—1964).

Pergantian nama SKH "Utusan Kalimantan" menjadi "Duta Masyarakat" berkaitan erat dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan suatu koran/majalah untuk menyesuaikan namanya dengan orpol/ormas yang menjadi penerbitnya.

D. ZAUHIDHIE

D. Zauhidhie (Darmansyah Zauhidhie), lahir di kota Muara Teweh, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, 24 Agustus 1934. Pernah duduk di bangku *Hollandsche Inlandert Schooll* (HIS), MS dan Sekolah Administrasi Atas (SAA) Yogyakarta.

D. Zauhidhie memulai perhatiannya terhadap kesusastraan sejak 1949, yang diawalinya dengan menulis puisi. Tahun 1950-an nama D. Zauhidhie mulai dikenal di arena sastra berbarengan dengan kehadiran Hijaz Yamani, Syamsiar Seman, Yustan Aziddin, Adam Burhan, Syamsul Suhud, Imran Mansyur, Salim Fachry, Ramta Martha (Rahmat Marlim), dan Dachri Oskandar.

Dalam dekade 1950-an tersebut Zauhidhie lebih banyak menulis puisi, meski ada juga mengarang cerpen dan membuat naskah drama. Selain dimuat di beberapa media cetak lokal yang terbit di Kalimantan Selatan, puisi-puisinya juga bertebaran di beberapa media cetak nasional yang terbit di Jakarta, Yogyakarta dan Medan, seperti di majalah Mimbar Indonesia, Merdeka, Drama, Waktu, Konfrontasi, Seriosa, dan Indonesia. Juga di majalah Pahatan yang terbit di Banjarmasin, serta disiarkan dalam acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni (UMSIS) RRI Nusantara III Banjarmasin.

"Sudah Selesai" adalah puisi Zauhidhie pertama yang dimuat di media cetak nasional, yakni di majalah Mimbar Indonesia pada 1952. Di tahun 1957 dia menulis naskah drama berjudul "*Dalam Perut Kota Kandangan*", yang kemudian dialihbahasakan oleh sastrawan Burhanuddin Soebely menjadi "*La Ventre de Kandangan*" – untuk nama sebuah antologi puisi produk forum "Aruh Sastra I Kalimantan Selatan" di Kandangan. Di tahun 1957 itu pula Zauhidhie mendirikan komunitas teater 'Pandawa Lima'.

Dekade 1950-an dan 1960-an adalah masa subur kepenyairan Zauhidhie. Dalam dua dekade tersebut kepenyairannya di tingkat nasional bersamaan munculnya dengan Mansur Samin, Ajip Rosidi, Rendra, Budiman S. Hartojo, Gerson Poyk, Taufiq Ismail, Ayatrohaedi, Kirdjomuljo, Surachman R.M., Herman KS, dan lain-lain. Satu cerpen Zauhidhie yang dimuat di media cetak nasional pada 1950-an berjudul "Mata Asing", di majalah Roman tahun 1955.

Awal 1960, D. Zauhidhie menciptakan sebuah puisi yang amat monumental "*Kandangan Kotaku Manis*". Puisi yang ditujukan kepada Sitor Situmorang ini mendapat apresiasi dari pemerintah daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan diukir pada monumen dalam sebuah taman di kota Kandangan. Di tahun 1960 itu pula Zauhidhie terpilih sebagai salah seorang utusan dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam Kongres Pemuda di Bandung.

Kumpulan puisinya pun terbit berjudul "*Imajinasi*" (1960). Pada 1960-an puisi-puisi Zauhidhie lebih banyak dimuat di majalah Konfrontasi. Bersama puisi karya beberapa penyair Kalimantan seangkatannya, puisi-

puisi Zauhidhie turut terhimpun dalam antologi "*Perkenalan Dalam Sajak*" (Banjarmasin, 1963). Tahun 1969 bersama Rustam Relez dan Salim Fachry, D. Zauhidhie menghimpun dan menerbitkan kumpulan puisi Masri Matali: "*Nyala*".

Memasuki dekade 1970-an keberadaan D. Zauhidhie di pentas sastra nasional semakin diperhitungkan. Karya-karyanya baik puisi, cerpen, maupun drama senantiasa mendapat apresiasi dari kalangan pengamat dan kritikus sastra Indonesia. Bahkan dalam sayembara menulis puisi tingkat nasional oleh HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam) pada 1970, puisinya "*Tanpa Sorotan Bintang Timur*" dinyatakan sebagai pemenang pertama.

Di paruh awal dekade 1970-an puisi dan cerpen Zauhidhie tersebar di majalah Pandji Masjarakat, Budaja Djaja, Tribun dan di harian Sinar Harapan. Tahun 1974, bersama Hijaz Yamani, Syamsiar Seman, dan Sabri Hermantedo, dia diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dalam 'Pertemuan Sastrawan Indonesia II' di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Kemudian tahun 1975 diundang membaca puisi di forum 'Pesta Puisi', juga di TIM bersama Hijaz Yamani. Tahun 1974, D. Zauhidhie menerima Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan atas prestasi dan dedikasinya di bidang sastra.

Pada 1976 dan 1978 kembali Zauhidhie bersama Hijaz Yamani mengikuti 'Pertemuan Sastrawan Indonesia' III dan IV di TIM, serta mengikuti forum 'Puisi ASEAN' tahun 1978 di TIM. Bersama Hijaz Yamani pula pada tahun 1979 dia mengikuti 'Pertemuan Sastrawan Indonesia' di TIM Jakarta.

Puisi-puisi Zauhidhie memiliki bentuk dan tema liris. Mengangkat potret sosial masyarakat dengan gaya naratif. Hingga era 1970-an puisi-puisinya terus mengalir, di antaranya dimuat di majalah kebudayaan Bandarmasih yang terbit di Banjarmasin. Beberapa puisinya terhimpun dalam buku "Festival Desember 1975" (DKJ, 1975) dan Buku I "Puisi ASEAN" (DKJ, 1978). Berbarengan itu pula puisi-puisinya terangkum dalam kumpulan puisi bersama Hijaz Yamani dan Yustan Aziddin "*Tanah Huma*" (Pustaka Jaya, Jakarta, 1978).

Memasuki era 1980-an, kegiatan berkesenian Zauhidhie masih eksis. Beberapa cerpennya dimuat di majalah Zaman, harian Kompas, dan Pelita. Tahun 1982 terbit kumpulan puisinya "*Lembah Madang*", yang kemudian diikutsertakannya dalam forum 'Temu Penyair 10 Kota' se-Indonesia di TIM pada 1982.

D. Zauhidhie juga mengikuti 'Festival Pertunjukan Rakyat Regional II' di Surabaya (1982), 'Festival Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional' di Jakarta (1983) dan 'Festival Pertunjukan Rakyat Regional III' di Bali (1983).

Tanggal 12 Juni 1984, D. Zauhidhie meninggal dunia di Kandangan beberapa saat usai makan sahur di bulan Ramadhan, dan dimakamkan di kota Kandangan. Dia meninggalkan seorang istri, Nursinah, dan lima orang

anak. Dari kelima putra-putrinya, salah seorang di antaranya mengikuti jejak kepenyairan ayahnya. Anak lelaki D. Zauhidhie ini bernama Drs. Fajar Gemilang, M.Si., yang juga seorang penyair berbakat.

Hingga akhir hayatnya, Zauhidhie berstatus sebagai pegawai negeri sipil pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, di Kandangan. Memperingati meninggalnya sastrawan ini, Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Banjarmasin, menerbitkan kumpulan puisi bersama dengan judul "*Terminal*" (1984). Tahun 1986, BKKNI bekerja sama dengan HIMSI Kalimantan Selatan menerbitkan buku kumpulan puisi Zauhidhie "*Hari Sudah Senja*". Puisi-puisi Zauhidhie juga turut terhimpun dalam antologi "*Tonggak II*" (editor Linus Suryadi AG, Gramedia, Jakarta, 1989).

Puisi D. Zauhidhie terdapat pula dalam kumpulan puisi bersama: "*Parade Puisi*" (Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan, 1992), "Festival Puisi Kalimantan" (HIPSI Kalimantan Selatan, 1992), "*Sungai Masa Lalu*" (Sanggar Panggung Batara STKIP Banjarmasin, 2004) dan "*La Ventre de Kandangan*" (Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan, 2004).

Biografi kesastrawanan D. Zauhidhie turut termuat dalam buku "*Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*" (susunan Pamusuk Eneste, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990), "*Leksikon Sastra*" (editor Drs. Suhendra Yusuf, M.A., Mandar Maju, Bandung, 1995), "*Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan*" (editor Tajuddin Noor Ganie dan Jarkasi, Balai Bahasa Banjarmasin, 2001), dan "*Buku Pintar Sastra Indonesia*" (editor Pamusuk Eneste, Penerbit Kompas, Jakarta, 2001).

Kumpulan puisi D. Zauhidhie "*Imajinasi*", juga kumpulan puisi bersama "*Tanah Huma*", tercatat dalam buku "*Bibliografi Sastra Indonesia*" (editor Pamusuk Eneste, Indonesiatera, Magelang, 2001).

E

EKO SURYADI WS.

Eko Suryadi Ws. nama lengkapnya adalah Eko Suryadi Widodo Syahdan dan biasa dipanggil Dodo. Lahir di Kotabaru, sebuah kabupaten kepulauan paling ujung di Provinsi Kalimantan Selatan, pada tanggal 12 April 1959. Dia adalah salah seorang penyair terkemuka Kalimantan Selatan dan aktivis kesenian di kota kelahirannya. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang juga menggeluti dunia kesenian dan sangat mendukung bakat maupun potensi berkeseniannya sejak kecil.

Kedua orangtua Dodo berprofesi sebagai guru sekolah dasar sekaligus seniman dan seniwati Kotabaru yang terkenal di zamannya. Ayahnya, haji Syahdan, adalah seorang seniman musik tradisional dan musik modern yang sangat aktif. Sedangkan ibunya, hajjah Sumirah, adalah seorang seniwati yang aktif di bidang seni suara, tari, sastra, dan seni teater.

Latar pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertamanya diselesaikan di Kotabaru. Setelah lulus SMP ia meninggalkan kota kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Menengah (STM) jurusan Bangunan Gedung, di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Setamatnya dari STM, ia mencoba memasuki dunia kerja.

Tahun 1980, ia mulai bekerja sebagai tenaga honorer pada Dinas Pekerjaan Umum Banjarmasin. Selama beberapa tahun bermukim di kota Banjarmasin, pergaulannya yang intensif dengan para sastrawan dan seniman kota ini semakin memacu kreativitasnya bersastra. Demikian pula dengan bermunculannya komunitas-komunitas sastra di Banjarmasin di era 1980-an, di antaranya yang fenomenal adalah Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) – dan Dodo ikut bergabung di komunitas ini – merupakan tanah pijak bagi perjalanan dan persentuhan proses kreatif kepenyairannya pada masa itu.

Seperti juga para penyair seangkatannya (1980-an), Dodo menjalani proses kepenyairan pada saat Kalimantan Selatan berada dalam atmosfer kreativitas yang cukup terjaga dan diperhitungkan dalam peta kepenyairan Indonesia. Iklim kreativitas kepenyairan di Banjarmasin yang kondusif pada waktu itu boleh dikata turut memacu kegairahan berpuisi serta memicu ledakan-ledakan kreativitas yang telah melahirkan sejumlah penyair berbakat dan potensial.

Pada dekade 1980-an publik sastra Kalimantan Selatan turut merasakan produktifitasnya yang begitu menggebu dan kelihatan hadir sebagai sosok penyair yang begitu bersungguh-sungguh dengan lakon kepenyairannya. Demikian pula sebagai seorang penyair, dedikasi Dodo tidak hanya sebatas pada puisi sebagai karya, tetapi ia juga dikenal sebagai sosok yang sangat setia dan konsisten menemani pertumbuhan generasi sastrawan/penyair muda di tanah kelahirannya ini dari kurun 1980-an hingga sekarang (2007). Selama seperempat abad lebih sosok ini telah memberi warna pada dinamika kesusastraan (kepenyairan) di Kotabaru.

Terdorong oleh keinginan mengabdikan diri pada pembangunan di tanah kelahirannya, awal tahun 1982 Eko Suryadi kembali ke Kotabaru dan bekerja di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kotabaru. Kemudian pekerjaannya berpindah-pindah dari satu instansi ke instansi lain di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kotabaru, antara lain di Inspektorat Wilayah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kepala Bagian Pembangunan. Sejak bekerja di instansi pemerintahan, dia kembali melanjutkan studi strata satunya ke Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bina Banua Banjarmasin, jurusan Administrasi Negara hingga mencapai gelar sarjana (Doktorandus). Untuk meningkatkan wawasan keilmuan akademiknya, Eko Suryadi kemudian kuliah lagi di dua perguruan tinggi sekaligus, yaitu di jurusan Komunikasi Universitas Terbuka (UT) dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKom), serta di Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) Surabaya, dan berhasil meraih gelar Magister Manajemen (MM).

Penyair ini cukup unik, karena nyaris sebagian besar dari perjalanan hidupnya ia abdikan untuk sastra khususnya puisi. Kendati Dodo telah jadi seorang birokrat abdi masyarakat dan menduduki jabatan strategis di beberapa instansi Pemerintah Kabupaten Kotabaru, namun idealisme kepenyairannya masih tetap terjaga dan tak surut dalam melakoni aktifitas bersastranya. Seakan-akan sosok Eko Suryadi sendiri adalah puisi. Darah dagingnya, urat syaraf dan getaran perasaan atau batinnya adalah puisi.

Membicarakan kepenyairan Kotabaru, tentu tak bisa dipisahkan dengan Eko Suryadi. Namanya hingga kini tetap menjadi ikon bagi dunia sastra/kepenyairan di pulau yang dikelilingi oleh laut ini. Sebagai sesepuh yang dihormati oleh khalayak sastra Kotabaru, ia menjadi juru semangat bagi kelompok sastrawan/penyair muda untuk senantiasa kreatif melahirkan karya sastra. Dan sebagai aktivis kesenian, Eko Suryadi menjadi pelopor berdirinya organisasi-organisasi kesenian dan komunitas sastra, serta motor berbagai kegiatan kesenian dan forum-forum sastra berskala lokal, regional, maupun nasional.

Tahun 1983 Dodo mendirikan sekaligus mengetuai POSS3K, sebuah komunitas seni sastra Kabupaten Kotabaru. Kemudian ketua Sanggar Bamega (1988), ketua Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kabupaten Kotabaru (1985—sekarang), Wakil Ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kabupaten Kotabaru (1987—1992), Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Kotabaru, selama dua periode (1995—1998 dan 1998—2002), dan hingga kini bergiat di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Kotabaru, sebagai ketua umum.

Semasa menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Kotabaru, Eko Suryadi—walaupun lebih dikenal sebagai sastrawan—dia juga bersikap netral dengan kemampuannya mengakomodasi seluruh cabang kesenian, terutama dalam hal penciptaan karya-karya seni para seniman di daerahnya, sosialisasi karya seni berupa penyelenggaraan rutin berbagai lomba, festival, atau pagelaran seni, dan mesosialisasikan seni ke sekolah-sekolah, serta memperjuangkan anggaran pembinaan kesenian daerah pada APBD Kabupaten Kotabaru. Pembinaan kepada pelaku seni baik perorangan maupun kepada komunitas dan sanggar-sanggar seni. Semasa kepemimpinannya di lembaga kesenian tersebut, Eko Suryadi juga berupaya senantiasa menjalin hubungan silaturrahmi dengan para tokoh dan Pembina seniman Kotabaru serta memberikan tali asih dan penghargaan seni pada setiap Peringatan Hari Jadi Kabupaten Kotabaru dan even Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI.

Semasa aktif memimpin Dewan Kesenian Kotabaru, Eko Suryadi juga berhasil mengangkat pamor seni tari Kabupaten Kotabaru, yaitu dengan keberhasilan grup tari Kotabaru sebagai penampil terbaik pada even Festival Karya Tari Daerah se-Kalimantan Selatan tahun 2000, 2001, dan 2002, sehingga beberapa kali pula menjadi wakil provinsi Kalimantan Selatan pada Festival Karya Tari Daerah Tingkat Nasional di Taman Mini

Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Eko Suryadi juga berhasil mengangkat seni dan budaya Kotabaru melalui pagelaran seni budaya daerah "Perkawinan Adat Pulau Laut" pada even tahunan Gelar Seni Daerah di Anjungan Provinsi Kalimantan Selatan, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Di samping seorang aktivis kesenian, Eko Suryadi juga pernah aktif berkecimpung di berbagai organisasi kemasyarakatan pemuda, antara lain terlibat di kepengurusan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Kotabaru dan Angkatan Muda Pembaruan Indonesia (AMPI) Kabupaten Kotabaru. Di organisasi sosial politik, ia menjabat sekretaris Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya, yang mengantarkannya duduk di kursi wakil rakyat DPRD Kabupaten Kotabaru (1997—1999).

Sosok Dodo juga terkenal peduli pendidikan. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan, ia mendirikan dan bergiat hingga sekarang di Yayasan Pendidikan Sumber Daya Manusia Paris Barantai sekaligus ikut mengelola Akademi Keguruan Paris Barantai (AKPB) Kabupaten Kotabaru.

Sebagai penyair, ia juga rajin mempublikasikan sajak-sajaknya di berbagai media massa, antara lain Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin, Terbit, Pelita, dan Sinar Harapan. Sajak-sajaknya juga sering dikirim dan dibacakan lewat siaran Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni RRI Nusantara III Banjarmasin, asuhan sastrawan Hijaz Yamani. Dodo juga menghimpun sajak-sajaknya pada beberapa buku antologi tunggal yang diterbitkan dalam bentuk stensilan, antara lain *Sebelum Tidur Berangkat* (1982), *Ulang Tahun* (1982), dan *Di Balik Bayang-bayang* (1983). Antologi *Di Batas Laut* (2005), merupakan kumpulan tunggal representatif yang memuat ratusan sajak yang diciptakan sejak awal hingga mencapai seperempat abad proses perjalanan kepenyairannya.

Sejumlah sajaknya juga dimuat dalam beberapa antologi bersama penyair lain, seperti *Dahaga – B. Post 1981* (1982), *Elite Penyair Kalimantan Selatan* 1979—1985 (1986), *Tamu Malam* (1992), Kesaksian (1996), Wasi (1999), *Kasidah Kota* (2000), *Jembatan Tiga Kota* (2000), *Reportase* (2004), *Stasiun Waktu Kilometer Lima puluh lima* (2005), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), Antologi *Puisi Penyair Nusantara "142 Penyair Menuju Bulan"* (2006), dan antologi sajak *Jalan Bersama* (Yayasan Panggung Melayu dan Pustaka Amri, 2006). Selain itu, biodata kepenyairannya juga dimuat dalam *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* (editor Pamusuk Eneste, penerbit Djambatan, 1990) dan *Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan* (editor Jarkasi dan Tajuddin Noor Ganie, diterbitkan oleh Balai Bahasa Banjarmasin, 2001). Kesastrawanannya juga tercatat dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* (editor Pamusuk Eneste).

Dalam karir kepenyairannya, Eko Suryadi WS kerap tampil di berbagai forum sastra baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti diskusi dan seminar sastra maupun di forum-forum pembacaan puisi, antara lain Pembacaan Puisi Penyair Kalimantan Selatan (Banjarmasin, 1987), Tadarus

Puisi Islami (Banjarmasin, 1989), Forum Baca Puisi Penyair Kotabaru (Kotabaru, 1992), Pekan Temu Budaya Nasional III Taman Budaya se-Indonesia (Banjarmasin, 1999), Musyawarah Seniman se-Indonesia V (Yogyakarta,1999), Temu Teater Nasional X (Yogyakarta, 1999), Malam Tadarus Puisi Kalimantan Selatan (Banjarbaru, 2002), Aruh Sastra Kalimantan Selatan I (Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2004), Aruh Sastra Kalimantan Selatan II (Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, 2005).

Sebagai penghargaan atas prestasinya di bidang sastra dan kiprah atau dedikasinya yang tinggi terhadap kelangsungan hidup kesenian di daerahnya, Eko Suryadi WS dianugerahi sebagai Pembina Seni Teladan (1999) dan Tokoh Seni (2001) oleh Bupati Kotabaru. Tahun 2006, ia kembali memperoleh Penghargaan Seni dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, atas kesetiaannya sebagai seorang abdi masyarakat (pegawai negeri sipil), pada tahun 2000, Eko Suryadi juga dianugerahi Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun dan Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun (2003) oleh Presiden RI.

Sebagai kreator, sampai saat ini ia masih terus berkarya dan tak lelah menjalani proses kreatif kepenyairan yang telah diyakini menjadi pilihannya. Begitu pun dengan pilihannya menyunting seorang gadis ayu berprofesi guru, Rusinah, AMa.Pd, yang selalu mendukung aktivitas berkeseniannya dan memberinya tiga orang anak yang sudah beranjak remaja, yaitu Afriza Hafiz Nur Ramadhani, Rizky Dwi Cahyadi, dan Marisya Tia Ayunda. Hingga kini ia terus menciptakan sajak-sajak yang lahir dari kedalaman permenungan dan pengalaman hidupnya. Dengan segenap totalitasnya dalam menggeluti dunia kepenyairan, sajak-sajak yang dilahirkannya tentu akan memberikan makna tidak saja sebatas pada diri dan kepuasan batinnya sendiri, tetapi memberikan makna bagi masyarakat penikmat karya-karyanya.

ELITE PENYAIR KALIMANTAN SELATAN 1979-85

"Elite Pemyair Kalimantan Selatan 1979-85 (EPKS 79-85) adalah judul antologi puisi bersama yang dieditori oleh Tajuddin Noor Ganie dan diterbitkan oleh Puskajimastra Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 28 Oktober 1986. Di dalamnya dimuat 43 buah puisi hasil karya beberapa penyair Kalimantan Selatan, yaitu Ahmad Fahrawi, Tarman Effendi Tarsyad, Eza thabry Husano, Tajuddin Noor Ganie, Maman S Tawie, Eko Suryadi WS, Arifin Noor Hasby, dan Rosydi.]



EZA THABRY HUSANO

Lahir di Kandangan (Kalimantan Selatan), 3 Agustus 1938. Pendidikan SLTA di Kandangan, Pendidikan Pegawai Staf Departemen Penerangan Tingkat Atas (PPSDA) Banjarmasin (1967), Diklat Kewartawanan se-Indonesia Surabaya (1970), SESPEN I LAN Jakarta (1977), Diklat

Jupen BINTER Bandung (1985), Pintaloka Penerangan Terpadu Madura (1987), Pensiunan PNS dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Kantor Penerangan Kabupaten Barito Kuala di Marabahan (1983-1994).

Eza Menekuni dunia kesenian sejak masih remaja. Tahun 1964 bersama Kasful Anwar dan Isnoor Eddy, mendirikan Pusat Seni Drama (Pusendra) Kandangan. Tahun 1964, menjadi Ketua Seksi Drama Arena Studi Teater Artis (ASTA) di Banjarbaru. Tahun 1974 pada kegiatan Pekan Kesenian I di Amuntai, Eza bermain dalam drama berjudul *Haji Dulalin yang Agung* karya R.A. Benawa yang disutradarai A. Manaf Chandra, selain itu ikut menari dan deklamasi sajak. Tahun 1981, ia menjadi sutradara sekaligus pemain pada pagelaran teater rakyat (mamanda) berjudul *Tuan Kontolor* karya D. Zauhidhie di Porseni Deppen se-Indonesia Jakarta. Tahun 1996, Eza mendirikan Kilang Sastra Batu Karaha di Banjarbaru sekaligus terpilih menjadi Ketua.

Keahliannya dalam seni teater memudahkannya dalam mendramatisasi puisi. Oleh karena itu ada beberapa puisi yang didramatisasikannya, seperti Malam Penyergapan Kerajaan Idaman Menggenggam Masa Depan Bahana Lautan, Rembulan, dan Matahari Membangun Gedung Zikir di Pasir-Pasir.

Menulis karya sastra puisi, cerpen, naskah drama, dan esai sejak tahun 1959. Karyanya tersebar di berbagai media cetak, seperti SKH Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Radar Banjarmasin, Tabloid Wanyi, Serambi Ummah (Banjarmasin), Banjarbaru Post (Banjarbaru), Gerbang (Kandangan), Tanbu Post (Pagatan), Berita Buana, Abadi, Merdeka, SKM Swadesi, majalah TOP, majalah Keluarga, majalah HAI, majalah Mimbar, majalah Annida, majalah HORISON (Jakarta), dan mingguan MINGGU (Yogyakarta).

Beberapa cerpennya yang pernah dimuat di media massa yaitu *Pangeran Bintang* (Tabloid Wanyi edisi 3/Tahun II/16-31 Agustus 2000), *Lelaki Dari Bukit Ilalang* (Radar Banjarmasin, Minggu 9 Maret 2003), *Perjalanan Malam* (Serambi Ummah/No. 179. 18-24 April 2003), *Ditangkap Hansip* (Serambi Ummah/ No. 186. 6-18 Juni 2003), serta *Kabar Terakhir Dari Tanah Rencong* (Serambi Ummah/ No. 190. 4-10 Juli 2003).

Beberapa kali menjadi pemenang/nominasi dalam lomba penulisan puisi, baik tingkat Kalimantan Selatan maupun nasional. Di antaranya sebagai terbaik I (1983) dan terbaik III (1997) sayembara penulisan puisi bahasa Banjar yang diselenggarakan oleh HIMSI Kalimantan Selatan. Surat Tanda Penghargaan sebagai Seniman Sastra Teladan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan (1985). Piagam Penghargaan Seniman Terbaik Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala Marabahan dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Barito Kuala (1987). Piagam Penghargaan sebagai Seniman Sastra Terbaik Kota Banjarbaru dari Walikota Banjarbaru memperingati Hari Jadi ke-5 Kota Banjarbaru (2004).Pada tahun 1985, ia menerima Hadiah Seni Bidang Sastra dari

Gubernur Kalimantan Selatan. Tahun 1987 menerima Piagam Penghargaan Seniman Terbaik dari Bupati Kabupaten Barito Kuala Marabahan. Tahun 2004, menerima Piagam Penghargaan Seniman Sastra Terbaik dari Walikota Banjarbaru pada Hari Jadi Ke-5 Kota Banjarbaru.

Puisi-puisinya terdapat dalam antologi *Tamu Malam* (HIMSI) kerja sama dengan Taman Budaya Kalimantan Selatan (1992), *Jendela Tanah Air* Antologi Puisi 50 Tahun Kemerdekaan RI (1945—1995), *Getar* (Bulsas Kreatif Kota Batu Jatim, 1995), *Getar II* (Bulsas Kreatif Kota Batu Jatim, 1996), *Datang Dari Masa Depan* (Sanggar Tasik, Tasikmalaya, 1999), *Wasi* (Pekan Temu Budaya Nasional III Taman Budaya se- Indonesia, 22—26 Agustus 1999), *Jakarta Dalam Puisi Mutakhir* (Dinas Kebudayaan Jakarta bekerja sama dengan Masyarakat Sastra Jakarta, 2000), *Sajadah Kata* (Taufik Ismail, dkk. PT Saamil Cipta media Bandung, 2002), *La Ventre de Kandangan*, Pemkab HSS (2004), *Cakrawala Sastra Indonesia*, *Perkawinan Batu* (Dewan Kesenian Jakarta, 2005), *Dimensi* (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, 2005), *Seribu Sungai Paris Barantai*, Aruh Sastra Kalimantan Selatan III (2006), *Penyair Nusantara-142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok studi Sastra Banjarbaru (2006), Jurnal cerpen Borneo *Chantika dan Bola Matanya*, Satu Warna Press Banjarbaru (2006).

Puisinya bertajuk *Mandulang Malam-malam*, turut dibicarakan Afrizal Malna dalam bukunya *Sesuatu Indonesia Personifikasi Pembaca yang Tak Bersih* (Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta, 2000). Biodata Kesastrawanan Eza Thabry Husano terdapat di *Buku Pintar Sastra Indonesia*, Editor Pamusuk Eneste (Penerbit Buku Kompas Jakarta, 2001).

Antologi puisi yang sudah diterbitkan, antara lain: *Banjarbaru Kotaku* (1974), *Dawat* (1982), *Rakit Bambu* (1984), *Surat Dari Langit* (1985), *Celurit Dusun* (1993), *Bunga Api* (1994), *Aerobik Tidur* (1996), *Tiga Kutub Senja* (2001), *Narasi Matahari* (2002), *Notasi Kota 24 Jam* (2003), *Bulan Ditelan Kutu* (2004), *Kumpulan Puisi Bahasa Banjar Baturai Sanja* (2004), *Bumi Menggerutu* (2005), dan *Melayat Langit* (2006).

Sebagai seniman, selain giat dalam berkarya sastra, ia juga peduli dan kritis dalam perkembangan sastra, terutama sastra daerah. Hal itu bisa dilihat dari beberapa esai ataupun artikelnya *Sajak-sajak D. Zauhidhie Dibangun Asosiasi dan Teks Kata yang Hidup* (Tabloid Wanyi edisi 35/Tahun II/16-31 Oktober 2000), *Pemula Menulis Sajak: Langkah Awal Proses Kreatif* (Banjarmasin Post edisi Oktober No.7 Tahun 2001), *D.Zauhidhie Sastrawan Cinta Kampung Halaman* (Gerbang No.03/ Tahun I/ Juni 2001), *Komunikasi "Panglima Abad Modern Teknologi Informasi"* (Radar Banjar, Kamis, 25 Juni 2002), *Eksploitasi Kekerasan Terhadap Gender Wanita* (Radar Banjarmasin, Jumat, 23 Agustus 2002), *Tantangan Penulis Puisi: Menjaga Kekuatan Imaji dan Membuka Dialog* (Banjarmasin Post, Sabtu, 23 Agustus 2003), *Refleksi Kelahiran PUSENDRA* (Banjarmasin Post, Sabtu 6 Desember 2003), serta *Surat*

Sastra: Menyongsong Aruh Sastra Kalimantan Selatan di Kabupaten Tanah Bumbu (Radar Banjarmasin, Minggu, 28 November 2004).

Eza Bertempat tinggal di Jalan Kenanga No.45 Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Bisa dihubungi pada saluran (0511) 4774862. Tempat tinggalnya sekaligus sebagai markas Komunitas Kilang Sastra Batu Karaha.

F

FAJAR TIMUR

Fajar Timur, nama koran mingguan terbitan kota Banjarmasin tahun 1947. Pemimpin umumnya Haris Mohtar. Fajar Timur merupakan salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

FESTIVAL PUISI KALIMANTAN

"Festival Puisi Kalimantan" (FPK), judul antologi puisi bersama yang dieditori oleh Tajuddin Noor Ganie. Diterbitkan oleh HIPSI (Himpunan Sastrawan Indonesia Kalimantan Selatan dan SKH "Banjarmasin Post" pada tanggal 31 Oktober 1992.

Antologi puisi bersama FPK diterbitkan secara khusus dalam rangka melengkapi acara "Festival Puisi Kalimantan" yang berlangsung di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 31 Oktober 1992. Di dalamnya dimuat 84 buah puisi Kalteng, Kaltim, Kalbar (Indonesia), Sabah, dan Pulau Labuan (Malaysia).

Penyair Kalimantan Selatan yang puisinya ikut dimuat di dalam "FPK" ini tercatat sebanyak 52 orang, yaitu Abdul Karim, Abdul Karim Amar, Abdus Syukur,Adjim Arijadi, Ajamuddin Tifani, Ahmad Fahrawi, Ali Syamsuddin Arsyi, H.Andi Amrullah SH, Antung Kusairi, A.Arsyih Umar, Aria Patrajaya, Arifin Noor Hasby, Asiaman Z, H. Bachtar Suryani, Bachtiar Sanderta, DarmansyahZaudihdie alm, Dewi Yuliani, Eddy Wahyuddin SP, Erhan Effendi, Fajar Gemilang, Ganie Adiatmo, H.Hermansyah Kawie, H.Hijaz Yamani, Ian Arbie, Ian Emti, Ilmanuddin, Ismed M.Muning, Jamal T.Suryanata, Junaidi NA, Lieta Dewi Novianti, Maman S. Tawie, Maseri Matah alm, Masniah, M.Rifani Djamhari, MS Saibillah, Nenden Riananda Siska,Ramtha Martha, Rosydi Aryadi HM Saleh, Rudi Karno, Sadik Ikhsan, Samsui Sarman, Soepanto JS Sri Supenim, Syahri TS, H.Syamsiar Seman, Tajuddin Noor Ganie, Tarman Effendi Tarsyad, Ulie S.Sebastian, Zainal Abidin, Zulfaisal Putera, dan Eza Thabry Husano.

Dari Kalteng cuma satu orang, yaitu Badar Sulaiman Usin. Sedangkan dari Kaltim ada 6 orang, yaitu Bahruddin Hamidy, Rahmad Budiman, Tajuddin Noor SM, Tin Aryono, Widi Mulyono, dan Zuhamdani AS,. Sementara itu dari Kalbar ada 5 orang yaitu Aryo Arno Morario, AS Fan Ananda, Mulyadi, Odhy S, Yudhiswara, dan Yoesie Delyusmar Pontian.

Dari Malaysia ada 3 orang yang puisinya ikut dimuat di dalam antologi puisi bersama FPK ini, yaitu Atondra (Selangor), M.Nazlilin m.Mouzni (Pulau Labuan) dan Sukor Bin Usin (Sabah).

FESTIVAL PUISI KALIMANTAN

Festival puisi Kalimantan (FPK) adalah nama forum penyair berskala regional. Diselenggarakan oleh HIPSI Kalimantan Selatan dan SKH "Banjarmasin Post" Banjarmasin.

FPK diselenggarakan di Taman Budaya Kalimantan Selatan pada hari miggu tanggal 31 Oktober 1992, Pukul 15.00-24 WITA. Dibuka langsung oleh Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Ir. HM. Said.

FPK diikuti oleh 40 orang sastrawan dari Indonesia dan Malaysia dengan perincian sebagai berikut: Kalimantan Selatan (34 orang), Kalteng (Badar Sulaiman Usia), Kalimantan Timur (Tajuddin Noor SM). Kalimantan Barat (U. Holdy Santami) dan 3 orang tamu kehormatan dari Malaysia (Adnan Bahari, Sabar Bohari, dan Dino SE alias Muhammad Said).

FPK disiapkan secara intensif sejak bulan Agustus oleh tiga orang panitia inti Ir.Hj. Daliansyah MT(ketua), Tajuddin Noor Ganie (sekretaris) dan Edy Wahyuddin SP (Ketua Bidan Acara).

FORUM DISKUSI SASTRA POETIQA

Forum Diskusi Sastra Poetika, nama organisasi kesusastraan yang didirikan oleh A.Sugian Noor AMSAN pada tahun 1985. Pada tahun 1985 -86 aktif menyelenggarakan kegiatan diskusi sastra di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin.

FORUM EMPAT PENYAIR MUDA BANJARMASIN 1985

"Forum Empat Penyair Muda Banjarmasin 1985" (FEPMB '85), nama forum penyair yang diselenggarakan oleh Bengkel Sastra (BS) Banjarmasin di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 20 April 1985. Empat penyair peserta "FEPMB 85" ini adalah YS Agus Suseno, Rosyadi Aryadi Saleh, Muhammad Radi, dan Abdul Karim. Pada kesempatan FEPMB 85 ini juga diterbitkan antologi puisi bersama "FEPMB 85" yang dieditori oleh Micky Hidayat.

FORUM EMPAT PENYAIR MUDA BANJARMASIN

Forum Empat Penyair Muda Banjarmasin (FEPMB) adalah judul antologi puisi bersama yang diterbitkan berkaitan dengan "Forum Empat Penyair Muda Banjarmasin 1985" (FEPMB 85). Dieditori oleh Micky Hidayat dan diterbitkan oleh Bengkel Sastra (BS) Banjarmasin pada tanggal 20 April 1985.

FEPMB memuat 20 buah puisi hasil karya 4 orang penyair peserta "FEPMB 85" di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 20 April 1985. Para penyair pengisi FEPMB dimaksud adalah YS

Agus Suseno, Rosyadi Arsyadi HM Saleh, Muhammad Radi, dan Abdul Karim.

FORUM KOMUNIKASI PENULIS KALIMANTAN SELATAN

Forum Komunikasi Penulis Kalimantan Selatan (FPK-KS) didirikan di Banjarmasin pada tahun 1990 oleh Drs.H. ArmainDjanit dkk.

FORUM PENYAIR MUDA DELAPAN KOTA KALIMANTAN SELATAN 1982

Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982 (Forpenmudeko) Kalimantan Selatan 82 adalah nama forum penyair versi himpunan Penyair muda Banjarmasin (HPMB).

Diselenggarakan pada tanggal 17—18 September 1982 bertempat di Balai Wartawan Kalimantan Selatan Banjarmasin. Diikuti oleh 16 orang penyair muda dari 8 kota besar di Kalimantan Selatan. Bersamaan dengan forum tersebut diterbitkan antologi puisi bersama hasil para penyair peserta Forpenmudeko. Berikut ini nama penyair dan judul puisinya.

Tarman effendi Tarsyad dari Banjarmasin dengan puisinya *Anggur*, Micky Hidayat dari Banjarmasin dengan puisinya *Percakapan dalam Diam*, Tajuddin Noor Ganie dari Banjarmasin dengan puisinya *Bulu Tangan*, Maman S. Tawie dari Banjarmasin dengan puisinya *Dinding Kaca*, Radius Ardanius dari Banjarmasin dengan puisinya *Belibis Rindu*, Kony Fahran dari Banjarmasin dengan puisinya *Generasiku*, Sri Supeni dari Banjarmasin dengan puisinya *Lewat Malam di Kotaku*, Rietna Imran dari Banjarmasin dengan puisinya *Balada Hari-Hari*, M.Rifani Djamhari dari Banjarbaru dengan puisinya *Luka*, Ahmad Fahrawi dari Martapura dengan puisinya *Aku Ingin Mencari Kata dalam* Sajak, MS.Saililah dari Pelaihari dengan puisinya *Saat-Saat Perih*, A.Kusairi dari Rantau dengan puisinya *Saat Malam*, Burhanuddin Soebely dari Kandangan dengan puisinya *Patilarahan*, Miziansyah J.A dari Kandangan dengan puisinya *Tanah yang Terbatas*, Rizhanuddin Rangga dari Marabahan denagn puisinya *Nyanyian Rindu Bagi Tanah Kelahiranku*, dan Eko Suryadi WS dari Kotabaru dengan puisinmya *Ulang Tahun*.

, Selain diisi dengan acara pembacaan puisi oleh masing-masing penyair. Forpenmudeko juga diisi dengan diskusi sastra membahas puisi-puisi para peserta. Pembahasan puisi dilakukan oleh Drs. Hj. Yustan Aziddin, Hijaz Yamani, dan Ajamuddin Tifani.

G

GARA-GARA SI RAMBUT PANJANG DI MINGGU RAYA

Gara-gara si Rambut Panjang di Minggu Raya (GGSRPDMR), judul hasil karya Masdhan Rozhzny (MR) yang dipublikasikan di Majalah Jantung Indonesia Kandangan tahun 1948. Akibat pemuatan cerpen GGSRPDMR,

MR diberi peringatan oleh petugas PID Belanda (Polieteke Inlichtingen Diesnt) karena isinya dianggap subversif.

GARDU

"Gardu" judul antologi puisi bersama yang diterbitkan di Marabahan tahun 1979. Di dalamnya dimuat puisi-puisi hasil karya sejumlah penyair Kalimantan Selatan yang tinggal di Kabupaten Barito Kuala. Sastrawan yang dimunculkan dalam antologi tersebut antara lain Syarkian Noor Hadie, Roeck Syamsuri Sabri, Rizhanuddin Rangga, EM Yusran, dan Banut Kelana.

GENERASIKU

"Generasiku" judul antologi puisi Koni Fahran (KF). Di dalamnya dimuat 15 buah puisi KF yang ditulis pada tahun 1980—1982. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS-82). FPMDKKS-82 diselenggarakan di Balai Wartawan Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 17—18 September 1982.

GERBANG PEMUKIMAN

"Gerbang Pemukiman" adalah sebuah antologi puisi hasil karya penyair Banjarbaru yang diterbitkan pada tahun 1997 oleh Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kota Banjarbaru bekerja sama dengan Kilang Sastra Batu Karaha Banjarbaru. Antologi puisi ini merupakan kado para seniman sastra kota Banjarbaru di hari jadi kota Banjarbaru yang ke 22 (11 November 1997).

Antologi puisi "Gerbang Pemukiman" ini memuat 36 buah puisi hasil karya 7 orang penyair Banjarbaru. Para penyair tersebut adalah Aria Patrajaya (5 puisi), Ariffin Noor Hasby (5 puisi), Arsyad Indradi (6 puisi), Eza Thabry Husano (6 puisi), Fakhruddin (6 puisi), M.Rifani Djamhari (3 puisi), dan M.Syarkawi Mar'ie (5 puisi).

H

HADHARYAH M. SULAIMAN

Hadharyah M. Sulaiman, dilahirkan di Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, 1905. Ia adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda pada kurun waktu 1930—1942. Ia seangkatan dengan Amir Hassan Bondan, Abdul Jabar, Abdul Hamid Utir, Abdul Muin Cuty, Muhammad Arsyad, M. Yusuf Aziddin, Merayu Sukma, Gusti Mayur, Zafry Zamzam, HMAS Amandit, Merah Johansyah, Merah Daniel Bangsawan, Artum Artha, Hassan Basry, dan lain-lain.

Ketika Hadharyah dan kawan-kawan seangkatannya mulai memublikasikan karya sastranya pada kurun waktu 1930—1942, status daerah Kalimantan Selatan masih setingkat Karesidenan yang diperintah oleh seorang Residen Belanda. Selanjutnya, sejak tahun 1939, statusnya

ditingkatkan menjadi Provinsi yang diperintah oleh seorang Gubernur Belanda. Nama daerah Kalimantan Selatan ketika itu adalah Zuider en Oster Afdeling van Borneo (ZeO-AvB).

Hadharyah menulis karya sastra sejak tahun 1930-an, terutama sekali puisi dan roman/novel. Selepas Indonesia merdeka, dia menjadi orang pertama yang dilantik sebagai Bupati di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, selanjutnya menjadi Bupati di Kabupaten Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah.

Sastrawan Kalimantan Selatan sezaman yang berani mengambil resiko masuk penjara karena karya sastranya pada umumnya adalah seorang aktivis pergerakan nasional. Hadharyah sendiri adalah seorang aktivis pergerakan nasional yang gigih memperjuangkan kemerdekaan tanah air Indonesia dari penjajahan pemerintah kolonial Belanda. Karya roman/novel subversif Hadharyah yang diterbitkan berjudul Suasana Kalimantan (Medan, 1941). Tidak lama setelah romannya ini terbit, Hadharyah ditangkap oleh Petugas PID (Politiekie Inlichtingen Diesent) Belanda Banjarmasin, dengan tuduhan telah menyebarluaskan sikap antipati terhadap pemerintah kolonial Belanda. Setahun kemudian (1942), Hakim JB Kan dari Landraad Banjarmasin menjatuhkan vonis 4 tahun penjara baginya.

Perjuangannya membela tanah airnya demi kemerdekaan dari penjajahan pemerintah kolonial Belanda, Hadharyah aktif menulis karya sastra dengan visi dan misi menggugah rasa cinta kepada tanah air dengan tendensi nasionalisme dan menumbuhkan sikap antipati terhadap pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa secara de facto ketika itu.

Sebagaimana sastrawan seangkatannya yang berani menulis karya sastra subversif, Hadharyah pun harus menanggung resiko berhadapan dengan para petugas PID Belanda yang terkenal kejam. Pendekatan keamanan yang represif itu telah membuat para sastrawan Kalimantan Selatan waktu itu menjadi tidak leluasa dalam melakukan proses kreatifnya sebagai penulis karya sastra. Demi melindungi keamanan dirinya dari incaran petugas PID Belanda, maka para sastrawan Kalimantan Selatan pada umumnya sengaja menyembunyikan nama aslinya dengan cara memakai nama samaran (psedonim), dan Hadharyah M. Sulaiman pun sering menggunakan nama pena Haryana Margana.

HADIAH SENI

Hadiah seni diberikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan pada setiap tanggal 17 Agustus. Mulai diberikan sejak tahun 1974 oleh Gubernur Kalimantan Selatan Mr. Tjokrokoesoemo. Hadiah seni diberikan kepada seniman Kalimantan Selatan yang dinilai paling menonjol prestasi, reputasi, dan dedikasi kesenimanannya selama hidup. Hadiah seni diberikan atas saran dari DKD Kalimantan Selatan 1974—1977. Khusus di bidang sastra, hadiah seni telah diberikan kepada 11 orang sastrawan Kalimantan Selatan yaitu Darmansyah Zauhidhie (1974), Hijaz Yamani

(1975), Merayu Sukma (1980), Maseri Matali (1981), Ajamuddin Tifani (1982), Mh, Hadharyah Roch (1984), Eza Thabry Husano (1985), Ahmad Fahrawi (1986), Drs.H. Bachtar Suryani (1990), Drs.Ismail Effendi (1991), Uda Djarani EM (1993) dan Asyikin Noor Zuhry (1994).

H. JAUHARI EFFENDIE



Drs. H. Jauhari Effendi, M.M. Lahir di Tanjung, tanggal 6 Oktober 1960. Mempunyai Istri seorang Guru yang bernama Hj Rakhmawati, S.Pd dan mempunyai 3 orang anak yang bernama Amelia Harianti, Arsyimelati dan Alwildanielmalikurrahman. Pendidikan terakhir S2 Manajemen, dan sekarang menjabat sebagai Kepala Sekolah Pada SMAN 3 Tanjung yang beralamat di Jl. Basuki Rahmad komplek Karya Bakti TNI Rt. 02 Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

Kualifikasi Akademik yang pernah saya jalani adalah S1 Universitas Lambung Mangkurat FKIP Pendidikan Ekonomi pada Tahun 1985, Post Grad. Diploma pada Universitas Lambung Mangkurat FKIP Program IPS Tahun 1982, S2 Universitas Dr. Sutomo, Jurusan Manajeman pada tahun 2003. Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti adalah pembinaan dan pengembangan budaya di Banjarmasin, diklat seniman tradisional di Banjarmasin, apresiasi GNNPS di Tanjung, Diklat KTI dan Sastra di Tanjung. Pengalaman mengajar yang pernah dilalui adalah pada SMPN Muara Uya tahun 1983-1986, SMAN 2 Tanjung tahun 1986-1996, SMAN 1 Haruai, tahun 1996-1999, SMAN 1 Tanjung tahun 1999-2002, SMAN 3 Tanjung tahun 2002 sampai sekarang.

H.M.FAHMI WAHID



H.M. Fahmi Wahid, Anak pasangan dari H. Abdul Wahid dan Hj. Asmah. Masa anak-anak dilewatinya di kota Barabai, kota Apam, *Bandung Van Borneo*-nya Kalimantan Selatan. Ia dilahirkan di Barabai, tepatnya 3 Agustus 1964. Fahmi demikian panggilan akrabnya, menamatkan pendidikan sekolah dasar tahun 1978, MTsN tahun 1981 dan PGAN tahun 1984 di kota kelahirannya, melanjutkan ke perguruan tinggi di Banjarmasin di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Muamalah Jinayah/Perdata Pidana Islam tahun 1990 dan mengikuti Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen IMNI Jakarta, Magister Manajemen Pendidikan tahun 2006.

Pada saat di IAIN itulah ia mengasah dan memperdalam bidang sastra dan teater. Ia menjadi pengurus Teater Pena Banjarmasin dan menjadi pengurus Kelompok Seni Fakultas Syari'ah. Ia sering bergabung dan berdialog dengan para seniman seperti Ajamuddin Tifani, YS Agus

Soeseno, Noor Aini Cahya Khairani, Bakhtar Suryani, A Rasyidi Umar, Rudi Karno, Haderani Thalib, dan Fani Sastra. Setelah menamatkan pendidikannya di IAIN Banjarmasin, ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (tahun 1991) di kampung kelahirannya, tepatnya di Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah sampai sekarang.

Di samping pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ia juga menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai dan Akademi Koperasi Barabai. Di kedua instansi pendidikan tersebut ia dipercaya memegang mata kuliah Kebudayaan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Psikologi Umum, dan Manajemen Sumber Daya Manusia.

Ia menulis puisi sejak tahun 1984, puisinya dimuat di media cetak daerah dan pusat. Media cetak daerah dan pusat yang pernah memuat puisinya diantaranya Majalah Panji Masyarakat, Sahabat Pena, Dinamika Berita, Banjarmasin Post, Buletin Kampus IAIN Antasari Banjarmasin, Antologi Puisi Banua Kita, Antologi Puisi Meratus Terluka, dan Antologi Puisi Penyair Kalimantan Selatan Seribu Sungai Paris Berantai. Buku-bukunya yang telah diterbitkan adalah "*Bagaimana Membaca Puisi*" dan "*Dasar-Dasar Seni Teater*".

Selain menulis puisi, ia juga aktif mengikuti lomba membaca puisi/deklamasi, menulis naskah teater, pemain teater, dan sutradara teater. Beberapa kali menjuarai lomba baca puisi antar mahasiswa dan Umum se-Kalimantan Selatan (1988,1989, dan 1999), nominasi lima besar lomba Tulis Puisi Bahasa Banjar (2000) yang diselenggarakan Taman Budaya Kalimantan Selatan, nominasi tiga besar aktor terbaik pada Festival Teater Modern se-Kalimantan Selatan yang diselenggarakan Taman Budaya Kalimantan Selatan tahun 1998.

Kiprahnya di bidang seni menjadikannya dipercaya menjadi Sekretaris Umum Teater Pena Banjarmasin, Pembina Sanggar Pena Barabai, pengasuh ruang sastra dan budaya di Radio Swara Barabai, menjadi pembaca puisi pada siaran Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni RRI Nusantara III Banjarmasin, Wakil ketua Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sekarang ia memegang jabatan ketua Dewan Kesenian Murakata (DKM) Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Selain berbagai kegiatan yang dilaksanakan baik bidang seni maupun kegiatan di bidang peningkatan sumber daya manusia, ia juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Ia menjabat sebagai sekretaris LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2007, Wakil ketua DPD BKPRMI Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2005, ketua PHBI Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 2007.

Menikah dengan Dra. Hj. Amnah tahun 1994, dikaruniai dua orang anak putra dan putri, yaitu Noor Annisa Fauzana (1995), Muhammad Adam Rosady (1998). Sekarang tinggal di Jalan Telaga Sei. Tabuk Rt. 02 No. 48 Mandingin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

H. RIZHANUDDIN RANGGA



Putera Bakumpai yang lahir di Barito Utara, 10 November 1957. Bungsu tiga bersaudara (Rizlanuddin, Hj. Siti Sundari, dan Rizhanuddin Rangga) dari pasangan Banhuddin Madjedi - Muzelis ini menyelesaikan pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal, di Marabahan (1963), SD Negeri Teladan AMPERA, di Marabahan (1971), SMP Negeri Marabahan, di Marabahan (1974), SPG Negeri Banjarmasin, di Banjarmasin (1977), dan STKIP-PGRI Banjarmasin di Banjarmasin (1994).

Melewati kehidupan masa kecil di Kampung Penghulu - di tepi sungai Madang - bersama Nenek dari pihak ayah. Hal itu terjadi karena sang bunda dipanggil Yang Mahakuasa ketika beliau melahirkan anak keempat yang juga tak sempat melihat terangnya dunia ini.

Kampung Penghulu merupakan salah satu kampung tertua di tanah Bakumpai (Marabahan), lingua-franca di sini adalah bahasa Bakumpai. Nenek Rukayah binti H. Abdul Hamid, seorang figur nenek yang disiplin dan agamis, konsisten dalam sikap dan keputusan, rendah hati, serta welas-asih terhadap semua orang. Hal-hal tersebut kemudian berpengaruh positif pada perhatian serta kemampuan penguasaan Rangga dalam berbahasa Bakumpai, serta berperan dalam pembentukan watak dan kepribadiannya kelak. Menurut istilah salah seorang teman dekatnya, sosok seorang H. Rizhanuddin Rangga adalah figur yang bertemperamen keras namun berhati lembut.

Berbagai pekerjaan dijalaninya, mulai dari guru SD Negeri, 01 Januari 1978 - 11 September 2001, kemudian beralih profesi menjadi Kepala Seksi Kesenian Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, Kabupaten Barito Kuala, 12 September 2001-02 Juni 2004. Terhitung dari 03 Juni 2004 hingga sekarang ia menjabat sebagai Kepala Bidang Kesatuan Bangsa Dinas Sosial Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Barito Kuala.

Bakat alam R. Rangga dalam berkesenian yang didapatnya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal seperti kursus tari Banjar "SUKMARAGA" Banjarmasin (1976), seni peran atau seni drama (1975), dan berbagai seminar tentang seni dan kesenian, baik kesenian nasional maupun kesenian daerah.

Pengetahuan yang dimilikinya menjadikannya dikenal sebagai seniman (sastra, teater, dan tari) dan budayawan yang berprestasi dan banyak menghasilkan karya tulis seperti antologi puisi, naskah

drama, naskah Sari Tilawah Alquran, sendratari, koreografi tari, serta features budaya. Sebagian tulisannya itu pernah dimuat di koran lokal terkemuka di Kalimantan Selatan. Ia juga dikenal sebagai deklamator/pembaca puisi/puitisasi Alquran. Ia pun pernah menerima berbagai piagam penghargaan sebagai pemenang lomba deklamasi, baca puisi, dan puitisasi Alquran pada tingkat Kalimantan Selatan, juga pernah menjadi juara baca puisi tingkat nasional pada kegiatan Pekan Promosi Indonesia 1985 di Jakarta.

Mengawali kegiatan sebagai seniman dengan menulis puisi. Puisi pertamanya (1973) berjudul *Merantau* dimuat di majalah Media Muda terbitan Dikdasmen Depdikbud RI, sebuah majalah yang beredar di lingkungan sekolah menengah tingkat pertama secara nasional. Kemudian berlanjut dengan berbagai karya tulis lainnya.

Karya-karya sastra yang telah dihasilkannya baik antologi puisi pribadi maupun antologi puisi bersama. Antologi puisi pribadinya berjudul *Nyanyian Rindu bagi Tanah Kelahiranku.* Sedangkan antologi puisi bersamanya berjudul *Ampalas* (1974), *Penjuru Angin* (1978), *Riak-Riak Barito* (1979), *Gardu* (1979), *Kuala* (1984), *Menatap Cermin* (1988), *Tembang sungai Lirik* (1993), *Bahalap* (1995), *Bosnia & Flores* (1993), *Setangkai Bunga buat Bosnia-Herzegovina* (1995), *Jendela Tanah Air* (1995), *Pelabuhan* (1996), *Sajak-Sajak Bumi Selidah* (2005), *Ragam Jejak Sunyi Tsunami* (2005), dan *Seribu sungai Paris Barantai* (2006)

Karya-karyanya berupa naskah drama berjudul *Yang Terlupakan* (1978), *Garis-Garis Pelangi* (1980), *Garisputih*(1980), *Raden Penganten* (1981), *Ketika Padi Dituai* (fragmen tari: 1981), *Ada Fajar Di Bola Matanya* (1982), *Pelangi di Rembang Petang* (1984), *Mencari Fajar* (1987), *Diketemukan Kembali si Anak Tunggal* (puisi karya Ajip Rosidi yang diolah kembali menjadi lakon dramatik:/dramatisasipuisi 2006).

Selain puisi dan naskah drama yang dihasilkannya, ia juga menulis esai tentang kebudayaan daerah, *Mencari Identitas Budaya Kita* (Makalah Seminar Budaya Daerah Barito Kuala, 1987) dan *Culuk bi Lebu Bakumpai,* (feuters untuk TVRI Banjarmasin, 2001)

Pendiri sekaligus Ketua Sanggar Seni Riak-Riak Barito (1979), sebuah sanggar seni yang membina anak-anak dan remaja untuk mencintai dan aktif berkesenian di Kota Marabahan. Juga aktif di Dewan Kesenian Daerah Barito Kuala dan Dewan Kesenian Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2005 melalui forum musyawarah Seniman Barito Kuala dikukuhkan sebagai salah satu anggota majelis pertimbangan seniman Barito Kuala.

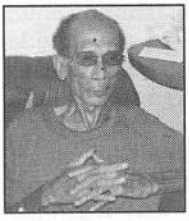
R. Rangga sering ikut aktif sebagai anggota tim kesenian Kalimantan Selatan dalam berbagai misi kesenian daerah yang bergelar ke tingkat nasional. Pada Juni 2001, ia tercatat sebagai salah seorang penari pada tim kesenian yang dipagelarkan pada acara festival kesenian Melayu sedunia di Johor Baru, Malaysia.

Di era Orde Baru, pernah aktif di DPD Golkar serta berbagai ormas kekaryaan dan beberapa OKP baik di Dati II Barito Kuala maupun Dati I Kalimantan Selatan, seperti dewan pimpinan cabang organisasi karyawan swadiri Indonesia Kabupaten Barito Kuala, dewan pimpinan daerah XIV Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI) Kalimantan Selatan, DPW Pemuda Pancasila Kalimantan Selatan, DPD AMPI Dati II Barito Kuala, DPD KNPI Dati II Barito Kuala, DPD AMPI Dati I Kalimantan Selatan, dan DPD KNPI Dati I Kalimantan Selatan.

Beberapa penghargaan yang pernah diterimanya seperti pemegang anugerah satya lencana kesetiaan 20 tahun pengabdian dari Pemerintah RI, karateka dengan kualifikasi DAN IV/Lemkari, wasit B nasional FORKI untuk KUMITE, seniman sastra dan teater dari kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan (1990), seniman sastra dari Bupati Barito Kuala (1996). anugerah seni dari Gubernur Kalimantan Selatan (2000).

Ia sebagai anggota organisasi Muhammadiyah dan aktif menjadi khatib untuk salat Jumat maupun Idul Fitri/Idul Adha, serta penceramah agama pada setiap bulan Ramadhan.

HAMAMI ADABY



Hamami Adaby, tercatat lahir subuh Jumat 3 Mei 1942, Banjarmasin di kampung Pengambangan. Menurut catatan HIMSI dan PUSKAJIMASTRA ia adalah penulis puisi generasi pada 1970-an.

Hamami menamatkan SR pada tahun 1955, kemudian masuk PGA Muhammadiyah, dan selesai pada tahun 1958. Setelah 1 tahun menganggur ia bekerja pada Djawatan Penerangan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru tahun 1960. Setelah 5 tahun di Banjarbaru ia pindah kerja ke Djawatan Penerangan Kotamadya Banjarmasin.

Tahun 1967 ia memasuki PPSDA (sederajat SLTA) hingga selesai. Di Banjarmasin ia sempat kuliah di Fakultas Publisistik sampai tingkat III. Di sana ia bertemu dengan teman-teman seprofesi seperti Adjim Ariyadi, Bachtiar Sanderta, Ajamuddin Tifani, A.Adenansi, Micky, dan lain-lain sehingga jiwa seninya berkembang.

Beliau di samping penulis puisi, juga sebagai pemain drama. Sebagai pemain drama ia pernah ikut terlibat dalam drama *Penggali Kapur* (Kirdjomulyo), *Suara-Suara Mati* (Manuel Van Logam), *P. Antasari* (R.A.Benawa), *Ayahku Pulang* (Usmar Ismail) dan *Pemuda Djalang* (A.Manaf Chandra). Hari-hari Hamami di samping sebagai pegawai juga menekuni bidang puisi, drama, juga pernah bermain film Penyuluhan Pertanian, yakni *Parit-parit Kecil dimotori* oleh Iwan Wahab dan Garin Nugroho.

Menurut dia antara bermain drama dan film, lebih mudah bermain film. Kalau bermain film bila salah bisa dipotong sedangkan bila drama tidak. Puisi yang sangat digemarinya *Doa* dan *Kerawang Bekasi* karya Chairil Anwar. Bersama para deklamator-deklamator sekolah dan perguruan tinggi selalu bersaing berdeklamasi memperebutkan piala HUT dinas/instansi. Berbeda dengan sekarang, jarang sekali deklamasi, hanya pembacaan puisi dengan teks dibaca, yang diikuti pelajar atau mahasiswa.

Tahun 1970 Hamami kembali ke Banjarbaru dan menempati posisi Kepala Seksi Perencanaan, Penerangan Daerah di provinsi. Disini pula ia sering ke pedesaan, membina grup mamanda modern intern dan bermain sambil menyampaikan pesan pemerintah orde baru. Sekitar tahun 1970—1980-an ia mengisi siaran radio khusus Pemda dan radio Bhayangkara Kepolisian di jalan Salak Banjarbaru.

Tahun 1983 Hamami berinisiatif mendirikan Akademi Teater dan Film cabang Yogyakarta di Banjarbaru. Bersama A. Manaf Chandra, Drs. A. Kadir Mursyi Dip. Ad, dan M. Rais Salam B.A. berdirilah ATFI (Akademi Teater dan Film) cabang Yogyakarta. Melalui izin operasional perkuliahan dimulai 2 Januari 1983. Sayang, setelah 4 semester akademi tersebut tidak berlanjut, penyebabnya mungkin karena kurang mendapat dukungan atau kurangnya peminat.

Tahun 1986 Hamami pindah kerja ke kabupaten Tabalong menduduki posisi Kepala Penerangan Kabupaten. Masa itu jiwa seninya tersendat bahkan sampai terhenti selama kurang lebih 8 tahun. Tahun 1994, Hamami pindah ke kabupaten Batola, Marabahan dan menduduki posisi Kepala Penerangan Kabupaten. Di Marabahan dia ketemu teman-teman Banjarbaru dan seniman Batola, seperti R. Rangga, Ibramsyah Amandit, Syamsuri dan Syarkian.

Pertemuan dengan teman-teman sesama seniman memicu kembali jiwa seni Hamami. Tahun-tahun berikutnya muncullah beberapa antologi puisi solo Hamami *Iqra* (1997), *Nyanyian Seribu Sungai* (2001), *Kesumba* (2002), *Bunga Angin* (2003), *Dermaga Cinta* (2004), *Uma Bungas Banjarbaru* (2005), *Kaduluran* (2006).

Selain antologi puisi solo, Hamami juga ikut terlibat dalam beberapa antologi puisi bersama seperti *Banjarbaru Kotaku* (1974), *Dawat* (1982), *Bunga Api* (1994), *Bahalap* (1995), *Pelabuhan* (1996), *Jembatan Asap dan Bentang Bianglala* (1998), *Cakrawala* (2000), *Tiga Kutub Senja* (Hamami Adaby, Eza Thabry, Arsyad Indradi) dan *Bahana* (2001), *Narasi*

Matahari (2002), *Notasi Kota 24 jam* (2003), *Baturai Sanja* (Hamami, Eza, Arsyad, 2004), *Bumi Menggerutu dan Demensi* (2005), *Garunum* (Hamami Adaby, Rudy Resnawan, Arsyad Indradi, Ersisi Warmansyah Abbas, dan Fitri Zamzam (2006)).

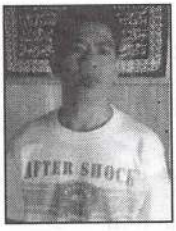
Prestasi yang pernah diraihnya adalah juara I Panggung Pelajar Banjarbaru Deklamasi (1962), juara I mengarang puisi Hari Ibu (1972), juara IV Pekan Kesenian (sastra) Amuntai (1974), juara I syair Hymne Pentas Tari Kalimantan Selatan (1980), juara I syair Hymne Pentas Tari Nasional (1983).

Berkenaan dengan kesenimanannya, ia pernah mendapat berbagai penghargaan, seperti piagam penghargaan sebagai juri puitisasi Alquran Darul Hijrah kabupaten Banjar berturut-turut dari tahun (2001-2005). Piagam penghargaan (sastra) Dewan Kesenian Batola/Bupati (1995), Piagam penghargaan (sastra) dari walikota Banjarbaru (2004).

Hamami memasuki masa purna tugas Departeman Penerangan tahun 1998, setelah selama 12 tahun menjabat kepala kantor kabupaten di dua tempat, yaitu Kabupaten Tabalong dan Batola. Kembali ke Banjarbaru, ia bergabung di dewan Kesenian kota (1999) dan komunitas sastra "Batu Karaha", yang setiap tahun menerbitkan antologi bersama.

Hamami dengan ciri khas topi bareta hitamnya sering tampil di forum sebagai juri bersama Syamsiar Seman dan Ajim Arsyadi. Puisi yang digemari Hamami *Walau* karya Sutardji Calzoum Bachri, *Di Atas Angkasa*, dan *Ibu* karya D. Zawawi Imron. Setiap ada kesempatan puisi-puisi tersebut dibacakan bersama sederet puisi lain pada forum tadarus puisi Ramadhan se-Kalimantan Selatan atau pada kesempatan lainnya.

HARDIANSYAH ISMAIL



Hardiansyah Ismail, terlahir pada tanggal 03 Oktober 1960. Ia anak pertama dari pasangan Haji Ismail dan Rusnia yang berdomisili di Kelurahan Jambu Hilir. Sejak kecil ia sudah menyenangi hal-hal yang berbau sastra. Hal itu bisa dilihat dari masa kecilnya yang sangat suka menonton pertunjukan wayang kulit dan kesenian tradisonal mamanda.

Suatu ketika ia mencoba menerapkan kegemarannya itu dengan "membangun" grup wayang kertas bersama rekan-rekan sekampungnya yang memiliki kegemaran yang sama. Namun kegiatan itu tak berlangsung lama sebab orang tua dari masing-masing anaknya yang terlibat kegiatan tersebut menentang keras, karena dianggap mengganggu kegiatan rutin masa itu yakni belajar mengaji.

Ketika beranjak masa remaja, di SMP ia mulai memiliki kegemaran baru yakni membaca komik atau cerita bergambar. Pada masa itu komik merupakan media hiburan murah meriah. Kegiatan tersebut berlanjut

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

hingga saat ia duduk di SMA. Komik yang dibaca serial Asmaraman S. *Ko Ping Hoo.*

Pada saat di SMA (1980) itulah kegiatan tulis menulis mulai dicobanya. Ia dengan rutin mengisi kolom puisi yang ada di majalah dinding sekolah pada waktu itu. Bahkan ia mencoba mengirimkan puisinya ke RRI Nusantara III Banjarmasin, pada acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni. Masa itu acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni diasuh H.Hijaz Yamani dan kawan-kawan. Acara yang menurutnya cukup banyak memberikan andil dan sumbangan terhadap kreativitas dan pembentukan karakter penyair di Kalimantan Selatan pada waktu itu. Selain mencoba mengirimkan puisinya ke RRI Nusantara III Banjarmasin, ia juga mulai "berani" mengirimkan karyanya ke rubrik "Dahaga", Banjarmasin Post dan koran Dinamika Berita.

Di samping menulis puisi Hardiansyah juga sering bermain teater bersama kelompok Posko La Bastan dan kelompok teater PGRI dan beberapa kali memenangkan Porseni PGRI tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Ia juga pernah menulis naskah buku dan makalah dan memperoleh piagam penghargan dari Kepala Pusat Perbukuan pada tahun 1996 di Jakarta Ia juga aktif di Dewan Kesenian Hulu Sungai Selatan pada bidang sastra.

Puisi-puisinya sering terbit di Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Barito Post, dan Radar Banjarmasin. Karya puisinya muncul dalam antologi bersama penyair Kalimantan Selatan seperti *Jendela Tanah Air* (DKD Kalimantan Selatan, 1995), *Meratus Berduka* (2000) *Jembatan Tiga Kota* (Adicita Karya Nusa Yogyakarta, 2000), *La Ventre de Kandangan* (Pemkab HSS 2004), *Seribu Sungai Paris Barantai* (antologi penyair Kalimantan Selatan, 2006). Ia pun telah menghasilkan beberapa antologi pribadi seperti *Bawanang* (1996), *Kembara* (1997), dan *Surat Ungu Buat Ersa* (2002)

Saat ini ia bekerja sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 7 Kandangan dan menetap di Jalan Singakarsa Rt 01 Lk 1 no 66 Kelurahan Kandangan Barat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

HARI SUDAH SENJA

"Hari Sudah Senja" (HSS) adalah judul antologi puisi Darmansyah Zauhidhie alm (DZ) yang diterbitkan oleh HIMSI Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 25 April 1986. Di dalamnya dimuat 32 buah puisi DZ yang ditulisnya selama kurun waktu 1980—1984.

HSS ditanggapi oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH "Dinamika Berita" Banjarmasin pada tanggal 10 Januari 1989 dengan judul *Efitap D Zauhidhie.*

HARKAT KEMANUSIAAN

"Harkat Kemanusiaan" (HK) merupakan judul antologi puisi bersama yang dieditori oleh A.Rasyid Umar dan H. Bachtar Suryani. HK Diterbitkan oleh

Hijaz Yamani sudah dikenal dalam puisi Indonesia sejak tahun 1950-an. Namun baru tahun 1963 sajak-sajaknya ditampilkan di dalam antologi Perkenalan *Sajak Penyair Kalimantan* yang mencakup seluruh penyair yang berasal dari Kalimantan. Secara luas, pada tahun 1978 sajak-sajak terbaiknya disatukan bersama dua orang rekannya, yaitu Yustan Aziddin dan D. Zauhidhie dalam antologi *Tanah Huma* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya di Jakarta.

Karya kreatifnya seperti sajak, cerita pendek, naskah drama, esai sastra, dan kebudayaan, serta kritik sastra tersebar dalam berbagai majalah dan surat kabar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain Pahatan, Pusparagam, Bandarmasih, Gajah Mada, Budaya, Indonesia, Siasat, Mimbar Indonesia, Budaya Jaya, Mimbar, Horison, Zenith, Gembira, Minggu Pagi, Roman, Cerita, Konfrontasi, Merdeka, Dinamika Berita, Gawi Manuntung, Media Masyarakat, Banjarmasin Post, Tabloid Kebudayaan 'Wanyi', Buletin Budaya Palimarta, Radar Banjarmasin, dan media massa yang terbit di beberapa negara serumpun, seperti majalah Bahana (Brunei Darussalam), Malaysia, dan Singapura. Di samping menulis dalam bahasa Indonesia, karya sastra Hijaz Yamani juga banyak yang ditulis dalam bahasa daerah (Banjar). Salah satu cerpennya berbahasa Banjar dijadikan kajian dalam buku *Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern* (Tim Pengkaji: Jarkasi dan Djantera Kawi, Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, 2000).

Selain aktif bergiat di bidang sastra, Hijaz Yamani juga giat dalam bidang organisasi politik. Ia dikenal sebagai seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU) di Kalimantan Selatan. Pada tahun 1951 ia termasuk penggerak berdirinya Gerakan Pemuda Anshor di Banjarmasin. Pernah menjadi Ketua Pengurus Cabang (PC) NU Banjarmasin, Wakil Ketua Pengurus Wilayah NU Kalimantan Selatan, Ketua DPC Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Kota Banjarmasin, Wakil Ketua DPW PPP Kalimantan Selatan.

Pada era reformasi, negeri ini memunculkan berbagai euforia termasuk multi-partai, tahun 1998 lahirlah partai baru bernama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dibidani oleh Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI) bersama para tokoh dan kyai khos (sepuh) NU. Di Kalimantan Selatan pun dibentuk kepengurusan PKB, dan Hijaz Yamani yang sudah puluhan tahun berkiprah di PPP akhirnya meninggalkan partai berlambang Ka'bah ini lalu bergabung dengan PKB – karena menurut Hijaz Yamani, penyaluran aspirasi politiknya ke PKB dilandasi oleh keinginan kembali ke 'rumah' NU sebagai pendiri partai baru ini. Kemudian Hijaz Yamani dipercaya sebagai Ketua Tanfidziah Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) PKB yang pertama di Kalimantan Selatan.

Hijaz Yamani lama berpengalaman dalam lembaga legislatif. Sejak tahun 1971—1992 menjadi anggota DPRD Banjarmasin, kemudian menjadi Wakil Ketua di lembaga tersebut selama tiga periode, 1977—1992. Pada tahun 1992—1997 menjadi anggota DPRD Kalimantan Selatan. Setelah

Pemilu 1999 ia menjadi anggota DPRD Kalimantan Selatan, periode 1999—2004, mewakili unsur PKB. Di lembaga legislatif ini Hijaz Yamani menjabat Ketua Fraksi Amanat Bangsa (FAB – gabungan dari unsur Partai Amanat Nasional (PAN) dan PKB). Kedudukan sebagai wakil rakyat tersebut hanya sempat dijalaninya sekitar dua tahun.

Hijaz Yamani dipanggil menghadap sang khalik pada hari Senin, 17 Desember 2001, dalam usia 68 tahun, di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin. Ia dimakamkan di Taman Makam Bahagia, Landasan Ulin Km 23, Banjarbaru.

Kegiatannya di bidang sastra, tak pernah surut meskipun ia aktif di bidang politik praktis. Di samping melakukan kerja kreatif di bidang penulisan, ia juga aktif di dalam organisasi sastra. Sepanjang tahun 1954-1957 ia mendirikan dan kemudian mengetuai Ikatan Pencinta Seni Sastra Banjarmasin. Tahun 1963 ia juga ikut menandatangani "Manifes Kebudayaan" – suatu pernyataan sikap sejumlah seniman, budayawan dan cendekiawan Indonesia, yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik kebudayaan nasional. Sepanjang tahun 1964 hingga 1970 ia menjadi Ketua Komda LESBUMI (Lembaga Seniman Budayawan Indonesia, organisasi kebudayaan Nahdlatul Ulama) Jawa Timur. Ia ikut mendirikan Lembaga Kebudayaan Daerah Kalimantan dan menjabat Sekretaris pertama organisasi tersebut. Ia merupakan pendiri Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan dan kemudian menjabat Ketua Bidang Sastra pada periode 1971-1976. Ia juga salah seorang pendiri Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kalimantan Selatan dan menjabat Ketua Bidang Seni Sastra serta Wakil Ketua. Pada 19 September 1979, Hijaz Yamani kemudian mendirikan dan mengetuai Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kalimantan Selatan (sejak 1979-meninggal). Pernah pula menjadi Penasehat di Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB – komunitas para penyair yang dideklarasikan oleh penyair Micky Hidayat dan kawan-kawan pada tahun 1981 hingga komunitas ini bubar dengan sendirinya di akhir tahun 1980-an). Tahun 1994 hingga wafat, ia menjadi anggota Majelis Pertimbangan Seniman (MPS) Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, dan Wakil Ketua Lembaga Budaya Banjar (LBB) yang dijabatnya sejak 1997 hingga ia meninggal dunia.

Sejumlah karyanya – di samping antologi sajak Tanah Huma (Pustaka Jaya, 1978) – dihimpun di dalam sejumlah antologi bersama, di antaranya Perkenalan di dalam Sajak (1963), Panorama (1974), Pesta Seni (Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), 1974), Pesta Puisi (DKJ, 1975), Puisi ASEAN I (DKJ, 1978), Temu Penyair 10 Kota (DKJ, 1982), Kilau Zamrud Khatulistiwa (ARPENDA Yogyakarta, 1984), Tonggak II (editor Linus Suryadi AG, Gramedia, 1987), Bosnia Kita (Komite Solidaritas Muslim Bosnia, 1992), Tamu Malam – Antologi Penyair Kalimantan Selatan (HIMSI Kalimantan Selatan. dan Taman Budaya Kalimantan Selatan., 1992), Parade Puisi (Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan, 1992), Festival Puisi Kalimantan (HIPSI Kalimantan Selatan, 1992), Jendela

Tanah Air (Dewan Kesenian Kalimantan Selatan., 1995), Percakapan Malam (penerbit Al Hidayah, Banjarmasin, 1997), dan Sungai Masa Lalu (Sanggar Panggung Batara (SPB) STKIP PGRI Banjarmasin, 2004). Buku antologi Percakapan Malam merupakan kumpulan sajak pertamanya yang diterbitkan sendiri mencakup 54 sajak pilihan. Selain itu, biografi kesastrawanannya juga tercantum dalam Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern (Editor, Pamusuk Eneste, Penerbit Djambatan, edisi pertama, 1983, maupun edisi baru, 1990), Leksikon Sastra (Editor, Drs. Suhendra Yusuf, M.A., Mandar Maju, Bandung, 1995), Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan (Editor, Jarkasi dan Tajuddin Noor Ganie, Balai Bahasa Banjarmasin, 2001), dan Buku Pintar Sastra Indonesia (editor, Pamusuk Eneste, Penerbit Kompas, Jakarta, 2001). Buku kumpulan puisi Tanah Huma (Yustan Aziddin, D. Zauhidhie, dan Hijaz Yamani) juga tercatat dalam buku Bibliografi Sastra Indonesia (Indonesiatera, Magelang, 2001, editor Pamusuk Eneste).

Sebagai sastrawan dan budayawan, Hijaz Yamani sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan sastra, baik sarasehan, seminar, temu sastra, maupun pertemuan sastrawan yang diadakan di berbagai daerah Indonesia, dan juga di tempat-tempat di lingkungan negara serumpun, Melayu, seperti di Malaysia dan Brunei Darussalam, di antaranya Pertemuan Sastrawan Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta (1974, 1975, 1976, dan 1978), Pertemuan Sastrawan ASEAN (TIM, Jakarta, 1979), Temu Penyair 10 Kota (TIM Jakarta, 1982), Pertemuan Sastrawan Nusantara VI (Makassar, Sulawesi Selatan, 1986), Dialog Borneo III Serawak, Malaysia, 1989), Festival Puisi Kalimantan (Banjarmasin, 1992), Dialog Borneo VI (Pontianak, Kalimantan Barat, 1995), Pertemuan Sastrawan Nusantara IX (Padang, Sumatera Barat, 1997), dan beberapa forum sastra yang diselenggarakan di tanah air. Selama puluhan tahun ia mengasuh ruang Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni yang mengudara setiap Senin malam di RRI Nusantara III Banjarmasin. Di samping itu, ia masih juga mengasuh ruang Sastra dan Budaya yang mengudara pada setiap hari Rabu petang di RRI Nusantara III tersebut.

Atas prestasi dan dedikasinya yang tinggi di bidang sastra, pada tahun 1975 ia mendapat Hadiah Seni Gubernur Kalimantan Selatan. Hadiah ini hanya diberikan kepada segelintir sastrawan yang dianggap paling berprestasi di seluruh Provinsi Kalimantan Selatan. Tahun 2003 ia juga dianugerahi penghargaan berupa Borneo Award. Atas jasa dan peranannya yang besar mengangkat harkat kesusastraan di Kalimantan Selatan ke kancah kesusastraan nasional dan internasional, pada tahun 2006 Hijaz Yamani dianugerahi penghargaan berupa Aruh Sastra Award.

Hijaz Yamani dikenal sebagai sosok sastrawan yang santun, bersikap ramah pada siapa pun, senang bergaul dan senantiasa mengayomi para seniman dan sastrawan-sastrawan muda usia. Dan bagi kalangan penyair muda di daerah Kalimantan Selatan, sosoknya dikenal sebagai seorang pembimbing yang baik, juga sebagai bapak penyair yang

perhatiannya cukup besar dalam upaya menggerakkan ataupun memotivasi semangat para penyair dalam berkarya. Dia merupakan seorang pengamat perkembangan sastra Kalimantan Selatan yang cukup serius. Sosoknya dianggap sebagai sesepuh yang dihormati oleh khalayak sastra Kalimantan Selatan. Sikap bersahaja, arif-bijaksana dan kerendah-hatiannya itu tak mengurangi kekaguman dan rasa hormat orang terhadap sosok sastrawan yang sangat religius dan taat beribadah ini. Sikap religiusitas seorang Hijaz Yamani makin melekat seiring dengan kesadaran sastrawan ini yang merasakan usianya kian merangkak tua. Sementara sajak-sajaknya yang didominasi oleh tema-tema keagamaan mencirikan atau semakin memperkuat proses kreatifnya, bahwa berkarya sastra baginya juga bernilai ibadah. Hal ini makin diperdalam dengan pengalamannya menunaikan rukun Islam yang kelima di Tanah Suci Mekkah – ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci sebanyak dua kali. Hingga akhir hayatnya, ia tak pernah lupa mencantumkan sebutan Haji pada namanya, dan sejalan dengan itu, sajak-sajak keagamaannya makin suntuk dan mendalam. Proses kreatif di bidang ini tampaknya bukan suatu pose, tetapi suatu penemuan yang berlandaskan keyakinan, sehingga mampu mencerminkan sajak-sajak keimanan yang bernilai sastra, bukan suatu khotbah atau suatu pamflet agama. Di dalam proses kreativitasnya yang dikekalkan dengan tema Ketuhanan ini, ia mencapai penemuan yang hakiki bagi pengucapan sastra keagamaannya di dalam sajak.

Paling akhir, tema yang menjadi salah satu dasar proses kreativitasnya Hijaz Yamani adalah pilihannya terhadap lirik yang lentur beraroma kematian. Menurut sastrawan dan kritikus sastra Korrie Layun Rampan, yang menulis tentang sosok dan karya sastrawan Hijaz Yamani di rubrik Kaki Langit majalah sastra Horison, sajak-sajak Hijaz Yamani bertemakan kematian ini seperti menulis epitaf pada diri si penyair sendiri. Tema-tema kematian memang terasa suntuk pada sejumlah sajak Hijaz Yamani yang paling akhir. Bagi penyair ini, maut ternyata bukan sesuatu yang menakutkan, tapi maut adalah suatu yang niscaya, suatu kemustian yang harus dilakoni jika masanya tiba. Tema ini merupakan aktualitas diri di masa tuanya, hingga tiba saatnya ia harus pergi untuk tak kembali. Tapi proses kreativitasnya terus hidup di dalam sajak-sajaknya yang tetap mengekalkan namanya di dalam sejarah sastra Indonesia modern. Jasmaninya telah menyatu dengan tanah, tetapi semangat dan nilai-nilai yang lahir dari kreativitasnya terus hidup dan menyala untuk diwariskan pada para sastrawan Kalimantan Selatan sebagai generasi penerusnya. Dan karya-karya kreatifnya merupakan sumbangsih tak ternilai untuk khasanah kesusastraan di Kalimantan Selatan dan tanah air ini.

HIMSI KALIMANTAN SELATAN

HIMSI Kalimantan Selatan, singkatan dari Himpunan Sastrawan Kalimantan Selatan. Didirikan di Banjarmasin pada tanggal 19 September 1979. Menjabat sebagai ketua Hijaz Yamani, sebagai wakil Asikin Noor

Zuhry (Alm), wakil ketua II Rusli Haudy. Sebagai sekretaris Syamsul Suhud (Alm), wakil sekretaris Drs. Bachtar Suryani, dan Bendahara Dra.Sunarti.

Pada tahun 1988 diadakan musyawarah untuk menetapkan perubahan anggaran dasar/anggaran rumah tangga organisasi dan menetapkan kepengurusan HIMSI Kalimantan Selatan yang baru. Ketika itu ditetapkan bahwa pengurus baru HIMSI Kalimantan Selatan terdiri dari H. Hijaz Yamani sebagai ketua, Syamsul Suhud (Alm) sebagai wakil ketua, MS Saillillah sebagai sekretaris, dan Dra.Sunarti sebagai bendahara.

HIPSI KALIMANTAN SELATAN

HIPSI Kalimantan Selatan adalah singkatan dari Himpunan Pencinta Seni Indonesia Kalimantan Selatan. Didirikan di Banjarmasin oleh Ir. H. Daliansyah MT atau Ian EMTI (EI) pada tahun 1989.

Hipsi Kalimantan Selatan telah menyelenggarakan sejumlah kegiatan sastra antara lain "Festival Puisi Kalimantan" di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 31 Oktober 1995.

HIPSI Kalimantan Selatan juga aktif menerbitkan brosur dan buku sastra terutama sekali yang ditulis oleh Ian Emti sendiri. Berkenaan dengan "Festival Puisi Kalimantan" menerbitkan antologi puisi bersama "Festival Puisi Kalimantan".

HISKI KALIMANTAN SELATAN

HISKI Kalimantan Selatan, lengkapnya adalah Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Kalimantan Selatan. Berkedudukan di Banjarmasin dengan ketuanya Drs. Rustam Effendi.

HPMB

HPMB singkatan dari Himpunan Penyair Muda Banjarmasin. Didirikan di Banjarmasin pada tahun 1981 oleh Tarman Effendi Tarsyad, Micky Hidayat, Tajuddin Noor Ganie, dkk. Pada tahun 1982 menyelenggarakan "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan" di Balai wartawan Kalimantan Selatan Banjarmasin.

HP3N

HP3N (Himpunan Penyair, Pengarang, dan Penulis Nusantara) didirikan di Mataram pada tahun 1987 oleh Putu Arya Tirtawirya. Sehubungan dengan itu maka Putu Arya Tirtawirya diangkat sebagai Ketua Umum HP3N dan kota Mataram ditetapkan sebagai pusat kegiatan HP3N.

HP3N mempunyai organisasi koordinat di berbagai kota besar di tanah air kita. Khusus untuk wilayah Kalimantan Selatan berpusat di Kota Banjarmasin dengan ketua umumnya dipegang oleh Rosydi Aryadi HM saleh. Salah satu kegiatannya adalah menerbitkan buletin sastra "Arena Poetiqa".

I

IBRAMSYAH AMANDIT



Ibramsyah Amandit bin H. Lawier, lahir di Kandangan 9 Agustus 1943 sudah setengah abad lebih menetap di Kabupaten Barito Kuala Kecamatan Tamban Km.7. Tamatan sarjana Muda FKIS-IKIP Yogya Jurusan Ilmu Administrasi Tahun 1971. Pernah bekerja di Kanwil Dikbud Kalimantan Timur tetapi banyak bergelut di perusahaan swasta seperti PT Mequip International Balikpapan, Bechtel Inc. Balikpapan, PT Sumber Manggis Balikpapan dan PT Kawi Jelapat, PT Kalteng Plywood Tamban, semua di Batola.

Pengalaman berpuisi diperoleh dalam Persada Club pimpinan Umbu Landu Paranggi dan diinsani (ruang harian Mercu Suar Jogja), asuhan Emha Ainun Najib. Di rumah pondokan sewaktu di Belimbing Sari Jogja "berguru" kepada tetangga penyair kondang "Hadi Wong Madura" alias Abdul Hadi Wiji Mutari sekitar tahun 1970-an. Tiba di Banjarmasin juga terlibat Untaian Mutiara RRI Banjarmasin, menulis, dan baca puisi yang diasuh oleh Bapak Hijaz Yamani (alm), mengikuti Aruh Sastra Kalimantan Selatan, sejak di kota Kandangan tahun 2004, Pagatan tahun 2005.

Sastrawan Nasional D. Zawawi Imran mengomentari Ibramsyah Amandit dalam puisi-puisi yang termuat di *"La Ventre de Kandangan"* sebagai penyair yang bernada sufisme dengan kesadaran romantik yang kental. Di usianya yang memasuki "kepala enam" ia banyak memilih diam sebagai penikmat kehidupan dan keindahan. Lebih-lebih setelah "mengaji" bonsai di UD Arta Batu Malang beberapa waktu lalu, nyaris hidupnya terserap pada keindahan tanaman yang dikerdilkan itu.

Kumpulan puisinya bersama penyair-penyair Barito Kuala terdapat dalam Antologi *Bahalap* (1995), *Pelabuhan* (1996), *Rumah Sungai* (1997), *Jembatan Asap* (1998), *Sajak-sajak Bumi Selidah* (2005) dalam buku La Ventre de Kandangan (2004) dan *Cinta Rakyat* Antologi Puisi Sastrawan Barito Kuala (2007).

Pernah juga memuat puisi di Mercu Suar Jogja (1970) di Mingguan Sampe Balikpapan (1976), di Harian Banjarmasin Post, Radar Banjarmasin. Penerima Piagam Penghargaan sebagai Seniman Sastra dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan (No.273/1.15.m2/789 tanggal 3 Januari 1990, dan dari Bupati Barito Kuala pada tahun 2006.

IKATAN PENCINTA SENI SASTRA

Ikatan Pencinta Seni Sastra (IPSS) didirikan di Banjarmasin pada tahun 1954. Salah satu organisasi profesi para penggemar deklamasi di kota Banjarmasin (Aziddin, dkk, 1975:26).

IKATAN PENGGEMAR DEKLAMASI
Ikatan Penggemar Deklamasi (IPD) Banjarmasin, didirikan oleh Hijaz Yamani pada tahun 1956. Salah satu organisasi profesi para penggemar deklamasi di Kota Banjarmasin (Aziddin, dkk, 1975:26).

IMAJINASI
"Imajinasi" Judul antologi puisi Darmansyah Zauhidie (DZ). Diterbitkan di Kota Kandangan pada tahun 1960 (Aziddin, dkk, 1975:43).

IMSI
IMSI (Ikatan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia) didirikan di Banjarmasin pada tahun 1963. IMSI Merupakan organisasi ekstra kurikuler dari para mahasiswa Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Bergiat di bidang studi ceramah, pementasan, dan perlombaan baca/tulis karya sastra (Aziddin, dkk, 1975:26).

INDONESIA BERJUANG
"Indonesia berjuang (IB) nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1952—1972. Pemimpin umumnya A Syarie Musyaffa SH. IB merupakan salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama 1950—1959. Pada tahun 1964—1966 sempat berganti nama menjadi "Duta Masyarakat", (Artum Artha,1981:43).

INDONESIA MERDEKA
"Indonesia Merdeka"(IM), nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1950—1981. Pemimpin umumnya Hadharyah M. Sulaiman dan pemimpin redaksinya A.Sugian Noor.
Pada tahun 1964—1966 sempat berganti nama menjadi "Suluh Indonesia". IM merupakan salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama 1950—1959 dan 1960—1969.

ISLAM BERJUANG
"Islam Berjuang" (IB), nama koran mingguan terbitan Kota Banjarmasin pada tahun 1946—1947. Pemimpin umumnya Darmawi. Salah satu tempat publikasi sastrawan elite Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orla 1945—1949 (Arthum Artha: 38-40).

ISMAIL WAHID



DRS. Ismail Wahid, SH., MH. adalah seorang penyair, budayawan, cendekiawan, dan wartawan yang lahir di sebuah desa kecil, desa Sungai Tabuk kecamatan Barabai pada tanggal 31 Desember 1959. Terlahir sebagai anak dari keluarga petani sederhana. Ayahnya H. Abdul Wahid disamping sebagai seorang petani juga sebagai guru agama yang merangkap sebagai penghulu atau pembantu PPN yang diangkat sejak tahun 1974 di Desa Sungai Tabuk tempat tinggalnya. Sementara ibunya Hj.Asmah disamping sebagai petani juga seorang pedagang, Melalui pendidikan dan pembinaan kedua orang tuanyalah ditanamkan sikap dan pribadi yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan yang mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dasar diselesaikannya di Sekolah Dasar Mawar pada tahun 1973. Selanjutnya pendidikan menengahnya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun diselesaikannya pada tahun 1977 dan pendidikan lanjutannya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun diselesaikan pada tahun 1980. Semuanya diselesaikannya di kota kelahirannya di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Selanjutnya Ismail Wahid pergi ke Banjarmasin untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. IAIN Antasari Banjarmasin menjadi pilihan studinya di S1 dengan mengambil Fakultas Syari'ah jurusan Qadla (Peradilan Agama) yang berhasil diselesaikan pada tahun 1986 dan selanjutnya menjadi dosen untuk mata kuliah agama Islam di Akademi Manajemen Koperasi Barabai yang merupakan pengabdian untuk kota kelahirannya.

Tahun 1996 ia mendapat kesempatan untuk kembali melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam Banjarmasin melalui program khusus yang dilaksanakan bekerja sama dengan Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin di Banjarmasin yang diselesaikan tahun 2002. Pada tahun 2002 kembali mendapat kesempatan melanjutkan studi ke jenjang S2 di Program Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin hingga meraih gelar Magister Hukum (M.H) pada tahun 2005.

Sejak sekolah dasar sampai sekarang sudah sering menulis esai sastra, puisi, dan cerita pendek (cerpen) dan mengirimkannya ke beberapa penerbitan lokal/daerah dan nasional. Puisinya dan cerpennya kerap menghiasi ruang sastra Dahaga di Banjarmasin Post, Harian Dinamika Berita, Pelita, Suara Karya, Terbit, Kompas, Berita Buana, Suara Pembaharuan, Buletin Mahasiswa Al Fajar, Nova, Horison, Panji Masyarakat, Kiblat, Majalah Kartini, dan Majalah Pelangi.

Selain menulis puisi, cerpen, dan esai sastra, Ismail Wahid juga sering menulis naskah drama. Ratusan naskah drama telah dibuat dan telah dikumpulkan dalam tiga buah buku. Buku pertama berjudul "*Darah di Hambawang Pulasan*", 36 buah judul naskah drama perjuangan di

Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Buku kedua berjudul "*Di Bawah Sisi Langit*", kumpulan 50 judul drama. Buku ketiga "*Raden Penganten*", kumpulan 14 buah naskah drama kolosal. "*Raden Penganten*" adalah naskah drama kolosal yang merupakan cerita legenda tentang anak durhaka yang terpopuler dan mirip dengan cerita Malin Kundang yang sering dipentaskan khususnya dalam pelaksanaan kegiatan penyambutan tamu atau acara-acara khusus yang digelar di daerah atau di luar daerah dalam rangka memperkenalkan budaya daerah.

Semasa pelajar dan mahasiswa sering bermain sandiwara/drama keliling dari kampung ke kampung. Kesenian tradisional seperti mamanda tak luput dari kegiatan kesenian yang ia lakoni dan pentaskan dari kampung ke kampung dan selalu mendapat sambutan hangat. Semasa mahasiswa sering menjadi aktor terbaik dalam berbagai pementasan drama baik sebagai aktor terbaik, aktor pembantu terbaik, sutradara terbaik, maupun penulis naskah terbaik. Dalam lomba penulisan karya tulis keagamaan pernah dua kali memenangkan lomba tingkat nasional yaitu tahun 1984 keluar sebagai juara II dengan judul "*Rumah Tua Di Dekat Surau*" dan tahun 1985 keluar sebagai juara I tingkat nasional lomba karya tulis keagamaan dengan judul "*Madrasah Kecil Di Pegunungan Meratus*".

Semasa mahasiswa Ismail sangat aktif sebagai pembaca puisi dalam berbagai kegiatan kampus dan pembaca puisi tetap pada Untaian Mutiara sekitar ilmu dan Seni di RRI Banjarmasin yang saat itu diasuh oleh H. Hijaz Yamani (alm).

Ia pernah aktif dalam kegiatan Persatuan Artis Film (Parfi) Kalimantan Selatan dan pernah membintangi film "*Intan Mendulang Cinta*" bersama bintang film Herman Felani dan Muthia Datau. Film "*Intan Mendulang Cinta*" mengambil lokasi syuting di pendulangan intan Cempaka Martapura. Ia pernah dipercaya menjadi Ketua Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kabupaten Hulu Sungai Tengah dua priode (tahun 1999—2004 dan 2005—2010). Selain itu juga dipercaya menjadi Ketua Bidang Teater pada Dewan Kesenian Murakata (DKM) Kabupaten Hulu Sungai Tengah periode tahun 2007—2012.

Saat ini ia aktif mengasuh acara rubrik "Bianglala Puisi" yang dilaksanakan di Radio Dirgahayu setiap malam minggu, puisi-puisinya sering dijadikan materi puisi wajib dalam kegiatan lomba baca puisi, selain itu Ismail Wahid juga aktif memberikan pelatihan seni drama di beberapa SD, SMP, SMUN dan MAN yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Antologi puisi yang telah diterbitkan adalah "*Kemana Harus Melangkah*" (1991), "*Perjalanan Senja*" (1995), "*Banua Kita*" (1999), "*Kemana Harus Menatap*" (2002), "*Perempuan-Perempuan yang Menatap Langit*" (2004), "*Tahajud*" (2006), "*Aku Dan Kau Sama-Sama .....?*" (2007).

Disamping sebagai penyair dan dosen pada Akademi Manajemen Koperasi Barabai, Ismail Wahid juga berprofesi sebagai wartawan dan menjadi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Cabang Banjarmasin Kalimantan Selatan (1986—1999), sejak tahun 1986—1999

aktif sebagai wartawan Dinamika Berita sekarang Kalimantan Post, kemudian tahun 2000—2001 menjadi wartawan LKBN Antara Banjarmasin saat kepala Biro Banjarmasin dijabat H. Mukhlis Mondia, SH dengan wilayah liputan Banua Anam. Selanjutnya pada tahun 2001—2002 berpindah menjadi wartawan Banua Kita, tak lama kemudian tepatnya tahun 2003—2006 menjadi wartawan Borneo Post.

Tahun 2007 sampai sekarang Ismail aktif menjadi wartawan Saraba Kawa Post. Disamping dunia kepenyairan yang ditekuninya, Ismail Wahid juga dipercaya untuk mengelola perguruan tinggi. Sejak tahun 1992—1996 dan 1996—2000 menjabat sebagai Direktur Akademi Manajemen Koperasi Barabai dan pada tahun 2006—2010 terpilih kembali untuk yang ketiga kalinya sebagai Direktur Akademi Manajemen Koperasi Barabai. Di perguruan tinggi Akademi Manajemen Koperasi Barabai inilah waktunya banyak dihabiskan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas khususnya kader-kader koperasi yang saat ini para alumni banyak yang berkiprah dalam bidang koperasi baik di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

Sehari-harinya Ismail Wahid merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di tempat kelahirannya yaitu di Kantor Pengadilan Agama Barabai. Sebagai kaum intelektual yang terus berkiprah dalam dunia tulis menulis ada beberapa buku yang telah diterbitkannya di antaranya "*Bagaimana Menulis Puisi*", "*Puisi dan Pencurahan Pikiran dan Perasaan*", "*Teknik Bermain Drama*", "*Membaca Puisi, Bagaimana Agar Memukau*", "*Pertandingan Tinju, Sebuah Tinjauan Menurut Hukum Islam*", "*Rumah Tangga Barabambangan, Bagaimana Masalah Tanggung Jawab*", "*Sejarah Perjuangan Rakyat Dalam Merebut Dan Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*", "*Beberapa Tokoh Pejuang di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*", "*Koperasi dan Pelaku ekonomi*", "*Koperasi dan Manajemen Modern*", "*Pornografi Sebagai Delik Pers*", dan "*Kebebasan Pers dalam perspektif HAM*".

Selain berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kiprahnya melaksanakan tugas-tugas kedinasan, Ismail Wahid juga dikenal aktif di berbagai kegiatan organisasi seperti aktif sebagai Pengurus KONI Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang membidangi Ketua Bidang Media dan Promosi KONI Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Pengurus LPTQ Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Pengurus GN-OTA Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan jabatan Wakil Ketua, Pengurus Dewan Harian Cabang Angkatan 45 dengan jabatan Wakil Ketua, Pengurus PTWP Daerah Kalimantan Selatan dengan jabatan Ketua Koordinator Bidang Dana, Pengurus Daerah Penegakan HAM Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan jabatan Ketua Bidang peningkatan SDM. Ia juga aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) LP3 HST yang berkiprah dalam bidang pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Ismail Wahid menerima penghargaan atas prestasinya dalam bidang penulisan puisi antara lain dari Dewan Kesenian Daerah Kabupaten

Hulu Sungai Tengah tahun 2004, penghargaan sebagai juara II tingkat Nasional lomba karya tulis keagamaan tahun 1984 dari Menteri Agama RI , penghargaan sebagai juara I tingkat nasional lomba penulisan karya tulis bidang keagamaan tahun 1985 dari Menteri Agama RI, penghargaan Medali Perjuangan Angkatan 45 dari Dewan Harian Nasional angkatan 45 tahun 1991 dan penghargaan medali perjuangan angkatan 45 dari Dewan Harian Nasional Angkatan 45 tahun 1995 atas prestasinya dalam menulis 2 buah buku sejarah perjuangan rakyat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Ismail Wahid menikah pada tahun 1990 dengan Dra. Nailah dan dikaruniai dua orang anak perempuan bernama Nail Auni Rabihah (1992) dan Nailisa Audina Rabihah (2006). Saat ini Ismail Wahid tinggal di Jalan Telaga Sungai Tabuk Rt.02 No.43 Desa Mandingin Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hingga kini ia melewati hari-harinya dengan tiada henti menulis puisi.

IWAN YUSI

Iwan Yusi, S.Pd, lahir di kota Kandangan, Kalimantan Selatan, tanggal 02 Desember 1960. Pendidikan terakhirnya S-1 Universitas Terbuka. Sesuai bidang pendidikannya, sekarang ia mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Kandangan, Kalimantan Selatan. Kegemarannya di bidang tulis menulis yang ditekuninya sejak di bangku SLTP telah membuahkan beberapa karya seperti puisi, cerpen, dan novel. Beberapa tulisannya yang dibukukan merupakan hasil lomba atau sayembara di tingkat nasional. Salah satu novelnya yang berjudul *Mungkur Kambing* pada tahun 1998 oleh Pusat Perbukuan terpilih sebagai duta pada sayembara tingkat internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO di Paris-Perancis.

Pada tahun 1998, Iwan menerima penghargaan Adikarya IKAPI, sebuah penghargaan bergengsi di bidang tulis menulis atas novelnya berjudul Kabul Murungkayu. Tahun 2001 ia diundang ke Istana bertemu Presiden dan Wakil Presiden, menerima penghargaan berupa Hadiah Pendidikan atas prestasinya di bidang minat baca dan apresiasi sastra dari Menteri Pendidikan Nasional.

Selain menulis buku fiksi, ia juga beberapa kali memenangkan sayembara penulisan karya ilmiah di tingkat nasional. Tahun 1995 ia meraih Juara III menulis makalah penelitian di Lomba Kreativitas Guru (LKG) 1995, yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan TVRI Pada tahun 1996, di ajang Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran, yang diselenggarakan oleh Depdikbud bekerja sama dengan TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) ia berhasil menggundul Juara II Tingkat Nasional. Tahun 1997, kembali ia berhasil meraih Juara II di event Lomba Kreativitas Guru (LKG) 1997, oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan TVRI.

Tahun 2006 ia terpilih sebagai Guru Berprestasi Tk. Kabupaten se-Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Beberapa buku fiksi karyanya yang

beredar di tanah air, merupakan hasil sayembara di tingkat nasional. Beberapa kali ia sebagai juara utama pada Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan - Depdiknas. Di tahun 2005 dan 2006 cerpennya masuk 20 besar terbaik tingkat nasional oleh Depdiknas. Pada tahun 2006 Iwan kembali menerima Anugerah Kebudayaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Buku-bukunya yang sudah diterbitkan dan beredar secara nasional *Misteri Padang Galam* (Balai Pustaka - Jakarta; 1995), *Mungkur Kambing* (Mitra Gama Widya - Yogyakarta ; 1995), *Anak-Anak Balai* (Mitra Gama Widya - Yogyakarta; 1997), *Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan* (Grasindo - Jakarta; 1997), *Kabul Murungkayu* (Mitra Gama Widya - Yogyakarta; 1998), *Tanah Kenangan* (PT Riyadi Putera - Jakarta; 1998), *Jingah* (Adicita Karya Nusa - Yogyakarta; 2000), *Kantauan* (Adicita Karya Nusa - Yogyakarta; 2001), Luksado (PT Dian Ariesta -Jakarta; 2002), Tambalaras (PT Rineka Cipta - Jakarta; 2005). Tatangar (Karya Mandiri Nusantara -Jakarta; 2006).

Karya-karya besarnya tak lepas dari kisah masa kecilnya. Ketika masih duduk di kelas empat SD Negeri Pisangan di sebuah desa di pinggir kota Kandangan, Iwan sudah sangat gemar membaca buku, khususnya buku cerita. Perpustakaan sekolah merupakan tempat favoritnya menghabiskan waktu istirahat dengan membaca buku-buku cerita.

Kebiasaan membaca ini didapatnya dari lingkungan keluarga, khususnya dari kebiasaan sang ayah. Ayahnya seorang pegawai rendahan kantor pemda. Ayahnya sangat gemar membaca. Bacaan favorit ayahnya adalah majalah Intisari dan ayahnya berlangganan majalah tersebut, sehingga majalah itu bertumpuk-tumpuk di etalasenya.

Untuk Iwan sendiri ayahnya tak pernah membelikan buku bacaan khusus untuknya. Mungkin karena kekurangtahuan ayah Iwan tentang perlunya menyediakan bacaan untuk anak-anak di rumahnya. Akibatnya majalah Intisari itulah yang menjadi sasaran bacaan Iwan pula. Isinya sangat bagus, sangat menambah wawasan. Tapi kurang pas untuk usianya saat itu. Namun apa boleh buat, bacaan orang dewasa itu tetap dilahap habis bahkan dibacanya berulang-ulang.

Ada sesuatu yang unik yang membedakannya dengan teman-teman sepermainannya saat itu. Pada saat bermain-main, seperti permainan *balugu, bakalikir,* atau *bagasing,* misalnya. Sambil bermain dia menyempatkan diri membaca cerita. Sehingga ketika tidak kena giliran memainkan *lugu, kalikir* atau *gasing,* ia asyik duduk untuk melahap bacaan.

Saking gemarnya membaca, ia rela berjalan kaki ke rumah teman yang jaraknya 2 sampai 3 kilometer jauhnya, hanya untuk keperluan meminjam buku cerita. Ketika sudah duduk di kelas enam, gurunya bernama Abdul Fatah suka membelikannya buku bacaan, sebuah majalah anak-anak, namanya *si Kuncung*. Majalahnya tipis, terbitan Jakarta, dan

terbit seminggu sekali. Sayang, guru idolaku itu meninggal ketika menjelang ujian akhir. Iwan sangat sedih.

Tahun 1978, ketika Iwan masih duduk di kelas dua SMP Negeri 3 Kandangan, ia mencoba menulis sebuah puisi. Puisi itu diberi judul "*Senja di Karangrati*". Isinya tentang ungkapan perasaannya mengagumi pemandangan sebuah senja berlatar cahaya matahari terbenam di kawasan rawa di Desa Karangrati-Bangkau, sebuah pengalaman batin ketika pulang dari bertanding sepak bola dengan rekan-rekan di SMP Nagara.

Diam-diam ditulisnya puisi itu dengan mesin tik milik kantor yang sengaja dibawa oleh ayahnya ke rumah untuk suatu pekerjaan. Setelah kerja kerasnya berkutat dengan mesin ketik itu, ia kirimkan puisi itu ke pengasuh rubrik Dahaga, harian Banjarmasin Post di Banjarmasin. Esoknya dititipkannya puisi itu pada seorang sopir mobil surat kabar Banjarmasin Post keliling.

Betapa bahagianya Iwan karena puisinya dimuat di rubrik Dahaga. Sejak saat itu Iwan bertekad akan terus menulis. Ia tambah rajin membaca dan menulis. Ia pun belajar menulis di majalah dinding sekolah ketika di SMPN 3 Kandangan dan di SMA Negeri 1 Kandangan. Sesekali ia menulis puisi dan esai di surat kabar Banjarmasin Post. Apalagi ayahnya sangat gencar memberinya dukungan dan dorongan.

Ketika di SMA Iwan sering bergabung dengan Darmansyah Zauhiddy, Djarani E.M., dan Burhanuddin Soebely. Kesempatan bersama mereka digunakannya untuk menggali wawasan dari para penulis/sastrawan senior itu.

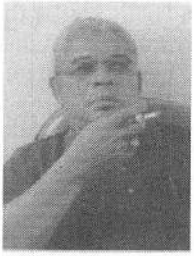
Iwan baru berani menulis naskah buku setelah menjadi guru. Pengalaman hidup di lingkungan masyarakat nelayan di pesisir pantai Batakan, ketika diangkat sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri Batakan Kabupaten Tanah Laut itulah yang menjadi tema tulisan buku pertamanya. Judulnya "*Misteri Padang Galam*". Buku itu dicetak oleh Balai Pustaka - Jakarta. Cetak pertama tahun 1995, hingga sekarang sudah cetak ke-7. Ia semakin percaya diri, karena tulisannya sudah dipercaya oleh penerbit terkenal di Jakarta, milik pemerintah. Ia sangat bangga karena buku yang bertema lingkungan tersebut telah beredar di seluruh wilayah Nusantara.

Karena Tulisan-tulisannya itu ia mendapat kesempatan bertemu dan berbincang dengan penulis-penulis kaliber seperti Taufik Ismail, Putu Wijaya, Hamsad Rangkuti, Titi Said Sadikun, Sony Siregar, Sutarji C. Bahri, K. Usman, Mira W., Jenar Mahesa Ayu, Rayani Sriwidodo, Korry Layun Rampan, La Rose (almh.), juga tokoh-tokoh terkenal seperti Pak Harto, Bu Megawati, Pak Hamzah Haz, Pak Harmoko, Pak Fuad Hasan, Pak Wardiman Djojonegoro, Pak Sarwono Kusumaatmaja, Pak Hasan Walinono, Pak Indra Djatisidi, Pak Yahya Muhaimin, Pak Jimly Assidiqy, Pak Bambang Sudibyo, Pak Malik Fajar, Mbak Tutut, Bu Titik W.S., Pak Dendy Sugono, Franky Sahilatua, Vina Panduwinata, dan lain-lain.

Dahulu ia cukup bangga dapat menghafal puisi-puisi Pak Taufik Ismail di depan kelas, sekarang ia lebih berbangga hati dapat beberapa kali bertemu dan berbincang dengan beliau. Dahulu ia merasa cukup puas menyaksikan seorang presiden di layar televisi, sekarang ia sangat berbangga hati pernah berjabat tangan dengan seorang presiden dan para menterinya. Modalnya, hanya dengan tulisan-tulisan sederhana. Sebagai seorang guru atau pendidik, umumnya sasaran tulisannya adalah dunia anak-anak yang intinya mendidik. Agar mereka mencintai lingkungan, agar mereka menyukai budaya sendiri.

Sebagai orang tua dan sebagai seorang guru, ia ingin pengalaman dan proses kreatif kepenulisannya selama ini dapat dijadikan pelajaran oleh anak-anaknya, juga oleh anak-anak didiknya. Ia sangat bersyukur, karena berkat bimbingan dari Allah swt. jugalah berbagai prestasi selama ini dapat diraihnya.

JAKA MUSTIKA



Maskuni, S.Pd., lahir di Amuntai (HSU), 29 Oktober 1953. Mulai berkesenian sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas V, sering menjadi penari mamanda Tubau di Tanah Bangkang, Sungai Raya Hulu Sungai Selatan. Mulai berkenalan dengan puisi, cerpen dan drama ketika belajar di SPG Sei Malang Amuntai (HSU) tahun 1970, dengan nama samaran **"Jaka Mustika".** Prestasi yang pernah diraih antara lain juara I menulis naskah drama se-HSU tahun 1970, juara III lomba Deklamasi se-HSU tahun 1971, juara harapan I lomba penulisan cerpen bahasa Banjar se-Kalimantan Selatan tahun 1995.

Pendidikan dasar (SD) diselesaikan di Tanah Bangkang Kecamatan Sungai Raya Kandangan tahun 1967, SMP Negeri 1 Amuntai di Sungai Malang selesai tahun 1969 dan SPG di Sungai Malang tahun 1972. gelar sarjana (SI) diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan di STIKIP PGRI Banjarmasin di Marabahan tahun 1996.

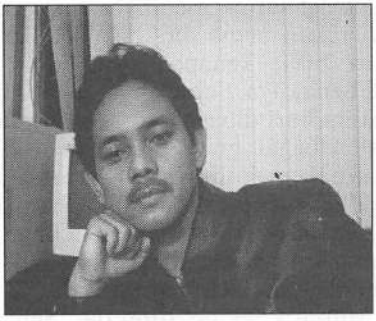
Pengalaman berkesenian antar lain: redaktur Buletin "Pena Siswa" SPG Amuntai tahun 1971—1972, pengisi acara pembacaan puisi dan drama radio amatir Pemda HSU di Amuntai tahun 1972, Pembina teater "Permata Siam" Bantuil 1975—1984, Buluh Perindu, Kuripan 1985—1989, STIKIP PGRI Marabahan tahun 1994—1996, teater Kecil SMP carbon, tahun 1997—2000, dan Ambar Kasturi, Cerbon tahun 2000 sampai sekarang.

Karya tulis antara lain *Upacara Adat Tuyang Awal-awal* (1985), *kumpulan Cerita Si Cupak dan Si Gantang* (1986), *kumpulan Cerita Rakyat Senja Kuning* (1988), *Antologi Puisi Bersama: Tembang Sungai Lirik* (1993), *Rimbun Tulang* (1994), *Bahalap* (1995), *Pelabuhan* (1996), *Rumah Sungai* (1997), *Jembatan Asap* (1998), *La Vente De Kandangan* (2004), *Sajak Sajak Bumi Selidah* (2005), *Seribu Sungai Paris Barantai* (2006), dan *Cinta Rakyat* (2007),

Mengenal kabupaten Barito Kuala (2005), Pengajaran Muatan Lokal Untuk SLIP (1996), cerita rakyat kabupaten Barito Kuala (2005), sejarah Perjuangan rakyat Barito Kuala (2006), Upacara Adat Masyarakat Kabupaten Barito Kuala (2006) dan teater Tradisi Masyarakat Barito Kuala (2007).

Naskah drama yang sudah dipentaskan antara lain *Surat Membawa Maut* (1971) di Amuntai, *Pahlawan Pembangunan* (1972) di Amuntai, *Mentari Bukit Berduri* (1980) di Banjarmasin, *Pahlawan Sahidun* (1981) di Banjarmasin, *Pahlawan Perjuangan* (1984) di Banjarmasin, *Dasar Sial* (1995) di Banjarmasin, *Batas Ujian Kesucian Sinta* (1996) di Banjarbaru, *Tenggelamnya Kapal On Drust* (1997) di Banjarmasin, *Lentera Iman* (1997) di Marabahan, *Prahara Arum Manis* (2006) di Banjarmasin, dan *Pupus dalam Pelukan* (2007) di Kandangan.

JAMAL T. SURYANATA



Jamal T. Suryanata, sekadar nama-pena dari Jamaluddin. Terlahir pada 1 September 1966 di Desa Taniran Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Ia berasal dari lingkungan keluarga muslim yang fanatik beragama. Mendiang ayahnya, H. Basuni, adalah seorang ustadz yang selama hidupnya mengabdikan diri sebagai guru di madrasah tsanawiyah dan secara sukarela sering diminta penduduk di kampungnya untuk mengajari anak-anak maupun orang tua mengaji Alquran dan memberi pengajaran ilmu-ilmu agama.

Bakat dan jiwa pendidik yang dimiliki sang ayah rupanya mempengaruhi perkembangan jalan hidup Jamal di kemudian hari hingga ia pun kelak memilih jalur pendidikan sebagai profesinya.

Semasa kanak-kanak, Jamal tergolong anak yang cerdas dan kreatif. Ia sangat gemar menggambar dan suka membuat mainan sendiri. Konon, nilai menggambarnya selalu berkisar antara 7—8. Pendidikan yang ditempuhnya juga selalu berjalan mulus. Setelah dua tahun belajar dan bermain di TK Pertiwi Bakarung (1972—1974), ia melanjutkan pendidikannya ke SD Negeri Centre Bakarung (1974—1980) sambil belajar agama pada sore harinya di madrasah diniyah 4 tahun (1974—1978) yang didirikan dan dikelola oleh ayahnya sendiri. Selama enam tahun duduk di SD, ia selalu menduduki peringkat pertama di kelasnya dan bahkan pernah terpilih sebagai murid teladan tingkat kabupaten pada saat duduk di kelas 5 (1979).

Setelah menamatkan SD, Jamal melanjutkan sekolahnya ke MTs. Negeri Angkinang (1980—1983) dan kemudian SPG Negeri Rantau,

Kabupaten Tapin (1983—1986). Setamatnya dari SPG, terhitung sejak 1 Agustus 1986 ia langsung diangkat dan mengabdikan diri sebagai guru sekolah dasar. Sekolah tempatnya mengajar terletak di ujung kampung, di sebuah desa yang sepi di Kabupaten Tanah Laut.

Selalu ada hikmah di balik suatu peristiwa, kata orang-orang bijak. Demikianlah, kesepiannya selama tinggal di desa tersebut ternyata membukakan babak baru dalam kehidupan guru muda yang baru memasuki usia 20 tahun ini. Untuk menghalau rasa sepinya, Jamal memanfaatkan hampir seluruh waktu senggangnya dengan mendengarkan radio, berkorespondensi dengan sahabat-sahabat lama, dan terutama membaca buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah tempatnya mengajar.

Biasanya, sebelum melalap tuntas isi sebuah buku, hal pertama yang menjadi pusat perhatian untuk dibacanya lebih dulu adalah riwayat hidup sang pengarang yang lazim tertera di halaman akhir atau pada cover belakang sebuah buku. Lama-kelamaan, kebiasaannya membaca biografi para pengarang tersebut ternyata memunculkan semacam rasa iri dan sekaligus rasa tertantang. "Kalau mereka bisa, kenapa saya tidak?" begitulah pertanyaan yang sering muncul di benaknya. Sebab, dari puluhan buku perpustakaan sekolah yang hampir setiap hari dibacanya itu ternyata kebanyakan pengarangnya juga berprofesi sebagai guru. Salah satu di antaranya malahan gurunya sendiri yang pernah melatihnya berdeklamasi saat akan mengikuti Porseni sewaktu masih duduk di SD dulu. Maka, hanya dengan modal keberanian mencoba dan pengalaman membaca seadanya, secara autodidak ia pun mulai belajar menulis. Mula-mula ia menulis sajak-sajak pendek yang kemudian dikirimkannya ke RRI Nusantara III Banjarmasin untuk materi acara "Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni" yang diasuh oleh penyair senior Kalimantan Selatan, Hijaz Yamani.

Karena rasa tertantang pula yang membuat Jamal nekat berangkat ke kota Banjarmasin untuk membeli mesin tik sendiri dengan uang rapel gajinya yang belum dibayar selama empat bulan pertama ia bekerja. Dengan modal mesin tik pribadi itulah, pada penghujung tahun 1988 Jamal telah berhasil menyelesaikan sebuah naskah buku cerita (novel anak-anak) dengan judul *Boneka untuk Dinda*. Naskah tersebut kemudian dikirimkannya ke sebuah penerbit besar di Jakarta, PN Balai Pustaka.

Berselang beberapa bulan, suatu hari tukang pos datang ke sekolahnya untuk mencari dan menyerahkan sebuah amplop besar kepadanya. Dengan rasa riang yang sangat ia pun menerima dan segera membuka amplop tersebut, kendati ternyata isinya justru surat penolakan dan pengembalian naskah dengan banyak catatan kritis dari penerbit. Akan tetapi, hal itu tidaklah membuatnya langsung jera. Justru ia merasa semakin tertantang dan menjadi lebih bersemangat lagi untuk menulis.

Sambil mencoba instrospeksi dan merenungkan catatan dari penerbit, naskah tersebut kembali dibacanya berulang-ulang. Setelah direvisi di sana-sini, naskah itu kemudian dikirimkannya lagi ke penerbit

lain. Namun, rupanya tak mujur bagi Jamal karena setelah sekian lama ditunggu-tunggu ternyata ia tak kunjung mendapatkan jawaban. Tak ada tanggapan dalam bentuk apa pun dari penerbit yang satu ini. Naskah yang dikirimkannya seperti raib ditelan bumi. Tak ada kabar beritanya lagi. Kiranya, musnahlah sudah harapan Jamal untuk menerbitkan buku karya sendiri. Sebab, saat itu tak terpikir olehnya untuk membuat tindasan naskah buku dengan tik manual tersebut.

Akhirnya, karena tak ada tanggapan apa pun dari penerbit, sekali ini Jamal benar-benar merasa kecewa. Sejak itu ia tidak lagi melanjutkan niatnya untuk menulis ulang cerita tersebut, meski ide ceritanya masih tetap terpatri dengan baik di kepalanya. Selepas itu, ia justru beralih haluan dengan mencoba memasuki jalur penulisan cerpen remaja yang kemudian dikirimkannya ke beberapa majalah remaja terbitan Jakarta seperti Anita Cemerlang, Aneka, Hai, dan Ceria Remaja. Namun, setelah menulis dan mengirimkan puluhan cerpen dan tak kunjung pernah dimuat pula, akhirnya ia pun memilih diam. Selama lebih-kurang dua tahun ia berhenti total menulis. Hari-harinya hanya diisi dengan membaca dan melakukan berbagai kegiatan sosial di desanya. Selain ikut bergabung dan aktif sebagai remaja mesjid, ia juga menjadi salah satu anggota Remaja Bina Sejahtera (RBS) di bawah binaan Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

Semangat kepengarangannya baru kembali bangkit setelah ia mulai berkenalan dengan beberapa penulis dan seniman muda yang tergabung dalam sebuah sanggar seni bernama Teater Pena yang bermarkas di Kompleks Mulawarman, Banjarmasin. Di markas Teater Pena inilah ia banyak menimba pengalaman dan pengetahuan kesastraan, terutama dari dua penyair muda yang senantiasa merelakan diri menjadi teman diskusinya, Y.S. Agus Suseno dan Noor Aini Cahya Khairani. Bersama kedua sahabat barunya ini, sesekali Jamal juga ikut membacakan puisi dalam acara "Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni" di RRI Nusantara III Banjarmasin. Sepulang dari studio, biasanya mereka lanjutkan kegiatan dengan berdiskusi hingga larut malam di markas Teater Pena yang kini menjadi "rumah singgah"-nya selama lebih kurang tiga tahunan (sebelum markas itu akhirnya tergusur). Dalam diskusi kecil itu, di samping hal-hal yang berkaitan dengan dunia sastra, obrolan mereka seringkali berkembang ke arah pemikiran filsafat, agama, sejarah, dan seni-budaya pada umumnya.

Dengan jiwa dan semangat baru, Jamal kembali aktif menulis sejak awal dekade 90-an. Lebih-lebih setelah ia berkenalan dan kian sering berdialog dengan penyair terbaik Kalimantan Selatan saat itu, Ajamuddin Tifani. Hasilnya, sejak itu sajak-sajak yang dikirimkannya untuk acara "Untaian Mutiara" kerapkali masuk dalam siaran awal bulan yang khusus menyajikan karya-karya puisi terpilih. Selain terus menulis puisi, sejak tahun 1992 Jamal juga mulai produktif menulis cerpen serius serta esai-esai sastra-budaya yang dikirimkannya ke media massa cetak lokal.

Kini hampir setiap Minggu (yang seakan telah menjadi konvensi sebagai "hari sastra-budaya" di media massa Indonesia) karya-karyanya selalu muncul di ruang sastra-budaya di dua koran terbitan Banjarmasin, Dinamika Berita dan Banjarmasin Post. Bahkan, tidak jarang cerpen dan esainya muncul dalam waktu bersamaan di koran yang berbeda.

Popularitas kepengarangannya semakin berkibar-kibar dalam jagat sastra di Kalimantan Selatan setelah cerpennya "*Sosok*" terpilih sebagai Pemenang II dalam Sayembara Penulisan Cerpen Indonesia yang diadakan oleh Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan (1992). Rupanya, benih yang ditanam dan dirawatnya selama ini sudah mulai membuahkan hasil. Pada tahun 1993, ketika untuk pertama kali ia mencoba mengikuti Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan yang diadakah oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), naskah cerita anak-anaknya *Untuk Sebuah Pengabdian* langsung terpilih sebagai Pemenang I Tingkat Nasional.

Tahun 1994, cerpennya *Pembunuh* yang diikutsertakannya dalam Lomba Mengarang Cerpen Indonesia yang digelar Dewan Kesenian Daerah (DKD) bekerja sama dengan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan lagi-lagi berhasil meraih penghargaan, meski hanya sebagai Pemenang III.

Nama Jamal T. Suryanata mulai diperhitungkan dalam percaturan sastra nasional setelah tahun 1994 dua puisi dan sebuah cerpennya dengan judul *Sebelas* dimuat di majalah Horison, sebuah majalah sastra yang cukup bergengsi di negeri ini. Menyusul beberapa sajaknya juga dimuat di majalah Ceria Remaja (untuk rubrik puisinya saat itu diasuh oleh penyair Sutardji Calzoum Bachri), di samping dalam majalah Basis dan Dewan Sastera (Kuala Lumpur). Juga setelah pada tahun 1995 karya puisinya *Metamorfosa* terpilih sebagai Pemenang II dalam Lomba Cipta Puisi Batu Beramal 2 Se-Indonesia yang diadakan oleh Studio Seni Sastra Kota Batu, Malang.

Selepas itu, karya-karya puisi, cerpen, serta kritik, dan esainya terus bermunculan di berbagai media massa lainnya seperti Matra, Gong, Matabaca, Kandil, On-Off, Suara Guru, Al-Zaytun, Swadesi, Wanyi, Surya, Kompas, Koran Tempo, Republika, Bali Post, Media Masyarakat, dan Radar Banjarmasin. Sejumlah sajaknya juga dapat ditemukan dalam puluhan antologi puisi bersama, antara lain Festival Puisi Kalimantan (1992), Tamu Malam (1992), Bosnia dan Flores (1993), Batu Beramal 2 (1995), Kebangkitan Nusantara II (1995), Serayu (1995), Jendela Tanah Air (1995), Mimbar Penyair Abad 21 (1996), Wasi (2000), La Ventre de Kandangan (2004), Ragam Jejak Sunyi Tsunami (2005), Dian Sastro for President! (2005), Perkawinan Batu (2005), dan Seribu Sungai Paris Barantai (2006).

Prestasinya dalam bidang penulisan buku bacaan anak juga terus berlanjut. Naskah-naskah bukunya berturut-turut memenangkan penghargaan tingkat nasional pada tahun 1996, 1997, 1998, 2001, dan 2003. Beberapa naskah bukunya yang pernah memenangkan sayembara itu kemudian diterbitkan, antara lain *Untuk Sebuah Pengabdian* (Balai

Pustaka,1995), *Mengenal Teknologi Penerbangan dan Antariksa* (Adicita Karya Nusa, 1998), *Di Bawah Matahari Terminal* (Adicita Karya Nusa, 2001), dan *Penyesalan Sang Pemburu* (Pabelan Cerdas Nusantara, 2005). Selain itu, sebuah esainya pernah pula terpilih sebagai Pemenang I dalam Sayembara Mengarang Esai tentang Pengajaran Sastra Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud (1998). Dua tahun kemudian (2000), naskah modulnya terpilih sebagai Pemenang I Lomba Menulis Modul Lingkungan Hidup Se-Kalimantan Selatan yang diadakan oleh PPLH Unlam Banjarmasin.

Berkat sederet prestasi penulisan yang pernah diraihnya itu, bersama penyair Ajamuddin Tifani yang kala itu didaulat sebagai salah seorang pemakalah, pada tahun 1996 Jamal mewakili Kalimantan diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk menjadi peserta aktif dalam sebuah perhelatan sastra nasional bertajuk Mimbar Penyair Abad 21. Pada tahun 1999, ia terpilih sebagai salah seorang wakil Indonesia untuk mengikuti *workshop* penulisan esai sastra bandingan yang diselenggarakan oleh Majelis Sastera Asia Tenggara dan Pusat Bahasa di Cisarua, Bogor.

Dalam kegiatan tersebut, selama seminggu penuh ia bertukar pikiran dan pengalaman dengan kawan-kawan penulis muda dari Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam di bawah bimbingan beberapa esais kenamaan seperti Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, Yus Rusyana, dan Faruk. Bersama puluhan esai lainnya (semuanya hasil kerja para peserta workshop tersebut), esainya dengan judul *Potret Manusia Timur di Tengah Ketegangan antara Tradisi dan Modernitas: Perbandingan Sekilas Novel Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam* kemudian ikut dihimpun dan diterbitkan dalam sebuah buku *Jendela Terbuka* Antologi Esai Mastera (Pusat Bahasa, 2005).

Pada tahun 2004, ia kembali terpilih sebagai salah seorang wakil Indonesia dalam sebuah pesta sastra internasional bertajuk *Ubud Writer's and Reader's Festival* di Bali. Selain itu, pada tahun yang sama Jamal juga terpilih sebagai salah seorang penyair nasional yang menyertai Tim Majalah Horison untuk misi pembinaan apresiasi sastra di kalangan pelajar SMA dan yang sederajat. Dalam rangkaian kegiatan Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB) itu, bersama Tim Horison, ia ikut berkeliling ke beberapa kota di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat untuk membacakan puisi-puisinya dan berdialog dengan para pelajar. Pada Oktober 2006, Jamal T. Suryanata dinobatkan sebagai salah seorang sastrawan penerima Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan.

Kegiatan sastra-budaya lainnya yang pernah ia ikuti antara lain Festival Puisi Kalimantan (1992), Dialog Borneo-Kalimantan VII (2003), Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara (2004), Cakrawala Sastra Indonesia (2005), Kongres Cerpen Indonesia IV (2005), Festival Kesenian Yogyakarta (2007), dan Kongres Cerpen Indonesia V (2007). Selain sebagai peserta, Jamal juga sering didaulat untuk bertindak sebagai moderator maupun narasumber dalam berbagai forum ilmiah (sarasehan,

diskusi, seminar) serta menjadi pembimbing bengkel sastra untuk pelajar dan guru-guru bahasa. Sebagai pemakalah antara lain ia pernah tampil dalam Diskusi Panel Sastra Indonesia Mutakhir (1999), Seminar Muatan Lokal Bahasa Banjar (2000), Peluncuran dan Diskusi Puisi Antologi Narasi Matahari (2002), Aruh Sastra Kalimantan Selatan I (2004), Seminar Apresiasi Sastra Daerah Banjar (2004), Seminar Sastra Daerah dan Media Massa (2004), Aruh Sastra Kalimantan Selatan II (2005), Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan (2005), Khalaqah Budaya (2006), Seminar Internasional Pengajaran Sastra Indonesia/Melayu di Sekolah (2007), dan Kongres Cerpen Indonesia V (2007). Selain itu, Jamal juga pernah aktif dalam beberapa organisasi seni seperti Forum Dialog Sastra, Sanggar Kijang Emas, dan Dewan Kesenian Daerah.

Tentang kepenyairannya, dalam salah satu tulisannya yang secara khusus mengulas sajak-sajak Jamal, Korrie Layun Rampan antara lain pernah menyebutkan bahwa Jamal T. Suryanata termasuk penyair yang cepat berkembang dari Kalimantan Selatan (Swadesi, 1—7 Juli 1997). Oleh Korrie pula, Jamal digolongkan sebagai salah seorang sastrawan Indonesia Angkatan 2000. Terkait dengan maklumatnya tentang angkatan baru tersebut, beberapa puisi dan sebuah cerpen Jamal ikut diantologikan Korrie (editor) dalam buku bertajuk Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia (Grasindo, 2000).

Selain menulis dalam bahasa Indonesia, Jamal juga aktif menulis puisi dan cerpen (kisdap) dalam bahasa Banjar. Kreativitas dan produktivitasnya dalam penulisan sastra Banjar modern telah ia buktikan dengan terbitnya bukunya *Galuh: Sakindit Kisdap Banjar* (Radar Banjarmasin, 2005) yang memuat sepuluh cerpen Banjarnya (semuanya pernah dipublikasikan melalui rubrik "Cakrawala Sastra & Budaya" Radar Banjarmasin).

Jamal termasuk pendukung sastra Banjar yang secara ekstrem mencoba mempertahankan pemikiran konvensional bahwa karya-karya sastra daerah sudah seharusnya diungkapkan dalam bahasa daerah yang melahirkannya, bukan dalam bahasa-bahasa lainnya, kecuali jika dimaksudkan sebagai karya terjemahan. Berkaitan dengan pemikirannya itulah Jamal pernah terlibat dalam polemik sastra terpanjang dalam sejarah sastra di Kalimantan Selatan (antara Juni 2005—Januari 2006) di Harian Radar Banjarmasin yang melibatkan sejumlah sastrawan, pengamat, dan kritikus sastra lokal. Semua tulisan yang ikut meramaikan polemik tersebut kemudian dihimpun dan diterbitkan oleh Jarkasi dan Sainul Hermawan dalam sebuah buku dengan judul Sastra Banjar Kontekstual (IRCiSoD, 2006).

Sambil tetap mengajar di sekolah dasar, setelah berselang tahun, secara swadana dan dengan modal semangat haus ilmu, pada pertengahan tahun 1993 Jamal baru berkesempatan kembali melanjutkan pendidikannya ke STKIP PGRI Banjarmasin pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) hingga

berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan dengan skripsi berjudul *Sajak-sajak Ajamuddin Tifani dalam Sentuhan Sufistik: Hermeneutika Kerohanian sebagai Titik Tolak Pengkajian* (1999). Terakhir, juga dengan modal nekat dan secara swadana, setelah sekitar dua setengah tahun menjalani masa studinya, ia berhasil kembali menyelesaikan pendidikannya di Program Pascasarjana PBSID FKIP Unlam Banjarmasin (dengan predikat cumlaude) dengan tesisnya *Cerpen Banjar 1980-2000: Tinjauan Struktur, Isi, dan Konteks Sosialnya"* (2004). Hasil studinya yang lain, dalam bentuk makalah, selama menempuh pendidikan di Program Pascasarjana tersebut kemudian dikembangkannya hingga menjadi sebuah buku ajar untuk mahasiswa LPTK dan diterbitkan dengan judul Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Adicita Karya Nusa, 2003).

Sebagai seorang pendidik, Jamaluddin terbilang seorang guru yang selalu energik, kreatif, banyak gagasan, dan berprestasi. Pemikiran dan tinjauan kritisnya dalam bidang pendidikan telah dituangkannya melalui puluhan artikel yang antara lain dipublikasikan di Harian Kompas, Banjarmasin Post, dan Radar Banjarmasin, di samping dalam bentuk makalah untuk bahan presentasi seminar. Tidak salah jika di tahun 2000, ia dinobatkan sebagai Guru Teladan Peringkat I Tingkat Kalimantan Selatan (namun, lantaran terkendala krisis moneter, seleksi tingkat nasionalnya urung dilaksanakan).

Pada tahun 2003, ia kembali mengukir prestasi dengan terpilihnya menjadi salah seorang penerima penghargaan dari Menteri Pendidikan Nasional sebagai Guru Berprestasi Tingkat Nasional untuk Bidang Pembinaan Apresiasi Sastra pada Jenjang Pendidikan Dasar. Setelah 15 tahun menjadi guru, terhitung sejak 1 Oktober 2001 Pak Jamal diangkat sebagai Kepala Sekolah Dasar yang berjarak sekitar 15 kilometer dari tempat tinggalnya. Sambil tetap mengabdi sebagai tenaga pendidik di sekolah dasar, sejak tahun 2002 ia juga diminta menjadi dosen tamu di almamaternya (STKI PGRI Banjarmasin) untuk mengajar mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra, Teori dan Sejarah Sastra, Kritik Sastra, dan Filsafat Ilmu.

Setelah lebih-kurang 20 tahun mengabdikan diri sebagai guru dan kepala sekolah dasar di Kecamatan Batu Ampar (Tanah Laut), karena suatu peristiwa yang mengganggu keamanan keluarga dan alasan pribadi lainnya, pada 1 September 2006 ia nekat menulis surat pengunduran diri dalam jabatannya sebagai kepala sekolah dasar. Sekitar dua bulanan ia terpaksa nonaktif bekerja, kecuali tetap menjalani profesinya sebagai dosen tamu, hingga akhirnya dinotatugaskan sebagai staf Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut.

Belakangan, seraya terus mencoba mencuri-curi waktu untuk tetap menulis di sela-sela kesibukan tugas kedinasannya, ia juga terus berusaha mengembangkan potensi diri sambil berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama para guru maupun penulis-penulis muda di daerahnya melalui

berbagai forum. Selain itu, ia pun tercatat sebagai pengurus aktif PGRI Kabupaten, Dewan Pendidikan, Dewan Kesenian, dan menjadi redaktur tamu Jurnal Kebudayaan Kandil yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin.

Sambil kembali menyiapkan beberapa naskah buku untuk diterbitkan, karya terbarunya yang telah terbit, sebuah kumpulan cerpen *Bulan di Pucuk Cemara* (Gama Media dan LPKPK, 2006). Kini, bersama keluarga, ia tinggal dan menetap di Kompleks Matah Raya, Pelaihari. Jamal menikah dengan seorang bidan desa bernama Fahriani Mafruzie yang dikenalnya saat masih tinggal di desa dulu dan telah dikaruniai tiga orang anak Nisa Khairina, Nizhar Helmi Tasaufi, dan Nina Ulfatin Khaira.

JENDELA TANAH AIR

Jendela Tanah Air adalah sebuah antologi puisi yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan tahun 1995. Antologi puisi ini dibuat untuk memperingati 50 tahun kemerdekaan RI.

Antologi puisi *Jendela Tanah Air* ini berisi 50 buah karya puisi dari 50 penyair se-Kalimantan Selatan. Penyair-penyair tersebut adalah: Antung Kusairi, Abdul Sukur MH, Adjim Arijadi, Ajamuddin Tifani, Ali Syamsuddin Arsi, Alin M.Sholihin, Andi Amrullah, Amir Husaini Zamzam, Ariffin Noor Hasby, Arsyad Indradi, H. Bachtar Suryani, Bakhtiar Sanderta, Bambang Rukmana, Bihman Rio Pratama, Dewi Yuliani, Elang W.Kusuma, Eddy Wahyuddin, E.Hermansyah Sastrapraja, Eza Thabry Husano, Hamami Adaby, Hardiansyah Asmail, Hijaz Yamani, Husin Naparin, Ismed M.Muning, Iwan Yusi, Jamal T.Suryanata, Lieta Dwi Novianti, meliyani, Mira W.Rahman, Muhammad Emha, Muhammad Radi, M.Rifani Djamhari, M.S.Sailillah, M.Suriani Shiddiq, M.Soedjadi Paidin, M.Syarkawi Mar'ie, Murya Artha, Micky Hidayat, Nayanata, Noor Aini Cahya Khairani, Rizhanuddin Rangga, Setia Budi, Syarkian Noor Hadie, Sri Supeni, Syukrani maswan, Tajuddin Noor Ganie, Tarman Effendi Tarsyad, Y.S.Agus Suseno, Yustan Aziddin, Zulkifli Musaba.

K

KAGANANGAN

"Kaganangan" nama majalah/buletin seni budaya yang diterbitkan oleh Sanggar Budaya Banjarmasin pada tahun 1971. Diasuh oleh Adjim Arijadi (Ketua Sanggar Budaya Banjarmasin). Masih terbit hingga tahun 1972.

KALENDER

"*Kalender*", judul antologi puisi Drs. Bachran Suryani yang diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1967.

KALIMANTAN POST
Kalimantan Post nama koran mingguan terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1954. Pemimpin Umumnya Aliansyah Ludji dan pemimpin redaksinya Abdullah Yuzidi. Kalimantan Post merupakan salah satu tempat publikasi sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde lama 1950—1959.

KALIMANTAN RAYA
Kalimantan Raya, nama koran mingguan terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1943. Pemimpin umumnya AA Hamidhan. Kalimantan Raya merupakan salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945.

KEDAULATAN
Kedaulatan, nama koran terbitan Banjarmasin pada tahu 1947. Pemimpin umumnya Fakhruddin Mohani. Salah satu tempat publikasi karya sastra elite Sastrawan generasi perintis 1945-49. Antara lain Fakhruddin Mohani sendiri.

KEKASIHKU ROKHAYANAH
Kekasihku Rokhayanah judul roman/novel hasil karya Artum Artha, salah seorang elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942. Diterbitkan oleh penerbit Mayang Mekar di Banjarmasin pada tahun 1951.

KELAHIRAN
Kelahiran judul antologi puisi karya Ismail Effendi yang juga dikenal sebagai Ismed M. Muning. Salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde lama 1960—1969 yang masih aktif hingga kurun waktu 1980—1994. Diterbitkan di Banjarmasin pada tanggal 5 Mei 1981. Di dalamnya dimuat 30 buah puisi karya Ismail Effendi dan Ismed M. Muning yang ditulis selama kurun waktu 1973—1980. Ulasan atas antologi puisi ini telah ditulis oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH "Suara Karya", Jakarta pada tanggal 27 Agustus 1982 di bawah judul *Tema Lokal dalam "Kelahiran"-nya Ismed M Muning* (pendakian hlm VI).

KELAHIRAN SANG CAHAYA
"Kelahiran Sang Cahaya "(K) adalah judul antologi puisi 'bersama terbitan Teater Pena Banjarmasin pada tanggal 16 November 1985. Di dalamnya dimuat 12 buah puisi hasil karya 7 orang penyair,. yaitu Ajamuddin Tifani (2 puisi), A.Rasyidi Umar (2 puisi), H. Bachtar Suryani (3 puisi), Hijaz Yamani (1 puisi), Ismed M Muning (2 puisi), Bachtiar Sanderta (1 puisi) dan Syukrani Maswan (1 puisi). KSC diter-bitkan sebagai materi untuk Lomba Baca puisi pekan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1406 H di Masjid Sabilal Muhtadin" Banjarmasin. Ulasan atas KSC telah ditulis oleh

Tajuddin Noor Ganie di SKH "Pelita" Jakarta pada tanggal 23 Desember 1986 dibawah judul antologi puisi kelahiran cahaya".

KENANGAN

Kenangan, nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1950. Pemimpin umumnya Haspan Hadna. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde lama 1950—59.

KESADARAN KALIMANTAN

"Kesadaran Kalimantan", nama koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1938. Pemimpin umum Muhammad Hamli. Salah seorang tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

KESUMA AMANDIT

Kesuma Amandit, nama samaran yang sering dipergunakan oleh Kasyful Anwar, salah seorang elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

KETIKA BULAN JATUH

Ketika Bulan Jatuh, judul antologi puisi Eddy Wahyuddin SP. Diterbitkan oleh Humas KPSI (Kelompok Pencinta Seni Indonesia) Taeter Hanura Banjarmasin pada tahun 1991, di dalamnya dimuat 20 buah puisi Eddy yang ditulisnya pada kurun waktu 1990—1991.

KISAH DATU MUHAMMAD TAHIR

Terkisah di Nagara yang termasuk daerah Hulu Sungai Selatan, hidup seorang Datu yang sangat rajin menuntut ilmu agama dan berkeinginan menunaikan ibadah haji. Datu Muhammad Tahir namanya.

Bagi Datu Muhammad Tahir menunaikan ibadah haji merupakan pelengkap dirinya sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, ia bertekad untuk sungguh-sungguh menunaikan niatnya, apapun rintangannya.

Datu Muhammad Tahir sampai di Banjarmasin dengan jukungnya. Dari Banjarmasin ia naik kapal ke Surabaya untuk kemudian menuju Mekah. Di kapal ia bekumpul dengan jamaah dari berbagai daerah yang mempunyai tujuan yang sama.

Beberapa waktu berlayar sampailah mereka di laut Merah. Tiba-tiba kapal berhenti tanpa sebab, padahal tidak ada kerusakan pada kapal. Seorang ulama ahli kasaf yang ada di kapal mengatakan hal tersebut karena orang gaib di dasar laut yang meminta tebusan kepada mereka. Orang yang dikehendaki sebagai tebusan adalah Datu Muhammad Tahir. Datu Muhammad Tahir menerima permintaan tersebut dengan ikhlas. Setelah salat 2 rakaat, Datu menceburkan dirinya ke dalam laut.

Datu Muhammad Tahir terapung di laut dengan berpegang pada sebatang kayu. Atas izin Allah swt Datu selamat dan terdampar di sebuah pulau. Ternyata pulau tersebut hanya terdapat sebuah pondok. Penghuni pondok tersebut ternyata adalah Nabi Khidir. Nabi Khidir meminta bantuan temannya untuk menolong memenuhi hajat Datu Muhammad Tahir menunaikan ibadah haji.

Teman Nabi Khidir tersebut meminta Datu masuk ke dalam jubah dan berpegang erat. Seketika kesadaran Datu lenyap. Ketika diperintahkan membuka mata, Datu telah sampai di Mekah.

Ucapan terima kasih dihaturkan. Datu Muhammad Tahir sempat mengadakan kesepakatan dengan teman Nabi Khidir untuk membangun masjid di tempat yang telah disebut ciri-cirinya.

KISAH DIANG INGSUN DAN RADEN PENGANTIN

Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin merupakan salah satu legenda Banjar yang menceritakan terjadinya gunung Batu Benawa dan asal mula nama desa Pagat.

Diang Ingsun dan Raden Pengantin adalah ibu dan anak yang hidup di sebuah desa yang sepi. Mereka hidup dalam keprihatinan semenjak ayah Raden pengantin meninggal. Bertanam padi, sayur mayur di sekitar pondok, kadang-kadang mencari kayu, buah-buahan di hutan dan mencari ikan menggunakan perahu kecil dengan pengayuh ompong itulah yang mereka lakukan untuk bertahan hidup.

Suatu ketika Raden Pengantin memutuskan pergi merantau demi memperbaiki taraf kehidupan ia dan ibunya. Selama di perantauan Pekerjaan apapun dilakoninya. Mulanya Raden Pengantin menjadi pekerja upahan, lambat laun kedudukannya berangsur lebih baik. Raden Pengantin akhirnya memiliki sendiri perusahaan besar dengan beberapa puluh orang pekerja yang menjadi anak buahnya. Raden pengantin menjadi pengusaha yang sukses dan kaya raya. Hingga pada suatu ketika, ia berhasil menyunting putri Raja Jawa.

Raden Pengantin dan istrinya bermaksud berbulan madu ke desa kelahiran Raden Pengantin, sembari mengobati rindu pada ibunya. Berangkatlah rombongan Raden Pengantin dengan perahunya yang besar yang disebut Benawa.

Tersiarlah kabar kedatangan Raden Pengantin di desa itu. Hati Diang Ingsun sungguh sangat gembira mendengar berita kedatangan putranya. Datanglah Diang Ingsun dengan perahu kecil dan pengayuhnya yang sudah ompong. Dia memanggil-manggil anaknya yang dirindukannya. Namun, Raden Pengantin merasa malu mengakui Diang Ingsun yang berpenampilan lusuh sebagai ibu.

Raden Pengantin beserta rombongan segera pergi dari desa itu dengan Benawanya. Hancurlah hati Diang Ingsun dengan perlakuan putranya, maka berdoalah ia mengutuk Raden Pengantin. Seketika, cuaca yang semula bersahabat berubah mengerikan. Topan besar menerjang

Benawa Raden Pengantin. Hancur berantakan Benawa Raden Pengantin. Murka Tuhan kepada anak durhaka menjadikan Benawa beserta Raden Pengantin berubah menjadi batu.

Demikianlah, hingga saat ini tumpukan batu yang menyerupai gunung tersebut dikenal dengan nama gunung Batu Benawa. Adapun desa tempat kejadian tersebut dinamakan Pagat yang berasal dari putusnya(pagat) Benawa Raden Pengantin.

KISAH KUCING DAN RAJA

Raja Lingga dikenal sebagai raja yang sangat menyukai kucing. Tak heran jika banyak dipelihara kucing di kerajaannya.

Suatu ketika tersiar kabar terdapat seekor kucing berbulu bagus dan bisa berbicara seperti bahasa manusia. Kucing tersebut milik sepasang suami istri petani. Dipanggillah suami istri bersama kucingnya itu ke istana raja.

Sesampainya di istana, raja semakin terpesona menyaksikan langsung keindahan dan kepintaran kucing tersebut. Raja yang terpesona meminta izin kepada sepasang petani tersebut memelihara kucing tersebut. Atas jasa-jasanya sepasang petani tersebut diangkat sebagai pembantu dan tinggal di lingkungan istana. Sepasang suami tersebut sangat gembira karena tentunya penghidupan mereka mejadi lebih baik dari sebelumnya.

Betapa sayang raja terhadap kucing tersebut sampai-sampai pada waktu malam dibawanya tidur. Permaisuri menjadi iri terhadap kucing tersebut. Apalagi setelah kucing itu hamil dan melahirkan anak-anaknya. Ajaibnya, kucing tersebut melahirkan anak-anak manusia sebanyak tujuh orang. Enam orang laki-laki dan satu orang perempuan yang sangat jelita.

Permaisuri yang iri hati segera menyusun rencana menyingkirkan kucing dan anak-anaknya. Ketujuh anak dimasukkan ke peti dan dihanyutkan di sungai belakang istana. Sementara sang induk diikat di tepi hutan kariwaya dengan leher terikat.

Bayi-bayi yang dihanyutkan tersebut ternyata terdampar di pulau raksasa dan dipelihara oleh sepasang raksasa. Setelah dewasa, ketujuh saudara itu merencanakan melarikan diri karena takut dimakan raksasa.

Tujuh saudara itu melarikan diri dengan menggunakan rakit yang mereka buat sendiri. Mereka menyusuri sungai sampai di dermaga kerajaan Keling. Kedatangan enam orang pemuda gagah dan seorang perempuan jelita membuat buah bibir di kerajaan. Raja yang kebetulan mendengar kehadiran mereka menjadi penasaran ingin berjumpa langsung. Segera diutus prajurit mengundang tujuh bersaudara ke istana. Raja yang tidak mempunyai anak terpikat mengangkat ketujuh bersaudara sebagai anaknya.

Suatu malam, sang putri dari tujuh bersaudara bermimpi bertemu ibunya yang terikat di pohon tepi hutan kariwaya. Sang ibu terlihat sakit, haus dan lapar karena lehernya diikat di batang pohon. Putri menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya dan mereka sepakat mendatangi

tempat itu. Sesampainya di sana, mereka menemukan seekor kucing yang terikat di pohon. Terlihat si kucing sangat menderita karena iba dibawalah kucing itu ke istana.

Sang putri bermimpi kembali. Ibunya memerintahkan kucing temuan itu dimandikan dengan air bunga tujuh macam, yaitu melati, mawar, kenanga, cempaka, angsana, pudak, dan mayang pinang. Setelah mandi kucing itu diselimuti kain kuning serta kain sarung sarigading.

Betapa takjub mereka, setelah melaksanakan amanat mimpi tersebut sang kucing berubah menjadi perempuan setengah baya. Sisa kecantikan tergurat di wajahnya yang mirip sang putri. Rahasia terungkap, ternyata perempuan itu adalah ibu dari tujuh bersaudara. Tiba-tiba permaisuri raja menghilang secara gaib. Akhir cerita wanita jelmaan kucing diangkat menjadi permaisuri.

KISAH NINI KUDAMPAI DAN SI ANGUI

Di sebuah desa yang terpencil, tinggallah seorang wanita tua yang bernama Nini Kudampai bersama putranya bernama Bambang Padmaraga. Bambang Padmaraga lebih dikenal dengan panggilan si Angui.

Nini Kudampai sangat sayang kepada Si Angui hingga apa pun yang dimintanya akan dituruti. Begitu pun ketika Si Angui meminta seekor ayam putih, babi putih, dan seekor anjing putih sebagai teman bermain. Segera dibelikan ketiga binatang tersebut demi membahagiakan anaknya.

Setiap hari Angui bermain-main bersama ketiga binatang itu di pekarangan rumahnya. Suatu ketika lewatlah Saudagar dari Keling di depan rumah si Angui. Ia tertegun memperhatikan Si Angui yang dilihatnya mempunyai tanda-tanda keberuntungan hidup (bustan). Saudagar itu percaya bahwa tanda yang dimiliki Si Angui akan membawa keberuntungan pula bagi yang memeliharanya.

Saudagar itu bertekad meminta Si Angui untuk dipelihara. Mulanya Nini Kudampai tidak mau melepas anaknya dibawa ke Keling. Namun, akhirnya Saudagar itu berhasil membujuk dan meyakinkan Nini Kudampai. Sebelum berangkat si Angui berpesan supaya ibunya memelihara ketiga binatang kesayangannya karena suatu saat ia akan kembali.

Gembira hati Saudagar berhasil membawa si Angui ke Keling. Si Angui diperlakukan seperti anaknya sendiri. Namun, Si Angui begitu malas bekerja dan banyak makannya. Lama kelamaan Saudagar Keling geram dengan kelakuan Si Angui dan mengusirnya dari rumah.

Si Angui hidup terlunta-lunta. Keadaan ini menyadarkan Si Angui untuk rajin bekerja. Pekerjaan apa pun dilakukannya asalkan halal. Ia bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah. Simpanan hasil kerjanya yang terkumpul dipakai sebagai modal berdagang. Mulanya dagangannya kecil dan sederhana sampai akhirnya menjadi besar. Terkenallah Si Angui di Keling sebagai saudagar yang tidak ada tandingannya.

Si Angui yang telah menjadi saudagar kaya raya membeli kapal besar. Ia bermaksud membawa kapalnya pulang ke kampung halamannya.

Mengobati rindunya kepada sang Ibu. Sebelum pulang, ia memutuskan menikah dengan putri raja Keling yang terkenal cantik.

Beberapa bulan, kapal itu berlayar di lautan Hindia. Akhirnya sampai jualah di tempat yang dituju. Berita kedatangan Si Angui pun cepat tersebar. Nini Kudampai sangat gembira mendengar kedatangan putranya. Dibawanya ketiga binatang kesayangan Si Angui menemui buah hati yang dirinduinya. Hal yang diimpikan Nini Kudampai tidak sesuai kenyataan. Sang anak ternyata tak mengakuinya ibu. Rupanya Si Angui malu mengakui Nini Kudampai sebagai ibunya, lantaran penampilan Nini Kudampai yang begitu buruk dan kotor.

Begitu tega Si Angui mengusir ibunya dari kapalnya. Malahan Si Angui memutuskan untuk segera Kembali Ke Keling dengan kapalnya. Ibunya merasa marah dan sakit hati atas perlakuan putranya. Mantra pun segera dilontarkan kepada Si Angui. Tak lama setelah itu, kapal yang ditumpangi Si Angui dan Istrinya pecah diamuk badai. Sebagian dari badan kapal terdampar di darat yang terletak di desa dalam kabupaten Tapin, berubah menjadi gunung Batu. Gunung itu dikenal dengan nama Gunung Batu Hapu.

KISAH PANGERAN SURIANSYAH MEMBANGUN MESJID

Pangeran Suriansyah merupakan Raja Banjar yang pertama kali memeluk agama Islam. Sebelumnya Pangeran Suriansyah dan raja-raja kerajaan Banjar terdahulu memeluk agama Hindu. Orang yang mengislamkan Pangeran Suriansyah dan rakyatnya adalah Khatib Dayan. Ia adalah seorang ulama besar dari kerajaan Demak.

Setelah memeluk agama Islam Pangeran Suriansyah berkeinginan membangun mesjid bagi keperluan rakyat beribadah. Masjid yang dibangun oleh Pangeran Suriansyah memerlukan empat tiang utama dari kayu ulin. Oleh karena itu, Pangeran Suriansyah mengadakan perundingan bersama para pembesar kerajaan Banjar untuk membahas masalah tersebut. Hasil perundingan itu memutuskan untuk mengutus Aria Malangkan untuk mencari kayu ulin tersebut.

Aria Malangkan berhasil menemukan kayu ulin yang berada di hulu sungai Mahakam, tetapi kayu ulinnya hanya berjumlah tiga buah. Aria Malangkan akhirnya menebang pohon Halayung untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Sekembalinya Aria Malangkan, Pangeran Suriansyah segera mengadakan perundingan dengan para pembesar kerajaan menentukan tanggal dan hari baik memulai pembangunan. Setelah ditetapkan hari dan tanggal pembangunan, rakyat kerajaan Banjar segera bahu membahu membangun masjid kebanggaannya. Aria Malangkan yang bertubuh kuat bertugas menancapkan empat tiang utama.

Pembangunan masjid dilakukan berhari-hari. Suatu ketika terjadi gangguan, pekerjaan yang hampir selesai ternyata rusak kembali. Kejadian

terus terulang. Pangeran Suriansyah segera memerintahkan Patih Panimba Sagara mengawasi pembangunan masjid.

Patih Panimba Sagara adalah seorang yang mempunyai anak buah buaya-buaya kuning. Buaya-buaya kuning tersebut dipanggil dengan perapian di tepi sungai. Sang Patih segera memerintahkan buaya kuning memeriksa dan menjaga bagian bawah masjid yang terletak di dalam sungai. Ternyata di bawah sungai terdapat buaya-buaya putih yang merusak pembangunan masjid. Buaya-buaya putih tersebut merupakan buaya pujaan Temenggung di Margasari, Paman Pangeran Suriansyah sendiri.

Terjadilah pertempuran antara buaya-buaya kuning dan buaya-buaya putih yang akhirnya dimenangkan buaya-buaya kuning. Pembangunan masjid pun dapat dilanjutkan hingga selesai selama satu bulan.

KOMPOST 129 BANJARMASIN

Kompost 129 Banjarmasin adalah singkatan dari kelompok pembaca SKH Banjarmasin Post nomor 129 Banjarmasin. Berbeda dengai kompost lainnya, anggota dan pengurus 'Kompost 129 Banjarmasin, khusus adalah para penyair. Pada 1984 menerbitkan antologi puisi bersama dengan judul *Banjarmasin Kota Kita* (Tajuddin Noor Ganie, Banjarmasin).

L

LAGU SANGSAI

"Lagu Sangsai".(LS), judul antologi puisi M Rifani Djamhari (MRD). Didalamnya dimuat 15 buah puisi MRD yang ditulis pada tahun 1980—1982. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

LAMUT

Kata lamut atau balamut diambil dari nama salah tokoh di dalam cerita atau lakon yang dibawakan. Jadi, pada dasarnya kata lamut adalah nama seorang tokoh pada cerita lamut, bukan nama suatu bentuk kesenian. Namun, dalam perkembangannya kata lamut atau balamut yang berkaitan dengan suatu bentuk teater tutur tradisional kalimantan Selatan tersebut menjadi sebuah nama dari bentuk teater tutur tradisional Kalimantan Selatan.

Lamut tumbuh dan berkembang dari Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara kemudian menyebar ke segenap Kalimantan Selatan. Lamut merupakan warisan budaya pesisir atau yang disebut pula dengan rumpun budaya Melayu muda. Cerita lamut disampaikan oleh pelamut atau pembawa cerita. Pelamut bisa seorang wanita, bisa pula seorang laki-laki. Usia pelamut umumnya berkisar antara 65 hingga 80 tahun. Untuk busana,

pembawa cerita lamut hanya menggunakan pakaian sehari-hari sebagaimana layaknya memakai kostum seperti baju putih lengan panjang, celana panjang biasa atau kain sarung dan memakai kopiah. Namun, apabila pelamut seorang wanita, ia memakai baju kebaya, sarung, dan berkerudung.

Seorang pembawa cerita lamut hanya menggunakan pakaian sehari-hari sebagaimana layaknya memakai kostum seperti baju putih lengan panjang, celana panjang biasa atau kain sarung dan memakai kopiah. Namun, apabila pelamut seorang wanita, ia mengenakan kostum, memakai baju kebaya biasa, memakai tapih biasa dan memakai kerudung.

Cerita yang disampaikan umumnya mengandung nilai etis dan estetis dari generasi terdahulu untuk generasi sekarang bahkan ke generasi yang akan datang. Keberadaan lamut ke depannya diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam pagelaran seni teater tutur tradisional lamut, pada suatu cerita atau lakon yang dimainkan selalu didapati tokoh-tokoh sentral (tokoh cerita utama) dan tokoh-tokoh non sentral (pelengkap). Tokoh-tokoh sentral yang dimaksud utama disini adalah tokoh-tokoh cerita dari cerita utama yang ada dalam lakon teater tutur tradisional tersebut, dalam lakon lamut dengan nama Kerajaan Palinggan Cahaya. Sedangkan, tokoh-tokoh pelengkap adalah tokoh-tokoh yang menjadi tokoh yang pada lakon lamut terdapat kerajaan lain, misalnya Kerajaan Mesir dan Kerajaan Cina.

Tokoh-tokoh lamut dari kerajaan Palinggam Cahaya adalah Raja Raden Bungsu, Pangeran Kasan Mandi (anak putra Raden Bungsu), Lamut atau Paman Lamut, Lebai, Anglong, Singa, dan Bungkang. Beberapa tokoh dari kerajaan Mesir, antara lain: Raja Raden Brunai dan Masmasari Junjung Mesari (anak putri Raja Raden Brunai).

Raja Raden Bungsu adalah pemimpin Kerajaan Palinggam Cahaya. Ia digambarkan memiliki fisik yang sangat gagah. Sebagai tokoh raja, secara struktural ia mempunyai kedudukan tertinggi di Kerajaan Palinggam Cahaya yang mengatur jalannya percaturan pemerintahan kerajaan. Ia memiliki sebuah kapal besar yang diberi nama Naga Sakti. Konon ceritanya kapal Naga Sakti tersebut dibuat dari bekas sarung dewa-dewa di atas sebuah gunung, gunung tersebut bernama Maring Angin Maring Dewa.

Pangeran Kasan Mandi adalah anak tunggal Raja Bungsu. Sebagai putra Mahkota dari Raja Raden Bungsu Pangeran Kasan Mandi merupakan penerus ketahtaan kerajaan Palinggam Cahaya. Pangeran Kasan Mandi digambarkan sangat halus budi pekertinya, kalau di dunia pewayangan sebagai Arjuna.

Lamut atau yang dikenal dengan sebutan Paman Lamut dalam dunia pelamutan Paman Lamut digambarkan sangat sakti mandraguna. Paman Lamut ini hadir sebagai tokoh orang tua yang berfungsi sebagai penasihat Raja Raden Bungsu atau Raden Kasan Mandi. Namun, di dalam perjalanan cerita (plot) lamut, Paman Lamut ini juga berfungsi sebagai nahkoda kapal sekaligus kapten pada saat cerita lamut dilakonkan dalam

sebuah perjalanan jauh dengan sebuah kapal. Paman Lamut mempunyai babat yang diberi nama babat Naga Persanta, di dalam babat tersebut tersimpan suara azimat kalimasoda, itulah menyebabkannya sangat sakti. Dalam dunia pawayangan paman lamut ini identik dengan tokoh Semar atau yang disebut dengan nama Manik Moyo.

Tokoh Lebai selalu membawa senjata, sebuah kapak yang sangat besar. Lebai berfungsi sebagai pembantu dari Raja Raden Bungsu dan Pangeran Kasan Mandi serta berfungsi sebagai penjaga layar atau mesin kapal apabila perjalanan cerita sedang menggunakan kapal. Dalam cerita kesehariannya ia selalu bekerja sama dengan tokoh lain di bawah komando Paman Lamut.

Tokoh Anglong digambarkan selalu membawa senjata yang diberi nama beladan atau sebuah parang besar. Anglong dalam cerita lamut berfungsi sebagai pembantu raja dan putra raja. Apabila cerita lamut menggunakan kapal untuk menempuh perjalanan menuju kerajaan lain, maka Anglong berfungsi sebagai juragan atau tukang stir kapal.

Tokoh Singa selalu membawa senjata yang bernama geda atau gada yang terbuat dari bundaran sebuah kayu yang cukup besar. Sedangkan tokoh Bungkang selalu membawa perlengkapan senjata berupa tombak yang cukup besar. Singa dan Bungkang berfungsi sebagai pembantu Raja Raden Bungsu dan Pangeran Kasan Mandi, tapi apabila plot cerita yang dibawakan pelamut sedang melakukan perjalanan dengan menggunakan sebuah kapal, maka tokoh yang bernama Singa dan Bungkang tersebut berfungsi sebagai penunjuk jalan tempat tujuan kapal.

Di tengah masyarakat pendukungnya, lamut selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai seni untuk upacara. Sebagai seni untuk upacara dikenal istilah *lamut hajat*. *Lamut hajat* adalah semacam upacara "tolak bala" atau doa selamat. Diadakan saat-saat tertentu seperti saat kelahiran anak, sesudah sunatan, atau pun memenuhi nazar atau hajat tertentu. Upacara tersebut didahului dengan *mamundang* (mengundang) tokoh-tokoh alam gaib dengan mantera-mantera. *Mamundang* dilakukan oleh pelamut dengan dilengkapi sesajen. Sebagai hiburan, lamut tidak perlu adanya sesajen kecuali, *perapen* (tempat pembakaran kemenyan dari semacam tungku atau sebuah piring seng atau waskom yang terbuat dari aluminium), kemenyan, dan kelapa muda untuk pelamutan.

Sesajen yang harus disediakan berupa jajan pasar (kue pasar) yang sekurang-kurangnya berjumlah tujuh macam kue pasar dan selengkapnya. Tujuh jenis kue yang menjadi prasarat tersebut adalah ketan yang dimasak diberi warna kuning, ketan yang dimasak putih tidak perlu diberi warna ketan masak kuning, ketan masak putih, dodol, wajik, cengkaruk, tapai ketan, dan *kakoleh* (bubur sumsum). Untuk ketan biasanya dilengkapi dengan telur rebus. Hal tersebut melambangkan gunung mas. Sesajen dilengkapi dengan empat puluh jenis kue apabila teater tutur tradisional lamut tersebut ditanggap atau diminta oleh orang yang mempunyai nazar

atau hajat. Nazar dari orang menanggap lamut tersebut biasanya untuk kesembuhan dari penyakit, keberhasilan dalam berusaha.

Selain sesajen, dalam lamut juga ada disediakan *piduduk*. Piduduk adalah salah satu pelengkap pagelaran teater tutur tradisional lamut, yaitu semacam seperangkat bahan pokok makanan dengan maksud untuk menebus atau mengganti pelamut oleh penanggap kesenian teater tutur tradisional lamut tersebut. Piduduk adalah suatu persembahan untuk keperluan penebusan atau pengganti terhadap pelamut atau pembawa cerita lamut dari orang yang meminta pagelaran lamut.

Seperangkat kebutuhan pokok yang diperuntukkan sebagai pelengkap piduduk adalah beras, gula, kelapa, jarum, dan benang. Kelima bahan-bahan diatas mempunyai fungsi sendiri-sendiri dalam pagelaran tutur tradisional lamut. Beras berfungsi sebagai pengganti daging manusia. Sedangkan gula berfungsi sebagai penggganti darah manusia. Kelapa sebagai pengganti kepala manusia. Jarum sebagai pengganti tulang. Benang sebagai pengganti urat atau batang tubuh manusia secara fisik. Baik sesajen maupun piduduk dianggap sebagai prasarat utama dalam pagelaran lamut. Keberadaannya sesajen dan piduduk diyakini berfungsi bagi kelancaran dan keselamatan pagelaran belamut.

Lamut diyakini memiliki nilai-nilai luhur bagi penonton atau masyarakat penikmatnya. Nilai-nilai luhur yang dimaksud berupa nilai pendidikan kepada masyarakat, filsafat yang terdapat dalam syair dan pantunnya, lagu-lagu khas daerah, cerita yang bermutu, nasihat dan sumber ilham, informasi mengenai tata kehidupan dan kelakuan masyarakat, dan informasi tentang teknologi tradisional dan budaya lama.

Tempat pertunjukan dan waktu teater tutur tradisional lamut, dilakukan di tempat terbuka dari sebuah rumah dan selalu dalam bentuk arena yang berbentuk persegi yang berukuran 2x1.5 meter, kerap kali juga dipertunjukkan di atas panggung yang dibuatkan semacam trap agak tinggi untuk tempat duduk pembawa cerita lamut yang disebut *cacampan*.

Seiring perkembangan zaman, pertunjukan lamut tidak hanya di sekitar rumah, tapi juga di gedung pertunjukan kesenian. Apabila pertunjukan lamut di gedung, maka selalu dibuatkan tempat yang agak tinggi dari lantai yang berupa pentas. Diberi jarak 1,5 meter antara penonton dengan pembawa cerita lamut. Biasanya pentas tempat bermain pembawa cerita ini diatur sedemikian rupa, sehingga penonton dapat menyaksikan dengan jelas baik dari bagian depan, dari bagian kiri, maupun dari bagian kanan pertunjukan lamut.

Pertunjukan lamut tergolong sederhana. Hal itu bisa dilihat dari tata letak pemain dan tata letak provinsierti (perlengkapan panggung bermain yang disebut " bloking"). Pembawa cerita lamut di arena pertunjukkan dengan posisi bersila, menghadap secara horisontal ke arah penonton. Pelamut memegang sebuah rebana dengan ukuran yang agak besar (diameter berkisar antara 45—60 cm). yang diletakkan di

pangkuannya, rebana tersebut akan ditabuh sendiri sebagai musik pengiring syair cerita yang disampaikan pada penonton.

Di depan pelamut diletakkan sesajen yang merupakan persyaratan untuk pagelaran teater tutur lamut. Letak sajen dalam permainan lamut berjajar atau berbanjar. Provinsierti lain yang dapat kita jumpai di arena bermain seorang pelamut ialah pada samping kanan atau kirinya terdapat *perapen* untuk membakar kemenyan sebelum permainan dimulai.

Pelamut tidak beda dengan seorang dalang wayang kulit pada umumnya. Perbedaan yang terlihat antara pelamut dan seorang dalang wayang kulit adalah pada pembantu alat peraga. Seorang pembawa cerita lamut hanya membawakan lakon lamut yang dimainkan dengan tanpa alat peraga apapun. Dengan demikian, seorang dalang lamut mengandalkan kemampuan olah vokal dan ekspresi wajah. Seorang pelamut di dalam mewujudkan tokoh-tokoh cerita lamut sangat bergantung pada kemampuan olah vokalnya melalui imajinasi. Dapat dimaklumi bila seorang pelamut kemampuan olah vokalnya tidak memadai, maka cerita yang dibawakan tidak akan sampai kepada penonton dan kalau sudah demikian kemungkinan besar cerita yang dibawakan tidak menarik dan penonton mungkin akan meninggalkan tempat pertunjukkan lamut tersebut. Jadi, seorang pelamut sangat dituntut kemampuan olah vokalnya.

Ekspresi wajah pembawa cerita lamut juga sangat berperan dalam menceritakan tokoh-tokoh cerita lamut. Pelamut biasanya selalu mengadakan perubahan air muka, memainkan gerak-gerik wajah apabila memainkan tokoh-tokoh cerita lamut. Apabila tokoh yang dimainkan tokoh keras maka ekspresi wajah pembawa cerita lamut menegang. Namun, apabila lemah lembut tokoh cerita lamut yang dimainkan nampak ekspresi wajah pembawa cerita lamut juga mengendur atau memelas. Yang jelas pembawa cerita lamut dituntut untuk berakting melalui kemampuan olah vokalnya dan juga melalui kemampuan ekspresi wajahnya guna mewujudkan tokoh-tokoh cerita lamut secara konkrit.

Secara detail, ada istilah struktur umum dan stuktur khusus dalam penyajian lamut. Struktur umum penyajian lamut yakni dibuka dengan tetabuhan terbang dan nyanyian pembukaan yang terdiri dari pantun dan syair-syair. Semua itu dilakukan oleh pelamut sendiri. Babak demi babak diselingi dengan pantun-pantun dan lelucon. Ditutup dengan tetabuhan serta nyanyian. Adapun struktur khusus adalah pencerita sebagai narator. Jadi dialog dilakukan sendiri dengan terampil oleh pelamut. Berceritera kembali dilakukan oleh narator untuk menutup pertunjukan.

Seperti kebanyakan kesenian daerah, seni lamut juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangannya. Adapun yang dianggap sebagai pendukung adalah perhatian pemerintah terhadap pertumbuhan dan perkembangan teater tutur lamut. Perhatian pemerintah tersebut, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, terlihat dengan berbagai usaha pembinaan. Pembinaan yang dimaksud antara lain adalah dengan adanya pemberian kesempatan untuk suatu pagelaran dan

juga penataran-penataran kesenian. Selain itu adalah dengan adanya pencatatan (pendokumentasian), pendiskripsian, dan pembinaan berupa pemberian bantuan peralatan untuk kebutuhan kesenian tradisional tersebut.

Sedangkan faktor penghambat perkembangan dan pertumbuhan seni teater tutur lamut adalah pelamut atau pembawa cerita lamut tersebut kebanyakan berusia tua, mata pencaharian pelamut sebagai petani, dan dalam kehidupan mereka kesenian dipandang sebagai kegiatan sampingan dan masih banyak lagi pekerjaan sampingan yang lain, tidak adanya generasi muda yang tertarik untuk menjadi pelamut karena adanya persepsi bahwa mereka tidak mampu kalau bukan dari keturunan seorang pelamut, adanya seni tutur baru yang berupa pembacaan cerpen, pembacaan puisi yang lebih disukai oleh generasi muda, ketidakpahaman generasi muda terhadap balamut sehingga menganggap kesenian lamut merupakan kesenian tradisional yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan zaman, dan masyarakat yang heterogen.

LANGKAH DIBAGI LANGKAH TERUS KE DEPAN

'Langkah Dibagi Langkah Terus ke Depan"(LDLTKD) adalah antologi puisi bersama yang diterbitkan berkaitan dengan peringatan Harkitnas ke-77. Diterbitkan oleh Kanwil Deppen Banjarbaru pada tanggal 20 Mei 1985. Di dalamnya dimuat 20 buah puisi bertemakan harkitnas hasil karya 16 orang penyair Kalimantan Selatan peserta "Lomba Tulis Puisi Harkitnas".

Para penyair pengisinya adalah: Noor Aini Cahya Khairani(2), Rudy Karno(2), Ariffin Noor Hasby(1), Burhanuddin Soebely(1), MS Saililah(1), Rosydi Aryadi HM Saleh(1), ys Agus Suseno(3), Lasmy KF(1), Setia Budhi(1), Norifansyah(1), Arief Pujiono(1), dan A. Kusairi(1).

Ulasan atas LDLTKD ini telah dibahas oleh Tadjuddin Noor Ganie di SKM "Barata" Jakarta pada tanggal 1 Juni 1986 di bawah judul "Antologi Puisi Harkitnas dari Kalimantan Selatan"

LARUT MALAM DI KOTAKU

"Larut Malam Di kotaku" (LMDK), judul antologi puisi Sri Supeni (SS). Di dalamnya dimuat 5 buah puisi SS. Yang ditulisnya pada tahun 1980—1982. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982 (FP-MDKKS'82). FPMDKKS'82 diselenggarakan di Balai Wartawan Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 17—18 September 1982.

LINGKARAN SASTRA "MOZAIKA"

Lingkaran sastra "Mozaika" Banjarmasin, nama organisasi yang didirikan oleh Drs Sabri Hermantedo dkk pada tahun 1986. Aktif bergiat sebagai penyelenggara berbagai kegiatan kesusastraan kota Banjarmasin.

M

MADIHIN

Kesenian madihin merupakan bentuk hiburan kalangan keraton Banjar. Menurut Syamsiar Seman (1981:3) nama madihin diperkirakan berasal dari kata "madah" yakni syair puisi lama dalam sastra Indonesia. Pendapat ini beralasan karena kesenian madihin menyajikan syair-syair sebagai suatu puisi. Pendapat lain menyatakan bahwa madihin berasal dari kata "madah" yang berarti kata-kata pujian (Wardani, 1999:13). Kata-kata pujian (madah) sering ditujukan kepada keluarga raja dan pejabat istana dengan maksud menghibur. Sedangkan menurut Syukrani Maswan dkk., (1995: 6) kata madihin berasal dari kata "madah" yang berarti kata-kata. Jika pengertian ini dikaitkan dengan kesenian madihin, maka akan jelas sekali terlihat hubungannya. Kesenian madihin dalam praktiknya menggunakan kata-kata, bahkan kata-kata itu terlihat sangat dominan diucapkan oleh pemadihinan. Kata-kata itu diucapkan berlagu sehingga lebih merdu terdengar dibandingkan pengucapan kata-kata biasa. Lebih-lebih lagi kata-kata itu tersusun dalam larik-larik puisi yang berbentuk pantun.

Masih menurut Syukrani maswan dkk. (1995:6), pantun dalam madihin tidak berpola seperti pantun Melayu yang mempunyai persajakan AB AB. Pantun dalam madihin bisa saja mempunyai persajakan akhir sama. Oleh sebab itu, orang sering mengira bahwa kesenian madihin dalam penampilannya membawakan syair-syair. Antara syair dan pantun jelas perbedaannya. Syair membawakan cerita atau lakon, karena itu syair mempunyai alur yang tegas serta jelas pula tokoh-tokoh lakonnya. Pantun tidak membawakan lakon seperti syair, karena itu tokohnya pun tidak ada. Demikian juga halnya dengan kesenian madihin. Kesenian ini tidak mempunyai tokoh tertentu, jika pun ada tokoh itu muncul secara spontanitas saja dan sama sekali tidak membentuk alur.

Menurut Kadir (1992:22), nama madihin berasal dari kata "madah" yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia, karena kesenian madihin menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir persamaan bunyi. Pendapat lain mengatakan bahwa madihin berasal dari kata "padahan" atau "madahi"(memberi nasehat). Pendapat ini bisa juga dibenarkan karena isi dari pantun dan syair yang disampaikan oleh pemainnya berupa nasehat (Mat'Alie, 1977: 22). Menurut Bakhtiar Sanderta (Wardani, 1999: 14), kata "madah" berubah menjadi kata "madihin" diduga karena pemadihinan (seniman madihin) sering merangkai kata madah dengan in. Perubahan unsur lingual ini seperti juga dalam bentuk *illahin* yang hanya merupakan *eufoni* agar pemadihinan lebih mudah memberi irama serta enak didengar. Dari proses tersebut, terciptalah istilah **madihin**.

Dalam perkembangan selanjutnya, madihin tidak hanya dikenal di lingkungan istana, tetapi juga di masyarakat luas. Oleh sebab itu, fungsi madihin pun bertambah dari sekedar alat penghibur saja menjadi sebagai

alat penyampai nasihat yang bersifat didaktis-konstruktif dan penyampai kritik sosial.

Permainan kesenian madihin ini menurut beberapa sumber pemadihinan disinyalir berkembang dari Desa Tawia, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Wardani, 1999: 14). Pemadihinan yang bernama Dullah Nyangnyang yang berasal dari desa tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian madihin ini. Banyak pemadihinan muda yang belajar kepadanya.

Sebelum bermunculan seni kreatifitas seni lainnya, kesenian madihin sangat populer di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Seni madihin ini sangat cepat menyebar dari satu daerah ke daerah lainnya. Khususnya di daerah kalimantan Selatan yang disebut "Banua Lima" yang terdiri dari lima kabupaten yaitu, Tapin, Barabai, Amuntai, Kandangan, dan Tabalong. Daerah-daerah lain seperti Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Marabahan, Kabupaten Kota Baru juga tidak luput dari pengaruh penyebaran kesenian ini. Bahkan kesenian ini juga menyebar di sebagian wilayah provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Persebaran kesenian Madihin ke daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah terjadi sebagai akibat migrasinya orang-orang Banjar ke daerah-daerah itu dan kebetulan di antaranya ada yang mampu memainkan kesenian Madihin.

Cepatnya proses penyebaran kesenian ini tidak lepas dari faktor mudahnya kesenian ini beradaptasi dengan lingkungan barunya. Baik yang menyangkut pemakaian bahasa maupun substansi isinya yang selalu komunikatif, lucu, dan menyentuh masyarakat pendengarnya.

Kesenian madihin tergolong suatu kesenian tradisional yang sederhana dan murah. Kesederhanaan itu dapat dilihat dari penyajian dan instrumennya. Penyajian utama adalah penyampaian pantun-pantun dibacakan oleh seniman madihin yang disebut pemadihinan. Sedangkan instrumen pendukung satu-satunya hanyalah *tarbang* atau rebana.

Pemadihinan membawakan pantun-pantun tanpa mengacu kepada wacana yang ditulis lebih dahulu, hal yang diucapkan muncul secara spontan. Walaupun demikian tema memang harus ditetapkan terlebih dahulu. Kadang-kadang tema itu diberikan beberapa saat sebelum Pemadihinan mulai penyajiannya. Dari tema yang diberikan itulah Pemadihinan berangkat dan mengembangkan tema itu dengan keterampilannya menyusun larik-larik pantun.

Kesenian Madihin pada mulanya dipagelarkan di tempat-tempat terbuka, misalnya di pekarangan-pekarangan, tanah lapang, atau di sawah yang padinya sudah dipanen. Sawah yang padinya sudah dipanen tanahnya keras karena pada waktu itu bersamaan dengan musim kemarau. Di tempat-tempat itu dibuatkan semacam panggung frontal. Di atas panggung diletakkan kursi untuk duduk pemadihinan. Dalam perkembangannya sekarang, kesenian madihin sudah sering dipagelarkan di gedung-gedung

mewah atau di tempat-tempat yang dipandang cukup terhormat, sehingga ruang lingkup tempat pagelaran tidak lagi terbatas pada pekarangan rumah dan tanah lapang.

Dari segi keberadaannya, madihin berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat di waktu-waktu tertentu. Misalnya sebagai hiburan pelepas lelah sesudah usai panen, sebagai hiburan di malam hari selepas pesta perkawinan di siang hari. Madihin pada akhir-akhir ini juga dipagelarkan pada waktu upacara memeriahkan hari-hari besar nasional. Di daerah Kabupaten Barito Kuala, Madihin selain berfungsi sebagai hiburan juga dipagelarkan sebagai pengiring satu aspek dari upacara daur hidup, yaitu upacara mengayom anak yang masih bayi.

Kesenian madihin bisa dibawakan oleh beberapa orang, misalnya satu pasang dan bahkan kerapkali juga dua pasang pemadihinan. Satu pasang terdiri atas satu orang Pemadihinan wanita dan satu orang Pemadihinan pria. Dalam hal dua pasang, maka dengan sendirinya ada dua orang Pemadihinan wanita dan dua orang Pemadihinan pria. Tetapi posisi ini tidak merupakan keharusan, karena kadang-kadang bisa terjadi semuanya pria, atau tiga pria dan satu wanita. Bagi Pemadihinan yang tampil secara berpasangan duduk di atas kursi berhadap-hadapan. Secara bergantian atau bersahut-sahutan mereka membawakan pantun-pantun diiringi dengan pukulan rebana yang mereka pukul sendiri. Irama pukulan rebana disesuaikan dengan tinggi rendahnya nada suara si penyampai pantun.

Di samping pagelaran Madihin berpasangan seperti disebutkan di atas, terdapat pula pemadihinan tunggal, artinya di pagelaran itu hanya tampil seorang pemadihinan saja. Secara bebas ia membawakan dan mengembangkan tema yang sudah diterimanya dari panitia pihak pelaksana pagelaran.

Baik madihin yang dibawakan individu maupun berpasangan dengan urutan pembukaan yang terdiri dari membawakan hadiyan dan memasang tabi. Setelah pembukaan memasuki bagian penyampaian isi atau manguran, terakhir adalah bagian penutup (Maswan dkk.,1995: 9).

Dalam permainan madihin selalu diawali oleh pembukaan yang terdiri atas dua bagian, yaitu membawakan hadiyan dan memasang tabi. Kedua bentuk pembukaan madihin tersebut mempunyai perbedaan tersendiri. Ketika seorang pemadihinan membawakan hadiyan, itu berarti dia mengucapkan salam pembuka kepada para penonton sekaligus juga membawakan pantun-pantun pembuka. Dalam kesempatan itu pula pemadihinan dapat mengucapkan kata-kata "selamat datang" kepada para penonton. Berikut kami berikan contoh pantun hadiyan sebagai berikut.

Ilahi kalau kijang raja di alas
Ilahi kalau kijang raja di rimba
Bagalar patih si Mangkubumi
Bergelar patih si mangkubumi

Budi tuan sukar dibalas
Budi tuan sukar dibalas
Laksana mbun turun ke bumi
Seperti embun turun ke bumi
O,o ia bunga ia bunga tanjung sulaga balah
O,o ia bunga tanjung sulaga belah
Bila bunga tanjung sulaga balah
Bila bunga tanjung sulaga balah
O,o ia kunang-kunang dari laautan
O,o kunang-kunang dari lautan
Bila kunang-kunang dari lautan
Bila kunang-kunang dari lautan

Salamat malam kami ucapkan
Selamat malam kami ucapkan
Pada hadirin-hadirat sekalian
Pada hadirin-hadirat sekalian
Nang ada di kiwa ataawaa nang di kanan
Yang ada di kiri atau di kanan
Laki-laki atawa perempuan
Laki-laki ataupun perempuan
Malam ini kita bahadapan
Malam ini kita berhadapan
Kita bakumpul dalam ruangan
Kita berkumpul dalam ruangan
Kita bakumpul umpat mamariahakan
Kita berkumpul ikut memeriahkan
Apa dihajatakan ulih nang ampun gawian
Apa yang diharapkan oleh yang punya kerja

Contoh pantun di atas adalah contoh pantun yang bersifat umum. Oleh karena itu, sebuah pantun pembuka biasanya selalu disesuaikan dengan tema/topik yang akan dibawakan. Bila madihin yang akan dibawakan berkenaan dengan acara khsus, misalkan untuk memeriahkan sebuah pesta perkawinan, berikut contoh pantun pembukaannya.

O,oo ia bunga ia bunga tanjung sulaga balah
O,oo ia bunga tanjung sulaga belah
Bila bunga tanjung sulaga balah
Bila bunga tanjung sulaga belah
O,oo ia kunang-kunang dari lautan
O,oo kunang-kunang dari lautan
Bila kunang-kunang dari lautan
Bila kunang-kunang dari lautan
Sabalum mamacah pantun hadiyan

Sebelum pantun hadiyan dipecahkan
Salamat datang dahulu kami ucapkan
Selamat datang terlebih dahulu kami ucapkan
Kapada saudara laki-laki atawa parampuan
Kepada Saudara laki-laki atau perempuan
Nang tarutama tarhadap saruan
Yang terutama terhadap undangan
Hari ini kita bahadapan
Hari ini kita berhadapan
Kita bakumpul dalam ruangan
Kita berkumpul di dalam ruangan
kita bakumpul umpat maramaiakan
Kita berkumpul turut memeriahkan
Hari walimah hari parkawinan
Hari walimah perkawinan *(Maswan, 1995: 10)*.

Setelah pantun hadiyan atau pantun pembuka ini sudah selesai diucapkan. Selanjutnya pemadihinan meneruskan dengan mengucapkan pantun selamat datang. Berikut contoh pantun selamat datang.

Sabalum mamacah pantun partama
Sebelum memecah pantun pertama
Salamat datang salamat berjumpa
Selamat datang selamat berjumpa
Kita bakumpul bagambira ria
Kita berkumpul bergembira ria
Manghilangkan lalah sahabis bakarja
Menghilangkan lelah sehabis bekerja

Setelah pantun selamat datang selesai diucapkan, selanjutnya disampaikan pantun pemecah hadiyan. Contoh pantunnya sebagai berikut:

Kambali ampat lima pagar jalatang
Kembali empat lima pagar jelatang
Buluh parindu balah parampat
Buluh perindu di belah empat
Minta tarima kami ka mari datang
Mohon di terima kami datang ke sini
Karana dandam rindu handak badapat
Karena rindu dendam ingin berjumpa
Kami datang mancari sahabat
Kami datang mencari sahabat
Ingin bakanalan lawan masyarakat
Ingin berkenalan dengan masyarakat
Bila lain kali kita badapat

Bila lain kali kita berjumpa
Supaya tagur sapa bila malihat
Supaya bertegur sapa bila sama melihat

Setelah pantun-pantun hadiyan selesai diucapkan, pemadihinan melanjutkan dengan bagian memasang tabi. Memasang tabi ini masih termasuk bagian dari pembukaan. Memasang tabi maksudnya seorang pemadihinan memberi hormat kepada para hadirin dengan mempergunakan pantun-pantun yang juga menyiratkan permohonan maaf kepada para penonton (Maswan, 1995: 11). Berikut salah satu contoh pantunnya.

Adat tradisi urang bamadihinan
Adat tradisi orang bermadihin
Apabila sudah mamacah hadiyan
Apabila sudah memecah hadiyan
Lalu mamasang tabi mamasang aturan
Lalu memberi hormat sesuai aturan
Tarhadap hadirin di kiwa wan di kanan
Terhadap hadirin di kiri dan di kanan
Karena madihin sangat barlainan
Karena madihin sangat berbeda
Sani madihin hanya ingatan
Seni madihin hanya ingatan
Lain saparti mambaca Qor'an
Berbeda dengan membaca Quran
Ada tulisannya tarlatak dihadapan
Ada tulisannya di hadapan
Silahakan berangkat mamasang tabi
Silahkan memberi hormat
Aku badudi umpat mairingi
Saya mengiringi di belakang
Sambil bardu'a di dalam hari
Sambil berdoa di dalam hati
Samuga salamat sampai kambali
Semoga selamat sampai kembali
Assalammualaikum dahulu kumulai
Saya mulai dengan assalamualaikum
Waalaikum salam Saudara manyahuti
Saudara menyahut waalaikum salam
Hurmat, hikmat kami aturi
Hormat kami haturkan
Tarhadap Saudara wan Saudari
Kepada Saudara dan Saudari
Baik di kiwa maupun di kanan

Baik di kiri maupun di kanan
Di balakang wan dihadapi
Di belakang dan dihadapan
Baik parampuan maupun laki-laki
Baik perempuan maupun laki-laki
Baik nang bujang balum balaki
Baik yang perawan belum bersuami
Baik nang baduduk maupun nang badiri
Baik yang duduk maupun yang berdiri
Baik di bangku maupun di kursi
Baik di bangku maupun di kursi
Apabila salah kata-kata kami
Kalau kata-kata kami salah
Tulung pamadihinan minta ampuni
Tolong pemadihinan minta ampuni

Setelah pemadihinan selesai menyampaikan pantun-pantun hadiyan dan memasang tabi, dia dapat melanjutkannya dengan panyampaian pantun-pantun yang berupa isi atau yang disebut juga dengan istilah *manguran*. Pantun-pantun yang terdapat dalam *manguran* ini ada berbagai-bagai ragam sesuai dengan tema/topik madihin yang dibawakan. Berikut contoh *manguran* dengan tema humor.
Dindangakan...ya....dindangakan
Dindangkan...ya...dindangkan
Kalu hidupan manarik ka kuampai
Kalau anjing menarik rumput
Pilanduk bukahan manampuh balambika
Pilanduk berlari melanggar busut jantan
Halilipan kanapa di dalam gandur
Lipan kenapa di dalam baskom

Kambang bayam jarnya di dalam pati
Kembang bayam di dalam peti
Kalu musang pangkatnya jadi mandur
Kalau musang menjadi mandor
Hayam baranakan menjadi tuli
Ayam beranakan menjadi tuli
Mun bajingkan tabangakan haur wan paring
Bila bajingkan tebangkan bambu
Mun rabahnya ka karawila
Apabila rebah ke pohon patola
Kalu matalah bangun guring
Kalau baru bangun tidur
Saakaalinya tapusut burit mintuha
Sekalinya terpegang pantat mertua

Dindangkan ....ya.....dindangkan
Dindangkan.....ya.....dindangkan
Burung dara di mana sarangnya
Burung dara di mana sarangnya
Di juluk wan bilah di atas jambu
Di jolok dengan bilah di atas bambu
Di dangar suara rasa pinandu
Kedengaran suara serasa kenal
Orangnya ada di dalam kalambu
Orangnya ada di dalam kelambu
Sakit lanya banar balaki guru
Sakit betul bersuami guru
Laki nang lawas bisa manimburu
Suami lama bisa cemburu
Naik ka rumah manyu-uk jalan padu
Naik ke rumah jalan belakang
Mambibit parang panjang
Mengambil parang panjang
Mancancang ayakan nyiru
Mencencang ayakan dan niru
Anak manangis handak manyusu
Anak menangis ingin menyusu
Bapanya manggatil lakas umamu
Ayahnya mencubit cepat ibumu
Ayuan digantung tali kalambu
Cepatlah digantung kelambu
Dindangkan...ya...dindangkan
Dendangkan...ya...dendangkan

Setelah pemadihinan selesai menyampaikan bagian isi atau *manguran*, selanjutnya pemadihinan menyampaikan bagian penutup. Bagian penutup ini pun ada berbagai-bagai variasi penyampaiannya sesuai dengan keinginan dari masing-masing pemadihinan. Jika pemadihinan berpasangan, maka mereka dapat secara bersahut-sahutan menyampaikan pantun-pantun penutup tersebut (Maswan dkk., 1995:19).
Salah satu contoh pantun penutup itu adalah:
Salamat tinggal Bandung Batawi
Selamat tinggal Bandung Betawi
Balayar kapal ka Surabaya
Kapal berlayar ke Surabaya

Salamaat tinggal Saudara nang kucintai
Selamat tinggal Saudara yang kucintai
Kuharap jangan kada ingat salamaanya
Kuharap jangan lupa untuk selamanya
Kalu tadi aku salah mambawa

Kalau tadi saya salah membawakan
Ada manyinggung nang di kanan atau nang di kiwa
Ada menyinggung yang di kanan dan di kiri
Kurang pas titik kumanya
Kurang tepat titik komanya
Tukang pamadihinan maminta rida
Pemadihinan meminta rela
Kukira cukup sampai sakian
Saya kira cukup sampai sekian
Salah wan khilaf ampuniakan
Mohon ampun kesalahan dan kekhilafan
Aku bamandak langsung batahan
Saya berhenti langsung selesai
Salamat bapisah wahai kawan-kawan
Selamat berpisah hai kawan-kawan
Sadang bamandak, sadang bamandak,
Sedang berhenti, sedang berhenti,
sadang batahan
Sedang berhenti

Rebana madihin terbuat dari kulit kambing yang sudah dikeringkan. Kulit kambing tersebut diberi kerangka kayu dengan garis tengah ± 30 cm dan bagian bawahnya berukuran ± 25 cm. Kayu yang dipakai dipilih secara apik yaitu dari jenis kayu yang cukup liat. Misalnya, jenis kayu Jingah, batang pohon Nangka, batang pohon *tiwadak banyu* (cempedak air) dan kadang-kadang juga dipakai jenis kayu *halaban*. Untuk mengencangkan kulit pada kerangka dipakai rotan yang sudah diserut.

Busana dalam penampilan Madihin tidak terlalu mengikat. Pemadihinan bisa saja memakai pakaian sehari-hari saat pagelaran madihin. Di samping itu sering pula mereka memakai baju palimbangan dengan peci hitam dan memakai pakaian adat Banjar dengan tutup kepala *laung tajak siak*. Pemadihinan wanita bisa saja memakai kebaya dan kerudung kepala, atau bahkan mengenakan busana adat Banjar.

MALAM JUMAT

"Malam Jum'at", nama koran terbitan Kota Banjarmasin pada tahun 1930. Pemimpin Umumnya Amir Hasan Bondan. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942. Artum Artha, 1981:35—37. "Lintasan Sejarah Pers di Kalimantan" (Wartawan-Wartawan Kalimantan Raya), Banjarmasin.

MALTHA GUSTI

Maltha Gusti, nama samaran yang sering dipergunakan oleh Gusti Abdul Malik Thaha. Ia sendiri adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

MAMANDA

Istilah mamanda pada teater mamanda di Kalimantan Selatan ditengarai berasal dari kata *paman*. Kata *paman* merupakan kata sapaan dalam sistem kekerabatan masyarakat Banjar, yang merujuk pada pengertian saudara laki-laki dari ayah atau ibu. Sapaan ini berlaku juga untuk orang yang dianggap seusia dengan atau sebaya dengan ayah atau orang tua. Kata ini direkatkan dengan morfem *-nda* sebagai sebuah sugesti kekerabatan atau keakraban dengan orang yang disapa dengan sapaan *pamanda*. Dari proses itu terbentuklah *pamanda, mamanda, ayahnda* yang mengisyaratkan keakraban dengan kata sapaan dasar yang dirujuknya. *Pamanda* menjadi sapaan khas yang biasanya dipergunakan oleh sultan ketika berdialog dengan mangkubumi atau kepada wajir.

Wajir dan mangkubumi adalah bagian pimpinan kerajaan yang selalu hadir pada setiap sidang kerajaan. Segala persoalan yang dibicaraan di kerajaan selalu mengajak mangkubumi dan wajir untuk membicarakan masalah kerajaan secara bersama-sama. Bahkan, sistem pemerintahan yang senantiasa menjadi idealisasi dalam gambaran cerita mamanda, **wajir** adalah orang yang dituakan atau yang difungsikan sebagai penasihat raja atau sultan di suatu kerajaan. Kalimat yang biasa diucapkan oleh Sultan kepada wajir adalah, "Benar atau bagaimana menurut Pamanda wajirl" atau "Bagaimana menurut pamanda Mangkubumi?" Kalimat ini biasanya dijawab, "Benar sekali Ananda Sultan." Atau dengan ungkapan lain yang kira-kira berbeda dengan pandangan raja, wajir akan menjawab, Menurut ayahnda wajir masalah itu haruslah... terlebih dahulu ...(isian titik-titik disesuaikan dengan kontekstualitas masalah yang dibicarakan).

Sapaan pamanda ini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat penonton, sehingga setiap pagelaran teater ini selalu dikenal dengan sebutan bamanda atau mamanda. Seiring dengan perjalanan waktu, masyarakat Banjar lebih senang mengucapkan mamanda atau juga bamanda daripada pamanda. Kata pamanda, meskipun memungkinkan juga untuk menyebut teater mamanda, tetapi istilah ini terasa memiliki nilai rasa kurang tepat. Sebab, kata pamanda lebih merujuk pada sapaan kepada paman, bukan pada bentuk seni seperti mamanda. Dengan demikian, jika orang ingin menyebut bentuk teater tradisional Banjar ini mereka lebih senang mengucapkan bamanda atau mamanda.

Idiom mamanda menjadi lebih populer dibanding bamanda. sebab awalan ba- dalam bahasa Banjar lebih merujuk pada kata kerja atau sesuatu yang dilakukan, sehingga kata bamanda juga tidak dianggap memiliki nilai rasa sesuai. Namun, jika seseorang menanyakan tentang pertunjukkan apa yang dilaksanakan pada waktu tertentu, misalnya dalam kalimat, *Baapa malam tadi pina banyak urang bakarumbung di halaman Taman Budaya*? "Ada apa tadi malam banyak orang bergerombol di Taman Budaya?" Kalimat tanya ini akan dijawab dengan kata bamanda. Ini maksudnya ada pertunjukan mamanda. Kata bamanda selalu diawali oleh pertanyaan atau keterangan lain, sedangkan mamanda tidak. Akibatnya

istilah mamanda lebih senang diucapkan daripada bamanda. Istilah mamanda menjadi lebih populer diucapkan karena kata ini tidak terikat dengan keterangan atau pertanyaan lain.

Mengapa mamanda disebut teater? Mengapa tidak disebut drama, sandiwara, nyanyian, atau tari bercerita? Mamanda adalah sebuah wujud komunikasi antarmanusia, manusia dengan alam dan lingkungan. Komunikasi dalam bayangan ini tidak saja hadir dalam kapasitas kreasi seni seperti halnya dalam drama, sandiwara, tari, dan nyanyi. Mamanda tidak sekedar kesenian yang dipagelarkan, tetapi mamanda menggambarkan sikap dan perilaku orang dalam wujud alur kehidupan yang komplit. Mamanda adalah miniatur jiwa dan perilaku manusia dengan segala fungsi dan kedudukannya. la mengajak "kita" semua bercermin, memahami, dan menyikapi kehidupan ini meski dalam ruang dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, mamanda lebih rekat disebut teater, sebab tekstualitasnya menyangkut komunikasi antartokoh dalam misi-misi kehidupan masa lalu, masa kini, maupun masa datang.

Sejarah Mamanda

Teater tradisional mamanda konon berpola bentuk seperti wayang urang dan wayang gung yang juga dikenal dalam khazanah seni teater rakyat di Kalimantan Selatan. Dua bentuk teater ini memiliki pakem cerita dalam kisah-kisah dunia wayang. Wayang urang mengambil pakem Ramayana, sedangkan wayang gung pakem Mahabarata. Bentuk ini dikenal istilah teater tradisional karena segala bentuk garapan, misi, dan cara pagelaran dilakukan secara khas sesuai dengan lingkungan dan peradaban etnik daerah Banjar. Teater tradisi ini hidup dan berkembang karena memiliki sifat kesahajaan dan mudah dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, bentuk dan gaya teater ini mampu "merakyat".

Bentuk teater wayang gung konon dianggap bentuk yang sudah lama dikenal sejak abad ke-11, saat akulturasi budaya Jawa kembali ke bumi Kalimantan. Seiring dengan majunya hubungan dan peradaban masa kerajaan Sriwijaya di Palembang, bahasa Melayu saat itu sudah menjadi lingua franca, sehingga lebih terbuka dan memungkinkan aktivitas perdagangan antaretnik lintas pulau senusantara lebih maju dan terbuka. Hubungan ini menciptakan proses akulturasi budaya semakin memungkinkan berkembang lewat aktivitas seni budaya daerah yang bisa dilihat dari orang-orang Melayu yang memiliki teknologi "perahu" yang sudah demikian maju melakukan kunjungan ke berbagai pulau sambil berdagang. Tidak itu saja, kekentalan budaya yang mereka miliki dan disertakan sebagai model komunikasi untuk merebut hati dan emosi rakyat, hingga mereka bisa menambatkan perasaan dan pikiran pada kelompok ini.

Konon, di pertengahan abad ke-18 rombongan bangsawan dari Malaka datang sambil berdagang ke Banjarmasin. Sambil berdagang,

mereka memperkenalkan bentuk-bentuk kesenian seperti komedi tarian, dan nyanyian melayu. Rombongan ini dikenal dengan nama Abdoel Moeloek dipimpin oleh Encik Ibrahim bin Wangsa (Bakhtiar Sanderta, 1994:19). Disebut Abdoel Moeloek karena rombongan ini memperkenalkan bentuk kesenian baru yang bersumber dari syair Abdoel Moeloek. Komunikasi bahasa Melayu yang mereka pakai memungkinkan kesenian seperti ini lebih mudah diserap dan dipahami oleh penduduk lokal. Kesenian yang mereka bawakan ini pun lebih dikenal dengan istilah badamoeloek, yakni bentuk lakon yang mengisahkan suatu kerajaan dalam syair Abdoel Moeloek. Tipe cerita dan gaya kesenian badamoeloek menjadi sangat populer sehingga banyak masyarakat pada saat itu amat terkesan dan mencoba memperagakannya.

Seiring perkembangan zaman, grup Abdoel Moeloek kemudian berkembang sebagai bentuk kesenian rakyat yang disesuaikan dengan cita rasa budaya Banjar. Konon, menurut Drs. H. Bakhtiar Sanderta, seniman masa lalu yang mengadopsi bamoeloek ini adalah Anggah Putih dan Anggah Datu Hirang. Dua seniman ini juga melakukan perjalanan ke daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan, sehingga di akhir abad ke-18 kesenian ini pun populer dengan istilah badamoeloek. Dari perkembangan selanjutnya, sumber-sumber cerita nampaknya tidak terbatas pada syair Abdoel Moeloek saja, Anggah Putih mulai pula mengambil sumber-sumber kisahan lain yang terdapat pada syair Siti Jubaidah, Hikayat Seribu Satu Malam, Hikayat si Miskin, Hikayat Chindra Hasan, dan lain-lain yang sudah mulai dikenalnya.

Bentuk kesenian ini kemudian berkembang kuat di daerah Margasari-Rantau, Kabupaten Tapin tepatnya di Desa Periuk. Seniman dan budayawan Desa Periuk lebih mampu mempertahankan bentuk dan gaya kesenian badamoeloek ini secara lebih kuat dengan sentuhan nilai budaya damoe (meskipun dalam cerita-cerita badamoeloek gambaran tokoh wanita, lakon tidak senantiasa ikan pemeran wanita. Tokoh wanita disiapkan, tapi diperankan oleh laki-laki, bukan wadam atau waria. Tokoh wanita diperankan oleh laki-laki ini disebut Inang. Inang menjadi pelayan kerajaan yang bertugas sebagai pengasuh anak raja. Demikian pula dengan kisah-kisah yang dibawakan kelompok Periuk selalu menyesuaikan dengan pakem yang terdapat dalam hikayat, syair, atau cerita rakyat yang sudah lama dikenal.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya massa pada permulaan sampai pertengahan abad ke-19, kesenian damoeloek ini pun sedikit demi sedikit merubah gaya dan garapannya. Bentuk-bentuk realis yang dibawakan oleh damoeloek dipandang kurang serasi dengan realitas masyarakat yang sudah mulai berubah, terutama menyangkut selera umum yang sudah mulai bergesek dengan komoditi pasar. Teater mamanda ini pun akhirnya berkembang lagi di Desa Tubau, desa tetangga Periuk di Margasari-Rantau dalam bentuk dan gaya yang sudah mulai dipoles di sana sini. Kesenian damoeloek yang dikembangkan oleh Desa

Tubau pun lebih cepat populer karena kelompok ini mulai memasukkan unsur-unsur kesenian rakyat lain seperti lagu-lagu melayu dan tarian-tarian yang disenangi oleh masyarakat saat itu, seperti tari gandut. Di samping itu, kelompok mamanda Tubau juga mulai ikut mengimbangi kisahan-kisahan yang bersumber dari hikayat dan syair dengan kemasan humor. Kisah seribu satu malam sering juga dimodifikasi dan disesuaikan dengan keperluan cerita yang populer saat itu.

Lahirnya kesenian damoeloek dengan inguh (nilai rasa) baru ini mulai bergeser namanya menjadi bamanda. Seniman-seniman Tubau semakin sering melakukan pagelaran, tidak saja di daerah Margasari, tetapi sudah ke berbagai daerah yang biasanya terdapat pasar-pasar tradisional masyarakat. Dari Tubau ke Kandangan, Barikin, Nagara, Alabio, Amuntai, Martapura, dan Banjarmasin. Sayang bukti-bukti sejarah perjalanan perkembangan mamanda Tubau mi tidak ada yang mencatat. Ini membuktikan teater mamanda juga sangat dipengaruhi tradisi lisan yang mendominasi budaya Banjar pada saat itu. Namun, dari sifat dan karakter masyarakat Banjar masa lalu, rekonstruksi sejarah perkembangan mamanda ini diasumsikan tidak terlalu jauh berbeda dari alur perkembangan masyarakat masa kini. Dua daerah yang memiliki kantong kebudayaan yang cukup kuat di Kalimantan Selatan, yaitu Desa Parigi-Rantau dan Barikin-Barabai telah banyak memberi petunjuk bahwa perjalanan kesenian rakyat pada umumnya bergantung pada kondisi masyarakat.

Ketika pusat pemerintahan sudah semakin kuat berkedudukan di Banjarmasin, sentral perkembangan budaya Melayu Banjar pun tidak lepas lagi dari pusat kegiatan masyarakat di daerah ini. Mamanda akhirnya juga berkembang pesat di Banjarmasin, meski sebenarnya yang mengembangkan itu adalah seniman-seniman dari Tubau sendiri.

Sebagai kota yang memiliki bandar, Banjarmasin lebih memungkinkan menjadi sentral pertukaran kebudayaan, sehingga mamanda juga sudah mulai bergeser dari bentuk aslinya menjadi bentuk yang dikenal tradisional populer. Mamanda yang berkembang di Banjarmasin nampaknya lebih mengutamakan selera pasar. Ini dibuktikan dengan masuknya pemeran-pemeran wanita, rias, dan busana pelakon yang sudah mulai glamor, ditambah pengembangan porsi humor lebih banyak dibanding yang lain pada setiap gelar-gelar mamanda. Bahkan, kegiatan mamanda yang biasanya diselenggarakan dalam durasi empat sampai enam jam sudah bisa dikemas menjadi dua sampai tiga jam. Dalam kembasan terakhir, malah ada mamanda yang disajikan dalam durasi 30 menit.

Sumber Cerita

Semula lakon-lakon dan sumber cerita berasal dari Kisah Seribu satu Malam, Syair Abdoel Moeloek, Syair Siti Zubaidah, Hikayat si Miskin, dan cerita rakyat. Sumber-sumber ini memang memiliki rekadaya cerita

yang sesuai dengan budaya etnik Melayu. Namun, realitas tema-tema yang menyertai kisah-kisah itu dalam berbagai titik singgung peradaban terlebih dahulu dimodifikasi sesuai dengan tuntutan zaman dan misi-misi kisahan. Jika orang menyebut teater mamanda, mungkin bayangan mereka masih terpusat pada kisahan yang senantiasa diambil dari syair dan hikayat, padahal sebetulnya sudah mulai banyak cerita yang disusun oleh penata laku.

Perubahan sumber cerita itu sendiri secara substansial tidaklah merusak gaya dan isi dasar teater mamanda. Artinya, teater ini tetap dengan gaya kombinasi teater, tari, dan musik tetabuhan. Banyaknya sumber cerita dari luar yang diambil oleh kesenian mamanda masa lalu menunjukkan bahwa kesenian ini juga bersifat terbuka dengan pakem-pakem cerita lain. Oleh karena itu, mamanda pun sebetulnya sering menggunakan cerita-cerita modern yang terdapat pada bentuk-bentuk kisahan dalam roman, novel sastra barat atau sastra timur, bahkan naskah drama Barat pun pernah dimainkan dalam mamanda. Hanya saja, yang disebut di sini hanyalah unsur-unsur kisahan yang esensial, kemudian "digarap" dengan warna lokal mamanda. Maksudnya, gagasan instana Danandjaja yang selalu "baku" dalam mamanda tidak bisa dihilangkan begitu saja. Demikian juga dengan bentuk-bentuk kombinasi tarian dan nyanyian juga tidak bisa dilepaskan begitu saja dalam teater tradisional mamanda.

Pada fase-fase awal munculnya teater mamanda, sumber cerita memang diambil dari tulisan-tulisan hikayat yang dikarang oleh para pujangga keraton. Kisahan-kisahan yang diambil melalui tulisan para pujangga istana ini biasanya mengutarakan kehebatan dan kemurahhatian sang raja, menurut visi pujangga istana. Cerita lain dapat pula berwujud riwayat seorang ksatria yang gagah berani melawan berbagai manusia durjana. Ksatria tersebut akhirnya dinobatkan sebagai raja.

Cerita-cerita seperti itu biasanya sengaja diutarakan sebagai bentuk ajaran moral yang mengideologis bagi para prajurit kerajaan atau masyarakat agar selalu dapat menjaga kerajaan dari segala rongrongan musuh luar. Cerita lain dapat pula bermuatan politis, yakni silsilah raja dan bangsawan, yang dalam sejarah kehidupannya mengalami banyak peristiwa yang menggetarkan hati seperti ujian tentang kedigjayaannya. Cerita-cerita seperti ini pada umumnya diarahkan sekadar untuk menjaga mitos keluhuran raja. Cerita-cerita yang berpihak kepada rakyat kecil jarang disinggung, kecuali kontekstualitasnya berkenaan dengan jarang. Demikian juga kisah-kisah peran keluarga kerajaan seperti mangkubumi, Imam Perang, Perdana Menteri yang mampu menghalau musuh dalam suatu peperangan sering diangkat dalam mamanda.

Dari kenyataan tersebut, diduga bahwa tulisan yang termuat dalam syair, hikayat, dan sejarah kerajaan lebih banyak berisi mitos-mitos keluarga raja atau bangsawan. Cerita ini pula yang diambil sebagai sumber dalam pagelaran mamanda. Realitas seperti itu, pada akhirnya sangat

berbeda dengan kehidupan yang dihadapi. Mulailah penata lakon mamanda mencari sumber-sumber lain yang layak untuk ditampilkan seperti problematik muda-mudi dan romantika kasih tak sampai atau perjuangan rakyat kecil dalam membela hak dan keadilan.

Ada pula sumber cerita yang diambil dari buku-buku roman seperti Tenggelamnya *Kapal Vander Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Cerita seperti ini diambil intisarinya kemudian dicobalakonkan dalam gelar-gelar mamanda. Untuk menghidupkan suasana, pelakon pun sering melakukan improvisasi, mengutip kalimat-kalimat romantik yang tersedia dalam buku tersebut, kemudian menghubungkannya dengan suasana masa kini.

Menghubungkan ide cerita mamanda dengan masa kini, semisal mamanda dipagelarkan pada saat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, ide cerita disesuaikan dengan tema-tema kepahlawanan. Untuk sumber cerita semacam ini, penggagas cerita mengambil inspirasi dari buku-buku sejarah. Sumber-sumber ini mengisahkan tentang perjuangan rakyat melawan penjajah seperti dalam lakon Amuk Hantarukung, Perang Banjar, Benteng Tundakan, dan lain-lain. Gambaran cerita yang diambil dari sumber-sumber seperti ini biasanya memaparkan kegigihan rakyat serta ketabahan hati para pejuang. Di dalamnya juga sering disiratkan simbol-simbol keberanian dan kepahlawanan pemuda dan rakyat kecil.

Sebagai seni yang berfungsi untuk mengutarakan kritik sosial dan kecaman kepada pihak-pihak tertentu, mamanda akan mengisahkan tokoh-tokoh yang tidak disenangi masyarakat. Cerita seperti ini biasanya hanya direkadaya oleh penggagas cerita. Pagelaran yang pernah dilakukan berkenaan dengan tema-tema kritik sosial seperti *Batu Gila Batu Tatawa, Pilanduk Baigal, Aiulung Basimbar, Watun Kita, Karisis Manitir,* dan lain-lain. Cerita mamanda tersebut banyak menyentil sikap penguasa yang tidak adil, menjilat, korupsi, dan kolusi sehingga membuat rakyat menderita.

Berdasarkan beberapa kategori inspirasi cerita yang dimanfaatkan dalam pagelaran mamanda, sumber cerita diklasifikasikan lima macam, yakni sumber cerita yang diambil dari Hikayat, Syair, dan kisah 1001 malam, sumber cerita yang diambil dari buku-buku roman, sumber cerita yang diambil dari buku-buku sejarah, sumber cerita yang diambil dari cerita rakyat, dan sumber cerita yang diambil dari inspirasi problematik masyarakat kemudian dituliskan dalam skenario cerita (carangan).

MAMAN S. TAWIE

Maman S. Tawie, dilahirkan di Dusun Sungai Tirik, Desa Lokpaikat (sekarang Desa Lokpaikat telah dimekarkan menjadi Kecamatan), Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, pada 25 September 1957. Namun, masa kecilnya lebih banyak di Desa Sarang Halang, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dari 1966, tinggal bersama kedua orang tuanya di Asrama Mobrig (sebutan sekarang Brimob – Brigade Mobil) di Desa Bitahan, Kabupaten Tapin, karena ayahnya seorang prajurit Brimob. Hingga kemudian di usia 12 tahun dan duduk di kelas lima sekolah dasar, hijrah ke Banjarmasin pada pertengahan 1969 karena ayahnya dipindahtugaskan ke kepolisian umum.

Pertama kali Maman S. Tawie membaca buku sastra Maman saat berusia sekitar 11 sampai 14 tahun, berupa roman adalah "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karangan Hamka si Pujangga Air Mata. Kemudian "*Kunang-Kunang Kuning*", roman Merayu Sukma yang bercerita tentang peristiwa perampokan toko emas di Jl. Simpang Sudimampir II Banjarmasin tahun 1940-an. Juga beberapa roman terbitan Medan, di antaranya yang masih diingat "*Garuda Mas*" dan "*Santri Muda dan Penari*".

Kegemaran membaca itu diperoleh Maman dari ibunya yang gemar membaca buku-buku cerita dan majalah. Dari situ dia lantas termotivasi untuk membaca buku-buku cerita, baik roman/novel, cerpen maupun dongeng, termasuk komik. Dari hobi membaca komik, Maman pun bisa melukis. Masa itu dia belum peduli pada puisi, ketertarikannya masih terfokus kepada prosa dan cerita-cerita bergambar (cergam).

Pertama kali Maman S. Tawie mengenal dan membaca puisi di media cetak (surat kabar) pada 1971 di harian Utama yang terbit di Banjarmasin. Namun, awal ketertarikannya terhadap puisi terjadi pada 1973 saat di mana dia menemukan sebuah puisi berjudul "*Pertiwi*" pada lembaran jilid akhir komik "*Topan*" karya Ganes Th. yang bercerita tentang penindasan dan kesengsaraan bangsa Indonesia di masa pendudukan tentara Dai Nippon. Dan puisi tersebut masih disimpannya dalam dokumentasi pribadi. Nah, bermula dari puisi itulah kemudian Maman mencoba mengasah bakatnya mencipta puisi.

Sekitar 1974 Maman mulai mengenal nama-nama penyair Kalimantan Selatan beserta puisi-puisinya lewat majalah bulanan Bandarmasih dan di acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni (UMSIS).

Awal 1975 pertama kali Maman S. Tawie memiliki sendiri buku sastra yakni "*Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*" (1968) garapan H.B. Jassin. Selanjutnya buku itu dijadikannya panduan belajar menulis puisi, yang serta-merta pula memberikan suntikan terhadap daya ekspresi sekaligus mengubah gaya bahasa pada puisi-puisi Maman paling awal. Lalu buku "*Pujangga Baru*" (1963) dan "*Kesusastraan Indonesia Di Masa Djepang*" (1969) dan "*Angkatan 66: Prosa dan Puisi*" (1968), ketiganya susunan H.B. Jassin; serta "*Kesusastraan Baru Indonesia*" (1964) yang dihimpun Zuber Usman. Buku-buku tersebut menambah khazanah Maman tentang dinamika kesusastraan Indonesia masa lampau.

Selain bacaan-bacaan di atas ia juga membaca puisi-puisi penyair romantik Belanda, seperti Jan Jacob Slauerhoff, Willem Elsschot dan

penyair vitalisme-humanis Hendrik Marsman, yang diperkenalkan H.B. Jassin lewat "*Kian Kemari: Indonesia dan Belanda Dalam Sastra*" (1973).

Semangat berpuisi Maman S. Tawie semakin menggeliat manakala dia berkenalan dengan puisi-puisi simbolik beberapa penyair Prancis seperti Charles Baudelaire, Arthur Rimbad, Paul Verlaine, Stephane Mallarme dan Paul Valery, yang diperkenalkan Wing Kardjo dalam "*Sajak-Sajak Modern Prancis Dalam Dua Bahasa*" (1975). Dan keterpikatan pada puisi bercorak simbolis menjadikan Maman meninggalkan corak puisi vitalisme-humanis yang dianut Chairil Anwar dan Hendrik Marsman.

Tidak saja puisi yang menjadi lahan kreativitas sastra Maman, tetapi dia juga menulis cerita pendek (cerpen). Ada 4 buah cerpen yang ditulisnya sepanjang 1975 hingga 1977, namun sampai sekarang cerpen-cerpen itu tidak pernah dipublikasikannya. Buku kumpulan cerpen yang pertama kali dibacanya adalah "*Di Dalam Lembah Kehidupan*" (1967) karangan Hamka dan "*Wajah-Wajah yang Berobah*" (1968) karya Trisno Sumardjo.

Maman S. Tawie suka pula membaca naskah-naskah drama. Buku naskah drama yang pertama kali dibacanya adalah "*Awal dan Mira* (1952) karya Utuy Tatang Sontani. Mendekati akhir 1975 barulah Maman S. Tawie pertama kali membaca kumpulan puisi karya penyair Indonesia, yakni "*Sajak-sajak Sepatu Tua*" (1975) karya Rendra, "*Pariksit*" (1971) dan "*Interlude*" (1973), keduanya milik Goenawan Mohamad, "*Keroncong Motinggo*" (1975) ciptaan Subagio Sastrowardojo, serta "*Perumahan*" (1975) buah pena Wing Kardjo.

Karya-karya para penyair terkemuka Indonesia itulah yang banyak memberi pengaruh kepada idiom dan teknik pencerahan ekspresi pada puisi-puisi Maman S. Tawie, terutama sekali dari puisi-puisi Goenawan Mohamad dan Subagio Sastrowardojo. Kedua penyair ini telah menularkan bentuk spesifik kepada puisi-puisi Maman, yakni perpaduan antara puisi imajis dan puisi simbolik. Perpaduan ekspresi-ekspresi romantik dengan ungkapan-ungkapan filosofis. Spesifikasi ini tetap dipertahankan Maman dalam puisinya sampai sekarang.

Pada 1975-an itu pula Maman S. Tawie mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh pengarang novel Indonesia. Beberapa novel yang pertama kali dibacanya adalah "*Rojan Revolusi*" (1971) karya Ramadhan KH, "*Pergolakan*" (1974) karangan Wildan Yatim dan "*Manusia Bebas*" (1975) warisan Suwarsih Djojopuspito. Di antara deretan pengarang novel Indonesia, Maman lebih cenderung menyukai gaya bercerita Mochtar Lubis, Wildan Yatim, dan Ahmad Tohari. Ia menyukai ketiga pengarang tersebut karena dekorasi alam dalam novel-novel mereka begitu hidup dan kokoh sebagai latar cerita.

Tahun 1976 Maman S. Tawie menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Menengah (STM) Hastemsin, Banjarmasin. Kemudian bekerja sebagai PNS di lingkungan Polda Kalimantan Selatan.

Era 1980-an boleh dikata merupakan masa subur kreativitas Maman S. Tawie di gelanggang cipta sastra. Sejak 1980 puisi-puisinya bermunculan di rubrik "Dahaga" Banjarmasin Post. Kemunculan karya-karya Maman bersamaan dengan karya-karya beberapa penyair seangkatannya seperti Ahmad Fahrawi, Tarman Effendi Tarsyad, Burhanuddin Soebely, Micky Hidayat, M. Rifani Djamhari, Tajuddin Noor Ganie, Eko Suryadi WS, Kony Fahran, dan lain-lain. Puisi-puisi Maman dipublikasikan pula dalam siaran UMSIS RRI Nusantara III Banjarmasin. Di era 80-an itu pula Maman S. Tawie menerbitkan tiga kumpulan puisi: "*Jam*" (bersama Radius Ardanias, 1980), "*Sajak-Sajak Dahaga*" (1981) dan "*Dinding Kaca*" (1982).

Di samping puisi dan cerpen, Maman S. Tawie juga menulis esei dan kritik sastra. Pada 1981 dia meraih Juara I Lomba Penulisan Esei Sastra se-Kalimantan Selatan. Karya-karyanya baik puisi maupun esei di era 1981—1982, selain di media massa lokal juga dipublikasikan di media nasional, seperti di majalah Topik, harian Merdeka, Terbit, dan Pelita. Kehadirannya di media nasional pada 1981—1982 tersebut bersamaan dengan kemunculan penyair Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Wahyu Prasetya, Bambang Widiatmoko, Arief Djoko Wicaksono TR, Fakhrunnas MA Jabbar, Nanang R. Supriatin, dan lain-lain.

November 1982, Maman S. Tawie menjadi peserta "Temu Penyair 8 Kota", bersama beberapa penyair Kalimantan Selatan lainnya yang diselenggarakan di Banjarmasin. Maret 1983, peserta "Siklus 5 Penyair Kalimantan Selatan" bersama Ahmad Fahrawi, Micky Hidayat, Tarman Effendi Tarsyad dan Tajuddin Noor Ganie, juga di Banjarmasin. Kemudian Oktober 1983 dinyatakan sebagai Juara III Lomba Penulisan Kritik Sastra se-Kalimantan Selatan.

Era 1985 hingga 1989 karya-karya Maman S. Tawie turut mendapat tempat di mingguan Eksponen, harian Suara Karya, Berita Buana, dan majalah sastra Horison, di samping di media lokal seperti Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Media Masyarakat, dan majalah kebudayaan Bandarmasih.

November 1987, Maman S. Tawie diundang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) mengikuti forum "Puisi Indonesia 87" di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Bersama Ajamuddin Tifani, Ahmad Fahrawi, Burhanuddin Soebely, Micky Hidayat, Tajuddin Noor Ganie, dan Noor Aini Cahya Khairani, Maman S Tawie diundang sebagai peserta dari Kalimantan Selatan.

Dekade 1990-an karya-karya Maman dimuat di harian Angkatan Bersenjata, Kompas, dan majalah Horison. Kembali dia menerbitkan kumpulan puisi "*Kebun di Belakang Rumah*" (1995). Lalu diundang mengikuti acara "Diskusi Sastra BMKN" di Balai Budaya, Jakarta, 1995. Dari 1996, ia menjadi Ketua Forum Diskusi Sastra (FORDIAS) Kalimantan Selatan. Pada 1998 meraih Juara II Lomba Cipta Puisi se-Indonesia yang

diselenggarakan oleh sebuah yayasan di Bandung, dan Juara Harapan II dalam lomba yang sama pada 1999.

Di pengujung 1999 Maman S. Tawie menerima penghargaan Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan untuk prestasinya sebagai penyair.

Memasuki dekade 2000-an, karya-karyanya baik puisi, esei maupun cerpen dimuat di harian Radar Banjarmasin. Dan salah satu puisinya dinyatakan juri sebagai puisi pilihan pada Lomba Cipta Puisi Nasional yang diselenggarakan Sanggar Sastra Tasik (SST – pimpinan penyair Acep Zamzam Noor) di Tasikmalaya, Jawa Barat, tahun 2000. satu lagi dia menerbitkan kumpulan puisi-puisi pilihan "*Nyanyian Dusun*" (2000). Sejak tahun 2000, menjabat sebagai Ketua Kelompok Kerja Riset dan Dokumentasi Sastra (Pokja RDS) Kalimantan Selatan.

Pada 2004 Maman S. Tawie mengikuti forum "Aruh Sastra I" di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dan maret 2005 diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk mengikuti forum "Cakrawala Sastra Indonesia (CSI)" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, bersama Eza Thabry Husano, Burhanuddin Soebely, Micky Hidayat, Tarman Effendi Tarsyad, Ariffin Noor Hasby, dan Zulfaisal Putera, sebagai peserta dari Kalimantan Selatan. Kemudian pada 2006 dia mengikuti "Aruh Sastra III" di Kotabaru.

Selain dimuat di media cetak lokal dan nasional, puisi-puisi Maman S. Tawie dimuat pula dalam beberapa buku kumpulan puisi bersama: "*Dahaga-B. Post*" (Banjarmasin, 1981), "*Terminal*" (Banjarmasin, 1984), "*Elit Penyair Kalimantan Selatan. 1979-1985*" (Banjarmasin, 1986), "Banjarmasin dalam Puisi" (Banjarmasin, 1987), "*Puisi Indonesia 87*" (Jakarta, 1987), "*Harkat Kemanusiaan*" (Banjarmasin, 1990), "*Tamu Malam*" (Banjarmasin, 1992), "*Festival Puisi Kalimantan*" (Banjarmasin, 1992), "*Pemberontak yang Gagal*" (Bandung, 1998), "*Wasi*" (Banjarmasin, 1999), "*Datang dari Masa Depan*" (Tasikmalaya, 2000), "*Malam Palestina*" (Banjarmasin, 2000), "*Perkawinan Batu*" (Jakarta, 2005), "*Aku Cuma Punya Kata*" (Banjarmasin, 2006) dan "*Seribu Sungai Paris Barantai*" (Kotabaru, 2006).

Biografi singkat Maman S. Tawie terdapat dalam buku "*Leksikon Sastra*" (Bandung, 1995) susunan Drs. Suhendra Yusuf, MA, "*Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*" (Jakarta, 1990) dan "*Buku Pintar Sastra Indonesia*" (Jakarta, 2001) keduanya dieditori oleh Pamusuk Eneste. Tiga buah kumpulan puisinya "*Jam*", "*Sajak-Sajak Dahaga*", dan "*Dinding Kaca*" – tercatat dalam "Biografi Sastra Indonesia" (Magelang, 2001), rangkuman Pamusuk Eneste.

Sejak tahun 2000 Maman menjadi Redaktur Pelaksana (Redpel) majalah bulanan Tunggal Dharma Visudha (TDV) yang diterbitkan Humas Polda Kalimantan Selatan.

Selain sebagai sastrawan, Maman S. Tawie dikenal pula sebagai dokumentator sastra di Kalimantan Selatan. Karya-karya para penulis Kalimantan Selatan dari generasi 1930-an hingga generasi sekarang baik

berupa puisi, cerpen, novel, cerita rakyat, naskah drama maupun foto-foto para penulis, tersimpan dalam file-file dokumentasi pribadinya. Tidak cuma itu, dia juga mendokumentasikan karya-karya para penulis sastra Indonesia lainnya, terutama yang dimuat di beberapa media cetak (surat kabar) nasional seperti Kompas, Merdeka, Pelita, Angkatan Bersenjata, Terbit, Simponi, Swadesi, Pikiran Rakyat, Suara Karya, Berita Buana, Sinar Harapan, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, dan Koran Tempo.

MANTANY PUTERA

Mantany Putera, nama samaran dari Ramlan Marlim (RM), salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

MARIATI WANITA AJAIB

Mariati Wanita Ajaib (MWA), judul roman/novel hasil karya Artha Astha yang diterbitkan di kota Medan pada zaman Orde Lama 1945—1949 (Antemas, 1986: 34—35).

MASDAN ROZHANY

Masdan Rozhany merupakan sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945 dan 1945—1949. Di dunia sastra Kalimantan Selatan pada masa itu, ia memilih menggunakan nama pena. Masdan Rasyipani dan Mawar Merah nama pena yang dipergunakan oleh Masdhan Rozhany.

MASERI MATALI

Maseri Matali, dilahirkan di kota Kandangan, 15 Juni 1925. Ia merupakan sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Jepang (1942—1945). Sebagai sastrawan ia banyak sekali mempergunakan nama pena. Nama penanya seperti Agy Karma, Mantan Murni, MN Amandit, Mayasari, Nyala, dan Syah Karma. Pendidikannya di Vervlog School Kandangan. Ia mulai menulis puisi dan cerita pendek sejak tahun 1940-an. Publikasi karya sastranya ketika itu antara lain di majalah Terang Bulan Surabaya, majalah Pustaka Timur Yogyakarta, majalah Purnama Raya Kandangan, dan surat kabar Borneo Shimbun Kandangan.

Tahun 1945—1949, Maseri Matali ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI di daerah Kalimantan Selatan. Berkaitan dengan itu dia kemudian diakui atau ditetapkan sebagai salah seorang anggota legiun veteran. Pada kurun waktu 1945—1949 inilah dia banyak mempergunakan sejumlah nama pena dalam menulis dan mempublikasikan karya sastranya di berbagai koran dan majalah.

Selepas Proklamasi Kemerdekaan, dia aktif mempublikasikan karya sastranya di berbagai Koran maupun majalah yang terbit ketika itu (1950—1968) seperti Puspa Wangi Kandangan, majalah Suara Foni Balikpapan, majalah Piala Kandangan, majalah sastra Jantung Indonesia Kandangan, majalah Menara Merdeka Ternate, majalah Panca Warna Medan, majalah

Waktu Medan, majalah Bhakti Denpasar, majalah Mimbar Indonesia Jakarta, majalah Panca Raya Jakarta, dan majalah Spektrum Jakarta.

Ketika itu puisi-puisi Maseri Matali sempat disoroti secara khusus oleh kritikus sastra H.B. Jassin. Selain itu, pada kurun waktu 1950—1968 ini pula sebuah puisinya berjudul *Titik Embun* dijadikan sebagai lirik lagu oleh komponis Muchtar Embut. Lagu tersebut ketika itu sering dijadikan sebagai lagu wajib dalam beberapa kali acara pemilihan Bintang Radio di tanah air kita, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Maseri Matali meninggal dunia di kota kelahirannya, 27 Desember 1968. Antologi puisinya berjudul *Nyala* diterbitkan oleh rekan-rekannya sesama sastrawan di kota Kandangan pada tahun 1969. Antologi tersebut memuat 15 puisinya yang tersebar luas di berbagai Koran dan majalah. Tahun 1980, antologi Nyala ini diterbitkan kembali oleh Posko La Bastary Kandangan pimpinan sastrawan Burhanuddin Soebely. Biografi kesastrawanannya ikut dimuat dalam buku *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Tanggal 17 Agustus 1981, Maseri Matali dianugerahi Hadiah Seni oleh Gubernur Kalimantan Selatan.

MA TUNGKARAN

Ma Tungkaran (MAT), nama samaran Harun Muhammad Arsyad (HMA), salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

MEDIA MASYARAKAT

"Media Masyarakat" (MM) nama koran mingguan yang terbit di Banjarmasin pada setiap hari Sabtu. MM mulai terbit sejak tahun 1971 di bawah pimpinan umumnya H. Anang Adenansi sampai tahun 1985. Pernah terbit sebagai koran MM harian pada tahun 1971—1985. Sepeninggal H.Anang Adenansi tahun 1993, MM dipimpin oleh Roestam Effendi Karel. Pada tahun 1971—1979 mempunyai rubrik seni budaya "Dian", selanjutnya membuka rubrik seni budaya "Media Seni" pada tahun 1980. Selepas tahun 1990 tidak lagi membuka rubrikasi seni budaya, tapi masih tetap memuat esei sastra dan sekali waktu juga puisi.

Media masyarakat tersebut salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1970—1979 dan 1980—1989. Selain itu juga menjadi salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi zaman Orde Baru 1990—1994.

MEMPEREBUTKAN MAWAR DI CANDI AGUNG

Memperebutkan Mawar Di Candi Agung (MMCA), judul roman/novel hasil karya Aliansyah Ludji, salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Jepang 1942—1945. Diterbitkan oleh penerbit getaran masyarakat di Banjarmasin pada tahun 1995.

MENANTI KEKASIH DARI MEKKAH
"Menanti Kekasih Dari Mekkah", judul roman/novel hasil karya Merayu Sukma. Diterbitkan antara tahun 1930—1942 .

MENARA INDONESIA
Menara Indonesia, nama majalah terbitan kota Amuntai pada tahun 1947. Pimpinan Umum Hamberan Amberi dan Pemimpin Redaksi Yusni Antemas. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

MENATAP CERMIN
Menatap Cermin (MC) adalah judul antologi puisi bersama 10 penyair dari Kabupaten Barito Kuala yang diterbitkan pada tanggal 14 Januari 1988. MC Diterbitkan di Marabahan sebagai persembahan bagi hari jadi Kabupaten Barito Kuala yang ke-28 pada tanggal 14 Januari 1988.

MC memuat 15 buah puisi hasil karya 10 orang penyair, yaitu Eza Thabry Husano(2 puisi); Majirun (1 puisi); A.Dimjatie Risma (1 puisi); Rizhanuddin Rangga (2 puisi); Rock Syamsuri Sabri (2 puisi); Syarkian Noor Hadie (2 puisi); Ardiajisyah Annor (2 puisi); Mawar Jingga (2 puisi); dan Banut, Kelana (1 puisi).

MERAH JOHANSYAH
Merah Johansyah adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis di zaman pemerintahan kolonial Belanda 1930—1942. Ia adalah anak dari Merah Nadalsyah, seorang pamong praja yang berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat. Setelah diasingkan pemerintah kolonial Belanda ke Bengkulu, Merah Nadalsyah membawa istrinya merantau ke Kalimantan Selatan. Tidak lama setelah menetap di kota minyak Tanjung, lahirlah Merah Johansyah sebagai anak pertama keluarga Merah Nadalsyah.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di HIS, Merah Johansyah melanjutkan studi ke OSVIA Makassar. Pada tahun 1928, ia menggantikan ayahnya mengepalai Majalah Mingguan Bond Inlandische Ambtenaren (BIA) Kandangan. Sejak itu ia aktif bekerja sebagai wartawan di samping tugas pokoknya sebagai amtenar (pegawai negeri sipil yang bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda).

Tahun 1930 ia mendirikan majalah Utusan Kalimantan Banjarmasin, kemudian majalah Panca Warna Banjarmasin (1932—1935) dan majalah Canang Banjarmasin (1935). Merah Johansyah mulai menulis karya sastra, terutama puisi dan cerpen sejak tahun 1930-an. Publikasi karya sastranya tidak lain adalah di majalah-majalah yang dipimpinnya. Nama pena yang sering dipergunakannya sebagai sastrawan adalah Melatika Jaya.

Mengingat latar pendidikannya yang relatif tinggi, maka dapat dipahami jika dalam usia yang relatif muda Merah Johansyah sudah menjadi tokoh masyarakat terkemuka di zamannya. Pada tahun 1930, ia

ikut mempersiapkan pendirian Partai PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) di Kandangan, dan pada puncak kariernya Merah Johansyah menjadi Komisaris Partai PBI Kalimantan. Kesibukannya yang luar biasa sebagai seorang pemimpin partai politik membuatnya lupa pada statusnya sebagai seorang pegawai negeri sipil yang bekerja untuk pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1937, pemerintah kolonial Belanda mengasingkannya ke Surabaya dengan stigma sebagai pegawai negeri sipil yang sepak terjangnya membahayakan kepentingan politik pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1938, ia kembali ke Kalimantan Selatan. Kembali ke Kalimantan Selatan ia bekerja sebagai anggota Dewan Kota (*Staads Geemente*) Banjarmasin. Ketika itu, hanya orang Indonesia dengan kapasitas dan reputasi istimewa saja yang dapat menduduki jabatan sebagai anggota Dewan Kota Banjarmasin.

Ketika Merah Johansyah dan kawan-kawan sastrawan seangkatannya mulai mempublikasikan karya sastranya pada kurun waktu 1930, para pemuda seusia mereka sedang dimabuk euforia Sumpah Pemuda yang baru saja diikrarkan dalam Kongres Pemuda di Jakarta, 28 Oktober 1928. Sehubungan dengan itu dapat dipahami jika berita, feature, opini, dan karya sastra yang dimuat di surat kabar dan majalah berhaluan republik ketika itu secara tersirat dan tersurat dimuati dengan semangat Sumpah Pemuda, ide-ide nasionalisme bangsa Indonesia, dan gagasan Indonesia merdeka.

Merah Johansyah meninggal dunia di Kandangan pada 8 April 1942. Kepergian Merah Johansyah bertepatan dua bulan setelah pemerintah kolonial Belanda angkat kaki dari daerah Kalimantan Selatan.

MERAYU SUKMA

Merayu Sukma adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda, 1930—1942. Dilahirkan di Desa Seberang Masjid, Banjarmasin, pada tahun 1914. Nama aslinya adalah Muhammad Sulaiman. Mulai menulis karya sastra, antara lain puisi, cerpen, esai sastra, naskah drama, dan roman/novel sejak tahun 1930-an. Karyanya dipublikasikan antara lain di majalah Pelita Masyarakat Banjarmasin (1935—1936), majalah Kebudayaan Timur Jakarta (1943), majalah Sastrawan Malang (1946), dan majalah Suara Asia Jakarta.

Pada zaman kolonial Belanda 1930—1942, Merayu Sukma sudah berhasil menerbitkan sejumlah roman/novelnya di Kota Medan, yakni *Kunang-Kunang Kuning*, *Berlindung di Balik Tabir Rahasia*, *Menanti Kekasih dari Mekkah*, *Teratai Terkulai*, *Yurni Yusri*, *Sinar Memecah Rahasia*, dan *Putra Mahkota Yang Terbuang*.

Pada zaman kolonial Jepang 1942—1945, ia berhasil meraih prestasi sebagai pemenang pertama dalam sayembara menulis naskah drama yang diselenggarakan oleh Keimin Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan Jepang) yang berkedudukan di Jakarta. Naskah dramanya tersebut berjudul Pandu

Pertiwi. Pada tahun 1943 naskah drama *Pandu Pertiwi* diterbitkan oleh majalah Kebudayaan Timur Jakarta, bersama dengan naskah drama *Bende Mataram* karangan Ariffin K. Utojo.

Pada tahun 1945, Merayu Sukma hijrah ke Malang, Jawa Timur. Di kota ini ia mendirikan majalah Sastrawan (1946) dan menjadi Pemimpin Umum majalah tersebut. Pada tahun 1946, di bawah penerbit Sumi, Malang, ia menerbitkan antologi puisi *Jiwa Merdeka*. Sementara itu, roman/novelnya yang diterbitkan di kota Medan pada kurun waktu 1945—1949 adalah *Jurang Meminta Kurban, Dalam Gelombang Darah, Gema Dari Menara, Mariati Wanita Ajaib, dan Kawin Cita Cita*.

Pada tahun 1950, Merayu Sukma kembali ke kota Banjarmasin. Tidak lama kemudian, karena tidak betah, ia kembali lagi ke kota Malang. Pada tanggal 11 Maret 1951 ia menghembuskan nafas terakhirnya di kota Malang.

Pada tanggal 17 Agustus 1980, Merayu Sukma diberikan penghargaan berupa Hadiah Seni di bidang sastra oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

MERDA

Merda, nama pena dari Merah Daniel Bangsawan. Merda adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942 (Arthum Artha,1992)

MICKY HIDAYAT

Micky Hidayat, lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 4 Mei 1959. Ia terlahir sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara. Orang tuanya H. Hijaz Yamani (almarhum) dan Hj. Farida Hanoum.

Sejak usia 3 tahun ia diboyong oleh kedua orangtuanya ke kota Surabaya, Jawa Timur, karena tuntutan pekerjaan ayahnya yang mengharuskan pindah dan menetap di kota pahlawan itu. Pendidikan formal yang ditempuhnya sejak Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar (sampai kelas 5) dilewati di Surabaya. Melanjutkan pendidikan di SD Negeri Antasan Raden (kelas 6) dan SMP Negeri 2 Banjarmasin.

Di kota Banjarmasin, Micky Hidayat ikut orang tua ayahnya, sementara sang ayah dan ibu beserta saudara-saudaranya tetap bermukim di Surabaya. Selulus SMP (1974) ia meneruskan ke Sekolah Teknik Menengah (STM) Banjarmasin, jurusan Bangunan Gedung, dan diselesaikannya tahun 1977. Setamat STM ia melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Banjarmasin di Banjarbaru. Studi yang ditempuhnya di perguruan tinggi negeri ini berjalan kurang mulus dan hanya bertahan selama 2 tahun, ia pun meninggalkan kampus dan menanggalkan cita-citanya menjadi seorang insinyur teknik bangunan.

Pada tahun 1980, atas saran serta dorongan ayahnya, berbekal ijazah STM, ia mengajukan lamaran kerja pada Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II (kini Pemerintah Kota) Banjarmasin. Ia diterima sebagai

tenaga honorer di Dinas Pekerjaan Umum Banjarmasin. Setelah dua tahun mengabdi sebagai karyawan honorer, ia diangkat sebagai pegawai negeri sipil dan status itu disandangnya hingga kini.

Minat Micky Hidayat terhadap kesusastraan terpupuk sejak kecil dan mulai serius dilakoninya sejak awal tahun 1980-an. Minatnya di bidang sastra tidaklah membuat minatnya di bidang lain terabaikan. Di samping seni sastra, ia sesungguhnya sangat tertarik dan berminat menggeluti bidang ilmu sosial dan politik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh status ayahnya yang juga seorang aktivis politik, di samping seorang sastrawan. Demi menyalurkan minatnya itulah pada tahun 1985 Micky Hidayat mencoba lagi mencicipi kuliah di Universitas Islam Kalimantan (Uniska) Syech Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, jurusan Ilmu Komunikasi. Studinya di Uniska yang tinggal menggarap skripsi ini tak diselesaikannya hingga kini.

Micky Hidayat telah bergelut dengan bidang sastra, khususnya mulai belajar menulis sajak sejak ia duduk di kelas 1 SMP, tetapi baru dilakoni secara sungguh-sungguh setelah ia duduk di bangku kuliah Unlam, yaitu pada tahun 1978. Debut awalnya (1980) adalah menulis sajak yang dimuat di media massa Banjarmasin, terutama di rubrik sajak "Dahaga" harian Banjarmasin Post, yang diasuh oleh tiga sastrawan Kalimantan Selatan (Yustan Aziddin, D. Zauhidhie, dan Hijaz Yamani ketiganya kini sudah almarhum).

Di rubrik Dahaga sajak-sajaknya sering muncul, bahkan pernah hampir setiap hari (rubrik sajak Dahaga Banjarmasin Post ini memang muncul setiap hari, sehingga sastrawan Ajip Rosidi pernah mengklaimnya sebagai satu-satunya koran di dunia yang memuat karya puisi setiap hari terbitnya).

Diakui pula oleh Micky Hidayat, bahwa rubrik Dahaga koran ini turut andil dalam membesarkan kepenyairannya, khususnya di daerah Kalimantan Selatan. Sejak seringnya rubrik tersebut memuat sajak-sajaknya, sejak itu pula ia semakin produktif dan mampu menjaga energi kreativitas bersajaknya. Bahkan produktifnya menulis dan mempublikasikan sajak, pada tahun 1981 ia meraih predikat sebagai 'Man of the Year' versi Biro Informasi Sastra (BIS), yang dikelola oleh sastrawan dan pemerhati sastra, Tajuddin Noor Ganie, karena sepanjang tahun 1981 itu Micky Hidayat mampu menulis sebanyak 118 sajak.

Ketertarikan Micky Hidayat terhadap karya sastra sebenarnya bermula ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar, di tahun 1960-an. Pengalaman masa kecil yang ia jalani di sekitar kurun 1967—1972, membuatnya tumbuh menjadi anak yang memiliki kebiasaan berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Kalau anak-anak lain pada umumnya senang bermain, Micky Hidayat lebih senang menyendiri mengisi waktunya dengan membaca untuk menuntaskan rasa keingintahuannya yang tinggi. Ia menjadi haus ilmu pengetahuan, haus membaca, dan selalu memiliki rasa ingin tahu.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Sejak kecil Micky Hidayat memang beruntung karena dibesarkan di lingkungan keluarga, terutama ditunjang pula oleh status ayahnya yang seorang sastrawan, yang mengenal pentingnya bacaan dan budaya membaca. Lingkungannya yang mendukung menumbuhkan semangat kreatif sehingga ia menekuni bidang sastra hingga memasuki usia dewasa. Tampaknya karya sastra telah membuka jalan baginya untuk menjelajah dunia tanpa batas. Tak heran jika kegemaran membaca karya sastra sejak usia dini tersebut memiliki dampak yang cukup baik bagi perkembangan kesastrawanannya.

Pengalaman atau kebiasaan membacanya di masa kecil itu cukup unik. Sering dengan mengendap-endap, apabila sang ayah tidak berada di rumah, ia memasuki ruangan kerja yang juga berfungsi sebagai perpustakaan ayahnya. Dalam ruang yang sesak oleh buku-buku sastra dan berbagai jenis buku lainnya itu ia merasakan kebahagiaan luar biasa. Dengan leluasa ia memilih bahan bacaan yang disukainya, lalu tenggelam membaca majalah-majalah sastra dan kebudayaan, seperti Gajah Mada, Budaya, Budaya Jaya, Kisah, Seni, Roman, Cerita, Prosa, Konfrontasi, Gelanggang, Siasat, Mimbar Indonesia, Zenith, Basis, dan Horison.

Beberapa karya sastra di majalah-majalah itu sungguh menawarkan dunia perjalanan yang sangat mengesankan bagi Micky Hidayat kecil, walaupun bacaan sastra yang sejatinya layak dibaca oleh orang dewasa itu, terkadang ada beberapa karya para pengarangnya yang sulit dicerna oleh jalan pikiran seusianya. Lewat majalah-majalah sastra itu pula ia sudah akrab dan semakin intensif mengapresiasi karya para sastrawan Angkatan Balai Pustaka, seperti Marah Rusli, Merari Siregar, Abdul Muis, M. Kasim, Nur Sutan Iskandar, dan lain-lain. Kemudian membaca esai, sajak maupun novel Angkatan Pujangga Baru, seperti Amir Hamzah, Mohamad Yamin, Sanusi Pane, Armijn Pane, Hamka, Sutan Takdir Alisjahbana, Achdiat Karta Mihardja, Aoh K. Hadimadja, H.B. Jassin, Mochtar Lubis, dan lain-lain.

Ia pun mengenal sajak, cerita pendek, dan novel karya para sastrawan Angkatan 45, di antaranya karya Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin, Idrus, A.A. Navis, dan Pramoedya Ananta Toer, serta akrab membaca sajak-sajak para penyair Angkatan 66, seperti W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Toto Sudarto Bachtiar, Ajip Rosidi, Ramadhan K.H., Hartojo Andangdjaja, Sapardi Djoko Damono, Dodong Djiwapradja, Djamil Suherman, Bokor Hutasuhut dan beberapa karya sastrawan lainnya.

Adapun buku-buku fiksi maupun nonfiksi yang menjadi bacaan favoritnya di masa itu, antara lain *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Kisah Patih Gajah Mada* karya Mohamad Yamin, roman karangan Hamka, seperti *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*, serta buku-buku fiksi yang lain. Beberapa buku dan bunga rampai yang dieditori H.B. Jassin juga disukainya, antara lain *Tifa Penyair dan Daerahnya, Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei, Gema Tanah Air, Kisah: 13 Cerita Pendek, Chairil Anwar Pelopor*

Angkatan 45, Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru, Pujangga Baru: Prosa dan Puisi, dan karya nonfiksi lainnya.

Di samping sajak, Micky Hidayat juga menulis cerita pendek, esai sastra, kritik sastra dan teater, reportase seni, artikel masalah sosial, politik, kepemudaan, pendidikan, dan kebudayaan. Tulisannya terutama sajak dan esai sastra dipublikasikan di media massa lokal, seperti Banjarmasin Post, Media Masyarakat, Gawi Manuntung, Dinamika Berita, Barito Post, Kalimantan Post, majalah Mandau Telabang, tabloid Wanyi, tabloid Bidik, dan Radar Banjarmasin. Sajak-sajaknya juga sering dibacakan lewat Ruangan 'Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni' RRI Nusantara III Banjarmasin.

Sejumlah sajaknya juga telah diudarakan oleh beberapa stasiun radio di Banjarmasin, antara lain radio Nusantara, Chandra Rasisonia, Babayaga, Anka Threes, Nirwana, Gema Persada, Sylvania, Kamajaya, dan Cyclon. Ia juga pernah mengasuh acara "Ruang Puisi" di Radio Sylvania, "Puisi Kenangan" di Radio Anka Threes, dan "Cakrawala Puisi" di Radio Nusantara. Kemudian sajak dan esainya juga dimuat di media massa nasional, seperti rubrik "Dialog" harian Berita Buana yang diasuh oleh Abdul Hadi W.M., rubrik Seni dan Budaya harian Pelita yang diasuh oleh Sutardji Calzoum Bachri, harian Terbit, Merdeka, Suara Karya, Prioritas, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Pos Film, Swadesi, Simfoni, Republika, majalah Panji Masyarakat, Topik, Hai, Anita Cemerlang, dan majalah sastra Horison, serta media massa daerah lainnya, seperti Jawa Pos (Surabaya), Kedaulatan Rakyat dan Berita Nasional (Yogyakarta), Suara Merdeka (Semarang), Pikiran Rakyat (Bandung), Analisa (Medan), Lampung Post (Bandar Lampung), dan Bali Post (Denpasar).

Sejumlah sajaknya dihimpun dalam beberapa antologi tunggal yang diterbitkan secara sederhana (stensilan maupun fotokopian) dan manuskrip, di antaranya *Aku Ingin Jadi Penyair Yang* (1981), *Percakapan Dalam Diam* (1982), dan *Jalan Sunyi* (1985). Sajak-sajaknya juga dimuat dalam antologi bersama penyair daerah dan luar daerah Kalimantan Selatan, seperti *Dahaga* – Banjarmasin Post, 1981 (editor Tajuddin Noor Ganie, Biro Informasi Sastra, Banjarmasin, 1982), *Penyair ASEAN* (Yayasan Sanggar SEMU, Denpasar, Bali, 1983), *Siklus 5 Penyair Banjarmasin* (Bengkel Sastra Banjarmasin, 1983), *Terminal* (Taman Budaya Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1984), *Dengar Bicara Kami* (Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Banjarmasin, 1984), *Banjarmasin dalam Puisi '87* (Forum Diskusi Sastra Poetica dan Teater Pena, Banjarmasin, 1987), *Puisi Indonesia '87* (Dewan Kesenian Jakarta, 1987), dan berbagai antologi bersama lainnya. Selain itu, genre dan biodata kepenyairannya juga dimuat dalam buku Sejarah Lokal Kesusastraan Indonesia di Kalimantan Selatan 1930—1995 (Tajuddin Noor Ganie, Pusat Pengkajian Masalah Sastra, 1998), dan Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan (Balai Bahasa Banjarmasin, 2001).

Pada tahun 1980-an dan 1990-an Micky Hidayat juga sering memenangkan lomba penulisan puisi dan esai sastra, di antaranya pemenang ketiga lomba penulisan puisi se-Kalimantan Selatan (1982), pemenang ketiga sayembara penulisan puisi se-kota Banjarmasin (1985), pemenang pertama lomba penulisan puisi se-Kalimantan Selatan (1993), pemenang pertama lomba penulisan esai sastra se-Kalimantan Selatan (1991–lewat esainya Mempersoalkan Keterlibatan Penyair Terhadap Realitas Sosial), dan lomba-lomba lainnya.

Pada perkembangannya, Micky Hidayat bukan hanya aktif menulis sajak, tetapi juga aktif bergiat di organisasi kesenian. Tahun 1980-an merupakan tahun yang paling bergairah dalam kepenyairan dan perpuisian di Banjarmasin. Pada masa itu berbagai gebrakan aktifitas sastra bermunculan. Iklim bersastra yang kondusif di era 1980-an tersebut tak bisa dipungkiri telah melahirkan sejumlah penyair dengan kapasitas intelektual dan kegigihan idealisme yang kemudian berimplikasi pada pengakuan, bahwa penyair-penyair Banjarmasin cukup diperhitungkan pada peta kepenyairan Indonesia.

Kiprah Micky Hidayat sebagai aktivis kesenian diawali ketika tahun 1981 bersama teman-teman penyair seangkatannya membentuk sebuah organisasi sastrawan bernama Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) suatu wadah berhimpun yang ide awalnya hanya untuk para penyair yang bermukim di kota Banjarmasin, namun kemudian komunitas ini juga diminati oleh para penyair yang berdomisili di luar Banjarmasin, yaitu Banjarbaru dan Martapura. Jadilah kepengurusan HPMB ini diisi oleh gabungan penyair dari tiga kota tersebut karena hampir semua pendirinya adalah penyair, HPMB lebih memberikan tekanan program kegiatan pada perpuisian, seperti diskusi dan penerbitan buku kumpulan puisi, sayembara penulisan sajak, serta forum-forum penyair berskala daerah.

Forum sastra yang terbilang fenomenal pernah diselenggarakan HPMB adalah Forum Penyair Muda 8 Kota se-Kalimantan Selatan Tahun 1982, di Banjarmasin. Akan tetapi kiprah HPMB di peta kepenyairan Kalimantan Selatan sempat mengalami kevakuman selama beberapa tahun karena berbagai kesibukan para pendirinya, serta hijrahnya Micky Hidayat ke Yogyakarta pada tahun 1983. Akhirnya pada pertengahan tahun 1980-an, HPMB bubar dengan sendirinya. Kemudian Micky Hidayat membentuk lagi komunitas sastra yang diberinya nama Bengkel Sastra Banjarmasin, yang mengkhususkan pada kegiatan diskusi-diskusi sastra antarpenyair dari rumah ke rumah secara bergiliran. Di pertengahan tahun 1980-an pula Micky Hidayat sempat aktif berteater dan berpentas di beberapa kampung di kota Banjarmasin serta pada setiap event peringatan hari besar Islam di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Tahun 1984 dia mendirikan Sanggar Mandiri (sebuah komunitas seni yang menampung minat para kawula muda di kampung Teluk Tiram Ilir Banjarmasin pada bidang seni sastra, teater, tari, lukis, dan musik).

Pada tahun 1990-an, Micky Hidayat dan teman-temannya mendeklarasikan berdirinya Forum Diskusi Sastra Poetica dan Forum 24, yang bermarkas di Taman Budaya Kalimantan Selatan.

Di samping aktif berkesenian, di pertengahan tahun 1980-an hingga akhir 1990-an, Micky Hidayat juga mengaktifkan diri di beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus serta di berbagai organisasi kemasyarakatan pemuda. Organisasi yang digelutinya antara lain sebagai Koordinator Bidang Seni dan Budaya pada Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) Universitas Islam Kalimantan (Uniska), Pemimpin Redaksi ASPIRASI (koran kampus Uniska), Pemimpin Redaksi Buletin KAMPUS Uniska, Ketua Umum Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT–pengganti lembaga kemahasiswaan Dewan Mahasiswa yang dibekukan oleh pemerintah orde baru), dan pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Uniska.

Pada tahun 1980-an pula Micky Hidayat pernah aktif di kepengurusan Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kalimantan Selatan. Ia diposisikan sebagai Ketua Bidang Seni Sastra dan Ketua Bidang Penulisan Karya Sastra pada Forum Komunikasi Penulis Kalimantan Selatan (FKPKS). Tahun 1990-an ia terlibat di berbagai lembaga kesenian, di antaranya menjadi anggota Komisaris Bidang Sastra Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan (periode 1994—1997). Setelah DKD berganti nama menjadi Dewan Kesenian Kalimantan Selatan (DKKS), Micky Hidayat juga masih dipercaya duduk di kepengurusan, yakni sebagai Ketua Komite Sastra (periode 1998—2002 dan 2002—2006) Untuk kelangsungan regenerasi di lembaga kesenian ini, khususnya di komite sastra, pada Musyawarah Seniman DKKS tahun 2006, Micky Hidayat tidak bersedia lagi duduk di kepengurusan, tetapi namanya tetap dicantumkan selaku anggota Majelis Pertimbangan Seniman (MPS) Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, periode 2006—2010.

Tahun 2000 Micky Hidayat dan kawan-kawan mendeklarasikan berdirinya Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Banjarmasin, dan ia dipercayakan menjabat sebagai Ketua KSI hingga kini. Micky Hidayat juga salah seorang deklarator dan pengurus Forum Sastrawan Indonesia (FSI) yang bermarkas di Yogyakarta. Di samping terus aktif berkarya dan bergiat di organisasi kesenian, kini ia juga mengelola Pusat Dokumentasi Sastra 'Hijaz Yamani'. Nama pusat dokumentasi sastra ini ia dedikasikan sekaligus untuk mengenang kiprah kesastrawanan almarhum ayahnya.

Karir kepenyairan Micky yang sudah mencapai seperempat abad lebih, ia tergolong penyair yang produktif. Namanya ikut meramaikan sekaligus mewarnai khasanah kepenyairan Kalimantan Selatan bahkan nasional. Ia hadir sebagai sosok penyair yang tekun dan tidak pernah main-main ketika berhadapan dengan karya sajak. Dalam khasanah kesusastraan Kalimantan Selatan, ia diposisikan sebagai sastrawan generasi zaman Orde Baru 1980—1989 dan generasi (puncak) kelima dalam kebangkitan sastra modern di Kalimantan Selatan setelah generasi Merayu Sukma (1914—

1951), Maseri Matali (1942—1968), Hijaz Yamani dan D. Zauhidhie (1933—2001, 1934—1984), serta generasi Ajamuddin Tifani (1951—2002).

Sebagai sastrawan, Micky Hidayat juga aktif mengikuti kegiatan sastra seperti forum-forum seminar, sarasehan, pertemuan sastra/sastrawan, dan pembacaan sajak yang diadakan di berbagai daerah di tanah air. Kegiatan sastra yang dimaksud antara lain Temu Penyair 2 Kota: Kandangan-Banjarmasin (Kandangan, 1981), Apresiasi Puncak Penyair ASEAN I (Denpasar, Bali, 1983), Baca Puisi di Pusat Kebudayaan Indonesia-Belanda Karta Pustaka (Yogyakarta, 1983), Pertemuan Sastrawan Jakarta – Peringatan 50 Tahun Perjalanan Polemik Kebudayaan (Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, 1986), Forum Puisi Indonesia '87 (TIM, Jakarta, 1987), Baca Puisi di Plasa FISIPOL Universitas Gajah Mada (Yogyakarta, 1990), *Baca Puisi Keprihatinan Sosial* (Banjarmasin, 1991), Baca Puisi di Taman Budaya Jawa Tengah (Surakarta, 1995), Temu Penyair Nasional (Tasikmalaya, Jawa Barat, 1999), Aruh Sastra Kalimantan Selatan, Cakrawala Sastra Indonesia (TIM, Jakarta, 2005), dan Kongres Cerpen Indonesia IV (Pekanbaru, Riau, 2005).

Pada tahun 1997, nama Micky Hidayat tercatat di Museum Rekor Indonesia (MURI), karena prestasi spektakulernya menciptakan rekor membaca sajak terlama di Indonesia selama 5,5 jam nonstop. Atas reputasi, prestasi, konsistensi, dan dedikasinya di bidang sastra pula, pada tahun 1998 ia memperoleh penghargaan berupa hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan.

Sambil menjalani rutinitas hidup keseharian bersama istri tercintanya, Dra. Hj. Nellawati, MAP, dan kedua anak remaja tersayangnya, Muhammad Adhitya Hidayat Putra dan Dita Rebana Hidayat Putri, sampai saat ini Micky Hidayat masih terus berkarya, melahirkan sajak-sajaknya dari kedalaman permenungan dan pengalaman hidupnya.

M. HADHARYAH ROCH

M. Hadharyah Roch (Muhammad Hadharyah Roch), lahir di Banjarmasin, tahun 1940. Ia merupakan sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama (1960—1969). Pernah menjadi wartawan di surat kabar Mimbar Mahasiswa Banjarmasin (1965—1966). Selanjutnya ia menjadi wartawan sekaligus redaktur seni dan budaya harian Media Masyarakat Banjarmasin (1970—1989) dan di harian Banjarmasin Post Banjarmasin (1990 hingga akhir hayatnya).

Sastrawan ini mulai menulis puisi, cerita pendek, dan esai sastra sejak tahun 1960-an. Karyanya dipublikasikan antara lain di koran Mimbar Mahasiswa Banjarmasin, Media Masyarakat Banjarmasin, Banjarmasin Post Banjarmasin, majalah Budaya Jakarta, dan majalah sastra Horison Jakarta.

Puisi-puisinya dimuat dalam antologi bersama, seperti *Perkenalan dalam Sajak* (Banjarmasin, 1963) dan Panorama (Banjarmasin, 1974). Pada tahun 1966, Hadharyah Roch ikut aktif berjuang menuntut

ditegakkannya Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) bersama dengan para eksponen Angkatan 66 lainnya di Kalimantan Selatan. Ketika Hasanuddin HM gugur sebagai 'pahlawan ampera' yang pertama, 10 Februari 1966, Hadharyah Roch telah menulis sebuah puisi berjudul *Rahmatilah, Tuhan di Hari yang Penuh Pengorbanan Ini.* Puisi tersebut kemudian dibacakan oleh seniman dan tokoh Angkatan 66, Anang Adenansi, sesaat setelah jenazah Hasanuddin HM (mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin) dimakamkan.

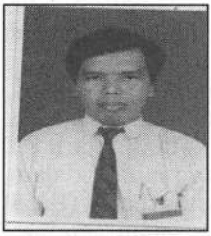
Atas prestasi dan dedikasinya di bidang kesusastraan, pada 17 Agustus 1984, M. Hadharyah Roch menerima penghargaan berupa hadiah seni dari Gubernur Kalimantan Selatan.

Sastrawan dan wartawan ini meninggal dunia pada 13 Februari 2002, setelah mengalami kecelakaan lalu-lintas di kota Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, di saat menjalankan tugas jurnalistiknya.

MUHAMMAD ILHAM SEMAN

Muhammad Ilham Seman nama asli dari Ilham se-Banjar. Ia adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Jepang 1942—1945.

M. RIFANI DJAMHARI



M. Rifani Djambari, lahir di Margasari (Tapin), 8 Juli 1959. Ia adalah seorang penulis, peneliti, dan konsultan Lingkungan hidup/AMDAL CV. E-Harmoni. Berkantor di CV. E-Harmoni Banjarbaru Jalan Rambai Timur/Sumberadi no. 69 Banjarbaru 70713, Kalimantan Selatan. Bertempat tinggal di Jl. Rambai Timur/Sumberadi no. 69 Banjarbaru 70713, Kalimantan Selatan.

Pendidikan Terakhir S1 Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Jurusan Tanah (Kesuburan Tanah) (1979—1988) Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1998).

Ia beberapa kali terlibat dalam kegiatan sastra, seperti acara diskusi tentang Novel "Putri" karya lan Emti dan Antologi Puisi "Cakrawala" karya Kilang Sastra Batu Karaha Banjarbaru (Taman Budaya Kalimantan Selatan, ll Juni 2001), Aruh Sastra I dan II, Temu Sastrawan Kalimantan, Penyuluhan dan penyebaran informasi (penulisan cerpen dan pembahasannya) Kanwil Depdiknas Provinsi. Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 18—21 Juni 2000), dan masih sederet lagi acara sastra lainnya yang pernah diikutinya.

Selain itu ia mengikuti berbagai acara sastra seperti di atas, ia juga memiliki dedikasi dalam berbagai pembentukan organisasi sastra. Pembentukan organisasi sastra yang melibatkan dirinya antara lain adalah sebagai pendiri sekaligus Ketua Keluarga Penulis Banjarbaru (KPB) (1988—sekarang), ikut mendirikan dan Sekretaris V Forum Komunikasi Penulis

Kalimantan Selatan (FKPKS) (1989), ikut mendirikan dan Ketua Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kabupaten Banjar/Banjarbaru (1989), ikut mendirikan dan Ketua Kombid Sastra Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kota Banjarbaru (1994), Ketua Kombid Sastra BKKNI Kotif Banjarbaru (1990—1991), Ikut mendirikan dan Wakil Ketua Forum Dialog Sastra (Fordias) Kalimantan Selatan (1995), pendiri dan Direktur Lembaga Pusat Dokumentasi Kliping (LPDK) WACANA Banjarbaru (1995) sekarang menjadi Pusat Dokumentasi Sastra-Budaya dan Lingkungan (PDSBL) JERAMI di Banjarbaru, ikut mendirikan dan Sekretaris Kilang Sastra Batu Karaha Banjarbaru (1996), Pendiri Forum Taman Hati Banjarbaru (2002—sekarang), dan Pendiri dan Pengelola Kebun Penulis Banjarbaru (PPKPB) (2007).

Beberapa prestasi yang pernah diukirnya antara lain juara I Sayembara Mengarang Puisi Hari Pahlawan Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan (1977) "*Kaulah Pembuat Bingkai Kemerdekaan Republik Ini*" (dengan puisi ini pula ia meraih juara III Sayembara Mengarang Puisi Hari Pahlawan Tingkat Nasional (1977)), juara II Sayembara Mengarang Puisi Peringatan Tahun Baru Islam SMAN II Banjarmasin (1978—1979), Juara I Penulisan Puisi pada HUT I Buletin "Media" Mahasiswa Fakultas Sospol Unlam Banjarmasin (1979) "*Dinihari*", antologi puisi "*Lanskap Laut*" meraih juara II Karya Tulis HUT ke-6 KNPI Dati I Kalimantan Selatan (1979), Juara III Sayembara Cerita Pendek Indonesia 1992, Taman Budaya Provinsiinsi Kalimantan Selatan (1992), penerima hadiah seni bidang seni sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan(1997).

Beberapa kali ia pernah menjadi pembicara ataupun pembimbing dalam kegiatan kesastraan. Ia pernah diminta menjadi pembimbing materi dalam Bengkel Sastra/peningkatan apresiasi sastra se-Kota Banjarbaru (Balai Bahasa Banjarmasin, 3 November 2001), pembimbing materi dalam Bengkel Sastra/peningkatan apresiasi sastra se-Kota Banjarbaru (Balai Bahasa Banjarmasin, 14—19 Oktober 2002), pemrasaran dalam seminar Sastra Budaya di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin (1996—1998), antara lain dalam diskusi panel dengan makalah "Urgensi Pusat Dokumentasi Sastra Kalimantan Selatan" (Taman Budaya Kalimantan Selatan, 29 Mei 1996), Menyajikan makalah "Proses Kreatif Penulisan Cerita Pendek" pada (a) Diskusi Sastra (Gedung Auditorium "Balairungsari" Taman Budaya Kalimantan SelatanBanjarmasin, 22 Agustus 1989).

Kegemarannya pada puisi telah menghasilkan beberapa antologi pribadi. Berbagai antologi puisi pribadinya seperti *Oda dan Doa* (1977) *Lanskap Laut* (1979) *Sajak-sajak* (1980) *Jambon Buat Dik Am* (1981) *Luka* (Forum Penyair Muda 8 Kota se Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 18—19 September 1992), dan *Surat Terbuka Seorang Lelaki dengan Vonis Mati* (2004). Selain antologi pribadi, puisinya juga ada yang diterbitkan dalam bentuk antologi bersama penyair lain.

Beberapa puisinya muncul dalam antologi puisi bersama penyair lain. Antologi puisi bersama yang pernah memuat puisinya antara lain *Kuala* (Antologi Puisi Bersama Penyair Barito Kuala, 1984), *Tamu Malam* (Antologi Puisi Penyair Kalimantan Selatan, 1992), *Rumah Hutan Pinus* (Kilang Sastra Batu Karaha, 1996), *Antologi Puisi Islami Al-Banjari* (Festival SabilAl-muhtadin Kalimantan Selatan, Banjaimasin, 1996), *Jendela Tanah Air* (Antologi Puisi 50 Tahun Kemerdekaan RI, 1995), *Gerbang Pemukiman* (Kilang Sastra Batu Karaha, 1997), Bentang Bianglala (Kilang Sastra Batu Karaha, 1998), *Bahana* (Kilang Sastra Batu Karaha, 2001), *Taman Hati* (Antologi Puisi Religius, Kilang Sastra Batu Karaha, 2001), *Cakrawala* (Kilang Sastra Batu Karaha, 2000), *Anak Zaman* (Dahaga Seni Banjarbaru, 2004), dan *Air Mata Malam-malam* (Tujuh Belas puisi untuk Acara Baca Puisi Malam Ramadhan, dihimpun oleh Ali Syamsudin Arsi, Banjarbaru 2004)

Untuk menghubungi Rifani, bisa kontak ke saluran telepon (0511)7421235 atau lewat email *jipahjmaji@yahoo.com*

M. SULAIMAN NAJAM

Muhammad Sulaiman Najam adalah seorang penyair, tokoh seniman, dan budayawan. Beliau lahir pada tanggal 1 Agustus 1935 di Kotabaru Pulau Laut Kalimantan Selatan. Beliau berasal dari keluarga sederhana di lingkungan swasta yang berpenghasilan rendah. Hal tersebut mempengaruhi perilaku beliau yang rendah hati, suka bergaul, dan banyak memiliki kawan yang akrab.

Beliau menamatkan *Lager School* di Kotabaru pada zaman Jepang, tahun 1989. Setelah itu melanjutkan sekolah guru 2 (dua) Ovoding Vervolog Onderwys School (OWO) di Kotabaru. Pada Tahun 1950 ke Normal School (NS) di Banjarmasin. Tahun 1951 Normal School dilebur menjadi Sekolah Guru B 4 (empat) tahun. Saat itu tidak ada lagi sekolah-sekolah yang menggunakan nama dalam bahasa Belanda. MULO menjadi SMP, AMS bernama SMA, Ambash School menjadi Sekolah Pertukangan, Kweek School menjadi sekolah guru Agama (SGA) dan lain sebagainya. Tahun 1953 beliau menamatkan pelajarannya di sekolah Guru B (SGB) Banjarmasin. Pada bulan Juli 1953 beliau diangkat menjadi Guru SR dengan gaji Pokok Rp,156,-(Seratus Lima Puluh Enam Rupiah) per bulan.

Di saat menjadi guru Sekolah Rakyat beliau sudah tertarik dengan kegiatan melukis. Beliau suka melukis tokoh-tokoh Nasional, seperti Bung Karno dan Bung Hatta, R.Ajeng Kartini, dan sebagainya. Beliau sempat mengikuti pameran lukisan seniman pelukis di Kotabaru. Selain melukis, ia juga menyukai seni pahat. Ia membuat patung-patung dari binatang, terutama rusa yang diberi tanduk asli. Kadang-kadang ia melayani pesanan ataupun pembeli yang berminat dengan hasil seni pahatnya.

Tahun 1958 ia tugas belajar ke Banjarmasin mengikuti KGA (Kursus Guru Agama). Selain itu ia juga mengikuti SMA Taman Siswa untuk menambah wawasan pengetahuannya. Kegemaran melukis masih ditekuni

yaitu menerima pesanan melukis foto, terutama kawan-kawan seprofesi (guru-guru) yang berminat. Hasilnya sekedar untuk membeli rokok.

Karena desakan ekonomi dan lahirnya DECON (Deklarasi Ekonomi) dari Pemerintah. Gaji sebulan cukup hanya untuk satu minggu. Timbulnya istilah umega (usaha menambah gaji) nasib pegawai rendahan tergotong sangat rawan sekali. Oleh sebab itu tugas belajarpun terbengkalai dan putus di tengah jalan. Menyadari persoalan tersebut, terpaksa ia melalui buku belajar sendiri atau secara otodidak melalui buku.

Lewat buku terutama buku-buku sastra, ia mulai tertarik dengan penulis-penulis sastra. Hamka dengan romannya *'Tenggelamnya Kapal Vanderwijk"* dan *"Di bawah Lindungan Kabah"* maupun Sutan Takdir Alisjahbana dengan romannya *"Dian Tak Kunjung Padam"*. Tak terkecuali perhatian dan kekaguman terhadap puisi-puisi buah karya Chairil Anwar, seperti *"AKU"* dan *"Kerawang Bekasi"*, dan lainnya.

Bertolak dari berbagai pengalaman suka dan duka suatu kehidupan rasa syukur menggelembung di hati bahwa semuanya itu adalah keindahan dalam kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan nikmat kepada hamba-Nya. Nikmat dalam arti di dalamnya mengandung wujud "keindahan", kekayaan hati nurani, kehalusan budi, dimana kesemuanya itu adalah seni. Tumbuhlah rasa cinta kepada "seni" yang menjadi bagian dari kehidupan. Tahun 1980-an ia mulai menggeluti dunia sastra baik puisi, cerpen, maupun drama. Mula-mula tumbuh rasa cinta, menghayati, memahami hobi akhirnya mencoba menulis (berkarya).

Terdorong untuk menghasilkan karya sastra yang lebih baik, ia mencoba mengenal tokoh-tokoh sastrawan pada zamannya, baik penulis roman, cerpen, puisi, maupun drama. Menimba pengetahuan dari mereka sebagai bekal ilmu untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat di bidang sastra. Bangkitlah harapan itu dengan tulisan artikel pada "Gema Pendidikan" terbitan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsiinsi Kalimantan Selatan, Banjarmain. Kemudian menulis artikel di Banjarmasin Post. ia pernah pula mengikuti lomba penulisan cerpen bahasa Banjar yang diadakan oleh Radio Nirwana di Banjarmasin.

Dedikasinya di bidang sastra memperoleh beberapa surat penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru. Surat penghargaan tersebut antara lain berikut ini. Surat Penghargaan sebagai Tokoh "Budayawan" oleh Bupati Kotabaru tanggal 28 Mei 2001, Nomor 189 tahun 2001, Penasihat Informal Bupati Kotabaru, Bidang Pendidikan, Seni dan Budaya SK tangal 2 Maret 2001 (2001-2005), Surat Penghargaan dari PT. Pelindo III Kabupaten Kotabaru sebagai "Tokoh Seniman dan Pendidikan" tanggal 17 Januari 2004 (Drs. Fati Zanolo SBA), Surat Penghargaan sebagai Abdi Wisata dan Budaya oleh Bupati Kotabaru (Desember 2006).

Hasil karyanya di bidang karya seni/sastera meliputi puisi, cerpen, dan drama. Karyanya dalam bentuk puisi beberapa dimuat dalam buku

"*Jembatan Antologi Puisi dan Cerpen*" hasil karya sastrawan 3 (tiga) kota, "Tabalong, Kotabaru, dan Kandangan" Kalimantan Selatan, Karya sastra M.Sulaiman Nafim antara lain, *Pesanku, Persimpangan Jalan ini, Teruskan Langkahmu dan Tegak Menanti.* Menurut beliau antologi Puisi dan Cerpen ini adalah pertautan hati penyair tiga kota yang membuahkan karya seni dalam bentuk dan warna tentang kearifan dalam kehidupan yang bermartabat dan terpuji. Beberapa puisinya juga dimuat dalam "*Antologi Puisi Penyair Kotabaru*" pada peringatan Hari Jadi Kotabaru ke-54, Juni 2004 dalam "Reportase" puisi beliau yang termuat antara lain adalah, "*Balibo dan Kronik, Kebudayaan*, dan *Untuk Merdeka*". Beberapa puisinya juga dimuat dalam "*Antologi Puisi Penyair Kalimantan Selatan Seribu Sungai Paris Berantai*", dalam gelar "Aruh-sastra Kalimantan Selatan III tahun 2006 di Kotabaru. puisi M.Sulaiman Najam yang dimuat adalah "*Pasir Putih*"(2004) dan "*Rindu*"(2004).

Karya-karyanya seperti drama kaset "Srikandi Tanah Air" (1978), pagelaran puitisasi "*Sebutir Peluru*" pada Hari Proklamasi 17 Agustus 1983, pembuat naskah pada lomba Festival Drama yang diadakan oleh BKKN1 Kabupaten Kotabaru "*Pengorbanan*" terpilih sebagai pembuat naskah terbaik, pembuat naskah drama pembukaan MTQ Tingkat Kabupaten "At Waad/Janji" 1982 yang dimainkan oleh "Group Teater Guru-guru di Sungai Kupang (Cantung)", pembuat naskah Drama "Abu Samah" tahun 1983, pembuat naskah drama tari dalam rangka parade seni pada program Pengembangan Seni Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotabaru, tahun 1982.

Beberapa kali ia membuat cerpen untuk RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah), seperti "*Mawar Terlepas dari Genggaman*" 1992, "*Mei Hwa Cinta dibalik Tembok*" 1992, "*Cintamu Kubawa Mati*" 1992, dan "*Aku Rela Kau Pilih Dia*" 2007.

Ia juga telah beberapa kali menulis sejarah dan artikel. Tulisan sejarah dan artikelnya seperti tentang "*Sejarah Kerajaan Sigam*" Kotabaru Pulau Laut, 2004, penulisan legendaris "Pulau *Halimun*" Kabuparten Kotabaru Pulau Laut, penulisan "Penduduk dan Kebudayaan" Kotabaru Pulau Laut, 2006, penulisan "*Membangun Semangat untuk Mandiri*" di "Warta Saijaan" Kotabaru Pulau Laut.

Sebagai penasehat Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kotabaru beliau dapat dikatakan selalu aktif berkarya "*Onward naretreat*" dan selalu memiliki semangat untuk maju. Itulah gambaran sosok beliau sebagai seorang "Seniman Sastra". Bahkan pada akhir-akhir ini beliau baru menyelesaikan karya tulisan, "*Kesenian Bagian dan Kebudayaan*" bekerja sama dengan "Yayasan Pendidikan Paris Barantai Kotabaru"

MUHAMMAD SYARWANI

Muhammad Syarwani, nama asli dari Sir Rosihan. Salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945 dan 1945—1949.

MUHAMMAD YS
Muhammad YS, nama samaran yang sering dipergunakan oleh Muhammad Yusuf, salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Belanda 1930—1942.

MULYA DHARMA
Mulya Dharma, nama samaran yang sering dipergunakan oleh Masdari, salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Belanda 1930—1942.

MURYA DANA
Murya Dana, nama samaran dari Mugeni Jaferi, salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Orde Lama 1945—1949.

M.S. SAILILLAH
M.S. Sailillah lahir di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, 19 Juni 1953. Pendidikan formal yang ditempuhnya seperti SD dan SMP diselesaikan di kota kelahirannya. Kemudian ia hijrah ke kota Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikan SMA. Selulus SMA, ia mengikuti test pegawai negeri sipil dan lulus. Selanjutnya ia mengikuti pendidikan selama enam bulan sebagai pegawai staf Departemen Penerangan di Banjarbaru. Selepas mengikuti pendidikan ia bekerja sebagai Juru Penerang (Jupen) Departemen Penerangan.

Tahun 1982 Sailillah kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan (Uniska). Tahun 1986 ia meraih gelar Sarjana Komunikasi. Enam tahun setelah meraih gelar sarjana S1, sambil bekerja sebagai pegawai negeri, ia kuliah lagi di jurusan Komunikasi Modern, Universitas Dr. Sutomo (Unitomo) Surabaya, dan berhasil meraih gelar kesarjanaan S2. Berdasarkan disiplin ilmu komunikasi yang digelutinya, ia kemudian ditugaskan sebagai Kepala Sub Dinas Media Modern pada Dinas Informasi dan Komunikasi Pemerintah Kota Banjarmasin. Tidak lebih dua tahun ia dialihtugaskan sebagai Kepala Bagian Tata Usaha pada Dinas Perhubungan Kota Banjarmasin. Kemudian ia dipindahtugaskan lagi sebagai Kepala Sub Dinas Penyidikan dan Penindakan pada Dinas Polisi Pamong Praja Pemerintah Kota Banjarmasin. Kini Sailillah menjabat sebagai Kepala Sub Dinas Pemasaran Seni dan Budaya pada Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Banjarmasin.

Sailillah mulai menulis puisi, cerpen, esai sastra, dan naskah drama sejak tahun 1975. Tulisannya dipublikasikan di harian Banjarmasin Post dan majalah budaya Bandarmasih. Puisi-puisinya diterbitkan dalam buku antologi tunggal, antara lain *Titian* (penerbit Sanggar Sawo Tiga, Pelaihari, 1981) dan *Saat-saat yang Perih* (HPMB, 1982). Sedangkan antologi puisi bersama penyair lain seperti *Bingkisan* (BKKNI Kabupaten Tanah Laut, Pelaihari, 1981), *Mutiara 89* (Kumpulan Puisi Pilihan Untaian Mutiara

Sekitar Ilmu dan Seni RRI Nusantara III Banjarmasin, 1989), *Tamu Malam* (HIMSI Kalimantan Selatan., Banjarmasin, 1992), *Festival Puisi Kalimantan* (Himpunan Pencinta Seni Indonesia [HIPSI] Kalimantan Selatan., Banjarmasin, 1992), *Bunga Api* (Kantor Wilayah Departemen Penerangan Kalimantan Selatan., Banjarbaru, 1994), *Jendela Tanah Air* (Dewan Kesenian Kalimantan Selatan., 1995), dan *Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia* (Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 1995). Beberapa puisinya juga dijadikan lirik lagu oleh para seniman musik di Kalimantan Selatan, di antaranya *Sisigan Sungai, Doa untuk Bunda, Maayun Anak,* sound track sinetron *Dokter Hayati,* dan lain-lain.

Selain dikenal sebagai sastrawan, ia juga dikenal sebagai aktor dan sutradara teater. Ia ikut bergabung dengan kelompok teater Sanggar Budaya pimpinan dramawan dan sastrawan Adjim Arijadi. Bersama Sanggar Budaya ini pula ia sering mengikuti pagelaran teater baik di Kalimantan Selatan maupun di berbagai daerah tanah air.

Hingga kini Sailillah masih aktif membina dan melatih seni teater anak-anak murid TK Al-Quran, dengan jadwal latihan satu kali seminggu. Dari hasil binaannya terhadap anak-anak ini, pada festival anak saleh yang diselenggarakan di Surabaya (2000), Jakarta (2003), dan Yogyakarta (2005), anak-anak didiknya berhasil meraih juara pertama pada bidang drama anak-anak, puitisasi Al Quran, ikrar santri, dan pidato.

Sailillah juga aktif berkecimpung di beberapa organisasi kesenian, seperti Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kalimantan Selatan (sebagai Sekretaris), ketua kelompok studi seni sanggar budaya Kalimantan Selatan, koordinator bidang teater dan film Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, dan pengurus Persatuan Artis Film Indonesia (PARFI) cabang Kalimantan Selatan. Ia juga aktif berkecimpung di dunia penyiaran radio, antara lain pernah puluhan tahun menjadi penyiar di Radio Nirwana Banjarmasin, dan kini sebagai penyiar dan pembawa acara pada Radio Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, Abdi Persada.

Forum-forum sastra yang pernah diikutinya adalah Forum Penyair Muda 8 Kota se-Kalimantan Selatan (Banjarmasin, 1982), Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia (Surakarta, 1995), Temu Sastra Kepulauan II (Makassar, Sulawesi Selatan, 2000), Aruh Sastra Kalimantan Selatan III (Kotabaru, 2006), dan berbagai forum sastra yang pernah diselenggarakan di kabupaten/kota Kalimantan Selatan. Ia juga sering diminta menjadi juri lomba seni, seperti lomba baca puisi, lomba puitisasi Al-Quran, lomba baca cerpen, dan lomba bakisah (bercerita) bahasa Banjar.

N

NAWU RAHA

"Nawu Raha" adalah sebuah kumpulan cerita pendek Tabalong Kalimantan Selatan hasil karya para seniman Tabalong. Kumpulan cerpen ini

diterbitkan tahun 2002 oleh Dewan Kesenian Tanjung Kabupaten Tabalong bekerja sama dengan Nafri Babarsari Yogyakarta. Seniman-seniman Tabalong tersebut terdiri dari Drs. A.Tajuddin, M.Si., Drs. H. Birhasani Ismail, Hj. Roosmayati, S.Pd., Dra. Lilis Marta Diana, Siti Anisah, dan Muhammad Andriansyah, BA.

NOOR AINI CAHYA KHAIRANI

Noor Aini Cahya Khairani lahir di Banjarmasin, 10 Januari 1959. Dia adalah salah seorang penyair yang cukup matang dan kuat yang pernah dimiliki Kalimantan Selatan di era 1980-an hingga awal 2000-an. Bahkan reputasi kepenyairan nasional yang berhasil diraihnya telah mampu membuat sejarah dalam dunia sastra dan kepenyairan di Kalimantan Selatan.

Aini, demikian ia biasa disapa, memulai karir kepenulisannya, khususnya puisi, dimulai sejak tahun 1980. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen, esai sastra, dan kritik seni. Karyanya dimuat di berbagai media massa penting yang terbit di daerah dan pusat, seperti Banjarmasin Post, Dinamika Berita, Merdeka, Swadesi, Suara Karya, Sinar Harapan, Bali Post, Jurnal Seni, majalah sastra Horison, dan untaian mutiara sekitar ilmu dan seni RRI Banjarmasin.

Puisi-puisinya terhimpun dalam antologi bersama, antara lain: Antologi Puisi 4 Penyair Muda Banjarmasin (Bengkel Sastra Banjarmasin, editor Micky Hidayat, 1984), Banjarmasin Kota Kita (Biro Informasi Sastra Banjarmasin, 1985), Elite Penyair Kalimantan Selatan. 1979—1985 (Pusat Pengkajian Masalah Sastra (PUSKAJIMASTRA), Banjarmasin, 1986), Banjarmasin dalam Puisi 1987 (Forum Diskusi Sastra POETICA dan Teater Pena, Banjarmasin, 1987), Puisi Indonesia 1987 (Dewan Kesenian Jakarta, 1987), Mutiara 89 (Kumpulan Puisi Pilihan Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni RRI Nusantara III Banjarmasin, 1989), Perjalanan (Sanggar Minum Kopi, Denpasar, Bali, 1990), Festival Puisi XIII (LPPIA, Surabaya, 1992), Jendela Tanah Air (Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan., Banjarmasin, 1995), Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia (Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 1995), Antologi Puisi Indonesia (Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Bandung, 1997), dan Wasi (Taman Budaya Prov. Kalimantan Selatan., 1999). Sedangkan cerpennya, terutama cerpen berbahasa daerah, dimuat dalam Kumpulan Cerpen Bahasa Banjar (penerbit Radio Nirwana Banjarmasin, 1992).

Cerpen bahasa Banjarnya juga dijadikan referensi dalam buku *Kajian Seni Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern* (Tim Pengkaji, Dr. Djantera Kawi dan Drs. Jarkasi, Dewan Kesenian Kalimantan Selatan, 2000). Sosok kepenyairannya juga dimuat dalam buku Sejarah Lokal Kesusastraan Indonesia di Kalimantan Selatan 1930—1995 (Tajuddin Noor Ganie, Puskajimastra, 1998) dan Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan (Jarkasi dan Tajuddin Noor Ganie, Balai Bahasa Banjarmasin, 2001). Antologi puisi tunggal Aini yang diterbitkan setahun setelah ia wafat

adalah Sungai Hitam Semesta Berkabut (penyunting Micky Hidayat, diterbitkan oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Banjarmasin, 2004).

Sebagaimana kawan-kawan seangkatannya, Aini juga mengaktifkan diri di berbagai organisasi kesenian, antara lain menjadi Ketua Kelompok Perpustakaan dan Pembaca Banjarmasin Post–suatu perpustakaan terapung berlokasi di sungai Kuin di belakang rumahnya (1983—1985), pengurus HP3N (Himpunan Pengarang Penulis dan Penyair Nusantara) Banjarmasin (1987), Ketua Umum Sanggar Seni Pandan Harum Banjarmasin (1988), salah seorang pendiri dan pengurus Forum Diskusi Sastra 'Poetica' Banjarmasin (1988), Sekretaris Lingkaran Sastra 'Mozaika' Banjarmasin (1989), salah satu pendiri Busur Sastra dan Teater 'Balambika' Kalimantan Selatan (1989), pengurus Forum 24, Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Banjarmasin (periode 1998—2002), dan Presiden KoSoPo (Komunitas Seniman Oposisi) yang dijabatnya sejak tahun 2000 hingga wafatnya tahun 2003.

Prestasi sastra yang pernah diraihnya, antara lain Juara I Lomba Penulisan Puisi Mengenang Penyair Chairil Anwar se-Kalimantan Selatan (penyelenggara Bengkel Sastra Banjarmasin, 1982), Juara I Lomba Tulis Puisi Hari Kebangkitan Nasional (Departemen Penerangan–Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, 1985), Juara I Lomba Tulis Cerpen Bahasa Banjar (Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kalimantan Selatan., 1985), Juara I Lomba Tulis Puisi se-Kalimantan Selatan. (HIMSI, 1986), Juara I Lomba Tulis Puisi Bahasa Banjar se-Kalimantan Selatan. (1989), Terbaik II Penulis Puisi Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni RRI Nusantara III Banjarmasin, Sepuluh Besar Lomba Tulis Puisi Nasional (Sanggar Minum Kopi, Bali, 1990), dan Juara I Lomba Tulis Puisi Bahasa Banjar se-Kalimantan Selatan. (HIMSI, 1991).

Aini aktif mengikuti berbagai forum sastra dan kesenian yang diselenggarakan di Kalimantan Selatan. Sedangkan forum di tingkat nasional yang pernah diikutinya, antara lain Forum Puisi Indonesia'87 (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1987), pembicara pada forum Diskusi Sanggar Minum Kopi (Denpasar, Bali, 1990), Festival Puisi XIII (penyelenggara LPPIA–Lembaga Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika, Surabaya, 1992), Paket Khusus Kesenian Daerah Banjar (Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 1995), Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia (Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 1995), Baca Puisi dan Diskusi Sastra Komunitas Sastra Indonesia (KSI) (Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, TIM, Jakarta, 1997), pembicara pada forum Temu Budaya Nasional (Taman Budaya Kalimantan Selatan, 1999), Temu Sastra Kepulauan II (Makassar, Sulawesi Selatan, 2000), dan Dialog Borneo-Kalimantan VII (Banjarmasin, 2003).

Atas dedikasi, prestasi, dan reputasinya selama menggeluti bidang kesusastraan, tahun 1999 ia menerima Penghargaan Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan. Sastrawan ini wafat pada hari Senin, 4 Agustus 2003

di rumahnya, setelah seminggu menjalani perawatan penyakit jantung di Rumah Sakit Anshari Saleh Banjarmasin. Ia meninggalkan seorang istri serta putranya yang diberi nama Seniman Gempur Tirani.

NYALA

"Nyala" merupakan judul antologi puisi Maseri Matali yang diterbitkan ulang di Kandangan oleh Pos La Bastary Kandangan pada tahun 1980 (19 April 1980). Cetakan pertama diterbitkan di Kandangan pada tanggal 1 Januari 1969. *"Nyala"* diterbitkan atas inisiatif Darmansyah Zauhidhie, Roestam Relez, dan Salim Fachri.

"Nyala", memuat 15 buah puisi Maserri Matali yuang sebelumnya dimuat di berbagai Koran dan majalah, seperti Majalah "Mimbar Indonesia" Jakarta, Majalah "Panca Warna", Jakarta, Majalah "Waktu" Medan, dan Majalah "Bhakti" Denpasar.

NYANYIAN PENGHIDUPAN

"Nyanyian Penghidupan" adalah judul novel hasil karya Merayu Sukma yang diterbitkan di kota Medan pada zaman kolonial Jepang 1942—1945.

NYANYIAN RINDU BAGI TANAH KELAHIRANKU

"Nyanyian Rindu Bagi Tanah Kelahiranku", Judul antologi puisi Rizhanuddin Rangga. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi Rangga yang ditulis pada tahun 1980—1982. Antologi puisi tersebut diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82). FPMDKKS'82 diselenggarakan di Balai Wartawan Banjarmain pada tanggal 17—18 September 1982.

NYATA

Nyata, nama Koran mingguan terbitan kota Banjarmasin pada Tahun 1947. Pemimpin umumnya H.A. Johansyah. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan perintis 1945—1949.

P

PADA SEBUAH RUMAH

"Pada Sebuah Rumah" adalah judul roman/novel hasil karya Ian Emti yang diterbitkan oleh CV Cypres Jakarta pada tahun 1978.

PAHATAN

Pahatan, nama majalah bulanan khusus sastra terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1950—1955. Pemimpin redaksinya Hijaj Yamani. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde lama 1950—1959, antara lain Hijaz Yamani, Adam Burhan, Ariffin, dan Taufiqurrahman.

PALANGSARAN
"Palangsaran", judul antologi puisi bersama 5 orang penyair kota Kandangan yang diterbitkan di Kandangan pada tanggal 3 Maret 1982 oleh posko La Bastary Kandangan. Di dalamnya dimuat 22 buah puisi hasil karya 5 orang penyair, yaitu Burhanuddin Soebely (4 puisi), Fitry Zamzam (4 puisi), Miziansyah (4 puisi), Aspian Noor (4 puisi puisi), dan Iwan Yusie (4 puisi).

Ulasan atas antologi puisi bersama tersebut telah ditulis oleh Tadjuddin Noor Ganie di SKH "Terbit" Jakarta pada tanggal 9 April 1982 dengan judul " Di Kandangan, Puisi Masih Mengalir Seperti Kali Amandit".

PALIMARTA
"Palimarta", nama majalah/Buletin seni budaya terbitan Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin. Mulai terbit sejak bulan April 1982. Penanggung jawab penerbitan dijabat oleh Kepala Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin (Drs Bachtiar Sanderta). Terbit berkala sebulan sekali. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan dari berbagai generasi.

PANCARAN WARTA
"Pancaran Warta", nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1938. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

PANCA WARNA
Panca Warna (Pantja Warna), nama majalah terbitan Medan antara tahun 1942—1955. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan, antara lain Maseri Matali(1942—1945) SM Darul (1945—1949) Syamsiar Seman (1950—1955)

PANGGILAN WAKTU
"Panggilan Waktu", merupakan majalah terbitan Kotabaru pada tahun 1938. Pemimpin umumnya Abdurrahman Karim (Arka). Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942. Salah seorang diantaranya adalah Arka sendiri.

PANJATAN RINDU
"Panjatan Rindu" merupakan judul antologi puisi Ismail Effendi yang diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1968.

PANORAMA
"Panorama" merupakan judul antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kalimantan Selatan di Bajarmasin pada

tahun 1974. Antologi puisi tersebut diterbitkan dalam rangka menyongsong Pekan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan I di Amuntai.

Di dalamnya dimuat puisi-puisi hasil karya 19 orang penyair Banjarmasin, yaitu Ajamuddin Tifani, Swastinah AA, Rasyidi Umar, A.Mudjahiddin S, Arsyad Indradi, Adjim Arijadi, MH. Hadharyah Roch, Hijaz Yamani, Soufyan, Surya, Sabrie Hermatedo, Yustan Aziddin, Ismed M. Muning, Bachtiar Sanderta, Korsen Salman, Ibrahim Yatie, Adam Burhan, Aans Anjar Asmara, Ulie S Sebastian, dan HS Bran Dibasuwinda.

Selain itu juga dimuat 6 buah puisi hasil karya 6 orang penyair Kalimantan Selatan yang pemenang II hingga pemenang harapan IV dalam "sayembara Penulisan Puisi se-Kalimantan Selatan 1973", yaitu, A. Rasyidi Umar, A Ruslan Barkahy, Ramtha Martha, Ajamuddin Tifani, Eza Thabry Husano, dan Datu Ilalang (Adjim Arijadi).

PANTUN BANJAR

Pantun merupakan puisi asli Indonesia yang bentuknya terdiri atas empat baris dalam setiap bait, dan bersajak *a b a b*. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun. Dalam perkembangan selanjutnya, bentuk pantun memiliki variasi seperti pantun biasa, pantun kilat, pantun berkait, dan talibun. Bentuk-bentuk ini juga terdapat dalam tradisi pantun Banjar. Berikut ini akan dikemukakan jenis-jenis pantun Banjar.

1. Pantun Anak-anak

Pantun anak-anak adalah pantun Banjar yang biasanya dilagukan oleh anak-anak pada saat mereka bermain atau bersenda gurau dengan teman sebaya. Contohnya

cuk cuk bimbi
bimbiku dalam sarunai
tacucuk takulibi
muhanya kaya panai
cuk cuk bimbi
bimbiku dalam serunai
tertusuk mencibir
mukanya seperti cobek

2. Pantun Anak Muda

Pantun anak muda adalah pantun yang diselaraskan dengan kehidupan remaja yang menjalani masa merindu puja. Masa remaja ini antara lain ekspresi menjalin cinta kasih (asmara) dan canda gurau dengan rekan sebaya. Pantun anak muda ini antara lain kutipan berikut.

iwak sapat jamur sahari
jangan disangka iwak haruan
kada badapat barang sahari

jangan disangka aku membuang

ikan sepat jemur sehari
jangan dikira ikan gabus
tidak bertemu satu hari
jangan dikira aku membuang

Dilihat dari isi pantun, jenis pantun anak muda Banjar dapat dipilah ke dalam beberapa jenis pantun berikut ini.

a. Pantun Bercinta (pantun bahahandakan)
Jalan-jalan ke ujung murung
handak manukar tilam lawan bantal
biar habis duit sakarung
asal tadapat galuh nang rambut ikal

jalan-jalan ke pasar ujung murung
mau membeli kasur dan bantal
biar habis duit sekarang
asal bertemu gadis yang rambutnya ikal

Pantun di atas biasanya diutarakan untuk menyapa gadis (bertemu di pasar) yang rambutnya keriting. Sang pemuda berupaya mencari perhatian galuh (gadis) yang dilihatnya. Gadis rambut ikal memang sosok yang senantiasa diidamkan oleh orang-orang muda Banjar masa lalu. Pantun lain seperti berikut ini.

tumatan aku taikat banta
taliku madam hilang di dahan
tumatan akau talihat ikam
hatiku dandam siang wan malam

semenjak aku terikat banta
taliku pergi hilang di dahan
semenjak aku melihat engkau
hatiku rindu siang dan malam
hampalam dirimpi-rimpi
dirimpi-rimpi di dalam talam
saban malam guring tamimpi
mamaluk guling sangkaku ikam

buah empalam diiris-iris
diiris-iris di dalam talam
setiap malam tidur bermimpi
memeluk guling kusangka engkau

manabang bamban di kampung Kanda
daun pisang kulipat-lipat
lamun dandaman lawan kakanda
paluk guling panggil sumangat

menebang bamban di kampung Kakanda
daun pisang dilipat-lipat
kalau rindu dengan Kakanda
peluklah guling panggil semangat

Pantun-pantun di atas mengekspresikan rasa rindu yang amat sangat dengan belahan hatinya. Karena itu ungkapan-ungkapan yang disampaikan pun berkaitan dengan perasaan hati.

b. Pantun Bersenda Gurau
nyaman-nyamannya makan tiwadak
biginya buang ka rapun galam
nyamannya babini lemak
bila diragap kada batilam

enak-enaknya makan cempedak
bijinya lempar ke pohon galam
enaknya beristri gemuk
jika dipeluk tidak perlu kasur

c. Pantun Sanjungan (pantun mamuji)

Pantun sanjungan adalah pantun Banjar yang berisi sanjungan atau pujian. Pujian ini biasanya berkaitan dengan kemolekan tubuh, kebaikan rupa, atau juga kebaikan budi pekerti yang dimiliki oleh pemuda atau remaja. Berikut contoh pantun sanjungan.

anak sapat kuliang padi
kuliang padi bawah jambatan
anak siapa nang lalu tadi
mambuang limbai bagagamatan
anak sepat di liang padi
liang padi bawah jembatan
anak siapa yang lalu tadi
mengayun tangan lemah gemulai"
hanyar haja ladingku simpak
kutimpasakan di rapun manggis
hanyar haja hatiku rusak
mun malihat nang hirang manis

baru saja pisauku rusak

kubacokkan di pohon manggis
baru saja hatiku rusak
ketika melihat yang hitam manis

burung putih mancucur ambun
mancucur jua di padang banta
awak putih pupur maambun
batambah pulang bacalak mata

burung putih mencucur embun
mencucur pula di padang banta
badan putih berbedak anggun
tambah pula bercalak mata

3. Pantun Orang Tua

Pantun orang tua adalah pantun yang menurut isinya hanya diperuntukkan bagi orang-orang tua. Pantun ini berisi pengalaman-pengalaman hidup sampai usia menjelang senja. Karena itu, pantun orang tua Banjar banyak berkisar masalah petuah, nasihat keagamaan, atau pun adat istiadat. Umumnya pantun orang tua berisi pemikiran-pemikiran untuk mengingatkan masyarakat baik tua maupun muda agar mereka sadar akan kehidupan sesudah mati. Beberapa pantun yang tergolong jenis pantun orang tua seperti ini.

jalan-jalan ka pasar pakan
jangan kada ingat nukar samangka
jangan wani lawan kuitan
kaina disangka anak durhaka

jalan-jalan ke pasar minggu
jangan lupa beli semangka
jangan berani dengan orang tua
nanti diduga anak durhaka

jauh-jauh kapal berlayar
pasti singgah di palabuhan
walau tinggi ilmu dikajar
jangan lah wani lawan kuitan

jauh-jauh kapal berlayar
pasti mampir di dermaga
walau banyak ilmu 'dipelajari
jangan berani dengan orang tua"

PATILARAHAN
"Patilarahan" judul antologi puisi Burhanuddin Soebely. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi BS. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

PAWANA
'Pawana" nama majalah terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1947. Pemimpin umumnya Masdhan Rozhany. Pada tahun 1947 itu pula majalah ini dihentikan penerbitannya oleh pemerintah kolonial Jepang yang masih berkuasa secara de facto di Kalimantan Selatan. Penghentian penerbitan dilakukan karena majalah ini telah memuat puisi Ramlie Rais berjudul "*Jihad*" yang dianggap "subversif" oleh pemerintah kolonial Jepang ketika itu.

PEDOMAN PUTERI
Pedoman Puteri, nama majalah khusus wanita yang terbit di kota Kandangan pada tahun 1947. Pemimpin umumnya Hajjah Ruhayah. Majalah tersebut menjadi salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

PELOPOR BARU
"Pelopor Baru", nama koran terbitan Banjarmasin antara tahun 1960—1969. Sebelumnya "Pelopor Baru" bernama SKH "Utusan Kalimantan". Pergantian nama SKH tersebut sehubungan dengan kondisi pada masa itu.

Pada masa itu semua koran/majalah yang terbit di tanah air kita ketika itu harus menyesuaikan namanya dengan hubungan fungsional dan afiliasi politik dengan orpol/ormas yang menerbitkannya. "Pelopor baru" merupakan salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde lama 1960—1969.

PENGHARGAAN
"Penghargaan" nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1951—1963. Pemimpin umumnya Hamberan Amberan dan pemimpin redaksinya Aliansyah Ludji. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde Lama 1950—1959.

PENJURU ANGIN
"Penjuru Angin" judul antologi puisi bersama yang diterbitkan di Marabahan pada tahun 1978. Di dalamnya di muat puisi-puisi hasil karya sejumlah penyair Kalimantan Selatan yang tinggal di kabupaten Marabahan. Dalam hal ini pengisinya antara lain A. Diemyatie Risma dan Rizhanuddin Rangga.

PEPATAH BAHASA BANJAR
Peribahasa bahasa Banjar terjadi dalam kalimat tak lengkap, berisi hal-hal umum, dan tidak berisi nasihat. Pepatah bahasa Banjar dapat berupa sebuah kalimat tunggal dan dapat pula berupa sebuah kalimat majemuk. Berikut contoh pepatah bahasa Banjar.
Cancut naik ka sampiran
'orang yang awalnya miskin tiba-tiba kaya mendadak atau mendapat kedudukan yang istimewa sehingga sombong'.
Aku ringgit, inya binggul
'kita harus memperhitungkan masak-masak siapa orang yang sedang berhadapan dengan kita'.

PERAWAN TAPI HAMIL
"Perawan Tapi Hamil" (PTH) judul roman/novel hasil karya Ian Emti yang diterbitkan oleh CV Cypres Jakarta pada tahun 1978.

PERARAKAN SENJA
"Perarakan Senja" merupakan judul antologi puisi Drs. Bachtar Suryani (BS). Di dalamnya dimuat 35 buah puisi BS yang ditulisnya selama tahun 1971—1989. Diterbitkan di Banjarmasin oleh Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Kalimantan Selatan pada tahun 1991.

PERCAKAPAN DALAM DIAM
"*Percakapan Dalam Diam*" judul antologi puisi Micky Hidayat. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi Micky tahun 1980—1982. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

PERCINTAAN YANG MEMBAWA KORBAN
"*Percintaan yang Membawa Korban*", judul antologi roman/novel hasil karya Abdurrahman Karim (Arka). Diterbitkan pada tahun 1937 oleh penerbit Lanscap Dukkerij Kotabaru, Arka sendiri adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

PERIBAHASA BANJAR
Peribahasa Banjar merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dihasilkan oleh masyarakat Banjar pada masa lalu. Peribahasa Banjar dituturkan dengan menggunakan bahasa Banjar dan mengandung arti kiasan. Peribahasa bahasa Banjar merupakan warisan budaya nenek moyang yang sering dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu sebagai cara penyampaian pikiran dan perasaan yang bernilai estetis.

Peribahasa Banjar merupakan refleksi atau pencerminan nilai budaya dan sikap mental masyarakat Banjar. Oleh karena itu, peribahasa

bahasa Banjar memiliki dua fungsi, yaitu sebagai cerminan nilai budaya masyarakat Banjar, dan sebagai cerminan sikap mental masyarakat Banjar.

Sebagai cerminan nilai budaya masyarakat Banjar, berkaitan dengan nilai budaya masyarakat Banjar, peribahasa bahasa Banjar banyak mengemukakan hakikat hidup, hakikat karya, persepsi tentang waktu, dan hakikat manusia dengan sesamanya. Sebagai cerminan sikap mental masyarakat Banjar berkaitan dengan reaksi terhadap lingkungan. Reaksi yang dimaksud dapat merupakan reaksi yang bersifat positif dan negatif dalam pengertian sikap mental yang disenangi atau yang tidak disenangi dalam masyarakat. Cerminan sikap mental yang positif, misalnya peribahasa bahasa Banjar *Dalas buruk di parut* yang bermakna seseorang yang sangat kuat memegang rahasia atau mempunyai prinsip yang kuat. Sedangkan cerminan sikap negatif, misalnya. Peribahasa bahasa Banjar *Tangga urang diulur, tangga saurang ditarik* yang bermakna seseorang yang suka memeras orang lain, terlalu mementingkan diri sendiri.

Peribahasa bahasa Banjar mengandung nilai-nilai, terutama nilai-nilai bersastra yang berupa struktur peribahasa yang disukai oleh masyarakat Banjar pada masa lalu. Peribahasa bahasa Banjar meliputi ungkapan bahasa Banjar, ibarat bahasa Banjar, dan pepatah bahasa Banjar. Berikut contoh peribahasa bahasa Banjar.

Tuha-tuha bapandan manuha
Walau sudah tua tapi tetap suka mempersolek diri
Bakawan pandai tapalit harang, bakawan maling tamakan cuntanan
hati-hati memilih teman

PERINTIS

"Perintis", nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1939—1940. Pemimpin umumnya A. Zakaria. "Perintis" merupakan salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman kolonial Belanda 1930—1942. Salah seorang diantaranya adalah Arka sendiri

PERKENALAN DI DALAM SAJAK

Perkenalan di dalam Sajak merupakan judul antologi puisi bersama yang diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1963. Penerbitan ditangani oleh CV Himmah Banjarmasin (Abdul Kadir Ahmad). *Perkenalan di dalam Sajak* dieditori oleh Syamsu Suhud dan Yustan Azidin. Di dalamnya dimuat 29 puisi hasil karya 29 orang penyair. Dua puluh sembilan penyair tersebut tergabung dari empat provinsi. Kalimantan Selatan (20 orang), Kalteng (3 orang), Kaltim (3 orang) dan Kalbar (3 orang).

Para penyair Kalimantan Selatan yang puisinya ikut dimuat dalam *Perkenalan di dalam Sajak* adalah Artum Artha, Asynoor Z Maseri Matali, Masrin Mastur, Syamsul Bachtiar AA, Abdul Kadir Ahmad, Darmansyah Zauhidhie, Hijaz Yamani, Azn Ariffin, Yustan Aziddin, Dachry Oskandar,

Syamsul Suhud, Taufiqurrahman, Syamsiar Seman, Mugeni HM, Salim Fachry, Ardiansyah M.A. Shafwasni Ibahy, MH. Hadharyah Roch, dan Murdjani Bawy.

Penyair pulau Kalimantan lainnya yang puisinya turut dimuat dalam *Perkenalan di dalam Sajak* adalah Marsiman Affandi , Cornel Kindirek, Kusni Sulang (Kalteng), Ahmad Nur, Awang Shabriansyah, M. Syah (Kaltim), Munawar, Kalahan, Imlhas Dyzs, dan Rasyid Al (Kalbar).

PERSPEKTIF

"Perspektif", nama rubrik seni budaya SKH "Banjarmasin Post" pada kurun waktu 1971—1978. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde baru 1970—1978. Pada tanggal 28 Oktober 1978, "Perspektif" berubah nama menjadi "dahaga" dan tetap dipertahankan hingga 1994.

PERUMPAMAAN BAHASA BANJAR

Perumpamaan bahasa Banjar adalah kalimat perbandingan yang menggunakan bahasa Banjar. Kalimat perbandingan tersebut biasanya membandingkan orang atau benda dengan hal-hal lain. Sebagai kalimat perbandingan, perumpamaan bahasa Banjar biasanya dimulai dengan kata pengungkap perumpamaan seperti asa, ibarat, dan kaya.

Berikut contoh perumpamaan bahasa Banjar.

Asa bajajak di agung
'sangat cocok, enak sekali, berjalan dengan mulus'
Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu
'dalam pergaulan jangan sampai menyakiti hati orang lain, hati-hati dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan'
Kaya kalayangan pagat
'tak tentu arah dan tujuan'.

PIALA

Piala, nama majalah terbitan kota Kandangan pada tahun 1947. Pemimpin umumnya Maseri Matali. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1942—1945 dan 1945—1949. Antara lain SM. Darul, Masdhan Rozhany dan Maseri Matali sendiri.

POSKO LA BASTARI KANDANGAN

Posko La Bastary Kandangan, nama organisasi kesenian dan kebudayaan yang terpusat di kota Kandangan. Posko La Bastary mengkhususkan kegiatan di bidang penerbitan buku sastra. Kiprah Posko La Bastary Kandangan salah satunya telah menerbitkan "Nyala (Maseri Matali, cetakan II, 1980) dan "Palangsaran" (antologi puisi bersama Burhanuddin Soebely dkk, 1982).

PROBLEMA PROBLEMA
"Problema Problema" (PP) judul antologi puisi Ajamuddin Tifani (AT) yang diterbitkan oleh sanggar 71 di Banjarmasin pada tahun 1974.

PUISI INDONESIA 1987
"*Puisi Indonesia 1987*" adalah judul antologi puisi bersama terbitan DKJ pada tahun 1987. "*Puisi Indonesia 1987*" terdiri dari 3 jilid, di dalamnya dimuat puisi-puisi hasil karya para penyair peserta forum penyair "*Puisi Indonesia 1987*". Tercatat 8 penyair Kalimantan Selatan yang puisi-puisinya ikut dimuat dalam "*Puisi Indonesia 1987*". Penyair-penyair Kalimantan selatan yang dimaksud adalah Ahmad Fahrawi, Ajamuddin Tifani, Burhanuddin Soebely, Maman S. Tawie, Micky Hidayat, Noor Aini Cahya Khairini, Tarman Effendi Tarsyad, dan Tajuddin Noor Ganie.

PURNAMA RAYA
Purnama Raya adalah nama majalah terbitan kota Kandangan pada tahun 1943. Pemimpin umumnya Haspan Hadna. Purnama Raya merupakan salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1942—1945. Haspan Hadna sendiri termasuk sebagai sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde baru 1942—1945.

PUSKAJIMASTRA KALIMANTAN SELATAN BANJARMASIN
Puskajimastra Kalimantan Selatan Banjarmasin merupakan singkatan dari Pusat Pengkajian Masalah Sastra Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Beralamat di jalan Mayjen Soetoyo S RT 18 Nomor 41, Banjarmasin, 70117. Didirikan di Banjarmasin oleh Tajuddin Noor Ganie pada tanggal 1 Juli 1985.

Puskajimastra Kalimantan Selatan banjarmasin adalah lembaga kesusastraan yang merupakan kelanjutan dari Biro Informasi Sastra (BIS) Banjarmasin yang telah dikembangkan sedemikian rupa.. Sebagai lembaga kesusastraan, Puskajimastra Kalimantan Selatan Banjarmasin bergiat aktif di bidang penelitian, penulisan, publikasi/penerbitan, dan dokumentasi karya sastra (puisi, cerpen, esei sastra, dan buku referensi sastra).

Puskajimastra Kalimantan Selatan Banjarmasin telah berhasil menyusun/menerbitkan antologi puisi bersama "*penyair Kalimantan Selatan 1979—1985*" (Tadjuddin Noor Ganie selaku editor), "*Buku Pintar Penyair Kalimantan Selatan*" Edisi 1991 (Tadjuddin Noor Ganie selaku Editor), "Penyair Kalimantan Selatan terkemuka Selepas tahun. 1980-an" (Tadjuddin Noor Ganie selaku editor) dan "Sejarah Lokal Kesusatraan Indonesia di Kalimantan Selatan 1930—1994" (Tadjuddin Noor Ganie selaku editor)

Selain itu, ada buku referensi sastra berjudul "*Ensiklopedi Lokal Kesusastraan Indonesia di Kalimantan Selatan*" yang juga diterbitkan oleh

Puskajimastra Kalimantan Selatan Banjarmasin (Tadjuddin Noor Ganie selaku editor).

PUSPA WANGI

Puspa Wangi adalah nama Majalah terbitan kota Kandangan pada tahun 1943. Pemimpin umumnya Ahmad Basuni. Puspa Wangi menjadi salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1942—1945 dan 1945—1949.

Q

QINIMAIN ZAIN



East Star from Asia (Kandangan, 21 Mei 1965), nama samaran (Qinimain Zain), penulis Kalimantan Selatan paruh akhir dekade 80-an, merantau dari Sumatera sampai Irian Jaya dan pulang tahun 2002, kini berdomisili di Banjarbaru sekarang ia aktif di rumah cerita, Kalimantan Selatan. Dulu (semasih kuliah), tulisannya berupa esai, cerita pendek, puisi dan opini dimuat di beberapa media cetak seperti majalah Estafet, Sahabat Pena dan harian Merdeka (nasional), juga Banjarmasin Post dan Dinamika Berita (lokal), serta Radar Banjarmasin. Beberapa cerita pendek dan puisinya memenangkan beberapa perlombaan, seperti, cerpen Hhh Bandit terpilih sebagai salah satu pemenang lomba penulisan cerpen nasional di Banjarmasin (1992), untuk puisi Alif-alif dinobatkan sebagai puisi terbaik Temu Sastra Kalimantan Selatan (1988) di Martapura, dan ia terpilih menduduki lima besar penyair untaian mutiara asuhan (alm) Hijaz Yamani selama tahun 1990 lewat puisi berjudul Ibu di RRI Nusantara III, Banjarmasin. Beberapa puisinya dimuat dalam antologi bersama: *Antologi Puisi* (1985), *Taman Banjarbaru* (2006), *Kugadaikan Luka* (2007) di Kalimantan Selatan.

Profesi sekarang sebagai konsultan manajemen, dikenal sebagai ilmuwan dan ahli strategi (*scientist and strategist*), sering diundang kuliah umum di beberapa universitas di Indonesia, memberikan pelatihan dan konsultan diberbagai organisasi dan perusahaan, kolumnis tetap dan narasumber tetap di beberapa media cetak dan radio di Kalimantan Selatan khusus strategi, dan telah menulis beberapa buku.

Publikasi karya sastranya dipersembahkan buat *East Sun from Asia* (2 Desember 2002), nama samaran lelaki jantung hatinya, dan tampan. e-mail:*penyair.indonesia@gmail.com*,www.penyair-indonesia.blogspot.com.

R

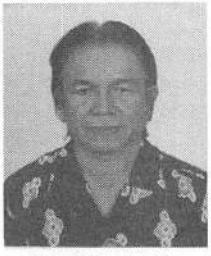
REMAJA

Remaja, nama majalah terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1948. Pemimpin umumnya Zainal dan pemimpin redaksinya Arthum Artha. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

RIAK-RIAK BARITO

Riak-riak Barito adalah judul antologi puisi bersama yang diterbitkan di Marabahan pada tahun 1979. Didalamnya dimuat puisi-puisi hasil karya sejumlah penyair Kalimantan Selatan yang tinggal di Kabupaten Barito Kuala. Dalam hal ini pengisinya antara lain adalah Dimyatie Risma. Syarkian Noor Hadie, Roeck Syamsuri Sabri, EM Yusran dan Banut Kelana.

ROECK SYAMSURI



Roeck Syamsuri. Nama aslinya adalah H. Syamsuri, Lahir di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Pada tanggal, 11 Juni 1949 dari pasangan H. Sabri dan Hj. Chadidjah. Tahun 1955 sekolah di Sekolah Rakyat (SR) Sungai Tabuk sampai kelas 6. Mendekati ujian orang tua pindah ke Landasan Ulin, karena tempat tinggal jauh dari sekolah (kurang lebih 10 km) ia berhenti sekolah.

Tahun 1963 orang tuanya pindah ke Banjarbaru. Di Banjarbaru ia melanjutkan sekolah dan tamat tahun 1963. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang SMP dan tamat tahun 1966. Selanjutnya ia melanjutkan ke jenjang SMA jurusan Budaya dan tamat tahun 1969. Pernah kuliah di Fakultas Hukum Unlam sampai tahun 1970 karena ketiadaan biaya ia berhenti kuliah.

Tahun 1972 masuk PPSD (Pendidikan Pegawai Staf Departemen Penerangan) di Banjarbaru. Tahun l973 diangkat sebagai calon PNS di Kantor Wilayah Departemen Penerangan Provinsi Kalimantan Selatan di Bagian Staf Press dan Publisetet. Setahun kemudian (tahun 1974) ia dipindahtugaskan ke Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Barito Kuala di Marabahan pada bagian yang sama, yaitu Press dan Publisetet

Tahun 1977 diangkat sebagai Kepala Seksi (Kasi) Pembinaan Penerangan Masyarakat yang membawahi 3 bagian yaitu Humas, Press, dan Pertunjukan Rakyat. Bidang yang digelutinya menjadikan bakat seninya tersalur dan berkembang. Bakat Seni yang sudah ada pada saat duduk di bangku Sekolah Rakyat. Saat di SR ia adalah pencerita, pelawak, dan masuk kelompok kesenian tradisional kuda kepang.

Di SMP ia mulai menulis puisi, cerpen, dan pantun bahasa Banjar yang dimuat oleh koran lokal. Tahun 1966 ia berhasil memenangkan Penulisan drama tingkat pelajar. Ia juga pernah menyutradarai sekaligus

sebagai pemain dalam pentas sekolah, sebuah drama perjuangan "*Untung Surapati*" dan "*Dosa dan Doa*".

Di SMA ia semakin rajin menulis baik cerpen maupun humor singkat dengan nama samaran S. Bud atau Roeck Syamsuri. Sebagai seorang pelaku seni ia sering mendatangi dan berdiskusi dengan seniman-seniman lainnya untuk menambah pengetahuan dan sangat senang membaca buku-buku sastra karya penulis terkenal. Persentuhannya dengan prosa mengenalkannya pada penulis-penulis terkenal. Ia pun memiliki penulis cerpen dan penyair Penulis cerpen yang dikaguminya adalah Motinggo Busye, Ajip Rosidi, Hamka, W.S Rendra, Kahlil Gibran, dan Taufik Ismail.

Ia sangat memperhatikan nasib Seniman Tradisional apalagi kesenian yang langka seperti *Balamut, Madihin,* dan *Mamanda,* maka ketika ia aktif di Deppen sebagai pembina group kesenian ia selalu menampilkan kesenian tersebut dalam pertunjukan rakyat dan selalu erat dengan seniman-seniman tua.

Sebagai penulis naskah drama, ia banyak mengangkat masalah sosial dalam masyarakat kelas bawah yang selalu tertindas dan juga sejarah perang Banjar yang di pimpin oleh Pangeran Antasari.

Di bidang organisasi kemasyarakatan dan politik, Roeck Syamsuri juga sangat aktif. Ia termasuk eksponen angkatan 66 sebagai laskar ampera Hasanuddin HM di Banjarmasin dan tahun 1985 sebagai sekretaris DPD KNPI, tahun 1990 wakil ketua DPD KNPI Kabupaten Barito Kuala, tahun 1990 s.d. 1995 ketua DPD AMPI dan tahun 1997 s/d 2004 menjadi Anggota DPRD Kabupaten Barito Kuala, namun kegiatannya sebagai seniman tak pernah berhenti berkarya baik menulis puisi maupun naskah drama dan ulasan budaya dan setiap kesempatan pertemuan seniman ia selalu hadir.

Jabatan yang pernah dipangku di bidang kesenian antara lain, Pengurus Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kabupaten Barito Kuala, Anggota Dewan Kesenian Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, Ketua Sanggar Kembang Sedahan, Ketua Pusat Kegiatan Seniman Teater (PKS Teater), dan sekarang (2008) menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Barito Kuala.

Karya yang dihasilkan dan sering dipentaskan adalah (naskah drama)" Prahara di Tanjung Puting", dipentaskan di Taman Budaya Banjarmasin, "Misteri Mutiara Pantai Pasir Putin", "Malam yang Sunyi" dan lain-lain. Sedangkan naskah "Perjuangan Perang Banjar", Bara di Meratus", "Kilat Mandau di Balik Bukit", "Tumenggung Tali Wangsa/ Waja Sampai Kaputing", dan "Kembang Kuning Teluk Jului".

Oleh karena kegigihan dan keuletannya untuk membina dan melestarikan kesenian tradisional telah banyak mendapat tanda penghargaan dari pemerintah daerah antara lain:

1. pembina seni tradisional terbaik 1992 (piagam Kanwil Dikbud Provinsi Kalimantan Selatan)

2. pembina seni-seni tradisional daerah (piagam Bupati Barito Kuala tahun 1992),
3. pembina kelompok pertunjukan rakyat terbaik (piagam Kanwil Deppen Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1993).
4. pembina seni tradisional aktif (piagam Kandep Dikbud Kabupaten Barito Kuala tahun 1994),
5. pembina/pelatihan seni teater tradisional terbaik (piagam Bupati Barito Kuala tahun 1995),
6. penghargaan seni bidang teater dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1997,
7. nominasi penerima penghargaan dari citra prestasi anak bangsa, Jakarta tahun 2007,
8. banyak lagi Penghargaan lainnya di Bidang Kegiatan Seni dan Seniman seperti Dewan Juri Pertunjukan / Pestipal atau Narasumber.

Kumpulan puisinya antara lain: *Antologi Puisi Bersama Banjarbaru Kotaku* (1974), *Riak-Riak Barito* (1979), *7 Penyair Marabahan* (1984), *Rimbun Tulang* (1994), *Pelabuhan* (1996), *Seribu Sungai Paris Berantai Antologi Puisi Penyair Kalimantan Selatan* (2007), *Antologi Puisi Tentang Tsunami Di Aceh oleh Penyair Nasional* (2005). Antologi Puisi Sendiri: *Nyanyian Kuala* (2002), *Puisi-Puisi Mantra Jejarat dan Kariau* (2003), *Rumah Anakku* (2004). Alamat sekarang Jalan Jenderal Sudirman Gg. Gotong Royong No. 49 KeL Ulu Benteng, Marabahan.

ROMAN

Roman, nama majalah khusus cerpen terbit bulanan di kota Medan pada tahun 1950-an. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus Orde Lama 1950—1959 antara lain Hijaz Yamani dan Taufiqurrahman.

RUDI KARNO

Lahir di Banjarmasin. Tahun 1981 menghimpun anak muda dalam grup 'Thar". Tahun 1983 mendirikan Padepokan Seni Sesaji (sekarang Sanggar Sesaji). Antara tahun 1980-an hingga tahun 1990-an menjadi penyiar pada radio swasta di Banjarmasin dan kota Martapura, melatih baca puisi/deklamasi, teater, musik, dan nyanyi

Rudi karno sering menjuarai berbagai kegiatan seni. Tercatat tahun 1977 juara dua deklamasi lingkungan sekolah. Tahun 1980 juara satu, *poetry reading* lingkungan sekolah. Tahun 1981 juara satu deklamasi se-Kotamadya Banjarmasin (antar pelajar). Tahun yang sama juara satu deklamasi se-Kalimantan Selatanantar pelajar juara satu vokal group antar SMEA Banjarmasin (1981). Tahun 1982 Juara satu lomba puitisasi Al Quran ABA dan Publisistik UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari Tahun 1982 Juara dua puitisasi Al Qur'an se-Kotamadya Banjarmasin (BP Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin). Tahun 1983 juara dua puitisasi Al

Qur'an versi HSBI. Terakhir ia ikut lomba baca puisi, 1984 meraih juara dua deklamasi Hari Jadi Kota Banjarmasin.

Tahun 1985 juara dua penulisan puisi Harkitnas provinsiinsi Kalimantan Selatan. Tahun 1995 juara dua penulisan puisi versi Depsos Kalimantan Selatan. Sepuluh besar penulisan puisi Bahasa Banjar tahun 1997.

Di bawah bendera Sanggar Sesaji Banjarmasin (kreasi musik Nirwana/Mariam Plus) beberapakali menjuarai festival, baik tingkat provinsiinsi atau nasional. Beberapa kali menjuarai vokal group (satu kali juara bertahan trofi Walikotamadya Banjarmasin). Tahun 1992 pada Festival Musik Kreatif menyabet tiga trofi sekaligus (vokalis terbaik. juara satu dan juara umum). Juara satu penyajian teater pada Jambore Teater Indonesia 1995 di Jakarta/Bumi Perkemahan Cibubur.

Tahun 1997 Rudi Karno membacakan puisinya sendiri pada Pekan Temu Budaya pertama Yogyakarta. Tahun 1998 membacakan puisinya kembali pada Pekan Temu Budaya di Denpasar, Bali. Ia banyak menggarap berbagai seni pertunjukan. Tahun 1990 musikalisasi puisi *Langkah* karya sendiri, tahun 1991 musikalisasi puisi Stanza *Kepada HF* karya sendiri. Tahun 1991 dan 1992 pentas teater *Aduh* Putu Wijaya. Menggarap teatrikalisasi puisi *Lisong* pada pembukaan puisi Kalimantan tahun 1992, pada tahun yang sama ia menggarap musikalisasi puisi *Sebelum Maut Itu Datang* (puisi Hamid Jabbar). Tahun 1993 ia menggarap *Syekh Siti Jenar* karya Vredi Kastam Marta. Tahun 1994 menggarap teater (seni tradisi) *Ngayau* karya sendiri pada Jambore Teater Nasional di Jakarta/Bumi Perkemahan Cibubur.

Tahun 1995 ia mementaskan Teater *Sang Ruci* (karya sendiri) dua kali, di panggung terbuka dan auditorium taman Budaya Kalimantan Selatan. Tahun yang sama menggarap musik kontemporer pada Malam Cantik III di Taman Budaya Kalimantan Selatan. Tahun 1995 kembali menggarap Geliat Sukma karya sendiri di Jambore Teater II di Jakarta. Sebagai salah seorang Pembicara pada Jambore Teater di Jakarta, kemudian memberikan *Work Shop* Teater kepada para peserta. Pada tahun yang sama menggarap Teater *Tewah* pada Refleksi Setengah Abad Indonesia di Taman Budaya Surakarta, Solo. Tahun 1996 dipercaya Dinas Pariwisata Kotamadya Banjarmasin untuk menyutradarai/menulis skenario pada pagelaran Budaya Daerah Kalimantan Selatan di TMII Jakarta, (upacara arak pengantin, mandi-mandi, baayun mulud, aqiqah, dan tasmiyah). Tahun yang sama menggarap teater *Percakapan dalam Ruang* karya sendiri di Taman Budaya Yogyakarta. Tahun 1998, tepatnya 30 Mei 1998 bertempat di Taman Budaya Kalimantan Selatan mengadakan pementasan *Orasio Bohemian* karya sendiri. Pementasan didukung sanggar Sesaji Banjarmasin, sanggar Emti, dan sanggar tari Parimata.

S

SAAT MALAM
"Saat Malam" adalah judul antologi puisi Antung Kusairi. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi Antung Kusairi yang ditulis pada tahun 1980—1992. Antologi tersebut diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

SAAT-SAAT YANG PERIH
"Saat Saat yang Perih" merupakan judul antologi puisi MS Sailillah. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi MS Sailillah. Antologi tersebut diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

SAJAK DI ATAS KANVAS
"Sajak di atas Awan" adalah judul antolosi puisi Ian Emti yang diterbitkan oleh Lingkaran Sastra "Mozaika" Banjarmasin pada tanggal 23 Maret 1989. Di. dalamnya dimuat 84 buah puisi Ian Emti yang ditulisnya selama tahun 1988—1989. *"Sajak di Atas Awan"* diterbitkan sebagai bahan diskusi sastra di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 23 Maret 1989.

SAJAK-SAJAK DAHAGA
"Sajak-Sajak Dahaga" merupakan judul antologi puisi hasil karya Maman S Tawie. Maman adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1980—1989. *"Sajak-Sajak Dahaga"* diterbitkan di Banjarmasin pada tanggal 3 Januari 1982. *"Sajak-Sajak Dahaga"* memuat 45 puisi Maman yang ditulisnya selama kurun waktu 1975—1981.

Semua puisi yang dimuat telah dipublikasikan di "Dahaga" SKH "Banjarmasin Post" Banjarmasin selama kurun waktu 1980—1982. Ulasan atas *"Sajak-Sajak Dahaga"* telah ditulis oleh Tadjuddin Noor Ganie di SKH "terbit" Jakarta pada tanggal 24 Mei 1982 di bawah judul *"Bersembunyi Diri Dalam Hutan"*.

SAJAK-SAJAK POP
"Sajak- Sajak Pop" judul antolosi puisi Sabrie Hermantedo yang diterbitkan oleh sanggar Lissa 71 di Banjarmasin pada tahun 1974.

SAJAK SEPANJANG TROTOAR
"Sajak Sepanjang Trotoar", judul antologi puisi Jamal T Suryanata.

SAMA RATA
Sama Rata, nama koran terbitan kota Kandangan pada tahun 1947. Pemimpin Umum Saberi Tobing dan Pemimpin Redaksi Saberi Utir. Sama

Rata menjadi Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

SANGGAR BUDAYA

Sanggar Budaya adalah nama organisasi teater yang didirikan di Banjarmasin oleh Adjim Arijadi dkk pada tahun 1967 (10 November 1967). Meskipun kegiatan utamanya di bidang teater, Sanggar Budaya juga melibatkan diri dalam kegiatan di bidang seni lainnya.

Khusus di bidang sastra, sanggar Budaya pernah menerbitkan buletin seni budaya "*Kaganangan*" (1971), Antologi Puisi Bersama "*Air Bah*" (1974), dan "*Jejak Berlari*" (1974). Hingga sekarang sanggar Budaya masih bertahan. Kiprahnya, khususnya di bidang teater, sudah beberapa kali meraih prestasi tingkat nasional di TIM Jakarta. Sejak berdiri hingga sekarang (1994) tetap dipimpin oleh Adjim Arijadi. Beralamat di jalan Simpang Lambung Mangkurat 1 No 1, Banjarmasin.

SANGGAR KARYA

"Sanggar Karya", nama rubrik seni budaya SKH "Suara Kalimantan" Banjarmasin pada kurun waktu 1952—1963. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama 1950—1959.

SASTRA LISSA 71

"Sastra Lissa 71" adalah nama organisasi kesenian yang dibentuk di Banjarmasin pada tahun 1971. "Sastra Lissa 71" bergiat di bidang seni sastra, lukis, dan teater.

SASTRA MARTA INTAN MARTAPURA

Sastra Marta Intan Martapura didirikan oleh Ahmad Fahrawi di Martapura pada tahun 1981. Aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan sastra di kota Martapura dan Banjarbaru. Pada tahun 1981 menerbitkan antologi puisi "*Jala yang Ditebarkan*".

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN

Sastrawan Kalimantan Selatan adalah mereka yang menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia yang dilahirkan dimana saja di seantero daerah Kalimantan Selatan. Tidak ada perbatasan dalam hal latar belakang suku bangsa, agama, ras, golongan, dan tempat tinggalnya setelah menjadi sastrawan.

Selain itu, sastrawan Kalimantan Selatan juga mereka yang menjadi penulis karya sastra ketika tinggal dimana saja di seantero daerah Kalimantan Selatan. Tak ada perbatasan dalam hal tempat kelahiran, asal daerah, suku bangsa, agama, ras, dan golongan.

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN KOLONIAL BELANDA 1930—1942

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa perintisan pada kurun waktu 1930—1942 di zaman kolonial Belanda.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/majalah yang terbit pada masa perintisan 1930—1942 di zaman kolonial Belanda.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942 adalah Sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku pada masa perintisan 1930—1942 di zaman kolonial Belanda.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942 adalah Sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman kolonial Belanda 1930—1942.

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN KOLONIAL JEPANG 1942—1945

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Jepang 1942—1945 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa perintisan 1942—1945 di zaman kolonial Jepang.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Jepang 1942—1945 adalah Sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa perintisan pada satuan kurun waktu 1942—1945 di zaman kolonial Jepang.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Jepang 1942—1945 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/ majalah yang terbit pada masa perintisan 1942—1945 di zaman kolonial Jepang.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Jepang 1942—1945 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada perintisan 1942—1945 di zaman kolonial Jepang

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman kolonial Jepang 1942—1945 adalah Sastrawan Kalimantan Selatan yang aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman kolonial 1942—1945.

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN ORDE LAMA 1945—1949

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa perintisan 1945—1949 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di masa perintisan pada satuan kurun waktu 1945—1949 di zaman Orde Lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/ majalah yang terbit pada masa perintisan 1945—1949

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada perintisan 1945—1949 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi perintis zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman orde lama 1945—1949.

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PENERUS ZAMAN ORDE LAMA 1945—1949

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1950—1959 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di masa penerusan pada kurun waktu 1950—1959 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/ majalah yang terbit pada masa penerusan 1950—1959 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1950—1959 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde lama 1945—1949 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis

karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman orde lama 1950—1959.

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PERINTIS ZAMAN ORDE LAMA 1960—1969

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1960—1969 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1960—1969 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1960—1969 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/ majalah yang terbit pada masa penerusan 1960—1969 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1960—1969 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1960—1969 di zaman orde lama.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde lama 1960—1969 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman orde lama 1960—1969

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PENERUS ZAMAN ORDE BARU 1970—1979

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1970—1979 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1970—1979 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1970—1979 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di masa penerusan pada satuan kurun waktu 1970—1979 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1970—1979 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/ majalah yang terbit pada masa penerusan 1970—1979 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1970—1979 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1970—1979 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1970—1979 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis

karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman orde baru 1970—1979

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PENERUS ZAMAN ORDE BARU 1980—1989

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1980—1989 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1980—1989 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1980—1989 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di zaman masa penerusan pada satuan kurun waktu 1980—1989 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1980—1989 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/majalah yang terbit pada masa penerusan 1980—1989 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1980—1989 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1980—1989 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi penerus zaman orde baru 1980—1989 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman orde baru 1980—1989

SASTRAWAN KALIMANTAN SELATAN, GENERASI PEWARIS ZAMAN ORDE BARU 1990--1995

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi pewaris zaman orde baru 1990—1995 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa pewarisan 1990—1995 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi pewaris zaman orde baru 1990—1995 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia di berbagai koran/majalah yang terbit pada masa penerusan 1990—1995 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi pewaris zaman orde baru 1990—1995 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menerbitkan buku-buku sastra bermaterikan karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia pada masa penerusan 1990—1995 di zaman orde baru.

Sastrawan Kalimantan Selatan, generasi pewaris zaman orde baru 1990—1995 adalah sastrawan Kalimantan Selatan yang mulai aktif menulis

karya sastra bergenre modern dalam bahasa Indonesia dengan wawasan estetik karya sastra yang khas zaman orde baru 1990—1995

SEBELUM TIDUR BERANGKAT

"*Sebelum Tidur Berangkat*" merupakan judul antologi puisi hasil karya Eko Suryadi WS. Eko adalah salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman orde baru 1980—1989. "*Sebelum Tidur Berangkat*" diterbitkan di Kota Baru pada tanggal 7 Februari 1982. "*Sebelum Tidur Berangkat*" memuat 20 buah judul puisi Eko yang ditulis selama kurun waktu 1979—1981.

SEJARAH LOKAL KESUSASTRAAN INDONESIA DI KALIMANTAN SELATAN

Sejarah Lokal Kesusastraan Indonesia Di Kalimantan Selatan adalah judul buku sejarah sastra hasil karya Tajuddin Noor Ganie. Diterbitkan secara terbatas pada tahun 1995 oleh Pusat Pengkajian Masalah Sastra (Puskajimastra) Kalimantan Selatan di Banjarmasin.

Di dalamnya dimuat 8 judul tulisan Tajuddin Noor Ganie yang telah dimuat di berbagai koran dan majalah, antara lain SKM "Media Masyarakat" Banjarmasin, SKH "Banjarmasin Post" Banjarmasin, SKH "Dinamika Berita" Banjarmasin, SKH "Pelita" Jakarta, SKH "Swadesi" Jakarta, dan Majalah " Kebudayaan" Jakarta.

Adapun judul tulisan Tajuddin Noor Ganie yang dimuat dalam Sejarah Lokal Kesusastraan Indonesia Di Kalimantan Selatan dimaksud adalah *"Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Kolonial Belanda 1930—1942", "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Kolonial Jepang 1942—1945", "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Orde Lama 1945—1949", "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Orde Lama 1950—1959", "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Orde Lama 1960—1969", "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Orde Baru 1970—1979", "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Orde Baru 1980—1989", dan "Kesustraan Indonesia di Kalimantan Selatan Zaman Orde Baru 1990—1994".*

SEL

"*Sel*" merupakan judul antologi puisi Jamal T Suryanata. *"Sel"* Diterbitkan di Pelaihari pada tahun 1990. Di dalamnya dimuat 40 puisi Jamal T Suryanata yang ditulisnya selama kurun waktu 1985—1990.

SEMARAK

"Semarak", nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1938. Pemimpin umumnya Ahmad Basuni. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman colonial Belanda 1930--1942.

SENJA

"Senja", judul antologi puisi pribadi Hamamy Adaby yang diterbitkan di Marabahan pada tahun 1994 (Desember). Didalamnya dimuat 35 buah puisi Hamamy Adaby yang ditulis selama kurun waktu 1984—1994.

SERIBU RANTING SATU DAUN

"*Seribu Ranting Satu Daun*" merupakan judul antologi puisi Ali Syamsuddin Arsyi. Diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1937.

SESATKAH PENYAIR KITA?

"*Sesatkah Penyair Kita?*" merupakan judul antologi esei sastra hasil karya Drs. Bachtar Suryani. Di dalamnya dimuat 3 esei sastra, yaitu *Sastrawan dan Kebajikan, Syair dan Puisi,* dan *Pandangan Islam terhadap Puisi dan Penyair.*

"Sesatkah Penyair Kita?" diterbitkan oleh bagian proyek penerangan Bimbingan dan Dakwah/khutbah Agama Islam Kalimntan Selatan, Banjarmasin, pada tahun 1989.

SIKLUS LIMA PENYAIR KALIMANTAN SELATAN 1983

"Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan 1983", nama forum penyair yang diselenggarakan oleh Bengkel Sastra Banjarmasin pada tanggal 15 September 1983. Forum tersebut diadakan di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin. Pada forum tersebut tampil 5 orang penyair Kalimantan Selatan, yaitu Micky Hidayat, Maman S. Tawie, Ahmad Fahrawi, Tarman Effendi Tarsyad, dan Tajuddin Noor Ganie. Selain itu juga tampil Ajamuddin Tifani selaku pembahas tunggal atas puisi para penyair Kalimantan Selatan peserta "Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan 1983"

SIKLUS LIMA PENYAIR KALIMANTAN SELATAN

"*Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan*" adalah judul antologi puisi bersama yang diterbitkan oleh bengkel sastra Banjarmasin. Antologi tersebut diterbitkan bertepatan dengan diadakannya forum "Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan 1983".

"*Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan*" memuat 45 buah puisi hasil karya 5 orang penyair Kalimantan Selatan peserta forum "Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan 1983", yaitu: Micky Hidayat (10 puisi), Maman S. Tawie (10 puisi), Ahmad Fahrawi (10 puisi), Tarman Effendi Tarsyad (10 puisi) dan Tajuddin Noor Ganie (5 puisi). Puisi-puisi tersebut menjadi materi yang dibahas secara khusus oleh Ajamuddin Tifani dalam makalahnya untuk "Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan".

Ulasan atas antologi puisi "*Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan*" ini antara lain telah ditulis oleh Irawan Sandhya Wiraatmaja di SKH "Suara Karya" Jakarta, Iabewdy Setiawan Zs di SKH "Haluan" Padang, dan Badar Sulaiman Usin di SKH "Dinamika Berita" Banjarmasin.

SILIR PULAU DEWATA
"*Silir Pulau Dewata*" adalah kumpulan puisi Kalimantan Selatan hasil karya Drs. Akhmad Tajuddin, M.Si. Diterbitkan oleh Grafika Indah Yogyakarta tahun 2003.

SKETSA BANJARMASIN
"Sketsa Banjarmasin", judul antologi puisi Drs. Bachtar Suryani yang diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1979.

STAND 13 IAN ARBIE
Stand 13 Ian Arbie adalah nama kios Koran milik Ian Arbie (Arbiansyah). Kios tersebut terletak di bundaran Hasanuddin HM Banjarmasin.

Stand 13 Ian Arbie merupakan tempat berkumpul dan berdiskusi sejumlah sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1980—1989. Selain menjadi tempat berkumpul dan berdiskusi, tempat itu juga jadi ajang pencarian koran ataupun majalah yang memuat karya mereka.

STAND 14 IPRIYADI
"Stand 14 Ipriyadi", nama kios Koran milik Ipriyadi. Kios tersebut terletak di bundaran Hasanudin HM, Banjarmasin. Letaknya tepat bersebelahan dengan stand 13 Ian Arbie.

Stand 14 Ipriyadi merupakan tempat berkumpul dan berdiskusi sejumlah sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1980—1989. Selain menjadi tempat berkumpul dan berdiskusi, tempat itu juga jadi ajang pencarian koran ataupun majalah yang memuat karya mereka.

SUARA HULU SUNGAI
Suara Hulu Sungai, nama Koran terbitan kota Kandangan pada tahun 1945. Pemimpin Umumnya Merah Daniel Bangsawan. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

SUARA KALIMANTAN
Suara Kalimantan, nama Koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1945—1950. Pemimpin umumnya Merah Ardansyah dan Pemimpin Redaksinya Gusti A Sugian Noor. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

SUARA KALIMANTAN
Suara Kalimantan, nama Koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1952—1963. Pemimpin umumnya AA Hamidhan. Suara Kalimantan menjadi salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama 1950—1959.

SUARA MUSYAWARATTHOTHALIBIN
"Suara Musyawaratthothalibin". (MS), nama Koran terbitan kota Kandangan pada tahun 1939--1940. Pemimpin umumnya Muhammad Arsyad. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman Kolonial Belanda 1930-42. Dalam hal ini antara lain Muhammad Arsyad (MA Tungkaran) sendiri.

SUASANA KALIMANTAN
"Suasana Kalimantan", judul roman hasil karya Hadharyah M (Karya Margana). Diterbitkan oleh penerbit Cendrawasih Medan pada 1941. Isinya dinilai subversif oleh pemerintah kolonial Belanda. Sehubungan dengan itu Hadharyah M kemudian ditangkap oleh Petugas PID Belanda. Selanjutnya diadili oleh Landrat Banjarmasin.

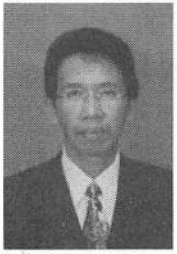
Pada tahun 1942 Hakim Belanda JS kan menjatuhkan vonis 4 tahun penjara bagi Hadharyah M. Alasan vonis tersebut HM dipersalahkan telah melanggar pasal-pasal 1959, 157, dan 158 bis/*ter van Straat frecht.*

SULUH INDONESIA
"Suluh Indonesia", nama koran terbitan Banjarmasin antara tahun 1964—1968. Sebelumnya bernama SKH "Indonesia Merdeka". Penggantian nama SKH "Suluh Indonesia" dilakukan untuk memenuhi peraturan pemerintah orde lama. Dimana semua Koran mengganti namanya sesuai dengan orpol/ormas yang menerbitkannya.

SURAT CINTA
"Surat Cinta" adalah judul antologi puisi Rudi Karno yang diterbitkan oleh Forum Diskusi Sastra "Poetiqa" Banjarmasin. Diterbitkan pada tanggal 3 Januari 1986. Antologi *"Surat Cinta"* memuat 21 buah puisi Rudi Karno yang ditulisnya selama kurun waktu 1984—1986. *"Surat Cinta"* diterbitkan sebagai bahan diskusi di Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin pada tanggal 3 Januari 1986. Ulasan atas *"Surat Cinta"* tersebut telah ditulis oleh Ali Syamsuddin Arsyi di SKH "Dinamika Berita" Banjarmasin pada tanggal 30 Juni 1986 dengan judul *"Surat Cinta Rudi Karno yang Tercecer"*.

SURAT DARI LANGIT
"Surat Dari Langit" adalah judul antologi puisi Eza Thabry Husano yang diterbitkan di Banjarmasin oleh HIMSI Kalimantan Selatan pada tanggal 30 oktober 1985. Antologi tersebut memuat 40 buah puisi Eza Thabry Husano yang ditulisnya selama kurun waktu 1980—1985. Ulasan atas *"Surat Dari Langit"* oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH "Berita Buana" Jakarta pada tanggal 21 Maret 1986 dengan judul *"Retrospeksi Kepenyairan Eza Thabry Husano"*.

SURYA AKHDIYAT



Pria *Bahalap* ini lahir di lingkungan seniman, ayahnya adalah H. Syarkani AB, atau yang lebih dikenal dengan nama, Arca Buas, Seniman Selidah tahun 60—70an yang juga Ketua DK-BKKNI Kabupaten Barito Kuala waktu itu.

Tahun 1970—2002 aktivitas politiknya pernah mencuat sehingga berpredikat Wakil Ketua DPRD Kabupaten Barito Kuala, sekarang eksis di kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala.

Antologi Puisi Penyair Selidah yang memuat karyanya ialah *Bahalap* (1995), *Rumah Sungai* (1997), *Jembatan Asap* (1998), *Sajak-Sajak Bumi Selidah* (2005) dan *Cinta Rakyat* (2007).

SYAIR BANJAR

Salah satu bentuk puisi tradisional dalam khazanah sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan. Bentuk syair dalam khazanah sastra lisan Banjar tidak jauh berbeda dengan bentuk syair sebagaimana yang dikenal dalam kesusastraan Indonesia lama. Syair terdiri atas beberapa kuplet, setiap kuplet terdiri atas 4 baris. Baris demi baris dalam masing-masing kuplet bersajak akhir *aa-aa* atau *ab-ab*. Syair yang dilisankan atau dituturkan oleh penutur sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan adalah syair naratif, yaitu syair yang berkisah.

Syair rakyat etnis Banjar adalah salah satu genre/jenis karya sastra khas etnis Banjar yang bisa dimasukkan dalam kelompok besar puisi rakyat etnis Banjar. Syair rakyat etnis Banjar juga merupakan refleksi/refraksi dari nilai-nilai etik/moral etnis Banjar yang diwariskan/dimasyarakatkan dalam bahasa Banjar dengan ungkapan-ungkapan bersajak tertentu dan dengan susunan larik-larik yang tertentu pula. Jika dilihat dari strukturnya, syair rakyat Banjar tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan pantun berkait. Syair juga terdiri atas 4 baris per kupletnya dan ungkapan-ungkapannya bersajak dengan pola aa-aa dan ab-ab pula.

Perbedaan syair rakyat Banjar dibandingkan dengan pantun berkait tampaknya terletak pada status ungkapan-ungkapannya. Syair rakyat etnis Banjar tidak mengenal ungkapan-ungkapan dengan status sampiran dan isi, sebagaimana halnya ungkapan-ungkapan dengan status sampiran dan isi dalam pantun berkait. Selain itu syair rakyat etnis Banjar juga dicirikan oleh pertalian kuplet demi kuplet yang pada umumnya didasari oleh keruntutan dan keruntunan cerita. Sedangkan dalam pantun berkait pertalian kuplet demi kupletnya lidak selalu identik dengan keruntutan dan keruntunan ceritanya. Syair rakyat Banjar tampaknya memang identik dengan puisi bercerita.

Di lingkungan etnis Banjar di Kalimantan Selatan, syair biasanya dibacakan oleh penyair (seniman syair rakyat) dalam berbagai acara hiburan, seperti malam resepsi pengantin, selamatan khitanan, malam hiburan berkenaan dengan peringatan hari-hari besar, dan sejumlah acara

malam keramaian lainnya. Secara garis besar syair ini berkembang secara sederhana, sehingga dalam perjalanannya iringan syair tampaknya bukan merupakan hal yang utama dalam *basyair*. Iringan yang sering digunakan adalah gambus, sedangkan pakaian yang biasanya digunakan dalam *basyair* adalah pakaian sehari-hari.

Berbeda dengan pantun yang biasa dilisankan dan bersifat anonim, syair rakyat etnis Banjar tampaknya sudah banyak yang dibukukan dengan cara ditulis tangan dengan huruf Arab tanpa baris lengkap dengan nama pengarangnya (tidak lagi bersifat anonim), bahkan ada juga yang sudah dibukukan secara tercetak. Sejumlah buku syair dimaksud antara lain adalah Syair *Brahma Syahdan, Tija Diwa, Siti Zubaidah, Madi Kancana, Gunung Sari, Ganda Kusuma*, dan syair *Galuh Karuang*.

Secara tematis syair-syair yang ada dalam khazanah puisi rakyat etnis Banjar bisa dipilah menjadi 4 klasifikasi, yaitu (1) syair asmara, (2) syair agama, (3) syair sindiran, dan (4) syair tasawuf. Syair asmara adalah syair yang bercerita tentang kisah cinta, seperti Syair *Brahma Syahdan, Tija Diwa, Madi Kancana, Siti Zubaidah, Gunung Sari*, dan *syair Ganda Kusuma*. Syair agama bercerita tentang masalah agama seperti syair *Mayat* dan *Lembangan*. Syair Tasawuf mencoba memaparkan hakikat ketuhanan. Sedangkan syair sindiran berisi gugatan/ kritik terhadap sesuatu yang dinilai tidak pada tempatnya. Kritik/gugatan dimaksud diungkapkan secara tersirat dengan simbol-simbol kiasan/sindirian. Syair sindiran yang paling terkenal adalah syair *Galuh Karuang*. Dalam mengkritik/menggugat penulis syair mempergunakan nama-nama burung untuk melukiskan prilaku para tokoh ceritanya.

Sebenarnya masih banyak lagi jenis-jenis syair rakyat Banjar yang bisa dipilah-pilah menurut tema-temanya. Pengklasifikasikan syair rakyat Banjar menjadi 4 genre/jenis ini cuma didasarkan pada bahan-bahan yang sudah diteliti. Jadi, masih kurang begitu lengkap walaupun sedikit banyak bisa dijadikan alat untuk mengenali jati diri syair Banjar.

SYAMSIAR SEMAN

Syamsiar Seman dilahirkan di Barabai, 1 April 1936. Pendidikan SR dan SMP di Barabai, SGB di Kandangan. Selesai SMA melanjutkan ke KDC (Depdagri) di Banjarmasin, terakhir studi di Fakultas Sosial Politik jurusan Publik Administrasi Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Banjarmasin tahun 1975. Kemudian dia mengikuti berbagai pelatihan jabatan dan kepangkatan di Jakarta, antara lain Sepadya Jakarta tahun 1987.

Mula-mula bekerja sebagai guru SD di Banjarmasin dan menjadi Kepala SD tahun 1958. Merangkap jabatan sebagai Kepala SMP Nusantara (swasta) hingga 1960. Setelah berhenti sebagai guru, dia menjadi pegawai pada Kantor Gubernur Kalimantan Selatan dan sempat menjabat sebagai Kepala Bagian Hubungan Masyarakat. Diperbantukan pada Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) provinsi Kalimantan

Selatan dan menjabat Kepala Bidang Supervisi, dan purna karya pada tahun 1992.

Pekerjaan sampingan Drs. H. Syamsiar Seman sebagai dosen pada Fakultas Sosial Politik Unlam (1977—1979), Fakultas Dakwah IAIN Antasari (1979—1988). Menjadi Dekan Fakultas Administrasi Institut Ilmu Administrasi Bina Banua (1982—1985) dan merangkap sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi lainnya di Banjarmasin.

Syamsiar Seman gemar menulis sejak duduk di SMP, rajin menulis puisi, cerita pendek dan artikel budaya Banjar. Karya tulisnya antara lain dipublikasikan di Jakarta, majalah Pancawarna (1955), Star Weekly (1955), Ipphos Report (1956), Indonesia (1957—1958), Sinar Islam (1957—1958), Konfrontasi (1960), Varia (1962—1963), Bina Sejahtera (1975—1986), Monitor (1981—1982), Warnasari (1981—1982), Majalah di Bandung Pusparagam (1955—1956), Berita Minggu (1959). Di Yogyakarta, Majalah Minggu Pagi (1962—1963), Pesat (1962—1963). Di Surabaya, majalah Tanah Air (1961—1962), Sketmassa (1962—1963), dan Pembina (1962—1963). Semua suratkabar di Banjarmasin pernah memuat tulisan atau cerpen Syamsiar Seman, seperti Utama, Pembaharu, Suara Kalimantan, Media Masyarakat, Dinamika Berita, Gawi Manuntung, Banjarmasin Post, Serambi Ummah, dan Kalimantan Post. Banjarmasin Post dan Serambi Ummah sering menyebutnya sebagai Budayawan Kalimantan Selatan dan sering mewawancarainya untuk dimuat dalam rubrik seni budaya Banjar. Harian Media Indonesia Jakarta (edisi Juli 2005) menyebutkan Syamsiar Seman sebagai penulis buku yang produktif, meskipun sudah di usia senja.

Bersama Hijaz Yamani dan Darmansyah Zauhidhie mengikuti Pertemuan Sastrawan II di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 1974. Pada 13—17 Oktober 1975 dia mengikuti Seminar Sastra Daerah di Pusat Pertemuan Ilmiah dan Pembangunan, Universitas Indonesia, Jakarta. Dan peserta Lokakarya Politik Bahasa Nasional di Hotel Arya Duta Jakarta, 24—27 Maret 1976.

Pernah mengasuh dan menyiar ruang budaya daerah di RRI Nusantara III Banjarmasin (1977—1988). Tidak hanya itu, Syamsiar juga berbakat mencipta lagu dengan menggondol juara pertama dalam sayembara cipta lagu Mars Tantri Kencana yang diterima di Jakarta tahun 1978.

Syamsiar Seman pernah aktif di berbagai organisasi kesenian, kemasyarakatan, dan keagamaan. Ia pernah menjabat Sekretaris Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan (1971—1977), Ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Kalimantan Selatan (1978—1980), Anggota Pengurus DPD KNPI Kalimantan Selatan (1979—1982), Anggota Majelis Pertimbangan Seniman Dewan Kesenian Kalimantan Selatan (1994--sekarang), Wakil Ketua Tanfidziah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Kalimantan Selatan (1991—1995), Anggota Lembaga Budaya Banjar (LBB) Kalimantan Selatan (1997—sekarang), dan Anggota Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan (2006—sekarang).

Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai masa kerja maksimal, dia telah mendapat Piagam Penghargaan Windu Kencana Jakarta 1984, Piagam Penghargaan Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Kelas III dari Presiden RI tahun 1989, dan Piagam Tanda Kesetiaan Dwi Karya Kencana Jakarta tahun 1990.

Karena besarnya perhatian terhadap arsitektur daerah, terutama dalam menulis artikel, mengarang buku, dan sebagai narasumber perencanaan desain bangunan tradisional Banjar, ia telah mendapat piagam penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Pusat Jakarta 1999 dan Borneo Award's 2000 dalam bidang Budaya Daerah Banjar.

Sebagai seorang budayawan Banjar, Syamsiar Seman sering diminta menyajikan makalah dalam beberapa seminar, seperti Seminar Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan (1981), Kuliah Kerja Lapangan jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (Undip) Semarang (1993), *Third Biennial International Conference* (*The Borneo Research Council*) di Pontianak (1994), Survey Rumah Adat Banjar bagi Program Magister Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi (ITB) Bandung (1996), Seminar Kebudayaan dan Kesenian Daerah Banjar Kalimantan Selatan (2000), Dialog Borneo Kalimantan VII (2003), dan Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Banjar (2005).

Syamsiar juga menulis buku khusus tentang budaya Kalimantan Selatan, meliputi arsitektur sejarah, adat istiadat Banjar, bahasa Banjar, sastra Banjar, dan cerita rakyat Kalimantan Selatan. Buku-bukunya juga dikoleksi *Library of Congress* – perpustakaan Washington Amerika Serikat. Tahun 2002, Kepala Perpustakaan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta datang ke Banjarmasin guna mendapatkan semua buku karya Syamsiar Seman. Buku tersebut tidak hanya dikoleksi akan tetapi juga dijadikan bahan penelitian.

Hingga saat ini ia telah menulis lebih dari 100 judul, terdiri dari buku, makalah dan karya tulis lainnya. Buku-bukunya yang telah diterbitkan antara lain adalah *Pangeran Hidayatullah* (Badan Pembina Pahlawan Daerah Kalimantan Selatan, 1977), *Beberapa Masalah Tentang Keluarga Berencana* (BKKBN Kalimantan Selatan., 1977), *Taman si Muslim Kecil – Puisi anak-anak Islami dengan ilustrasi* (Penerbit Djambatan, Jakarta, 1978), *Rumah Adat Banjar* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982), *Nilai-nilai Agama dalam Budaya Masyarakat Banjar* (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kalimantan Selatan., 1985), *Pipit Dandung* – Cerita Rakyat Kalimantan Selatan. dengan ilustrasi (Remaja Karya, Bandung, 1986), *Anak Indonesia Gemar Berpantun* – Pantun anak-anak dengan ilustrasi (Dharma Wanita Kalimantan Selatan., 1996), *Peribahasa Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar I-II* – bersama H. Akhmad Makkie, BA. (Dewan Kesenian Kalimantan Selatan., 1996), *Hassan Basry Bapak Gerilya Kalimantan* (Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan (LSSPK) Kalimantan Selatan., 1999), *Urang Banjar Baturai Pantun* (Lembaga

Budaya Banjar Kalimantan Selatan., 2000), *Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin* – Cerita Rakyat Kalimantan Selatan. dengan ilustrasi (2000), *Butir-butir Mutiara* – Himpunan 115 artikel Dakwah Islamiyah, 1996—2000, *Bunga Rampai Budaya Daerah Banjar* (Himpunan 71 artikel seni budaya daerah, 1992—2000), *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan* – bersama Ir. H. Irhamna (Ikatan Arsitek Indonesia Kalimantan Selatan., 2001), *Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan* (Bina Budaya Banjar Banjarmasin, 2001), *Permainan Tradisional Orang Banjar* (35 Permainan rakyat yang langka, 2002), *Kesenian Tradisional Banjar Lamut, Madihin, dan Pantun* (Bina Budaya Banjar Banjarmasin, 2002), *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar* (LSSPK Kalimantan Selatan., 2003), Lahirnya *ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan* (LSSPK Kalimantan Selatan., 2004), *Mandulang Intan – Lancar Basa Banjar, Jilid I* (Lembaga Pendidikan Banua [LPB] Banjarmasin, 2004), *Pasar Tarapung – Lancar Basa Banjar, Jilid II* (LPB, Banjarmasin, 2004), *Proklamasi 17 Mei 1949 – Lancar Basa Banjar, Jilid III* (LPB, Banjarmasin, 2004), *Cucupatian Urang Banjar – Himpunan Pertanyaan-pertanyaan Tradisional dan Jawabannya* (2005), *Tanah Habang – Antologi Puisi-puisi Bahasa Banjar* (2005), dan *Sasirangan, Kain Khas Banjar – Makna Motif Tradisional dan Gagasan Motif Baru* (2007).

Ada dua belas judul buku cerita-cerita rakyat Kalimantan Selatan dalam bahasa Banjar yang ditulis ulang Syamsiar Seman. Dua belas cerita rakyat Banjar tersebut adalah *Andi-Andi Urang Banjar Bahari* (1997), *Putri Junjung Buih* (1999), *Si Cupak Lawan Si Gantang Badua Baading* (1999), *Burung Punai Jadi Putri Bulan* (1999), *Lambung Mangkurat Lawan Dayang Diparaja* (2000), *Si Utuh Malawan Nini Yaksa* (Uu kaka Uu Kiki, 2001), *Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak* (2001), *Nini Randa Balu Lawan Hantu di Puhun Tangkalupa (2001), Pangeran Samudera* (2002), *Galuh Rumbayan Amas* (2003), *Iwak Baung Jadi Raja Sinding Alam* (2003), dan *Kisah-kisah Sarawin* (2005).

Dari perkawinannya dengan Dra. Hj. Siti Nurul Jumiati, ia dikaruniai lima orang anak, yakni Rosehan Anwar, Dra. Zainul Mullah, Husnul Khatimah, S.Sos., Muhammad Firdaus, SH., dan Muhammad Fauzan, ST.

Motto hidupnya adalah *'waktu sangat berharga, tiada hari tanpa mengaji'*. Meskipun sudah pensiun dan berusia senja, ia masih tetap aktif menulis. Menulis buku dengan niat ibadah untuk anak cucu yang memerlukan.

SYARKIAN NOOR HADIE



Lahir di kota Kandangan, Kalimantan Selatan, 1 September 1952. Pendidikan SD nya di SDN Bupati I Kandangan, namun kelulusannya di kota Jayapura (dulu namanya Irian Jaya) tepatnya di SD Yayasan Pendidikan Kristen Hamadi, Jayapura tahun 1965. Hal itu dikarenakan mengikuti tugas orang tuanya H. Jamberansyah Khalid sebagai misi Islam di Jayapura Papua.

Pendidikan SMPN hingga kelas III masih dijalaninya di Dok V Jayapura. Tahun 1968 ia tercatat sebagai lulusan SMPN 1 Kandangan. la mulai akrab dengan sastra sewaktu menjadi pengelola majalah dinding SMA Negeri 1 Kandangan yang berlokasi di Tibung.

Tahun 1971 ia menyelesaikan SMA. Era remaja ia gila dengan musik. Katanya semua jenis musik itu indah, semua jenis musik itu disukai, Walaupun musik rock Di kota kelahirannya Kandangan, era 70-an dan kota Banjarbaru (karena ia mengikuti Pendidikan Pegawai Staf Deppen di tahun 1972 di Banjarbaru) setiap even musik ia tampil di panggung "orang muda" dengan menyanyikan lagu-lagu Deep Purple, Shocking Blue, Creedeance Clearwater Revival atau Scorpions.

Walaupun tidak menyanyikannya, ia menyukai lagu-lagu keroncong Mus Mulyadi, musik dangdut Rhoma Irama, jazz-nya Ermi Kulit, melow-nya Bimbo dan pop band lainnya - dari era The Mercy's hingga Peter Pan. Karena orang tuanya seorang mubalig dan kakeknya juga "tuan guru" yang cukup dikenal waktu itu, yaitu H. Chalid Bamban. aktivitas " rock" nya masih terkendali. Sebagai remaja di lingkungannya ia dapat mengajak teman-teman di Pandai untuk mengikuti pengajian Hadist Bukhari setiap malam Jum'at atau aktif sebagai pengumpul sumbangan langgar, dan saat itu rambut gondrongnya sampai sebahu.

Empat belas Desember 1973, awal bersejarah baginya. Ia menginjakkan kaki untuk pertama kali di bumi Selidah, kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Ia ke Marabahan karena menerima Surat Keputusan sebagai Pegawai Departemen Penerangan RI yang ditempatkan di Kantor Deppen Kabupaten Barito Kuala. Kemampuannya sebagai Illustrator, menjadikannya ditunjuk sebagai pengelola bulletin HALUAN Deppen Barito Kuala dari awal penempatannya, yang diterbitkan setiap bulan sekali.

Buletin tersebut menyediakan "Ruang Pelataran Seni dan Budaya". Dari 1973 hingga 1999, Hal itu memacunya untuk aktif menulis puisi. Di Departemen Penerangan Kabupaten Barito Kuala ia berperan sebagai corong Pemerintah. Ia sering tampil bersama Roeck Syamsuri Sabri di pentas-pentas hiburan, dari desa ke desa, masuk handil keluar handil, sebagai jupen, aktor drama, atau pemeran mamanda. Ia pernah kuliah di

UNISKA Banjarmasin namun gagal, kemudian ia mengikuti perkuliahan jarak jauh Universitas Terbuka FISIP jurusan Administrasi Negara dan berhasil di wisuda pada 5 Mei 1992 di Kampus UT Pondok Cabe, Ciputat Jakarta.

Selain berkesenian, pria ini banyak terlibat kegiatan organisasi tingkat Kabupaten Barito Kuala, seperti KNPI (pernah sebagai sekretaris dan wakil ketua), AMPI (pernah sebagai wakil sekretaris), Gema KOSGORO, Wirakarya SOKSI (wakil sekretaris), PAMMI (Persatuan Artis Musik Melayu Dangdut), DPD Golkar (namun mengundurkan di era reformasi 1999), dan Dewan Kesenian Daerah (sebagai sekretaris sampai sekarang).

Pria ini juga jebolan Sanggar seni Riak-riak Barito Marabahan, sanggar yang membesarkan nama-nama seperti Rizhanuddin Rangga, Haliem KR, dan Bajau Malela. Kepribadiannya yang low profil dan komunikatif, membuatnya banyak memiliki teman dan mitra, sehingga ia dipercaya pula oleh masyarakat untuk menjadi Ketua RT di lingkungannya, menjadi ketua IKAPEN (Ikatan Keluarga Penerangan X dan di setiap even Pemilu ia selalu menjadi pelaksana, apakah anggota KPPS, ketua KPPS hingga Ketua PPS).

Tahun 1999, Gus Dur menjadi Presiden RI, Api Nan Tak Kunjung Padam ditiup Gus Dur hingga padam, Departemen Penerangan RI dibubarkan. Semua pegawai Departemen Penerangan diserahkan ke Pemermtah Daerah setempat. Berkah baginya, yang tadinya ia sebagai Kepala Seksi Penerbitan dan Pembinaan Pameran (eselon IV A), pada tahun 2001 ia menjabat Kepala Bagian Tata Usaha Dinas Pariwisata Seni dan Budaya (eselon III a). 4 tahun 5 bulan kemudian ia menempati kabag TU Dinas Sosial Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Barito Kuala.

Era 1980—1990an, puisi-puisinya sering muncul di Surat Kabar Harian Utama, Dinamika Berita, Banjarmasin Post, dan RRI Nusantara Banjarmasin. Antologi yang memuat puisi-puisinya ialah *Riak-Riak Barito* (1979), *Gardu* (1979), *Kuala* (1984), *Menatap Cermin* (1988), *Bunga Api* (1994), *Bahalap* (1995), *Jendela Tanah Air* Antologi 50 Penyair Kalimantan Selatan (1995), *Pelabuhan* (1996), *Rumah Sungai* (1997), *Jembatan Asap* (1998), *La Venire de Kandangan* (2004) dan *Sajak-Sajak Bumi Selidah* (2005). *Seribu Sungai Paris Berantai* (2006), dan *Cinta rakyat* (2007).

Aktivitasnya berkesenian membawanya ikut aktif pada Aruh Sastra Kalimantan Selatan I, II, III, dan IV. Begitu pula even di luar pulau, hingga pernah menginjak Johor Bahru Malaysia dan Kota Singapura pada Festival Japin se-Dunia tahun 2001.

Piagam Penghargaan yang pernah diterimanya sebagai Seniman Sastra Berprestasi.ialah dari Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan (1990), dan dari Bupati Barito Kuala 1996 dan 2006.

Pria ini juga menikah di usia 25 tahun, tanggal 10 Agustus 1977 dengan Siti Jubaidah dan telah dikaruniai 1 orang putera dan 2 puteri, yaitu Rinaldi Budiman Nugraha Rahmatullah, Rosanna Maulida dan Resty Silvia Indah Desvita.

T

TABERI LIFANI



Taberi Lifani bin Soenandio R. adalah seorang penulis dan maniak sastra. Lahir di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tanggal 6 September 1971. Sewaktu kecil ia suka membaca buku-buku sastra dan mencoret-coret buku-buku pelajaran dengan puisi, karena seringnya mencorat-coret dan merobek buku pelajaran, ia mendapat julukan "*Cawah Rabit*", dari orang tua, saudaranya, dan temannya.

Minat besarnya terhadap sastra, telah dirintisnya sejak duduk di bangku sekolah menengah. Sewaktu di SMA sering mengisi kolom sastra di majalah dinding sekolah, dan sekarang aktif menjadi Pengurus Dewan Kesenian Murakata (DKM) Kabupaten Hulu Sungai Tengah, bidang Sastra dan Teater. Ia merupakan pelatih Sastra di Sanggar Pena Barabai, dan di sekolah-sekolah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sejak tahun 2000 ia bekerja sebagai honorer di UPT Dinas Pasar Karamat Barabai. Ia juga menerima honor tulisan dari beberapa surat kabar dan tabloid lokal. Pada tahun yang sama seorang wartawan, Eddy Yamanie, terkesan dengan gaya tulisan dan bahasanya, kemudian merekrutnya untuk menjadi reporter/koresponden majalah Dwi Mingguan FAKTA.

Karya-karyanya sebagian telah dimuat di beberapa penerbitan lokal maupun nasional, namun bila tidak dipublikasikan karyanya hanya disimpan di rumah sebagai "Bank Sastra", antologi puisi yang pernah diterbitkan "Padang Ilalang, Diam, Tandik Balian". Ia pernah menjuarai lomba Bakisah Bahasa Banjar se-Kalimantan Selatan, mendapat penghargaan 16 besar Lomba Tulis Puisi Bahasa Banjar (2000) yang diselenggarakan Taman Budaya Kalimantan Selatan. Terhitung mulai tanggal 1 April 2006 ia diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sekarang tinggal di Jalan Darma Bungur Barabai.

TAFSIR RINDU

"*Tafsir Rindu*" merupakan judul antologi puisi Ali Syamsuddin Arsyi, diterbitkan di Kotabaru pada tahun 1989. Di dalamnya dimuat 40 buah puisi Ali Syamsuddin Arsyi yang ditulisnya pada kurun waktu 1985—1989.

TAHANAN YANG HILANG

"*Tahanan Yang Hilang*" merupakan judul roman hasil karya Arthum Artha, salah seorang sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman

Kolonia Belanda 1930—1942. Diterbitkan oleh Pustaka Dirgahayu di Balikpapan pada tahun 1950.

TAJUDDIN BACCO



Tajuddin Bacco dilahirkan di Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong pada tanggal 13 Agustus 1958. Nama lengkapnya adalah Drs Akhmad Tajuddin, M.Si. Di kalangan keluarganya sering dipanggil akrab dengan sebutan Bacco, nama kesayangan ayahnya dan keluarganya, yang dalam keluarga Bugis memiliki makna yang setara dengan Puang, atau nama yang sangat dihormati. Kenapa demikian memang A.Tajuddin ini adalah saudara sulung dari tujuh saudara keturunan dari bangsawan Bone, Sulawesi selatan. Ayahnya adalah seorang bergelar Andi, secara lengkap nama ayahnya adalah Andi Imamul Gazali Anjasiah, sebutan bagi kalangan darah biru Bugis, tetapi Bacco jarang menggunakannya dan hanya senang dipanggil sebagai Bacco saja. Ayahnya memang memiliki keterampilan sastra yang bagus. Konon kakek dipihak ayahnya adalah seorang ulama dan penyair yang cukup ternama di daerah Bone (Watampone) pada zamannya, yakni tahun 1930-an, sebagai pengarang beberapa buku agama, dan ayahnya juga pernah mengarang kitab *Barjanji* sebuah kitab maulid nabi besar Muhammad SAW yang ditulis dalam dua bahasa, yakni Melayu dan bahasa Bugis dalam huruf Lontara.

Dari pihak ibu juga memang ada keterampilan bersyair. Ibunya adalah keturunan sunda, Garut Jawa Barat yang juga ada kaitannya dengan keturunan bangsawan sunda (Garut) yang menuliskan gelar Raden bernama Rd Hj. Siti Syamsiah yang didapat dari perkawinan kakeknya, seorang bangsawan sunda, dengan neneknya yang berasal dari etnik Alabio (Hulu Sungai Utara) desa Muara Tapus, yang juga menyukai sastra. Sejak kecil Bacco dicekoki dengan syair-syair *burdah* dan cerita hikayat *Marakaramah* oleh neneknya dan ibunya. Sementara dari ayahnya ia sering mendengarkan dan belajar huruf Lontara yang ciri hurufnya ada kemiripan dengan huruf Hanacaraka-nya Jawa. Tetapi ia bilang tidak cepat mengerti cara menulisnya sampai ayahnya wafat tahun 2002 yang lalu, ia hanya tahun ejaan huruf Bugis berbunyi : Dha, Tang Nga mpa, Cuma itu, seterusnya menulis huruf yang seperti huruf Palawa itu ia tidak begitu hafal. Namun ia terus mencobanya terutama untuk memahami tulisan almarhum ayahnya.

A. Bacco menikah tahun 1984 dengan seorang guru SLTP yang mengajar bahasa Indonesia bernama Maskanah S.Pd. Dikaruniai seorang putri bernama Agna Dinnah Lantria dan putra bernama Siragil. Putrinya seorang Dokter Hewan jebolan FKH UGM Yogyakarta. Ia juga seorang

penyair yang sejak SLTP. Pernah menjuarai masing-masing tahun 1999 sebagai juara kedua lomba menulis puisi tingkat provinsi Kalimantan Selatan dan tahun 2000 sebagai juara kedua pada lomba yang sama. Sedangkan putranya kini tengah studi sebagai mahasiswa semester dua di Sekolah Tinggi Ilmu Komputer di STIMIK Amikom Yogyakarta. Siragil hobbynya justru pada musik, main gitar dan vokalis Band SMAN I Tanjung Tabalong Kalimantan Selatan. .

A. Bacco mulai menulis karyanya sejak sekolah dasar. Ia telah menggemari sastra bahkan ketrampilan menari sejak ia menginjak bangku kelas tiga sekolah dasar di SDN Budimulia (sekarang SDN Kapar I) kecamatan Murung Pudak kabupaten Tabalong. Oleh guru kelasnya sekaligus guru tarinya yakni almarhum ibu Nurul Madar, bersama lima orang temannya ia dipercaya membawakan sebuah tarian berjudul "Terang Bulan" pada tahun 1968 diiringi " Norba Band". Kegiatan tari tersebut telah memberinya banyak arti dan pengalaman. Hobbynya yang lain adalah membaca komik bergambar. Misalnya komik bersambung karangan Djair Warnipunakanda dengan judul " Pendekar Gunung Sembung" sampai episode terakhir " Kinong dan Kartaran dan " Wali kesepuluh". Juga jenis cerita novel silat Cina bersambung karya Asmaraman Kho Ping Hoo, yang buku-bukunya laku keras di pasaran misalnya " Bu Punsu, Pendekar Lembah Naga, Perawan Gunung Wilis dan sebagainya.

Ayahnya, Andi Imamamul Gazali Anjasiah adalah mantan anggota tentara Kodam X Lambung Mangkurat tahun 1946, dan terakhir *overhang* ke Kepolisian Negara tahun 1946. Beliau juga tercatat sebagai anggota veteran RI dan dalam perjuangan tergabung dalam Divisi IV Pertahanan Kalimantan di bawah pimpinan Brigjen H.Hasan Basri.

Ia juga gemar pula membaca dan memiliki buku-buku perjuangan, misalnya buku sejarah perang dunia kedua "Jalan berdarah ke Tokyo. Kemudian buku-buku tentang filsafat agama misalnya " Pedoman Hidup", karya almarhum Buya Hamka, berikut buku-buku sastranya, "Tenggelamnya kapal Vande wijjks", Di bawah Lindungan Ka'bah, lalu buku Sanusi pane " Siti Nurbaya" dan sebagainya. Kurangnya bahan bacaan di tahun 60-an membuatnya mencari diperpustakaan sekolah maupun temannya, bahkan ke toko-toko buku. Karena zaman tahun 70-an lebih banyak komik yang beredar maka ia pun gemar membaca komik-komik itu dan kemudian mulai mencoba menulis karya sastra sendiri. Begitu banyak puisi yang dihasilkannya, namun mengalami kesulitan dalam menerbitkan karya-karyanya tersebut. Tahun 1973, ia bertemu seorang teman seniornya bernama Ali Ramas dari Muara Uya, sebuah kecamatan paling timur di Tabalong masa itu. Temannya ini adalah seorang penulis puisi keturunan etnik Dayak Deah Mangkupum (kecamatan Muara Uya) yang banyak mengirimkan puisinya ke berbagai penerbitan di Jakarta di antaranya majalah kesehatan Departemen Kesehatan RI. Darinya Bacco belajar bagaimana mengirimkan puisi-puisinya. Tahun 1978, Bacco mengirimkan puisi pertamanya yang berjudul

" Irama Kerja" ke majalah Warta Pertamina yang terbit di Jakarta. Dari karyanya itu berhasil mendapat honor Rp.5000,- yang kemudian ia belikan dua stel pakaian. Hal itulah yang mendorong Bacco gemar menulis puisi dan karya sastra sampai sekarang. Selain menulis puisi ia juga menulis karya cerpen dan cerita silat bersambung dalam bahasa Banjar *"Kaminting Pidakan"*, yang dimuat dalam majalah resmi Pemerintah kabupaten Tabalong "Media Bersinar". Di media ini ia tak sekadar menulis ia juga menjadi pemimpin redaksinya.

Pada tahun 1979, ia lulus dari SMAN di Murung Pudak dan melanjutkan studinya ke Fakultas Keguruan Unlam jurusan Biologi. Hobbynya terhadap sastra tetap digelutinya. Ia rajin menulis karya puisi dan juga cerpen pada majalah warta kampus FKg Unlam. Puisi-puisinya juga dimuat pada koran Banjarmasin Post, Dinamika Berita, sesekali bergabung dengan acara pembacaan puisi di RRI Banjarmasin bersama pengasuh acara Untaian Mutiara, Seputar Seni dan Sastra Bapak H.Hijaz Yamani dan Ismet Imuning. Puisinya yang berjudul "Kota Hitam" merupakan puisinya yang pertama yang dibacakan dan diapresiasi oleh Almarhum H.Hijaz Yamani dan almarhum Ismet imuning pada siaran Untaian Mutiara, Seputar Sastra dan Seni" di RRI Nusantara III Banjarmasin. Bacco juga aktif dalam forum sastra komunitas sastra kampus FKg Unlam. Ia juga pernah ikut serta dalam siaran kampus yang diisi oleh Fakultas keguruan Unlam.

Kiprah Bacco di FKg tidak lama, tahun 1980 ia hengkang dari FKg dan masuk Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Banjarbaru dan lulus tahun 1984. Selama tiga tahun lebih di APDN Banjarbaru, Bacco bersama temannya mendirikan komunitas belajar dan juga sastra di Banjarbaru tahun 1981-1984. Perkumpulannya bernama "Orchid" yang kini anggotanya sudah ada yang wafat, seperti almarhum Kak Ida dan almarhum Agus. Dalam waktu itu juga ia aktif mengirimkan puisi-puisinya lewat Radio Mercu Clan Martapura. Hampir setiap hari minggu jam 09.00 sampai 10.30 puisinya terus diudarakan dan namanya menjadi sangat dikenal masyarakat Martapura dan Banjarbaru.

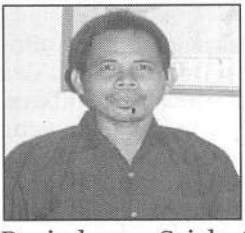
Pada akhir tahun 1984 ia ditugaskan Gubernur Kalsel di Pemerintah Kabupaten Tabalong dan menetap di Kabupaten Tabalong sampai sekarang. Penugasan Bacco tidak beranjak dari Kabupaten Tabalong, kecuali tugas belajar ke Universitas Gadjahmada Yogyakarta. Studi di UGM ini ditempuhnya dalam waktu relatif singkat. Untuk S-1 di Fisipol UGM jurusan Pemerintahan ditempuhnya selama 3 tahun, kemudian Pasca sarjana UGM ditempuhnya selama 16 bulan dari 18 bulan yang harus ditempuh. Selama di Yogyakarta ia berkenalan dengan beberapa sastrawan di sana, misalnya sastrawan dari Madura yakni H. Zawasi Imron, Joni Ariadinata, Chrisna Miharja dan lain-lain. Saat di Yogyakarta ia juga sempat dikirim oleh Yayasan Seni Kelola Solo sebagai peserta TOT seni budaya se-Indonesia. Pada kegiatan tersebut ia terpilih sebagai salah satu dari sepuluh besar terbaik se-Indonesia dan dikirm ke Bukit Tinggi

Provinsi Sumatera Barat mengikuti TOT seni budaya dan konsultan seni pertunjukan Indonesia. Pernah mengajar di lokarya budaya di Kota Padang Sumbar dan Kota Cirebon Jawa Barat tahun 2001.

Bacco aktif dalam dunia sastra dan selalu mengikuti Aruh sastra yang diadakan oleh komunitas sastra Kalsel. Pada tahun 1999-2001, 2001-2004 selama dua periode ia menjadi ketua Dewan Kesenian Tanjung Tabalong. Kini ia masih memimpin sanggar budaya tradisi Tataba Group yang cukup banyak memberikan warna bagi perkembangan seni budaya di Tabalong, tempat tinggalnya sekarang. Juga ia aktif pada Jejaring Sastra Pahuluan, sebuah *networking* sastra meliputi enam wilayah pahuluan, yang anggotanya menyebar dari Kabupaten Tapin, HSS, HST, HSU, Balangan dan Tabalong sendiri.

Dalam kiprahnya di dunia sastra Kalsel ia baru-baru ini mendapat Hadiah Seni dari Gubernur Kalimantan Selatan untuk bidang sastra Kalimantan Selatan tahun 2007. Hadiah itu diserahkan saat pembukaan "Kongres Budaya Banjar Kesatu", di gedung Mahligai Pancasila Banjarmasin dihadiri oleh para budayawan dan seniman Kalimantan se-nusantara dan internasional Malaysia dan Brunei Darussalam. Adapun karya-karyanya selama ini dibukukan dalam beberapa antologi baik pribadi maupun bersama. Diantaranya *Duri-duri Tataba* (antologi puisi bersama sastrawan Tabalong, terbit tahun 1993), *Semata Wayang Semata Sayang* (antologi puisi bersama-1994), *Potret Diri* (antologi bersama-1995), *Jembatan* (antologi puisi dan cerpen, tiga Kota –2000), *Nawu Raha* (antologi Cerpen bersama -2002), *Silir Pulau Dewata* (antologi puisi pribadi-2003), *Raja Anum* (kumpulan Cerpen Rakyat Tabalong dan Cerpen Indonesia- 2006), *Ronce Bunga-Bunga Mekar* (antologi puisi dan cerpen siswa-siswi SLTA sebanua enam- 2007). Alamat yang dapat dihubungi setiap saat adalah Drs Akhmad Tajuddin, M.Si (A.Bacco), Jalan Fajar Baru RT II No.39 Kelurahan Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak, Tabalong Kalimantan Selatan, Telpon Rumah 0526-2022409, Hp. 08125067114), d/a.Sanggar Budaya Tataba Group Tabalong Kalimantan Selatan, kp.71571, e-mail : tajuddinbacco@yahoo.com.

TAJUDDIN NOOR GANIE (TNG)



Tajuddin Noor Ganie, M.Pd. dilahirkan di kota Banjarmasin pada tanggal 1 Juli 1958. Ayahnya bernama Igan Abdul Ganie Masrie bin Hans .J. Alur dan ibunya bernama Hj. Salabiah binti H. Jahri. Datuknya dari pihak ayah bernama Asau (Bungur, Rantau), dan Datuknya di pihak ibu bernama H. Marhalit (Sungai Banar, Amuntai). Di masa kecilnya Tajuddin pernah tinggal di kota Rantau dan di kota Banjarbaru. Sejak tahun 1980 hingga sekarang ia menetap di kota Banjarmasin.

Menempuh pendidikan dasarnya di SDN Mawar Kencana Banjarbaru (lulus tahun 1971), kemudian melanjutkan ke SMEP Negeri Martapura (lulus tahun 1974), dan SMEAN Martapura (lulus tahun 1977). Ketika berusia 39 tahun, Tajuddin melanjutkan pendidikannya ke PBSID STKIP PGRI Banjarmasin (tahun 2002 diwisuda dengan predikat sebagai wisudawan terbaik). Skripsinya berjudul *Profil Sastrawan Kalimantan Selatan 1930—1999* telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan oplah terbatas (2002).

Tahun 2003 Tajuddin melanjutkan pendidikannya ke Program Pascasarjana (S2) PBSID FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (lulus dengan predikat sangat memuaskan). Tesisnya berjudul *Karakteristik Paribasa: Kajian Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai* telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan oplah terbatas (2006). Selain itu, semua bahan kajian yang dikumpulkannya untuk keperluan menulis tesis telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Kamus Peribahasa Banjar* (2006).

Sejak tahun 1979, Ia bekerja di lingkungan Departemen Tenaga Kerja. Transmigrasi dan Koperasi (Depnakertranskop). Pernah bertugas di Kantor Binaguna Tenaga Kerja Kotamadya Banjarmasin (1978—1985), Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru (1986), Kantor Kursus Latihan Kerja di Pelaihari (1986—1988), Kantor Kepanitraan P4 Daerah Provinsi Kalimantan Selatan (1988—2006), dan sejak tanggal 1 Juni 2006 dipindah-tugaskan ke Balai Hyperkes dan Keselamatan Kerja di Banjarmasin,

Sejak tahun 2002, Tajuddin menjadi dosen tamu untuk mata kuliah kritik sastra, pendekatan struktural sastra, prosa fiksi dan drama, puisi, sosiologi sastra, dan penulisan kreatif sastra di PBSID STKIP PGRI Banjarmasin. Kegiatan lain yang juga ditekuninya secara serius adalah sebagai Pengelola Harian Rumah Pustaka Karya Sastra dan Folklor Banjar di Pusat Pengkajian Masalah Sastra (PUSKAJiMASTRA) Kalimantan Selatan. Melalui lembaga penelitian dan dokumentasi yang dipimpinnya itu Tajuddin memberikan bantuan bahan referensi yang diperlukan kepada para mahasiswa PBSID FKIP Unlam dan STRIP PGRI Banjarmasin yang sedang menulis skripsi mengenai masalah-masalah sastra Indonesia, sastra Banjar, dan Folklor Banjar.

Mulai merintis karier sebagai penulis karya sastra sejak tahun 1980-an. Publikasi karya sastranya meliputi puisi, cerpen, dan esei sastra (tersebar luas di berbagai koran/majalah terbitan Banjarmasin, Surabaya, Jakarta, Kuala Lumpur, dan Brunei Darussalam). Koran/majalah yang pernah memuat karya sastranya antara lain SKM Berita Buana (Jakarta), SKM Suara Karya (Jakarta), SKH Pelita (Jakarta), SKH Terbit (Jakarta), SKH Merdeka (Jakarta), SKM Swadesi (Jakarta), SKM Simponi (Jakarta), Majalah Senang (Jakarta), Majalah Idola (Jakarta), Majalah Topik (Jakarta). Majalah Misteri (Jakarta), Majalah Warnasari (Jakarta), Majalah Intisari (Jakarta), Jurnal Kebudayaan (Jurnal imiah Depdikbud Jakarta),

Mahalah Mata Baca (Jakarta), SKM Jawa Pos, (Surabaya), SKM Surya (Surabaya), Majalah Liberty (Surabaya), SKM Minggu Pagi (Yogyakarta), Majalah Bahana (Brunei Darussalam), SKH Banjarmasin Post (Banjarmasin), SKM Radar Banjarmasin (Banjarmasin), SKM Dinamika Berita (Banjarmasin), dan SKH Mata Banua (Banjarmasin).

Sejumlah tulisan Tajuddin yang pernah dimuat di berbagai koran/majalah edisi online dapat dibaca kembali melalui website google.co.id/Tajuddin Noor Ganie atau yaaho.co.id/Tajuddin Noor Ganie atau melalui email Ganie_Banjar@Yahoo. Com.

Antologi puisinya yang sudah diterbitkan adalah "*Bulu Tangan*" (FIPMB, Banjarmasin, 1982), Sedangkan antologi puisi bersama yang ikut memuat puisi-puisinya antara lain *Antologi Puisi ASEAN* (Denpasar, 1982), *Puisi Indonesia* (Jakarta, 1987), *Selagi Ombak Mengejar Pantai 6* (Selangor, 1989), *Festival Puisi XII* (Surabaya, 1990), *Potret Pariwisata Indonesia dalam Puisi* (Jakarta, 1990), *Festival Puisi XIII* (Surabaya, 1992), *Festival Puisi Kalimantan* (Banjarmasin, 1992), *Refleksi Setengah Abad Indonesia* (Surakarta, 1995).

Beberapa kali Tajuddin menjadi editor untuk sejumlah penerbitan antologi puisi bersama terbitan Banjarmasin, antara lain *Dahaga-B.Post 1981* (1982), *Banjarmasin Kota Kita* (1984), *Elite Penyair Kalimantan Selatan* 1979—1985 (1986), dan *Festival Puisi Kalimantan* (1992).

Buku sastra hasil karya TNG yang lainnya yang juga sudah diterbitkan dalam bentuk buku antara lain adalah *Penyair Kalimantan Selatan Terkemuka Selepas Tahun 1980* (1992), *Sejarah Lokal Kesusastraan Indonesia di Kalimantan Selatan* (1995), *Apa dan Siapa Sastrawan Kalimantan Selatan* (1985), *Ensiklopedi Lokal Kesusastraan Indonesia di Kalimantan Selatan* (Edisi 1995) (naskah aslinya disimpan di Perpustakaan KITLV Leiden, dan telah pula dimuat secara bersambung di SKM Media Masyarakat Banjarmasin, 1995—1996), dan *Sketsa Sastrawan Kalimantan Selatan* (bersama Jarkasi, Balai Bahasa Banjarmasin, 2001).

Buku kumpulan cerpennya berjudul "*Nyanyian Alam Pedalaman*" (bersama dengan Hadian Noor) telah diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada tahun 1999. Buku ini merupakan buku kumpulan cerpen hasil karya sastrawan Kalimantan Selatan yang pertama kali diterbitkan di luar daerah Kalimantan Selatan. Pada tahun 2005, ia menjadi anggota tim penulis riwayat hidup Walikota Banjarmasin H. Midpai Yabani berjudul "*Perjalanan seorang wali kelas menjadi walikota*"

Sejumlah cerpennya juga dijadikan sebagai objek penelitian untuk penulisan skripsi oleh sejumlah mahasiswa PBSID STKIP PGRI Banjarmasin, antara lain *Profil Tokoh Antagonis dalam Cerpen-cerpen Tajuddin Noor Ganie* (Ni Petty Dahliani, 2001), *Profil Tokoh Protagonis dalam Cerpen-cerpen Tajuddin Noor Ganie* (Ni Ketut Suwandi, 2001), *Analisis Tema dan Penokohan Dalam Kumpulan Cerpen Karya Tajuddin Noor Ganie* (Noor Hidayat, 2003), *Cerita Rakyat Etnis Banjar Sebagai Sumber Ilham Penulisan Kreatif Sastra: Analisis Hubungan*

Intertektualitas Penulisan Cerpen-cerpen Tajuddin Noor Ganie (Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd, 2005).

Forum sastra dan budaya yang pernah diikutinya antara lain adalah Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan, (Banjarmasin, 1982), Apresiasi Puncak Penyair ASEAN (Denpasar, 1983), Siklus Lima Penyair Kalimantan Selatan, (Banjarmasin, 1983). Festival Puisi XII (Surabaya, (1990), Festival Puisi XIII (Surabaya, 1992), Festival Puisi Kalimantan (Banjarmasin, 1992), Hari Sastera X (Shah Alam, Selangor, Malaysia, 1993), Festival Puisi XIV (Surabaya, 1994), Refleksi Setengah Abad Indonesia (Surakarta, 1995), Temu Penyair Nasional (Tasikmalaya, 1999), dan Dialog Borneo VII (Banjarmasin, 2003)

Berkaitan prestasi, reputasi, dan didekasinya sebagai sastrawan Tajuddin telah menerima sejumlah penghargaan, antara lain Penulis esai sastra dalam rangka bulan bahasa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta, 1985), Pemuda Pelopor Bidang Seni Budaya dari Menteri Negara Pemuda dan olahraga (Ir. H. Akbar Tanjung, 1991), Hadiah Seni Bidang Sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan (Drs. H. Gusti Hasan Aman, 1998), Penulis Naskah Fiksi Keagamaan dari Menteri Agama (Prof. Dr. Said Agil Husin Al-Munawar (2002).

Pada tahun 2005, sejumlah pembaca SKH Radar Banjarmasin pernah mengajukanriya secara terbuka sebagai calon Gubernur Kalimantan Selatan masa bakti 2005—2010 dalam Angket Gubernur Kalimantan Selatan Pilihan Saya..

Biografi kesastrawanan Tajuddin ikut dimuat dalam sejumlah buku referensi antara lain *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* (Pamusuk Eneste, Penerbit Djambatan Jakarta, 1990:186), *Leksikon Kesusastraan* (Suhendra Vusuf MA, Yayasan Pustaka Adikarya, Jakarta, (2000). *Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, (2000), *Buku pintar Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, (2002), *Melayu Online dan Wikipedei Indonesia* (ensiklopedia dunia maya berkaitan dengan statusnya sebagai seorang budayawan Banjar).

TAMAN BUDAYA KALIMANTAN SELATAN BANJARMASIN

Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin, tempat yang biasa dipergunakan oleh para seniman pada umumnya dan sastrawan pada khususnya untuk berbagai kegiatan kesenian dan kesusasteraan.

Selain sebagai tempat berbagai kegiatan kesenian dan kesusastraan juga menerbitkan majalah buletin seni budaya bernama "Palimarta".

Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin didirikan pada tahun 1984, Kepala Taman Budaya Kalimantan Selatan Banjarmasin yang pertama Drs. Bachtiar Sanderta (1984—1995) dan yang kedua hingga sekarang ini Drs. Syarifuddin R (1995—sekarang).

TAMAN SI MUSLIM KECIL
"*Taman Si Muslim Kecil*" merupakan judul antologi puisi untuk anak-anak hasil karya Drs. H. Syasiar Seman yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1978 oleh penerbit Djambatan.

TAMU MALAM
"*Tamu Malam*" merupakan judul antologi puisi bersama terbitan HIMSI (Himpunan Sastrawan Indonesia) Kalimantan Selatan pada tahun 1992. Dieditori oleh H. Hijaz Yamani (HHY), di dalamnya dimuat 63 buah/judul puisi hasil karya 39 orang penyair.

Para penyair pengisi TM dimaksud adalah Abdul Karim Amar, Abdus Syukur MH, Ajamuddin Tifani, A Kusairi, Ali Syamsuddin Arsyi, A Mudjahiddin S, H Andi Amullah SH, A Rasydi Umar, Arifin Noor Hasby, Arif Rahman, Arsyad Indradi, Asdin Vamaton, Bachtar Suryani, Bahruddin, Dewi Yuliani, Eddy Wahyuddin SP, Eko Suryadi WS, Eza Thabri Husano, H Hijaz Yamani, Ilmanuddin, Ismed M Muning, Jamal T Suryata, Maman S Tawie, M Haderani Thalib, Misbah Munir Akhdi, M Rifani Djamhari, Noor Aini Cahya Khairani, Nurul Karlina Hidayati, Oka Miharja S, Rika Novianti, Rsydi Aryadi HM Saleh, Samsuni Sarman, Sri Supeni, Syahrani AR, Syukrani Maswan, Tajuddin Noor Ganie, Tantular, dan Zulfaisal Putera.

TAMBANGAN
"*Tambangan*", adalah judul antologi puisi Samsuni Sarman yang diterbitkan oleh Forum Diskusi Sastra "Poetiqa" Banjarmasin pada tanggal 24 April 1986. Di dalamnya dimuat 17 buah puisi Samsuni yang ditulisnya sepanjang tahun 1989. "*Tambangan*" diterbitkan sebagai bahan diskusi sastra Taman Budaya Kalimantan Selatan pada tanggal 24 April 1986.

TANAH HUMA
"*Tanah Huma*" merupakan judul antologi puisi bersama hasil karya Darmansyah Zauhidie, Yustan Aziddin, dan Hijaz Yamani yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1978, penerbit PT Dunia Pustaka Jaya Jakarta. Di dalamnya dimuat 45 buah puisi hasil karya ketiga sastrawan tersebut. Masing-masing penyair menyajikan 15 buah puisinya.

TANAH PERJANJIAN
"*Tanah Perjanjian*" adalah sebuah antologi puisi yang memuat 161 buah puisi hasil karya Ajamuddin Tifani. Antologi puisi ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh Hasta Mitra bekerja sama dengan Yayasan Bengkel Seni '78 Jakarta.

TANAH YANG TERBATAS
"*Tanah Yang Terbatas*" judul antologi puisi Muziansyah J. Di dalamnya dimuat 10 buah puisi Muziansyah tahun 1980—1982. Diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMB) dalam rangka "Forum

Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82). Diselenggarakan di Balai Wartawan Banjarmasin pada tanggal 17—18 September 1982.

TARMAN EFFENDI TARSYAD



Tarman Effendi Tarsyad, lahir di Banjarmasin, 29 Oktober 1961. Pendidikannya, meskipun lulus SMA tahun 1981, tapi tahun 1984 baru melanjutkan ke perguruan tinggi. Tahun 1989 ia menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unlam Banjarmasin. Kemudian, tahun 2007 ia menyelesaikan studinya pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Program Pascasarjana Unlam Banjarmasin. la mengajar di Politeknik Negeri Banjarmasin.

Tulisannya berupa puisi, cerpen, esai, kritik sastra, dan masalah kebudayaan dimuat di beberapa penerbitan seperti Horizon, Berita Buana, Pelita, Merdeka, Media Indonesia, Republika, Pikiran Rakyat, Jawa Pos, Surabaya Post, Banjarmasin Post, Dinamika Berita, dan Radar Banjarmasin. Puisinya juga dimuat dalam beberapa antologi bersama, antara lain, *Siklus 5 Penyair Muda* (1983), *Puisi Indonesia 87* (DKJ, 1987), *Jendela Tanah Air* (HIMSI Kalimantan Selatan, 1995), dan *Perkawinan Batu* (DKJ, 2005). Tulisannya "Sastra Banjar: Definisi, Ciri, dan Karyanya" dimuat dalam buku *Sastra Banjar Kontekstual* (2006).

Forum sastra yang pemah diikutinya, antara lain, *Puisi Indonesia 87* (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1987), *Festival Puisi XIII Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika* (Surabaya, 1992), *Festival Poesi se-Kalimantan* (Banjarmasin, 1992), *Simposium Antarbangsa Raja Ali Haji* (Pulau Penyengat, Riau, 1996), *Baca Puisi 4 Kota* (Ujung Pandang, Banjarmasin, Lampung, dan Pekanbaru) (Pekanbaru, 1996), dan *Cakrawala Sastra Indonesia* (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2005). Tahun 1999 ia menerima penghargaan dan hadiah seni dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.

TEATER PENA BANJARMASIN

Teater Pena Banjarmasin, organisasi teater yang didirikan oleh Drs. Bachtar Suryani dkk di Banjarmasin pada tahun 1982. Anggotanya pada umumnya adalah siswa-siswi PGAN Banjarmasin dan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun merupakan organisasi teater, namun Teater Pena Banjarmasin juga banyak menerbitkan antologi puisi bersama hasil karya sastrawan Banjarmasin. Pada khususnya dan sastrawan Kalimantan Selatan pada umumnya.

Pada kurun waktu 1980—1994 Teater Pena Banjarmasin telah menerbitkan 3 puisi bersama, yaitu "*Kelahiran Sang Cahaya*" (1985),

"*Puisi Banjarmasin*" (1990), dan "*Harkat Kemanusiaan*" (1990). Ketiga antologi tersebut dieditori oleh A. Rasyidi Umar dan Bachtar Suryani.

TEKAD

"Tekad", nama majalah terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1948. Pemimpin umumnya A Samat. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

TEMBANG SUNGAI LIRIK

"*Tembang Sungai Lirik*" merupakan judul antologi puisi bersama terbitan Panitia Peringatan Hari Jadi Kabupaten Barito Kuala yang ke-33 di Marabahan pada tahun 1933. Antologi tersebut dieditori oleh Eza Thabry Husano. Di dalamnya dimuat 37 buah/judul puisi hasil karya 10 orang penyair Kalimantan Selatan yang tinggal di seantero Kabupaten Barito Kuala.

Para penyair pengisinya adalah Eza Thabry Husano, Rizhanuddin Rangga, A. Dimyatie Risma, Syarkian Noor Hanie, Rock Syamsuri Sabri, Maskuni, Em Yusran, Si Mawar Jingga, Banut Kelana, dan A. Syswanto.

TENUNAN HARI ESOK

"*Tenunan Hari Esok*", judul oleh Kantor BKKBN Kalimantan Selatan Banjarmasinn pada tanggal 25 Oktober 1983. Di dalamnya dimuat 30 buah/judul puisi bertemakan kependudukan dan keluarga berencana hasil karya 18 orang penyair Kalimantan Selatan.

"*Tenunan Hari Esok*" diterbitkan sebagai upaya untuk memasyarakatkan puisi-puisi bertemakan kependudukan dan keluarga berencana yang berhasil dikumpulkan oleh penerbitnya yang pada kesempatan menyelenggarakan "Lomba Tulis Puisi Bertemakan Kependudukan Dan Keluarga Berencana" (LTP-KKB)

Para penyair pengisi "*Tenunan Hari Esok*" dimaksud adalah Alexander Leme (2 puisi), Rahman Harjaib (2 puisi), Tajuddin Noor Ganie (1 puisi), Miziansyah J (2 puisi), Zainul Mullah (1 puisi), Syamsuddin J (2 puisi), Ghazali (2 puisi), Lasmy Army (2 puisi), Rusmulyani HM (3 puisi), A. Yuliansyah (1 puisi), Arifin Noor Hasby (2 puisi), Mukhlis (1 puisi), Yudhi Krishna (3 puisi), Mansyah Hanaenae (1 puisi), Fajar Gemilang (1 puisi), Lismaya Ratu Hasnah (1 puisi), Mas Hazarin (2 puisi), dan HF Raban (1 puisi).

Judul antologi puisi bersama ini diambilkan dari judul puisi Alexander Leme yang dimuat di halaman 2 "*Tenunan Hari Esok*". Puisi dimaksud adalah puisi pemenang pertama dalam LTP-KKB. Editor "*Tenunan Hari Esok*" terdiri dari 3 orang, yaitu Drs. H. Syamsiar Seman, Hijaz Yamani, dan Dra. Sunarti Syakerani. Ketiga editor adalah para juri LTP-KKB. Ulasan atas "*Tenunan Hari Esok*" telah ditulis oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH " Banjarmasin Post" Banjarmasin pada tanggal 1

Desember 1982 di bawah judul "*Tenunan Hari Esok*" antologi Puisi Tentang Keluarga Berencana" (Dahaga, Halaman VII).

TERATAI YANG TERKULAI

"Teratai Yang Terkulai", judul antologi hasil karya Merayu Sukma. Diterbitkan di Medan antara thn 1930—1942. Merayu Sukma sendiri adalah salah seorang seorang elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

TERMINAL

"*Terminal*", judul antologi puisi bersama terbitan HIMSI Kotamadya Banjarmasin pada tanggal 6 Oktober 1984. Diterbitkan dalam rangka mengenang kepergian Darmansyah Zauhidhie.

"*Terminal*" memuat 48 buah puisi hasil karya 18 orang penyair Kalimantan Selatan, yaitu: Darmansyah Zauhidhie Alm (3 puisi), Hijaz Yamani (5 puisi), Maman S. Tawie (4 puisi), Drs. H Yustan Aziddin (2 puisi), A. Rasyidi Umar (4 puisi), Am. Mudjahiddin S. (4 puisi), Sabri Hermantedo (2 puisi). Micky Hidayat (4 puisi). Adjim Arijadi (3 puisi). Tarman Effendi Tarsyad (4 puisi), As. Ibahi (3 puisi), MS. Saillillah (4 puisi), H. Andi Amrullah SH (2 puisi), Ismed M.Muning (2 puisi), dan Nayan Vehas (3 puisi).

Ulasan atas "*Terminal*" telah ditulis oleh Tajuddin Noor Ganie di SKH "Berita Buana" Jakarta pada tanggal 1 Juli 1985 dibawah judul "*Terminal Untuk Mendiang D Zauhidhie*" dan di SKH "Merdeka Jakarta" pada tanggal 31 Maret 1985 di bawah judul "*Merenungi Kepergian D Zauhidhie*".

TEROMPET ISLAM

Terompet Islam, nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1955. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama 1950—1959.

TEROMPET RAKYAT

"Terompet Rakyat", nama majalah terbitan kota Amuntai pada tahun 1947. Pemimpin umum Hamberan Amberi dan pemimpin Redaksi Yusni Antemas. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

TIRAI PUTIH

"Tirai Putih", judul antologi puisi Ismail Effendi yang diterbitkan di Banjarmasin pada tahun 1967.

TITIAN
Titian adalah judul antologi puisi MS Saililah. Di dalamnya dimuat 44 buah puisi yang ditulisnya selama kurun waktu 1974. Diterbitkan oleh Sawo Tiga Pelaihari pada tahun 1974.

TONGGAK
"Tonggak", judul antologi puisi bersama yang dieditori oleh Linus Suryadi AG (LSAG) dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta pada tahun 1989. Di dalamnya dimuat puisi hasil karya para penyair terkemuka dari generasi ke generasi. Terdiri dari 4 jilid. Dalam "Tonggak" Jilid II ikut dimuat puisi-puisi hasil karya 3 orang penyair Kalimantan Selatan, yaitu: Darmansyah Zauhidhie, H. Hijaz Yamani, dan Drs. Hj. Yustan Aziddin.

TOPENG KOTA PENDAKI
"*Topeng Kota Pendaki*" merupakan judul antologi puisi bersama Jamal T. Suryanata. Diterbitkan di Pelaihari pada tahun 1992. Di dalamnya dimuat 40 buah puisi Jamal T Suryanata yang ditulisnya pada kurun waktu 1990—1992.

U

ULANG TAHUN
"*Ulang Tahun*" merupakan judul antologi puisi Eko Suryadi WS. Di dalamnya dimuat 15 buah puisi Eko yang ditulisnya pada kurun waktu 1980—1982. Antologi tersebut diterbitkan oleh Himpunan Penyair Muda Banjarmasin (HPMS) dalam rangka "Forum Penyair Muda Delapan Kota Kalimantan Selatan 1982" (FPMDKKS'82).

UNGKAPAN BAHASA BANJAR
Kata-kata khas dalam bahasa Banjar yang dipakai untuk melahirkan suatu maksud dengan arti kiasan. Berikut contoh ungkapan bahasa Banjar.
Mambuang liur basi
'Pekerjaan yang dilakukan secara coba-coba atau secara iseng'.

Dilihat dari kata-kata yang membangun ungkapan bahasa Banjar, struktur ungkapan bahasa Banjar dapat dipilah menjadi tiga bagian yaitu ungkapan bahasa Banjar berupa kata berimbuhan, ungkapan bahasa Banjar berupa kata ulang, dan ungkapan bahasa Banjar berupa frase.

Ungkapan bahasa Banjar dapat terjadi dengan kata berimbuhan, yakni berupa kata dasar dengan prefiks dan atau gabungan antara prefiks dan sufiks. Berikut contoh struktur ungkapan berupa kata berimbuhan.
Akal --- → mangakali
'pekerjaan yang curang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain'
Bungul --- → tabunguli
'mengerjakan sesuatu pekerjaan tanpa perhitungan yang jitu sehingga tidak bisa dipetik keuntungan dari hasil pekerjaan itu'.

Ungkapan bahasa Banjar dapat terjadi dengan cara perulangan baik perulangan penuh maupun perulangan suku pertama. Berikut contoh struktur ungkapan yang berupa kata ulang.
bulik --- → *babulikan*
'suami istri yang kembali berkumpul setelah beberapa lama berpisah ranjang'
Palit --- → *tapalit – palit*
'terbawa-bawa oleh sesuatu persoalan yang ditimbulkan oleh orang lain'

Ungkapan bahasa Banjar dapat berupa frase, baik frase endosentrik maupun frase eksosentrik. Berikut contoh ungkapan yang berupa frase.
Babuang hintalu sabigi
'mengorbankan sedikit dari yang banyak demi keselamatan yang lebih banyak'.
Balang kambingan
'seseorang yang kadang-kadang mengerjakan sembahyang dan kadang-kadang tidak mengerjakan sembahyang'.

UTUSAN KALIMANTAN
"Utusan Kalimantan", nama Koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1973. Pemimpin Umumnya Hadharyah M (Harya Margana). Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942.

UTUSAN KALIMANTAN
Utusan Kalimantan nama Koran terbitan Banjarmasin pada tahun 1957—1964. Pemimpin Umumnya adalah Haspan Hadnad dan Pemimpin Redaksinya Arthum Artha. Salah satu tempat publikasi karya sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus Orde Lama 1950—1959.

UNTAIAN MUTIARA
Untaian Mutiara adalah nama acara pembacaan puisi di Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin. Didirikan oleh Abdurrahman Abbas (Kepala Bagian Siaran RRI Banjarmasin) pada tahun 1953. Sastrawan Kalimantan Selatan yang mengasuhnya silih berganti, antara lain : Abdurahman Abbas, Hijaz Yamani, Dachri Oskandar, Yustan Aziddin, MH Hadharyah Roch, Rustam Effendi Karel, Hijaz Yamani, Yustan Aziddin, dan Hijaz Yamani/ Ismail Effendi.

W

WAKTU
Waktu, nama majalah terbitan kota Medan. Salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1942—1945 dan 1945—1949. Antara lain Maseri Mateli.

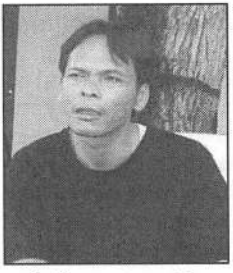
WARGA
Warga, nama majalah terbitan Banjarmasin pada tahun 1950. Pemimpin Umumnya adalah Haspan Hadnad. Salah satu tempat publikasi karya sastra elite sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus Orde Lama 1950—1959.

WASPADA
Waspada, nama koran mingguan terbitan kota Banjarmasin pada tahun 1974. Pemimpin Umumnya adalah Haspan Hadnad dan Pemimpin Redaksinya M Syaidillah. Salah satu tempat publikasi karya sastra sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis 1945—1949.

Y

YAKMI
YAKMI, Singkatan dari Yayasan Kebudayaan Muslim Indonesia. Sebuah organisasi yang bergiat di bidang kebudayaan Islam. YAKMI cabang Kalimantan Selatan pada tahun 1960 menerbitkan antologi puisi berjudul "*Bingkisan Pagi*" hasil karya Syamsiar Seman.

Y.S. AGUS SUSENO



Y.S. Agus Suseno dilahirkan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 23 Agustus 1964. Penyair, penulis naskah drama, aktor, dan sutradara ini mula-mula menulis puisi yang dikirimkannya ke acara puisi di radio swasta di awal 1980-an, lalu ke acara puisi Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni (UMSIS) yang dikelola mendiang Hijaz Yamani di RRI Banjarmasin, kemudian ke rubrik "Dahaga" Banjarmasin Post.

Setelah itu, puisi, cerpen, esai sastra, dan reportase seni budayanya dipublikasikan di berbagai rubrik sastra di media cetak lokal maupun nasional, antara lain Dinamika Berita, Media Masyarakat, Banjarmasin Post, Barito Post, Kalimantan Post, Swadesi, Suara Karya, Sinar Harapan, Pelita, Merdeka, Berita Buana, Bali Post, Yogya Post, Minggu Pagi, Surya, Surabaya Post, Kompas, dwimingguan Mutiara, majalah Hai, Nona, Nova, Senang, danCerita Remaja.

Di tingkat lokal, pernah memenangkan Lomba Karya Tulis Kepahlawanan se-Kalimantan Selatan (1984), Sayembara Menulis Puisi yang diselenggarakan Himpunan Sastrawan Indonesia (HIMSI) Kalimantan Selatan (1985), Sayembara Menulis Puisi Berbahasa Banjar dalam rangka Hari Jadi kota Banjarmasin ke-462 (1988), Terbaik I Penyair UMSIS RRI Banjarmasin (1989) dan Sayembara Menulis Puisi Berbahasa Banjar dalam rangka Hari Jadi Kota Banjarmasin ke-464 (1990).

Bulan Juni 1990, puisinya *Menulis Sajak, Membuka Cakrawala, Membaca Sejarah* terpilih sebagai salah satu dari 10 Puisi Terbaik non peringkat Lomba Cipta Puisi se-Indonesia oleh Sanggar Minum Kopi, Bali, dengan juri Syahruwardi Abbas, Frans Nadjira, dan Umbu Landu Paranggi. Juni, 1994, puisinya menjadi nominasi dalam dua lomba cipta puisi nasional, masing-masing diadakan majalah Trubus dan Yayasan Taraju Ekspresi Budaya, Padang, Sumatera Barat.

Sebagai penghargaan terhadap karyanya, Busur Sastra dan Teater Balambika, Himpunan Pecinta Seni Indonesia (HIPSI), bekerja sama dengan Taman Budaya Kalimantan Selatan, pada 10 Desember 1989 menyelenggarakan Pembacaan dan Diskusi Puisi Y.S. Agus Suseno, dengan pembahas Micky Hidayat dan Noor Aini Cahya Khairani, sebagai pembanding Ajamuddin Tifani.

Pada 16 Februari 1991, atas prakarsa Biro Seni Budaya Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Gerakan Pemuda Indonesia (GPI) Kalimantan Selatan, bersama Micky Hidayat dan Ajamuddin Tifani, ia tampil di Gedung Pemuda Banjarmasin dalam Pembacaan dan Diskusi Puisi Keprihatinan Sosial.

Sejak 1980-an, setelah memasuki lingkungan pergaulan seniman di Taman Budaya Kalimantan Selatan di Banjarmasin, ia juga menjadi aktor teater (tradisi maupun modern), menulis naskah dan, kemudian, menyutradarai. Terbilang, ia menjadi aktor dalam dua pagelaran teater, naskah dan sutradara mendiang Ajamuddin Tifani *Abdul Hamid Abulung* (1985) dan *Nyala di Selatan* (1989).

Ketika bergabung dengan Teater Banjarmasin (1990—1998), komunitas teater tradisi yang kerap mempergelarkan mamanda, japin carita, wayang gung, dan babagungan, ia mengikuti kelompok itu bergelar dari provinsi ke provinsi di Indonesia, dalam tajuk Duta Seni Taman Budaya Kalimantan Selatan ke Taman Budaya provinsi lain, juga di Kalimantan Selatan sendiri: dari kabupaten ke kabupaten, dari kampung ke kampung, dari meramaikan hajatan perkawinan hingga acara pelantikan, di gedung pertemuan sampai pinggir jalan.

Ketika mendirikan dan menjadi ketua pertama Sanggar Lawang (1994—1996), ia menulis naskah teater tradisi Banjar-nya yang pertama, dalam bentuk japin carita. Naskah itu ditulis (untuk dipentaskan) Forum Apresiasi Seni (FAS) Fakultas Hukum Unlam Banjarmasin dalam posisinya sebagai pelatih dan Pembina (1994—1998), ketika organisasi seni mahasiswa itu mengadakan Festival Musik Panting Kalimantan Selatan yang pertama (1994).

Dalam penjelajahannya di bidang teater, ia main dalam *Batu Gila Batu Tatawa* (naskah dan sutradara Bakhtiar Sanderta): satire tentang kekuasaan absolute yang dipagelarkan pada Temu Taman Budaya dan Dewan Kesenian se-Indonesia di Taman Budaya Sulawesi Selatan di Makassar (1992).

Ia juga mendukung pagelaran mamanda di Anjungan Kalimantan Selatan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam Pekan Budaya Banjar, perhelatan yang diusung Dewan Kesenian Kalimantan Selatan (DKKS) bersama pemerintah provinsi (1995). Di tahun yang sama, usai acara di TMII, ia ke Solo, ke Taman Budaya Surakarta (TBS), mengisi acara Refleksi Setengah Abad Indonesia, membawa rombongan FAS Fakultas Hukum Unlam mementaskan naskah yang ditulis dan disutradarainya, *Penguasa Kampung*.

Aktivitas di bidang teater yang mendapat tempat khusus bagi Agus adalah ketika ia, bersama Tim Kalimantan Selatan, pentas dalam Festival Nasional Teater di Bandung, Jawa Barat, dalam lakon *Abu Tamsil Siluman Lok Naga* (naskah dan sutradara Bakhtiar Sanderta, 1996) dan Festival Nasional Kesenian (Sastra Nusantara) di Mataram, Nusa Tenggara Barat (memvisualisasikan sastra tradisi Banjar, lamut), dalam lakon *Sunduk Winata* (naskah dan sutradara Bakhtiar Sanderta, 2007).

Selain aktivis teater, sebagai aktivis sastra Agus juga memprakarsai, memfasilitasi, dan terlibat dalam berbagai acara sastra, baik berupa diskusi, seminar, maupun berbagai *workshop*. Keterlibatannya bisa jadi sebagai narasumber, pembicara maupun pemandu, ataupun sebagai juri, baik itu juri lomba baca puisi, juri lomba baca cerpen, juri musikalisasi puisi, juri lomba bakisah (bercerita) dalam bahasa Banjar maupun juri festival teater.

Puisinya diterbitkan dalam sejumlah kumpulan bersama, antara lain *Perjalanan* (SMK, Denpasar, Bali, 1990), *Sahayun* (Yayasan Taraju Ekspresi Budaya, Padang, 1994), *Cerita Dari Hutan Bakau* (Pustaka Sastra, Jakarta, 1994), *Wasi* (DKKS, Banjarmasin, 1999), dan *Seribu Sungai Paris Barantai* (Kotabaru, 2006). Naskah teater tradisinya, *Tasaluk Atawa Tasalah Sangka*, diterbitkan dalam Kompilasi Naskah Hasil Pengolahan Seni Taman Budaya Kalimantan Selatan (2002), cerpennya yang berbahasa Banjar, *Racun*, juga diterbitkan dalam kompilasi naskah cerpen bahasa Banjar oleh instansi yang sama (2004). Sebagai editor, ia menyunting dua buku kumpulan puisi, *Di Batas Laut Eko Suryadi WS* (2005) dan *Langkah Andi Amrullah* (2005). Tahun 2000 Agus menerima Hadiah Seni (bidang sastra) dari Gubernur Kalimantan Selatan.

YUSTAN AZIDDIN

Yustan Aziddin adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Lama 1950—1959. Lahir 13 Mei 1933 di Margasari, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Pendidikan terakhir jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Selama kurun waktu 1955--1973, Yustan Aziddin menjadi guru di SGB Kandangan dan SPG Banjarmasin. Selanjutnya, ia menjadi Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan di kantor Wilayah Departemen pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, ia juga pernah menjadi Pemimpin Redaksi harian Banjarmasin Post.

Yustan Aziddin mulai menulis karya sastra, terutama puisi, cerpen, dan esai sastra sejak tahun 1950-an. Karyanya dipublikasikan antara lain di majalah Garuda Jakarta, majalah Mimbar Jakarta dan majalah Pemuda Jakarta. Selepas tahun 1971, ia banyak menulis dan memublikasikan karya sastranya di harian Banjarmasin Post Banjarmasin.

Sajak-sajaknya dimuat dalam beberapa antologi bersama, antara lain *Perkenalan di dalam Sajak* (Penerbit CV. Himmah, Banjarmasin, 1963), *Panorama* (Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1974), *Tanah Huma* (bersama D. Zauhidhie dan Hijaz Yamani, Penerbit PT. Pustaka Jaya, Jakarta, 1978), *Tonggak II* (editor, Linus Suryadi AG, penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1989), dan *Jendela Tanah Air* (Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1995). Antologi puisi bersama *Perkenalan di dalam Sajak* dieditori bersama oleh Yustan Aziddin dan sastrawan Syamsul Suhud. Selain itu, ia juga menjadi editor untuk buku Data Seni Sastra Kalimantan Selatan, yang dimuat dalam buku berjudul Data Kesenian Daerah Kalimantan Selatan (Kanwil Depdikbud. Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1975).

Sejak tahun 1971, Yustan Aziddin aktif sebagai penulis cerita serial *Si Palui*, yang ditulis dalam bahasa daerah (Banjar) dan dimuat secara rutin setiap hari di harian Banjarmasin Post. Cerita serial "Si Palui" ini ditulis dengan pendekatan humor dan merupakan salah satu rubrik andalan harian Banjarmasin Post karena banyak sekali peminatnya.

Selain aktif menulis cerita *"Si Palui"*, Yustan Aziddin juga aktif sebagai pengasuh rubrik Perspektif dan Dahaga, yaitu rubrik seni budaya di harian Banjarmasin Post. Melalui rubrik "Dahaga" inilah dilahirkan para sastrawan Kalimantan Selatan generasi penerus zaman Orde Baru 1980-1989 dan sastrawan Kalimantan Selatan generasi pewaris zaman Orde Baru 1990—1995.

Tahun 1993, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Jakarta menerbitkan buku kumpulan cerita anak-anak hasil karya Yustan Aziddin berjudul Cerita Rakyat dari Kalimantan Selatan. Bukunya ini ternyata sangat laris (best seller) dan cetakan pertama sudah habis terjual.

Forum sastra budaya yang pernah diikuti Yustan Aziddin, antara lain Dialog Borneo III di Negara Bagian Sabah, Malaysia Timur (1989) dan berbagai forum sastra yang diselenggarakan di Kalimantan Selatan.

Atas prestasi, reputasi dan dedikasinya yang luar biasa sebagai Pembina Seni di Kalimantan Selatan, tanggal 17 Agustus 1981 ia dianugerahi Hadiah Seni oleh Gubernur Kalimantan Selatan.

Sastrawan ini meninggal dunia di Banjarmasin pada tanggal 12 Agustus 1995.

Z

ZAFRY ZAMZAM

Zafry Zamzam (K.H. Zafry Zamzam), dilahirkan di Kampung Sirih, Simpur, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, 15 September 1918. Nama aslinya adalah Muhammad Japri. Dia adalah sastrawan Kalimantan Selatan generasi perintis zaman kolonial Belanda 1930—1942. Pendidikan dasarnya ditempuh di Volkschool dan Vervlogschool di kandangan (1929), Madrasah Islam di Kandangan, Pondok Pesantren Darussalam di Martapura (1935), dan Kweekschool Islam Gontor Ponorogo, Jawa Timur (1937).

Di masa mudanya Zafry Zamzam pernah menjadi guru di Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara (1937). Oleh pemerintah kolonial Belanda dipaksa berhenti mengajar karena diketahui memberikan pelajaran menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya kepada anak didiknya. Ketika itu ia memang dikenal sebagai seorang pejuang pergerakan nasional yang bernaung di bawah payung sejumlah organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan nonkooperatif, seperti Musyawarattho-thalibin Kandangan (1931), Partai Islam Indonesia (1936), dan Syarikat Kerakyatan Indonesia (1946).

Tahun 1948, dia duduk sebagai anggota legislatif di Dewan Banjar. Zafry Zamzam juga aktif menggelorakan semangat nasionalisme melalui tulisan-tulisannya di majalah Bingkisan Alabio yang didirikannya pada tahun 1937, di majalah Republik Kandangan yang didirikannya tahun 1946, dan di sejumlah koran/majalah terbitan daerah Kalimantan Selatan lainnya. Akibat aktifitas perjuangannya yang gagah berani itu, dia seringkali berurusan dengan aparat keamanan pemerintah kolonial Belanda, dan berulangkali pula dimasukkan ke penjara.

Zafry Zamzam mulai menulis karya sastra sejak tahun 1930-an. Publikasi karya sastranya ketika itu antara lain di majalah Bingkisan Alabio (1937), majalah Purnama Raya, dan majalah Republik Kandangan (1946), surat kabar Kalimantan Berjuang Banjarmasin (1950), majalah Intansari Banjarmasin, dan harian Banjarmasin Post Banjarmasin (1971—1976). Nama pena yang dipergunakannya sebagai sastrawan antara lain Daldali, Djimjini, Isyah, Kelana, dan Zam.

Selain menulis karya sastra, Zafry Zamzam juga aktif menulis buku-buku nonsastra, antara lain *Mencari Kepribadian Sendiri* (1959), Pengantar Ilmu Dakwah dan Etika (1962), dan *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (1974). Di tahun 1948, ketika para wartawan Republiken membentuk organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), ia dipilih sebagai Ketua PWI Kalimantan Selatan, tetapi pada tahun 1950, ia mengundurkan diri karena diangkat sebagai pegawai negeri sipil dengan jabatan sebagai Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan di Kandangan. Kemudian menjadi Kepala Jawatan Penerangan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru (1959). Ia juga pernah menjadi

Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin dan menjadi anggota MPRS di Jakarta (1966—1971).

Zafry Zamzam meninggal dunia dan dimakamkan di kota Banjarbaru pada tanggal 23 Desember 1972.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Ideham, M. Suriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Budayanya.* Banjarmasin: Pemprov. Kalimantan Selatan.

Jarkasi. 2002. *Mamanda: Seni Pertunjukan Banjar, Dari Realitas Tradisional ke Kesenian Populer.* Banjarmasin: Dewan Kesenian Kalimantan Selatan.

Kadir, Saperi. 1992. *Sastra Lisan Tradisional Madihin.* Banjarmasin: Depdikbud

Kawi, Djantera, dkk. 1994. *Analisis Struktur Sastra Lisan Madihin.* Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.

Maswan, Syukrani, dkk. 1995. *Deskripsi Madihin.* Banjarmasin. Depdikbud.

Saleh, Edwar. 1986. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungai dengan Air Abad 19.* Banjarmasin: Museum Lambung Mangkurat.

Sanderta, Bakhtiar. 1994. *"Mamanda"* dalam *Palimarta.* Banjarmasin: Taman Budaya Pemprov. Kalimantan Selatan.

Seman, Syamsiar. 1981. *Kesenian Lamut dan Madihinsebagai Media Tradisional yang Komunikatif.* Banjarmasin. Depdikbud.

Sunarti, dkk. 1978. *Sastra Lisan Banjar.* Jakarta: Depdikbud.

Sunarti, dkk. 2000. *Pantun Banjar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wardani, AH. 1999. *Nilai Budaya dalam Sastra Tradisional Madihin.* Depdikbud: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Yulianto, Agus, dkk. 2006. *Aspek Moral dalam Sastra Lisan Madihin.* Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin. Pusat Bahasa. Depdiknas.

12-0013

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

ENSIKLOPEDIA
SASTRA KALIMANTAN SELATAN

Ensiklopedia Sastra Kalimantan Selatan memuat informasi mengenai pengarang, karya sastra, penghargaan sastra, media penyebar dan penerbit sastra, legenda, dongeng, mitologi yang terungkap dalam teks sastra lama, baik melalui karya prosa maupun puisi (syair), istilah, dan peristiwa sastra. Mengenai pengarang, misalnya informasi pendidikan, keluarga, karya serta proses kreatif pengarang.

Sebagaimana halnya pengarang, wadah-wadah sastra serta perkembangan sastra di Kalimantan Selatan, sesuai dengan tujuan penyusunan buku ini, semata-mata untuk memberikan informasi yang menjadikan khalayak pembacanya tertarik untuk membaca karya sastra, terutama karya sastra yang ada

Perpustaka
89
89
E

BALAI BAHASA BANJARMASIN
Jalan Ahmad Yani Km 32,2
Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon (0511)4772641, Faksimile (0511)4784328
Pos-el: balaibahasakalsel@yahoo.co.id; bababan@telkom.net

978-979-685-7616
ISBN 978-979-685-7616